



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2022

WELFARE INDICATORS



KAJIAN PEMBANGUNAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KETENAGAKERJAAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN

*A STUDY ON INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT)
AND ITS IMPACT ON EMPLOYMENT AND INCOME INEQUALITY*



BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-Statistics Indonesia

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2022

WELFARE INDICATORS



KAJIAN PEMBANGUNAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KETENAGAKERJAAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN

*A STUDY ON INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT)
AND ITS IMPACT ON EMPLOYMENT AND INCOME INEQUALITY*

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2022

WELFARE INDICATORS 2022

ISSN : 0215-4641

No. Publikasi/Publication Number : 07300.2223

Katalog/Catalog : 4102004

Ukuran Buku/Book Size : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages : xiv + 227 halaman/pages

Naskah/Manuscript :

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Directorate of Statistical Analysis and Development

Penyunting/Editor :

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Directorate of Statistical Analysis and Development

Desain Kover oleh/Cover Designed by :

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Directorate of Statistical Analysis and Development

Sumber Ilustrasi/Graphics by :

BPS dan www.freepik.com/BPS and www.freepik.com

Penerbit/Published by :

© BPS RI/BPS-Statistics Indonesia

Dicetak oleh/ Printed by :

CV Daffa Putra/ CV Daffa Putra

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2022

WELFARE INDICATORS 2022

| | | | |
|--|--|---|--|
| Pengarah/Director | : Moh Edy Mahmud | | |
| Penanggung Jawab /Responsible Person | : Muhammad Romzi | | |
| Editor/Editors | : Indah Budiati | | |
| Penulis/Writers | | | |
| Kajian Tematik/Thematic Study | : Indah Budiati Nurarifin Erna Yulianingsih | Henri Asri Reagan Nia Setiyawati | |
| Bab Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/Trend of Welfare Indicators Chapter: | | | |
| | Muhammad Ihsan Erna Yulianingsih Chairul Anam Riyadi | Indah Budiati Tika Meilaningsih Nurarifin Adwi Hastuti | |
| Penerjemah/Translator | : Erna Yulianingsih Nurarifin Muhammad Ihsan | | |
| Pengolahan Data/Data Processing | : Erna Yulianingsih Nurarifin | | |
| Penyiapan Draft/Draft Preparation | : Erna Yulianingsih Nurarifin Valent Gigih Saputri | | |
| Kontributor Data Data Contributors | : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS Directorate of Social Welfare Statistics - BPS | | |
| | Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS Directorate of Population and Employment Statistics - BPS | | |
| | Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS Directorate of Statistical Analysis and Development - BPS | | |
| | Direktorat Ketahanan Sosial - BPS Directorate of Social Resilience - BPS | | |
| | Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ministry of Education and Cultural | | |
| | Kementerian Kesehatan Ministry of Health | | |

KATA PENGANTAR

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2022 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-51 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Data yang digunakan bersumber dari BPS dan beberapa kementerian/lembaga terkait tema yang disajikan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk 2020, dan Proyeksi Penduduk Indonesia Interim 2020-2023.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Disamping indikator kesejahteraan rakyat yang rutin disajikan, sejak tahun 2015 publikasi ini menambahkan penyajian satu tema khusus. Tahun ini publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022 mengambil tema ‘Kajian Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta Dampaknya terhadap Ketenagakerjaan dan Ketimpangan Pendapatan’. Tema ini memberikan gambaran tentang perkembangan TIK di Indonesia dan perbandingannya antar wilayah maupun antar karakteristik sosio-demografis. Selain itu, dipaparkan juga hasil kajian dampak dari pembangunan TIK terhadap kondisi ketenagakerjaan dan ketimpangan pendapatan.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran terhadap publikasi ini sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, November 2022
Kepala Badan Pusat Statistik



Margo Yuwono

PREFACE

Welfare Indicators 2022 is the 51st annual publication of the BPS-Statistics Indonesia that presents the welfare status of Indonesian people, its trend and variation across provinces and urban/rural areas. The data used in this publication are gathered from the BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Education and Culture, Ministry of Public Works and Housing, Ministry of Health, and so on. The data from the BPS-Statistics Indonesia are mainly derived National Sosio-Economic Survey (the Susenas), National Labor Force Survey (the Sakernas), Village Potential Data Collection (the PODES), 2020 Population Census, and Indonesian Interim Population Projection 2020-2023

This publication provides a number of welfare aspects for which the data are available and measurable. To make a better interpretation, changes in welfare status are analyzed based on eight aspects that are population, health and nutrition, education, employment, consumption level and pattern, housing and environment, poverty, and other social aspects which become the dimensions to the effort of improving quality of life.

Since 2015 edition, this publication has presented a specific and thematic topic in addition to the regular contents. This year, the publication of Welfare Indicators 2022 discusses about The Study of Information and Communication technologies and Its Impact on Employment and Income Inequality. This theme provides an explanation of ICT development in Indonesia and comparisons among regions and socio-demographic characteristics. In addition, this publication also presents the results of study on the impact of ICT development on employment and income inequality.

To all who contributed in the preparation of this publication, I would like to express my heartfelt appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any feedbacks and suggestions on this publication for further improvement in the future publication.

Jakarta, November 2022
BPS-Statistics Indonesia



Margo Yuwono
Chief of Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

| | Halaman Page |
|--|-----------------|
| Kata Pengantar/ Preface..... | v |
| Daftar Isi/Contents | vii |
| Daftar Tabel/List of Tables | ix |
| Daftar Gambar/List of Figure | x |
| Singkatan dan Akronim/Abbreviation and Acronyms | xiii |
| Bab I. Pendahuluan/ Introduction..... | 1 |
| Peran Penting TIK dalam Pembangunan Indonesia/ <i>The Importance of ICT in Indonesian Development</i> | 3 |
| Dukungan Pemerintah dalam Pembangunan TIK di Indonesia/ <i>Indonesian Government Supports for ICT Development</i> | 4 |
| Momentum Pandemi Covid-19 terhadap Adopsi TIK di Indonesia/ <i>Momentum of The Covid-19 Pandemic on ICT Adoption in Indonesia</i> | 7 |
| Tujuan/Objectives..... | 8 |
| Ruang Lingkup/Scopes..... | 9 |
| Sumber Data/Data Sources | 9 |
| Bab II. Perkembangan Pembangunan TIK di Indonesia/ <i>ICT Development in Indonesia</i> | 11 |
| Penggunaan Telepon Seluler Menggeser Telepon Rumah/ <i>Mobile Phone Usage Shifts Fixed Telephone</i> | 14 |
| Masih Terjadi Kesenjangan Penggunaan Komputer/Laptop Antara Penduduk di Perkotaan dan Pedesaan/ <i>There is Still a Disparity in The Use of Computers/ Laptops Between Urban and Rural Residents</i> | 17 |
| Media Sosial/ Jejaring Sosial Menjadi Tujuan Utama Masyarakat Indonesia Mengakses Internet/ <i>Social Media or Social Network is The Primary Reason for Internet Users</i> | 21 |
| Indeks Literasi Digital di Indonesia 2021 dalam Kategori Sedang/ <i>Indonesia Digital Literacy Index 2021 is in The middle Category</i> | 29 |
| Bab III. Kesenjangan Digital/ <i>Digital Divide</i> | 35 |
| Pembangunan TIK antar Provinsi Masih Belum Merata/ <i>ICT Development among Provinces is still Uneven</i> | 38 |
| Penduduk di Pulau Jawa dan Wilayah Perkotaan Menunjukkan Partisipasi Teknologi Digital yang Lebih Tinggi/ <i>Residents in Java Island and Urban Areas Have Higher Digital Technology Participation</i> | 45 |

| | |
|--|--------|
| Laki-laki Menunjukkan Partisipasi Digital yang Lebih Tinggi dari Perempuan/ <i>Males Show Higher Digital Technology Participation than Females.....</i> | 47 |
| Generasi Tua Cenderung Tertinggal dalam Penggunaan Internet/Older Generation Tend to be Left Behind Regarding The Use of The Internet..... | 49 |
| Pendidikan Membuat Masyarakat Semakin Melek Teknologi/Digital/Education Brings Society to be More Digital Literate..... | 50 |
| Ekonomi Menentukan Penggunaan Teknologi Digital/ Economic Conditions Determine Digital Technology Use | 51 |
| Bab IV. Dampak TIK terhadap Ketenagakerjaan/The Impact of ICT Development on Employment | 53 |
| Perkembangan TIK dan Indikator Makro di Indonesia/ICT Development and Macro Indicators in Indonesia | 55 |
| Internet Lebih Banyak Digunakan Penduduk Bekerja Laki-laki, Usia Muda, Tinggal di Perkotaan, dan Berpendidikan/Working Men, Young People, Urban Dwellers, and Educated People are More Likely to Use the Internet..... | 56 |
| Teknologi Digital Menciptakan Lapangan Pekerjaan/Digital Technology Generates Employment | 59 |
| Produktivitas Tenaga Kerja Meningkat Seiring Penggunaan Teknologi Digital/The Use of Digital Technology Increases Workforce Productivity | 61 |
| Teknologi Digital Memberikan Manfaat Kepada Konsumen (Consumer Surplus)/Consumer Surplus from Digital Technology..... | 66 |
| Pekerjaan Masa Mendatang dari Perspektif Teknologi/Efforts to Address Work and Technology Challenges in the Future | 67 |
| Upaya Menghadapi Tantangan Pekerjaan dan Teknologi ke Depan/Efforts to Address Work and Technology Challenges in the Future | 68 |
| Bab V. Dampak Pembangunan TIK terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia /The Impact of ICT Development on Income Inequality in Indonesia | 71 |
| Analisis Regresi/Regression Analysis | 75 |
| Data dan Metodologi/Data and Methodology | 76 |
| Hasil dan Pembahasan/ Results and Discussion | 78 |
| Uji Ketangguhan Model/ Robustness Checks | 85 |
| Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/Trend of Social Welfare..... | 109 |
| Daftar Pustaka/References..... | 179 |
| Lampiran/Appendix | 185 |
| Istilah Teknis/Technical Notes | 220 |
| Sumber Data/Data Sources..... | 225 |

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

| | Halaman Page |
|---|-----------------|
| Tabel 3.1 <i>Table</i> Subindeks dan Indikator Penyusun Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (IP-TIK), 2021/ <i>Subindexes and Indicators of Information and Communication Technologies (ICT)Development Index, 2021</i> | 38 |
| Tabel 3.2 <i>Table</i> Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal, 2021/ <i>The Percentage of Population Aged Five Years and Above Who Accessed Internet By Islands and Urban Rural Classification, 2021</i> | 45 |
| Tabel 3.3 <i>Table</i> Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2021/ <i>The Percentage of Population Aged Five Years and Above Who Accessed Internet During The Last 3 Months By Gender and Urban Rural Classification, 2021</i> | 48 |
| Tabel 3.4 <i>Table</i> Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun, 2021/ <i>The Percentage of Population Aged Five Years and Above Who Accessed Internet During The Last 3 Months By Age Groups and Gender, 2021</i> | 49 |
| Tabel 3.5 <i>Table</i> Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2021/ <i>The Percentage of Population Aged Five Years and Above Who Accessed Internet During The Last 3 Months By Education and Gender, 2021</i> | 51 |
| Tabel 5.1 <i>Table</i> Perbandingan rata-rata konsumsi perkapita (Rupiah) berdasarkan adopsi internet di Indonesia, 2019-2021/ <i>Comparison of average per capita consumption (IDR) based on internet adoption in Indonesia, 2019-2021.....</i> | 74 |
| Tabel 5.2 <i>Table</i> Perbandingan rata-rata konsumsi perkapita (Rupiah) kelompok yang mengadopsi internet menurut status pekerjaan, 2019-2021/ <i>Comparison of the average consumption per capita (IDR) of internet adoption groups by employment status, 2019-2021</i> | 75 |
| Tabel 5.3 <i>Table</i> Statistik Deskriptif Variabel-variabel yang Digunakan/ <i>Descriptive statistics</i> | 78 |
| Tabel 5.4 <i>Table</i> Pembangunan TIK dan Ketimpangan Pendapatan: Seluruh Provinsi/ <i>ICT development and income inequality: All provinces</i> | 80 |
| Tabel 5.5 <i>Table</i> Pembangunan TIK dan Ketimpangan Pendapatan: 17 Provinsi Dengan PDRB Perkapita Terendah/ <i>ICT Development and Income Inequality: 17 Provinces with the Lowest Per capita GRDP</i> | 83 |
| Tabel 5.6 <i>Table</i> Pembangunan TIK dan Ketimpangan Pendapatan: 17 Provinsi Dengan PDRB Perkapita Tertinggi/ <i>ICT Development and Income Inequality: 17 Provinces with the Highest Per capita GRDP</i> | 84 |

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

| | | Halaman <i>Page</i> |
|---------------|---|------------------------|
| Gambar Figure | 2.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Memiliki dan Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir, serta Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah, 2017-2021/ <i>Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Own and Use Cellular Phone in the Last 3 Months, and Percentage of Households with Fixed Line Telephone, 2017-2021.....</i> | 15 |
| Gambar Figure | 2.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Memiliki dan Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2021/ <i>Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Own and Use Cellular Phone in the Last 3 Months by Gender and Urban-Rural Classification, 2021</i> | 16 |
| Gambar Figure | 2.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir menurut Provinsi, 2021/ <i>Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Cellular Phone in the Last 3 Months by Province, 2021</i> | 17 |
| Gambar Figure | 2.4 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Komputer/Laptop dan Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer/Laptop dalam 3 Bulan Terakhir, 2017-2021/ <i>Percentage of Households with Computer/Laptop and Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Computer/Laptop in the Last 3 Months, 2017-2021</i> | 19 |
| Gambar Figure | 2.5 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer/Laptop dalam 3 Bulan Terakhir menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021/ <i>Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Computer/Laptop in the Last 3 Months by Urban-Rural Classification, 2017-2021</i> | 20 |
| Gambar Figure | 2.6 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer/Laptop dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2021/ <i>Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Computer/Laptop in the Last 3 Months by Gender, 2017-2021</i> | 21 |
| Gambar Figure | 2.7 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer/Laptop dalam 3 Bulan Terakhir menurut Provinsi, 2021/ <i>Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Computer/Laptop in the Last 3 Months by Province, 2017-2021.....</i> | 21 |

| | | | |
|---------------|------|--|----|
| Gambar Figure | 2.8 | Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021/ Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Urban-Rural Classification, 2017-2021 | 24 |
| Gambar Figure | 2.9 | Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2017-2021/ Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Gender, 2017-2021 | 24 |
| Gambar Figure | 2.10 | Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Provinsi, 2021/ Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Province, 2021 | 25 |
| Gambar Figure | 2.11 | Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Alat yang Digunakan untuk Mengakses Internet, 2021/ Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Media of Internet Access, 2021 | 27 |
| Gambar Figure | 2.12 | Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tempat Mengakses Internet, 2019-2021/ Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Location of Internet Access, 2021 | 28 |
| Gambar Figure | 2.13 | Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tujuan Mengakses Internet, 2019-2021/ Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by the Purpose of Accessing the Internet, 2021 | 29 |
| Gambar Figure | 2.14 | Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekunder, dan APK Tersier, 2019-2021/ Mean Years of Schooling, Secondary and Tertiary Gross Enrollment Rate, 2019-2021 | 32 |
| Gambar Figure | 2.15 | Indeks Literasi Digital dan Indikator Pilarnya, 2021/ Digital Literacy Index and Its Pillar Indicators, 2021 | 33 |
| Gambar Figure | 2.16 | Indeks Literasi Digital Menurut Provinsi, 2021/ Digital Literacy Index by Province, 2021 | 33 |
| Gambar Figure | 3.1 | Perkembangan Indeks Pembangunan TIK Indonesia, 2017-2021/ ICT Development Index in Indonesia, 2017-2021 | 39 |
| Gambar Figure | 3.2 | Indeks Pembangunan TIK Menurut Provinsi di Indonesia, 2021/ ICT Development Index By Province in Indonesia, 2021..... | 40 |
| Gambar Figure | 3.3 | Perkembangan dan Selisih Nilai Indeks Pembangunan TIK Provinsi DKI Jakarta dan Papua, 2017-2021/ The series and Gaps in ICT Development Index of DKI Jakarta and Papua, 2017-2021 | 41 |

| | | | |
|---------------|-----|---|----|
| Gambar Figure | 3.4 | Provinsi dengan nilai Subindeks Akses dan Infrastruktur Tertinggi dan Terendah, 2021/ <i>The Provinces with The Highest and Lowest Access and Infrastructure Subindex, 2021</i> | 42 |
| Gambar Figure | 3.5 | Provinsi dengan nilai Subindeks Penggunaan Tertinggi dan Terendah, 2021/ <i>The Provinces with The Highest and Lowest Usage Subindex, 2021</i> | 43 |
| Gambar Figure | 3.6 | Provinsi dengan nilai Subindeks Keahlian Tertinggi dan Terendah, 2021/ <i>The Provinces with The Highest and Lowest Skill Subindex, 2021</i> | 44 |
| Gambar Figure | 3.7 | Persentase Pengguna Internet Berdasarkan Jenis Kelamin di Seluruh Dunia, 2019/ <i>The Percentage of Global Internet Users by Gender, 2019</i> | 47 |
| Gambar Figure | 3.8 | Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Berdasarkan Kelompok Pengeluaran per Kapita 40% Terendah, 40% Menengah, dan 20% Tertinggi yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir, 2021/ <i>The Percentage of Population Aged 5 Years and Above Based on The 20% Lowest, 40% Middle, and 20% Lowest Per Capita Expenditure Groups Who Accessed Internet During The last 3 Months, 2021</i> | 52 |
| Gambar Figure | 4.1 | Perkembangan IPTIK, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia, 2015-2021/ <i>ICT Development, Economic Growth, Poverty Rate, and Unemployment Rate in Indonesia, 2015-2021</i> | 53 |
| Gambar Figure | 4.2 | Persentase Penduduk Bekerja yang Menggunakan Internet pada Pekerjaan Menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, dan Tingkat Pendidikan, Agustus 2021/ <i>Percentage of the Working Population Using the Internet for Work by Gender, Urban-Rural Classification, Age Group and Education Level, August 2021</i> | 57 |
| Gambar Figure | 4.3 | Persentase Penduduk Bekerja yang Menggunakan Internet pada Pekerjaan Menurut Provinsi, Agustus 2021/ <i>Percentage of the Working Population Using the Internet for Work by Province, 2021</i> . | 59 |
| Gambar Figure | 4.4 | Distribusi Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Agustus 2019 dan 2021/ <i>Employment Distribution of the Working Population, August 2019 and 2021</i> | 60 |
| Gambar Figure | 4.5 | Persentase Penduduk Bekerja yang Menggunakan Internet pada Pekerjaan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2021/ <i>Percentage of the Working Population Using the Internet for Work by Main Industry, August 2021</i> | 61 |
| Gambar Figure | 4.6 | Persentase Penduduk Bekerja yang Menggunakan Internet Menurut Tingkat Keterampilan, Agustus 2021/ <i>Percentage of the Working Population Using the Internet for Work by Skill Level, August 2021</i> | 63 |
| Gambar Figure | 4.7 | Rata-rata Pendapatan/Penghasilan/Uparah/Gaji Bersih Selama Sebulan Menurut Tingkat Keterampilan, Pendidikan, dan Penggunaan Internet (Dalam Juta Rupiah), Agustus 2021/ <i>Average Net Earnings/Income/Wages/Salaries for a Month (In Million Rupiah) by Skill Level, Education, and Internet Usage, August 2021</i> | 64 |

SINGKATAN DAN AKRONIM / ABBREVIATION AND ACRONYMS

| | |
|-----------|---|
| AHH | Angka Harapan Hidup/ <i>Life Expectancy</i> |
| AKB/IMR | Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i> |
| AKBa | Angka Kematian Balita/ <i>Under-Five Mortality Rate</i> |
| APBD | Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah/ <i>Local Government Budget</i> |
| APBN | Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional/ <i>Central Government Budget</i> |
| APM/NER | Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i> |
| APS/SER | Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i> |
| ART | Anggota Rumah Tangga/ <i>Household size</i> |
| ASI | Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i> |
| BPS | Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i> |
| CBR | Crude Birth Rate |
| DP | Down Payment |
| FLPP | Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan/ <i>Housing Financing Liquidity Facility</i> |
| GRR | Gross Reproduction Rate |
| IPAL | Instalasi Pengelolaan Air Limbah/ <i>Waste Water Management Installation</i> |
| KemenPUPR | Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat/ <i>Ministry of Public Works and Public Housing</i> |
| KPR | Kredit Pemilikan Rumah/ <i>Home Ownership Program</i> |
| KRT | Kepala Rumah Tangga/ <i>Household Head</i> |
| MBR | Masyarakat Berpenghasilan Rendah/ <i>Low Income Communities</i> |
| MCK | Mandi Cuci Kakus/ <i>Laundry-dishes, bathroom</i> |
| NRR | Net Reproduction Rate |
| Polindes | Pondok Bersalin Desa/ <i>Maternity Village- Services Centre</i> |
| Poskesdes | Pos Kesehatan Desa/ <i>Health Village- Services Centre</i> |
| Puskesmas | Pusat Kesehatan Masyarakat/ <i>Community Health Centre</i> |
| Pustu | Puskesmas Pembantu/ <i>Sub-Community Health Centre</i> |
| Renstra | Rencana Strategis/ <i>Strategic Plan</i> |

| | |
|------------|---|
| RPJMN | Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional/ <i>National Medium Term Development Plan</i> |
| Sakernas | Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i> |
| SDGs | <i>Sustainable Development Goals</i> |
| SDKI | Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i> |
| SD/PS | Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i> |
| SM/SHS | Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i> |
| SMP/JHS | Sekolah Menengah Pertama/ <i>Junior High School</i> |
| SP | Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i> |
| SPAL | Sistem Pengolaan Air Limbah/ <i>Waste Water Management System</i> |
| SUPAS | Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i> |
| Susenas | Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i> |
| TFR | Total Fertility Rate (Angka Fertilitas Total) |
| TPAK/LFPR | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i> |
| TPT/OUR | Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i> |
| TIK/TIK | Teknologi Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication Technology</i> |
| IPTIK/ IDI | Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication Technology Development Index</i> |

Pendahuluan

Preliminary

1

Latar Belakang Background

Adanya pergeseran paradigma TIK. Pada awalnya TIK dianggap hanya sebagai pendukung, sekarang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional

There is a shift in the ICT paradigm. In the past, ICT was considered only as a support, now it plays a very important role in national development

Tujuan Purpose

Melihat dampak perkembangan dan kesenjangan digital terhadap ketenagakerjaan dan ketimpangan pendapatan

To study the impact of developments and digital divide on employment and income inequality

Sumber Data Data Source

Badan Pusat Statistik (BPS)
Kementerian Komunikasi dan
Informatika
Kementerian / Lembaga terkait

*Statistics Indonesia (BPS)
Ministry of Communication and
Information
Related Ministry / Institution*

Ruang Lingkup Scopes

Publikasi ini menyajikan data dan informasi tahun 2018 sampai tahun 2021

This publication presents data and information from 2018 to 2021



Peran Penting TIK dalam Pembangunan di Indonesia

Teknologi informasi dan komunikasi atau TIK dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information Communication Technology* atau ICT merupakan teknologi yang dalam arti luas berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Namun secara sederhana fokus utama TIK mengacu pada teknologi komunikasi, seperti internet, jaringan nirkabel, telepon seluler, dan media komunikasi lainnya. TIK merupakan katalis dalam perkembangan sosial budaya di berbagai aspek kehidupan masyarakat sekaligus berperan sebagai *game changer* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembangunan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu pemerintah Indonesia telah melakukan investasi di bidang TIK yang cukup besar. Pemerintah menyadari Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia dengan luas wilayah yang sangat besar sehingga memerlukan TIK sebagai sarana mempersatukan sekaligus mengurangi jarak tersebut.

Peran TIK terhadap pembangunan sangat bervariasi tergantung perspektif atau paradigma dari pembangunan itu sendiri. Secara umum, pemahaman mengenai konsep pembangunan dapat dilihat dari 3 perspektif, yaitu modernisasi, dependency atau ketergantungan dan pembangunan manusia. Pada perspektif yang pertama yaitu perspektif modernisasi, pada perspektif modernisasi menganggap bahwa pembangunan pada dasarnya merupakan proses modernisasi. Pembangunan yang dilakukan di negara-negara berkembang adalah dengan mencontoh negara-negara maju seperti memanfaatkan kemajuan teknologi, memanfaatkan ketersediaan modal dan tenaga kerja terampil untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Pada persepektif pembangunan ini Teknologi

The Importance of ICT in Indonesian Development

Information and Communication Technology (ICT) is a technology that, in a broad sense, relates to the collection, processing, storage, dissemination, and presentation of information. ICT primarily refers to communication technologies such as the internet, wireless networks, mobile phones, and other communication media. ICT is a catalyst for socio-cultural development in many aspects of people's live, as well as a game changer in promoting economic growth.

Information and Communication Technology (ICT) plays a critical role in Indonesia's development. As a result, the Indonesian government has made significant investments in ICT. The government acknowledges that Indonesia is one of the most populous countries in the world, with a very large land area, and that ICT is required to unite and reduce this distance.

The role of ICT in development varies greatly depending on the development's perspective or paradigm. In general, the concept of development can be understood from three perspectives: modernization, dependency, and human development. The first perspective, namely the modernization perspective, believes that development is fundamentally a modernization process. Development in developing countries is carried out by following the example of developed countries, such as utilizing technological advances, capital availability, and skilled labor to achieve economic growth. In this development perspective, information and computer technology (ICT) not only serves as a catalyst, but also plays a significant role in assisting countries in accelerating countries' development.

Informasi dan Komputer (TIK) tidak hanya berperan sebagai katalis, melainkan memainkan peran utama dalam membantu negara-negara dalam mengakselerasikan pembangunan di negaranya masing-masing.

Perspektif pembangunan berikutnya adalah perspektif dependency atau ketergantungan. Pada perspektif ini menganggap bahwa pembangunan di suatu negara kurang berkembang sangat bergantung pada negara maju. Pada negara kurang berkembang akan “dipaksa” untuk mengeksplorasi sumber daya yang dimiliki dan mengarahkan perekonomian negaranya ke arah yang lebih menguntungkan negara maju tersebut. Pada perspektif pembangunan ini, TIK hanya dimanfaatkan untuk memperkuat posisi dan demi keuntungan negara maju itu sendiri tanpa melihat apakah menguntungkan negara kurang berkembang tersebut.

Perspektif pembangunan yang ketiga adalah perspektif pembangunan manusia. Pada perspektif pembangunan ini lebih menempatkan manusia sebagai fokus pembangunan. Pembangunan manusia juga memandang bagaimana manusia dapat memperluas pilihan-pilihan pada hidupnya (*enlarging people's choices*). Dalam hal ini TIK dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan manusia dalam memperluas pilihan-pilihan tersebut.

Dari berbagai perspektif pembangunan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pergeseran paradigma mengenai TIK. Pada awalnya TIK dianggap hanya sebagai pendukung (*support*) dan kini TIK dianggap sebagai pemungkin (*enabler*) dalam pembangunan. Hal ini semakin menegaskan TIK memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional.

Dukungan Pemerintah dalam Pembangunan TIK di Indonesia

Indonesia memiliki luas lautan lebih besar dari pada daratan menyebabkan Indonesia disebut sebagai negara maritim. Selain itu kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dimana Indonesia memiliki

The dependency perspective is the next development perspective. This viewpoint holds that development in a less developed country is heavily reliant on development in developed countries. Less developed countries will be “forced” to exploit their resources and deliver their economies in a more profitable direction for such developed countries. In this development perspective, ICT is only used to strengthen the position and benefit the developed countries, regardless of whether it benefits the developing countries.

The human development perspective is the third development viewpoint. Human beings are the focal point of development in this development perspective. Human development also perceives how humans can enlarge their life choices. In this case, ICT can assist human development by expanding these viable alternatives.

Based on these various development perspectives, it is reasonable to infer that there is a paradigm shift in ICT. Initially, ICT was regarded solely as a support, but it is now viewed as an enabler in development. This demonstrates that ICT plays a critical role in national development.

Indonesian Government Support for ICT Development

Indonesia is classified as a maritime country since its sea area exceeds its land area. Aside from that, Indonesia's geographical position as an archipelagic country with so many islands ranging from Sabang in the

begitu banyak pulau yang terbentang mulai dari Sabang diujung utara Pulau Sumatera hingga Merauke di Papua. Masing-masing pulau di Indonesia memiliki karakteristik dan topografinya yang berbeda-beda, dari wilayah perkotaan, perdesaan, hutan, pegunungan, lembah, perbukitan sampai dengan daerah yang terpencil atau yang dikenal dengan istilah 3T (tertinggal, terluar dan terdepan). Karakteristik tersebut membuat pembangunan infrastruktur terkait TIK menjadi sangat mahal dan menantang.

Inisiasi awal dimulai sejak tahun 1997, pemerintah Indonesia telah berupaya untuk membangun infrastruktur TIK yang dapat mencakup seluruh wilayah Indonesia terutama di daerah yang belum tercakup operator atau provider swasta. Pada awalnya, proyek pembangunan TIK diberi nama Nusantara 21. Nusantara 21 merupakan integrasi infrastruktur jaringan di Indonesia dengan menggunakan satelit, kabel fiber optik, kabel televisi, seluler dan teknologi penyiaran untuk meningkatkan cakupan telekomunikasi di 300 kecamatan seluruh Indonesia. Akan tetapi proyek tersebut tidak berjalan dengan baik karena adanya krisis moneter. Kemudian pada even Infrastructure Summit I pada tahun 2015, wacana pembangunan infrastruktur telekomunikasi tersebut kembali dibahas dan didengungkan berupa Cincin Serat Optik Nasional (CSON). CSON merupakan sebuah proyek pembangunan infrastruktur TIK yang berfungsi sebagai tulang punggung atau *backbone* bagi sistem pertelekomunikasian nasional. Jaringan ini merupakan kabel serat optik atau *fibre optic* yang menghubungkan seluruh kepulauan di Nusantara dan berbentuk cincin terintegrasi atau *integrated ring shape*. Jaringan ini juga kerap disebut dengan Jaringan Palapa Ring.

Jaringan Palapa Ring terbentang di Kepulauan Indonesia yang mengelilingi dari mulai Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku sampai dengan Papua, serta memiliki sebuah *backhaul* yang menghubungkan semua cincin di tiap Pulau. Menurut data Kemenkominfo, panjang jaringan Palapa Ring ini pada tahun

northern part of Sumatra Island to Merauke in Papua. Each island in Indonesia has its own distinct characteristics and geography, ranging from metropolitan regions to rural areas, forests, mountains, valleys, hills, and remote locations, also known as the 3T (underdeveloped, outermost and foremost). These factors make the development of ICT-related infrastructure both costly and challenging.

The Indonesian government has been attempting to build ICT infrastructure that can cover all regions of Indonesia, particularly those not served by private operators or providers, since its inception in 1997. Nusantara 21 was the initial name given to the ICT development project. Nusantara 21 is an Indonesian network infrastructure integration project that utilizes satellite, fiber optic, television, cellular, and broadcasting technology to improve telecommunications coverage in 300 sub-districts across the country. However, the project did not go well due to the financial crisis. The discourse on telecommunication infrastructure development was then discussed and echoed in the form of the National Fiber Optic Ring (CSON) at the Infrastructure Summit I event in 2015. CSON is an ICT infrastructure development project that serves as the national telecommunications system's backbone. This network is a fiber optic that connects all of the islands in the archipelago and is shaped like an integrated ring. This network is also known as the Palapa Ring Network.

The Palapa Ring network spans the Indonesian Archipelago, encompassing the islands of Sumatra, Java, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, and Papua, with a backhaul connecting all rings on each island. According to data from the Ministry of Communication and Information the length of the Palapa Ring network for undersea cables

2019 telah mencapai 117.786 km untuk kabel bawah laut atau *undersea* dan 224.453 km untuk kabel di daratan atau *inland*. Jaringan ini juga akan terhubung dengan negara tetangga seperti Australia, Filipina, dan Malaysia.

Dengan keberadaan Palapa Ring, jaringan ini diharapkan akan menjadi tumpuan bagi seluruh penyelenggara telekomunikasi dan pengguna jasa telekomunikasi di Indonesia serta terintegrasi dengan jaringan yang telah ada. “Kedaulatan Negara” dan “Ketahanan Nasional” diharapkan bisa terwujud melalui ketersediaan infrastruktur telekomunikasi terintegrasi ini. Akselerasi pertumbuhan dan pemerataan pembangunan sosial ekonomi melalui ketersediaan infrastruktur jaringan telekomunikasi berkapasitas besar yang terpadu diharapkan bisa memberikan jaminan kualitas internet dan komunikasi yang berkualitas tinggi, aman, dan murah.

Selain pembangunan infrastruktur TIK, pemerintah juga menyelaraskannya dengan program pelatihan SDM digital (*Digital Talent*) untuk meningkatkan kompetensi SDM digital, Program 1000 Startup Digital yang bertujuan mendorong pengembangan ekosistem digital nasional. Program UMKM Go Online yang bertujuan untuk mendorong UMKM dalam negeri onboard ke marketplace, dan Program Petani Nelayan Go Online yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani dan nelayan dalam memperluas pasar dan mengelola hasil produksi.

Dari sisi pemerintahan dan pelayanan publik, pemerintah akan melaksanakan transformasi digital pemerintahan, antara lain dengan mempercepat pembangunan dan pemanfaatan Pusat Data Nasional menuju Satu Data Indonesia, dan mempercepat implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). Selain itu, pemerintah juga memiliki program-program yang ditujukan langsung ke masyarakat untuk siap menghadapi era digital, contohnya program Literasi Digital untuk meningkatkan awareness masyarakat dalam menggunakan internet dan perangkat TIK.

reached 117,786 km and 224,453 km for inland cables in 2019. This network also connects to Australia, the Philippines, and Malaysia.

With the establishment of the Palapa Ring, it is hoped that this network will serve as the foundation for all telecommunications operators and users in Indonesia, and that it will be integrated with existing networks. The availability of this integrated telecommunication infrastructure is expected to result in “State Sovereignty” and “National Defense”. The availability of an integrated large-capacity telecommunication network infrastructure is expected to accelerate growth and equity in socioeconomic development by ensuring high-quality, safe, and affordable internet and better communication quality.

In addition to ICT infrastructure development, the government is aligning it with a ‘SDM Digital’ (*Digital Talent*) Training Program to improve digital human resource competencies, as well as the ‘1000 Startup Digital’ Program, which aims to encourage the development of a national digital ecosystem. The ‘UMKM Go Online’ Program, which aims to encourage domestic MSMEs to actively participate on marketplaces, and the ‘Petani Nelayan Go Online’ Program, which aims to increase farmers’ and fishermen’s capacity to expand markets and manage production.

In terms of government and public services, the government will accelerate the construction and utilization of the National Data Center toward One Data Indonesia Policy, as well as the implementation of the Electronic-Based Government System. Moreover, the government has programs aimed directly at the public to prepare them for the digital era, such as the Digital Literacy program, which raises public awareness of how to use the internet and ICT devices.

Momentum Pandemi Covid-19 Terhadap Adopsi TIK di Indonesia

Merebaknya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 telah mendorong adopsi TIK yang cepat dan masif sehingga transformasi digital secara nasional menjadi semakin tidak terelakan. Pada saat masyarakat melakukan adaptasi pola kebiasaan baru atau *new normal*, kebutuhan koneksi internet yang handal menjadi kebutuhan utama masyarakat. Pada saat itu potensi untuk terjadinya resesi ekonomi sudah nampak di depan mata mengancam perekonomian dalam negeri dengan terjadinya perlambatan ekonomi akibat dampak pandemi. Hal ini akan berimbas pada para pelaku usaha, industri dan sektor ekonomi yang dipaksa untuk mengadopsi TIK dan bertransformasi digital agar bisnisnya dapat terus beroperasi.

Transformasi digital tersebut sangat memengaruhi gaya berjualan yang dilakukan pelaku usaha yang tadinya berjualan secara konvensional hingga menimbulkan strategi baru dalam berbisnis. Pada akhirnya terbentuk kebiasaan baru dalam melakukan transaksi bisnis, seperti berbelanja secara online, pembayaran menggunakan dompet digital, mengiklankan produk di media sosial dan lain sebagainya. Perubahan masyarakat ke arah digitalisasi tersebut menimbulkan kebiasaan baru sehingga menjadi budaya digital atau *digital culture*. *Digital culture* merupakan prasyarat menuju transformasi digital karena menerapkan budaya digital berarti mengubah pola pikir (*mindset*) supaya dapat beradaptasi dengan perkembangan digital. Situasi ini mendorong pemerintah untuk mendorong percepatan penyediaan infrastruktur TIK dan percepatan transformasi digital nasional.

Presiden Joko Widodo dengan jelas memberikan arahan bahwa kita harus dapat manfaatkan momentum pandemi COVID-19 dan melakukan terobosan sebagai upaya nyata untuk mengakselerasi perekonomian dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan bangsa. Arahannya tersebut direalisasikan dengan mempercepat agenda transformasi digital nasional melalui 5 (lima) langkah yaitu:

Momentum of the Covid-19 Pandemic on ICT Adoption in Indonesia

The onset of the Covid-19 pandemic in early 2020 has accelerated and massively increased ICT adoption, making national digital transformation increasingly inevitable. At a time when people are shifting to new normal patterns, the community's primary need is a dependable internet connection. At the time, the threat of an economic recession was evident, with the domestic economy facing a slowdown as a result of the pandemic's impact. This will have an impact on business actors, industries, and economic sectors who will be forced to adopt ICT and digitally transform in order to keep their businesses running.

This digital transformation has had a significant impact on the traditional sales styles of business actors, resulting in new business strategies. Finally, new business transaction habits emerge, such as shopping online, using digital wallets, advertising products on social media, and so on. Social changes have resulted in new habits that have become part of digital culture. Digital culture is required for digital transformation because implementing digital culture requires a shift in mindset in order to adapt to digital development. This situation encourages the government to accelerate the provision of ICT infrastructure and the national digital transformation.

President Joko Widodo has clearly stated that we must be able to capitalize on the momentum of the COVID-19 pandemic and make breakthroughs in order to accelerate the economy and to improve the nation's welfare. This goal is achieved by accelerating the national digital transformation agenda in five steps, namely:

- mempercepat pembangunan infrastruktur digital dan penyediaan layanan internet,
- mempersiapkan roadmap transformasi digital di sektor-sektor strategis,
- mempercepat integrasi pusat data nasional
- mengembangkan sumber daya manusia dan talenta digital,
- serta menyiapkan berbagai regulasi dan skema pembiayaan untuk mendukung ekosistem digital.
- accelerating the development of digital infrastructure and internet service provision,
- creating a digital transformation roadmap for strategic sectors,
- accelerating national data center
- developing human resources and digital talent,
- preparing various regulations and financing schemes to support the digital ecosystem.

Lima langkah percepatan agenda transformasi digital nasional yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo tersebut menjadi dasar bagi pemerintah mengembangkan roadmap Indonesia Digital. Untuk mewujudkan transformasi digital nasional tersebut, dibutuhkan peran nyata baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, kementerian/lembaga terkait maupun seluruh lapisan masyarakat yang secara holistik untuk mendukung mewujudkan agenda transformasi digital nasional sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo tersebut.

President Joko Widodo's five steps to accelerate the national digital transformation agenda have become the foundation for the government's development of the Indonesia Digital roadmap. To achieve this national digital transformation, the central government, regional governments, related ministries/institutions, and society must take an active role in supporting the national digital transformation agenda in accordance with President Joko Widodo's directives.

Tujuan

Analisis Inkesra Tematik “Kajian Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Serta Dampaknya Terhadap Ketenagakerjaan dan Ketimpangan Pendapatan” ditujukan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi pembangunan TIK dan kesenjangananya antar wilayah di Indonesia. Selain itu, Kajian Inkesra Tematik juga bertujuan untuk melihat dampak pembangunan TIK terhadap ketenagakerjaan dan ketimpangan pendapatan. Berkaitan dengan situasi pandemi Covid-19 saat ini, maka kajian ini juga menambahkan pengaruh pandemi Covid-19 terhadap tingkat adopsi masyarakat terhadap TIK.

Objectives

The thematic analysis of welfare indicators “Study of the Information and Communication Technology (ICT) Development and Its Impact on Employment and Income Inequality” is intended to provide an overview of Indonesia’s Development and Digital Inequality. The analysis will specifically look at the impact of ICT development and digital inequality on employment and income inequality. In connection with the current Covid-19 pandemic situation, an analysis of the impact of the Covid-19 pandemic on the level of public adoption of ICT is also included.

Ruang Lingkup

Analisis Inkesra Tematik “Kajian Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Serta Dampaknya Terhadap Ketenagakerjaan dan Ketimpangan Pendapatan” ini menyajikan data dan informasi tahun 2021, kecuali uji formal regresi terhadap dampak pembangunan TIK terhadap ketimpangan pendapatan yang menggunakan rentang waktu 2015-2021. Penyajian data dan informasi analisis digambarkan kondisi nasional dan disagregasi sampai ke tingkat provinsi. Pada tingkat nasional disajikan secara series dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Namun ada beberapa yang tidak seragam seriesnya, disesuaikan dengan kondisi ketersediaan dari sumber datanya, terutama data yang berasal dari luar BPS. Penyajian data dan informasi tingkat provinsi juga disajikan dengan series yang sama pada tingkat nasional, hanya pada indikator tertentu yang disajikan tahun 2021.

Sumber Data

Data-data yang digunakan untuk mendukung analisis Inkesra Tematik “Kajian Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Serta Dampaknya Terhadap Ketenagakerjaan dan Ketimpangan Pendapatan” bersumber dari hasil survei internal BPS dan luar BPS. Sumber data dari BPS menggunakan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan lain-lain. Sebagian besar datanya dikutip dari publikasi yang telah diterbitkan BPS. Sementara data dan informasi dari luar BPS bersumber dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, serta sumber-sumber lain seperti studi literatur hasil kajian, penelitian terkait TIK, dan lain-lain. Selain itu, untuk menambah informasi analisis dalam bentuk kualitatif, dilakukan indepth study pada beberapa provinsi di Indonesia.

Study Scope

The thematic analysis of welfare indicators “Study of the Information and Communication Technology (ICT) Development and Its Impact on Employment and Income Inequality” presents data and information for 2021, except for regression analysis examining the impact of ICT development on income inequality, which used data from 2015-2021. The data and analytical information presented describe national conditions and are disaggregated down to the provincial level. It is presented in series at the national level from 2018 to 2021. However, some are not uniform in series, due to the availability of data sources, especially data from outside BPS. Data and information presented at the provincial level are also presented in the same series at the national level, but only on specific indicators that will be presented in 2021.

Data Source

Data used in the thematic analysis of welfare indicators “Study of the Information and Communication Technology (ICT) Development and Its Impact on Employment and Income Inequality” come from surveys conducted by BPS-Statistics and other institutions. BPS data sources include the National Socioeconomic Survey (Susenas), the National Labor Force Survey (Sakernas), etc. The majority of the data is taken from BPS publications. Meanwhile, data and information from other institutions come from the Ministry of Communication and Informatics, as well as other sources such as literature studies on study results, ICT research, and others. In addition, an in-depth study was conducted in several Indonesian provinces to complement the qualitative analysis information.

Perkembangan Pembangunan TIK

ICT Development Progress

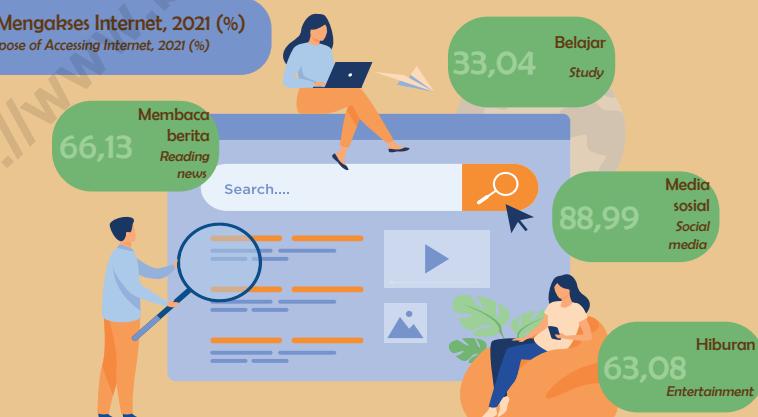
2



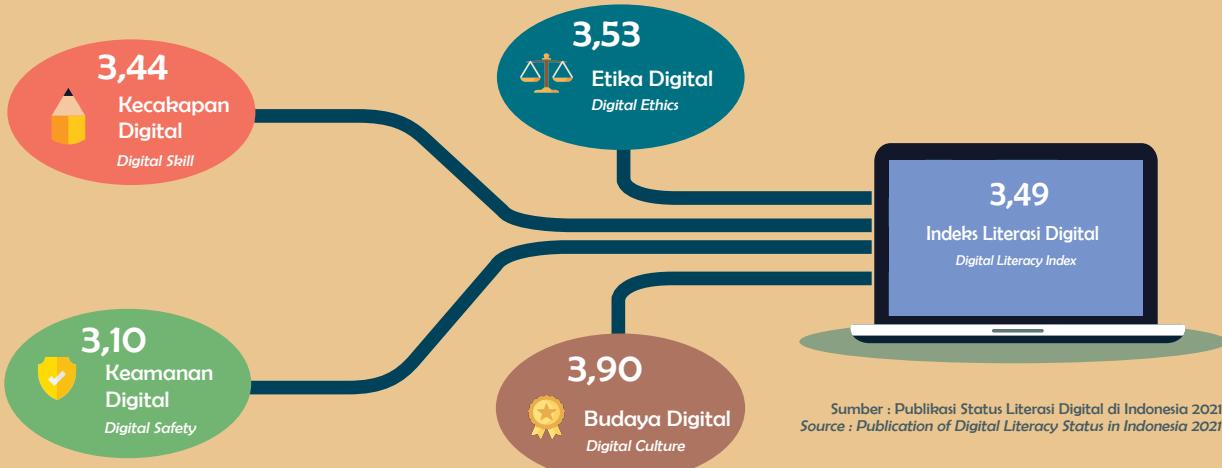
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
Source : Economic and Household Survey (Susenas)



Tujuan Mengakses Internet, 2021 (%) Purpose of Accessing Internet, 2021 (%)



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
Source : Economic and Household Survey (Susenas)



Perkembangan Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia

Perkembangan teknologi yang semakin cepat menuntut perkembangan pada berbagai bidang, salah satunya adalah teknologi informasi. Teknologi informasi merupakan salah satu bidang yang sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi atau dapat dikatakan sebagai ilmu yang diperlukan untuk mengelola informasi agar informasi tersebut dapat dicari dengan mudah dan akurat. Tanpa adanya teknologi informasi yang mumpuni, kemungkinan perkembangan yang terjadi tidak akan semaju saat ini. Teknologi informasi yang merupakan perpaduan antara teknologi komputer dan telekomunikasi dapat merubah sesuatu dengan cepat. Gabungan aspek teknologi informasi dengan aspek teknologi komunikasi menjadi teknologi informasi dan komunikasi (Darmawan, 2013). Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini semakin memudahkan penyelesaian dalam berbagai permasalahan. TIK memungkinkan penduduk untuk saling terhubung dan berkomunikasi serta menawarkan kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Setiap pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien jika mampu memanfaatkan TIK secara optimal.

Berdasarkan temuan pada White Book Indonesia Digital for Future Economy & Inclusive Urban Transformation yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian pada Desember 2019, pemanfaatan TIK secara optimal dapat membantu suatu negara mengakseserai pemenuhan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/Sustainable Development Goals/SDGs). Penguasaan teknologi digital berpengaruh sebesar 89 persen pada kinerja sebuah negara dalam memenuhi target SDGs. Sebaliknya, negara yang belum memiliki penguasaan teknologi digital yang mumpuni akan kesulitan mencapai poin-poin dalam SDGs (ekonomi.bisnis.com, 2019). Untuk mewujudkan SDGs, saat ini pemerintah tengah membangun tiga layer

Information and Communication Technology (ICT) Development in Indonesia

The rapid development of technology requires significant advances in a wide range of fields, one of which is information technology. Information technology is a field that is closely related to technological developments, or it can be defined as the knowledge required to manage information so that it can be easily and accurately searched. without better information technology, it is likely that the development will not be as advanced as it is now. Information technology, which is a combination of computer and telecommunications technology, can change things quickly. The combination of aspects of information technology with aspects of communication technology becomes information and communication technology (Darmawan, 2013). The rapid development of Information and Communication Technology (ICT) is now making it easier to solve a wide range of problems. ICT enables citizens to connect and communicate with one another while also making daily activities more convenient. Every task becomes more effective and efficient by utilizing ICT optimally.

According to the findings of the Coordinating Ministry for Economic Affairs' White Book Indonesia Digital for Future Economy & Inclusive Urban Transformation, published in December 2019, optimal use of ICT can help a country accelerate the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The digital technology has an 89 percent impact on a country's ability to meet the SDGs targets. Conversely, a country that does not yet have sufficient mastery of digital technology will have difficulty achieving the points in the SDGs. (ekonomi.bisnis.com, 2019). The government is currently constructing three layers of infrastructure, applications, and literacy in the field of information and communication technology in order to achieve the SDGs (www.kominfotech.go.id).

infrastruktur, aplikasi dan literasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi (www.kominfo.go.id, 2020).

Pandemi COVID-19 yang mewabah di seluruh dunia sejak 2020 telah mengubah tatanan segala aspek kehidupan terutama penggunaan TIK. Kondisi pandemi tersebut membuat masyarakat tidak memiliki pilihan selain memanfaatkan potensi sepenuhnya untuk melakukan langkah adaptasi. Pandemi Covid-19 telah mengubah hubungan interaksi masyarakat dunia untuk adaptif menggunakan teknologi digital. Penduduk yang terbiasa bersosialisasi fisik jarak dekat berubah menjadi komunikasi jarak jauh dengan menggunakan TIK. Sektor TIK juga sangat membantu banyak sektor lain dalam menjalankan kegiatannya selama pandemi. Hal ini yang menjadikan alasan sektor industri teknologi informasi dan komunikasi tetap eksis di tengah pandemi, sementara sektor lain sempat mengalami keterpurukan. Bahkan, di Indonesia khususnya, pandemi telah meredam banyak sektor ekonomi.

Penggunaan Telepon Seluler Menggeser Telepon Rumah

Perkembangan TIK di Indonesia khususnya industri telekomunikasi selama beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan terjadinya pergeseran dari penggunaan telepon tetap kabel (telepon rumah) menjadi penggunaan telepon seluler. Kebutuhan akan perangkat TIK seperti telepon genggam (HP) dan komputer (PC/Laptop/Notebook/Tablet) serta internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Salah satu perkembangan teknologi yang pesat perkembangannya adalah perkembangan piranti telekomunikasi nirkabel atau telepon seluler (HP). Menurut data Susenas, penduduk yang memiliki telepon seluler mengalami peningkatan dari 59,59 persen pada tahun 2017 menjadi 65,87 persen pada tahun 2021. Seiring peningkatan kepemilikan telepon seluler, penduduk yang menggunakan telepon seluler juga meningkat signifikan dari 68,59 persen pada tahun 2017 menjadi 81,28 persen pada tahun 2021. Peningkatan pengguna telepon

go.id, 2020).

The COVID-19 pandemic, which began spreading throughout the world in 2020, has altered the structure of all aspects of life, particularly the use of ICT. This pandemic condition has left people with no choice but to fully utilize their potential to take adaptation steps. The Covid-19 pandemic has altered how the global community interacts, forcing them to become more technologically adaptable. People used to close physical socialization have shifted to long-distance communication via ICT. During the pandemic, the ICT sector has also significantly assisted many other sectors in performing the activities. This is the reason, in the midst of a pandemic, the information and communication technology industry sector has survived while other sectors have suffered. The pandemic has dampened many economic sectors in Indonesia.

Mobile Phone Usage Shifts Fixed Line Telephone

In recent years, the development of ICT in Indonesia, particularly in the telecommunications industry, has been marked by a shift away from the use of fixed line telephones and toward the use of mobile phones. ICT devices such as mobile phones and computers (PC/Laptop/Notebook/Tablet) as well as the internet have become an absolutely crucial part of modern society's life. One of the most rapidly growing technological developments is the development of wireless telecommunication devices, or mobile phones. According to Susenas data, mobile phone ownership has risen from 59.59 percent in 2017 to 65.87 percent in 2021. As mobile phone ownership rises, so does the population's use of mobile phones, rising from 68.59 percent in 2017 to 81.28 percent in 2021. The rise in mobile phone users is due to the increasingly sophisticated benefits of mobile phones, which have made them an indispensable part of modern life. Mobile phones are now more than just a means of communication; they also

seluler tersebut berkaitan dengan semakin canggih manfaat telepon seluler, sehingga menjadikan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di era modern seperti sekarang ini. Saat ini telepon seluler bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi memiliki fungsi yang lebih kompleks. Telepon seluler dapat digunakan untuk mengabadikan foto, email, berbelanja online, sarana bekerja, dompet digital, transaksi perbankan, dan lain-lain. Sehingga tidak mengherankan jika kehidupan masyarakat, terutama di kota-kota besar sangat bergantung pada telepon seluler. Bertambahnya pengguna telepon seluler juga tidak terlepas dari meluasnya cakupan sinyal dan jaringan seluler (*lokadata.id, 2022*).

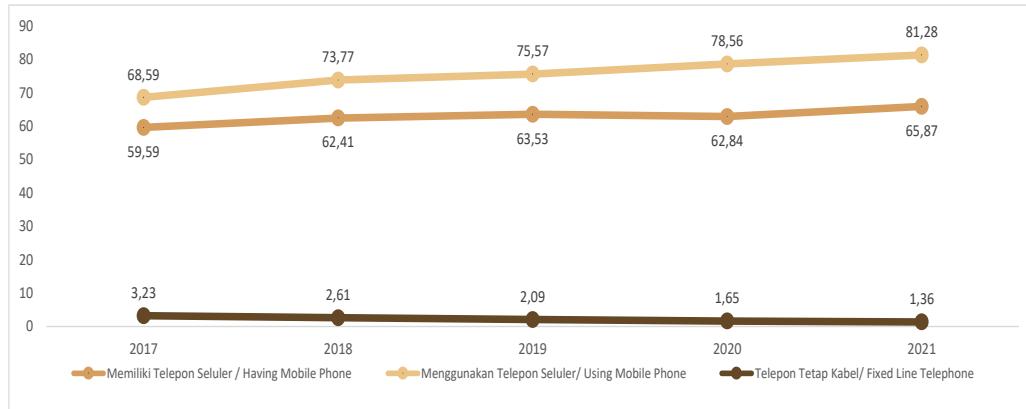
Berbanding terbalik dengan perkembangan kepemilikan telepon seluler yang terus meningkat dari tahun ke tahun, kepemilikan telepon rumah justru mengalami tren yang semakin menurun. Pada tahun 2021, rumah tangga yang memiliki telepon rumah tercatat hanya 1,36 persen, menurun drastis jika dibandingkan dengan

have more complex functions. Cell phones can be used to take photos, send emails, shop online, as work tools, digital wallets, and conduct banking transactions, etc. As a result, it is not surprising that people's lives, especially in big cities, are heavily reliant on mobile phones. The rise in mobile phone users is intimately connected to the expansion of signal coverage and cellular networks (*lokadata.id, 2022*).

In contrast to the growth of mobile phone ownership, which continues to rise from year to year, fixed line telephone ownership is declining. In 2021, only 1.36 percent of households have a fixed line telephone, a significant decrease from 3.23 percent in 2017. The growth of internet cafes and the penetration of digital technology have all had

Gambar 2.1. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Memiliki dan Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir, serta Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah, 2017-2021

Figure 2.1. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Own and Use Cellular Phone in the Last 3 Months, and Percentage of Households with Fixed Line Telephone, 2017-2021



Catatan:

1. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Memiliki Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir / Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Own Cellular Phone in the Last 3 Months
2. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir / Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Cellular Phone in the Last 3 Months
3. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah/PSTN / Percentage of Households with Fixed Line Telephone

Sumber / Source: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2017-2021 / National Socioeconomic Survey Kor, 2017-2021

tahun 2017 yang mencapai 3,23 persen. Penggunaan internet, pertumbuhan warung internet, serta penetrasi teknologi digital telah memengaruhi masyarakat secara signifikan. Jumlah sambungan telepon wartel banyak ditinggalkan dan berkurang karena perkembangan zaman. Hal inilah yang mempengaruhi pergeseran teknologi dari telepon kabel (telepon rumah) menjadi telepon tanpa kabel (telepon seluler).

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, pada tahun 2021, penduduk yang merupakan pemilik dan pengguna telepon seluler yang tinggal di daerah perkotaan mencapai 72,41 persen (pemilik) dan 85,53 persen (pengguna). Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemilik (57,24 persen) dan pengguna (75,68 persen) telepon seluler di daerah perdesaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kesiapan fasilitas infrastruktur yang mendukung telepon seluler antara daerah perkotaan dan perdesaan dimana daerah perkotaan memiliki fasilitas infrastruktur pendukung yang lebih lengkap.

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki lebih banyak yang memiliki telepon seluler dibandingkan perempuan. Sekitar 71,12 persen penduduk laki-laki di Indonesia sudah memiliki telepon seluler, sementara penduduk perempuan hanya 60,58 persen,

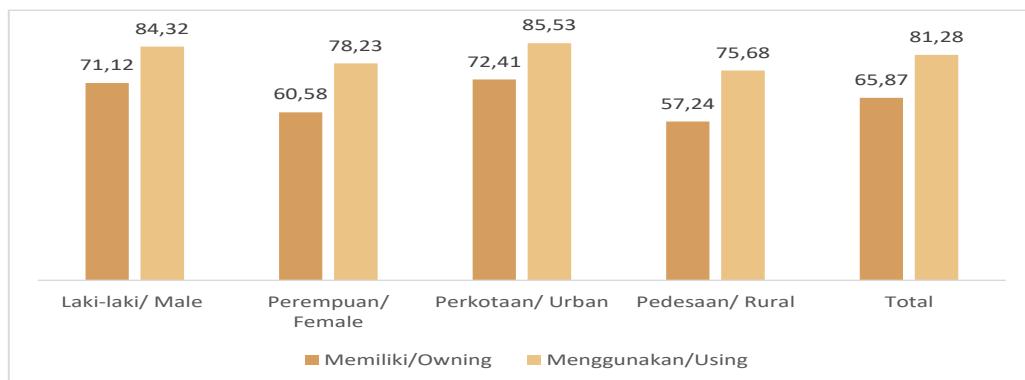
a significant impact on society. The number of wartels has decreased significantly thanks to the rapid advancement of more sophisticated ICT. This is the main driver behind the transition from fixed line telephone to mobile phone technology.

Based on location, the population of mobile phone owners and users in urban areas reached 72.41 percent (owners) and 85.53 percent (users) in 2021. When compared to mobile phone owners (57.24 percent) and users (75.68 percent) in rural areas, this number is greater. This difference is due to differences in the readiness of infrastructure facilities that support mobile phone between urban and rural areas, with urban areas possessing more complete supporting infrastructure facilities.

Based on gender, males outnumber females in terms of mobile phone ownership. In Indonesia, approximately 71.12 percent of the male population has mobile phones, while only 60.58 percent of the female population has mobile phones, a difference of about

Gambar 2.2. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Memiliki dan Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2021

Figure 2.2. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Own and Use Cellular Phone in the Last 3 Months by Gender and Urban-Rural Classification, 2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2021
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2021

terpaut sekitar 10 persen poin. Demikian juga dengan yang menggunakan, penduduk laki-laki yang menggunakan telepon seluler mencapai sekitar 84,32 persen, sedangkan penduduk perempuan hanya sekitar 78,23 persen.

Jika dilihat berdasarkan provinsi, penduduk yang menggunakan telepon seluler di seluruh provinsi rata-rata sudah di atas 70 persen kecuali Provinsi Papua. Penduduk yang menggunakan telepon seluler di Provinsi Papua hanya sebesar 45,13 persen. Masih rendahnya pengguna telepon seluler di Provinsi Papua tersebut disebabkan masih kurangnya infrastruktur

10 percentage points. Similarly, the male population uses mobile phones at around 84.32 percent, while the female population is only around 78.23 percent.

All provinces, with the exception of Papua Province, have an average cell phone usage rate of over 70%. Papua Province has a mobile phone usage rate of just 45.13 percent. Insufficient infrastructure, such as a lack of Base Transceiver Stations (BTS) that are not evenly dispersed throughout the province, contributes to the low number of mobile phone subscribers in Papua. The biggest

Gambar 2.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir menurut Provinsi, 2021

Figure 2.3. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Cellular Phone in the Last 3 Months by Province, 2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2021

untuk mendukung penggunaan telepon seluler, misalnya ketersediaan Base Transceiver Station (BTS) yang belum merata di tiap-tiap daerah. Sementara Provinsi DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Utara merupakan provinsi dengan pengguna telepon seluler tertinggi, masing-masing sudah lebih dari 90 persen.

Masih Terjadi Kesenjangan Penggunaan Komputer/Laptop antara Penduduk di Daerah Perkotaan Maupun Perdesaan

Perkembangan teknologi informasi berawal dari penemuan komputer, kemudian berkembang lebih maju lagi menjadi laptop bahkan tablet. Penggunaan komputer pada

percentage of mobile phone users are found in the provinces of DKI Jakarta, East Kalimantan, Riau Islands, and North Kalimantan, each having over 90% of the population.

There is still a Disparity in the Use of Computers/Laptops Between Urban and Rural Residents

The development of information technology began with the invention of computers, then evolved to laptops and even tablets. Initially, computers were only used for

awalnya hanya sekedar untuk menulis, membuat grafik dan gambar, serta alat menyimpan data. Penemuan internet menjadikan pemanfaatan dan penggunaan komputer semakin berkembang lagi menjadi alat komunikasi dengan jaringan yang lunak dan bisa menjangkau lapisan masyarakat di seluruh dunia. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan manusia di era modern ini dilakukan menggunakan komputer/laptop, terutama ketika pandemi COVID-19 terjadi, seluruh aktivitas beralih menjadi serba online dan memerlukan perangkat komputer/laptop.

Perangkat komputer/laptop yang awalnya ditujukan hanya sebagai sarana penunjang pekerjaan, kini sudah menjadi suatu kebutuhan yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Namun demikian, sejak tahun 2017 kepemilikan komputer/laptop dalam rumah tangga cenderung menurun dari tahun ke tahun, meskipun penurunannya kurang dari satu persen poin. Pada tahun 2017, persentase rumah tangga yang telah memiliki komputer/laptop sekitar 19,11 persen, kemudian turun menjadi sekitar 18,24 persen pada tahun 2021 (Gambar 2.4). Pada tahun 2018 kepemilikan komputer sempat meningkat sekitar 0,94 persen poin, menjadi 20,05 persen. Pada periode yang sama, penurunan kepemilikan rumah tangga terhadap komputer/laptop diiringi oleh penurunan penduduk yang menggunakan komputer/laptop, bahkan lebih signifikan. Pada tahun 2017 penduduk yang menggunakan komputer/laptop masih sekitar 19,03 persen, namun pada tahun 2021 turun drastis menjadi 11,67 persen, atau turun sekitar 7,36 persen poin. Pengguna komputer/laptop semakin berkurang karena tergeser oleh perangkat canggih telepon seluler (telepon genggam) terutama yg berupa ponsel pintar (smartphone). Sesuatu yg biasanya hanya dapat dilakukan di depan komputer/laptop, sekarang dapat dilakukan di telepon seluler. Kemudahan akses dan sifatnya yg mobile menjadi daya tarik bagi pengguna untuk melakukan kegiatan yg diinginkan dengan menggunakan telepon seluler. Semakin mudahnya akses

writing, creating graphics and drawings, and storing data. The invention of the internet has transformed the use and application of computers into a communication tool with software that can reach all levels of society worldwide. Most human activities in the modern era are performed using computers/laptops, and when the COVID-19 pandemic occurred, all activities became completely online and required a computer/laptop device.

Computer/laptop devices, which were originally intended only to support work, have now become a community necessity that must be owned. However, since 2017, household computer/laptop ownership has been declining from year to year, albeit by less than one percentage point. In 2017, around 19.11 percent of households already owned computers/laptops, which fell to around 18.24 percent in 2021 (Figure 2.4). In 2018, computer ownership rose by 0.94 percentage point to 20.05 percent. During the same time frame, the decline in household ownership of computers/laptops was accompanied by a significant decrease in the population using computers/laptops. In 2017, the population using computers/laptops was around 19.03 percent, but by 2021, it had dropped dramatically to 11.67 percent, a 7.36 percentage point drop. Computer/laptop users are declining as a result of being displaced by sophisticated mobile phones, particularly smartphones. Something that was previously only possible in front of a computer or laptop can now be performed on a mobile phone. The ease of access and mobile nature of a mobile phone encourages users to carry out the activities they desire. The decrease in computer/laptop use can also be attributed to the ease of access to the internet via various media, such as the use of technological wireless fidelity (wifi) or hotspot through facilities at offices and schools, as well as access to the internet via mobile phones.

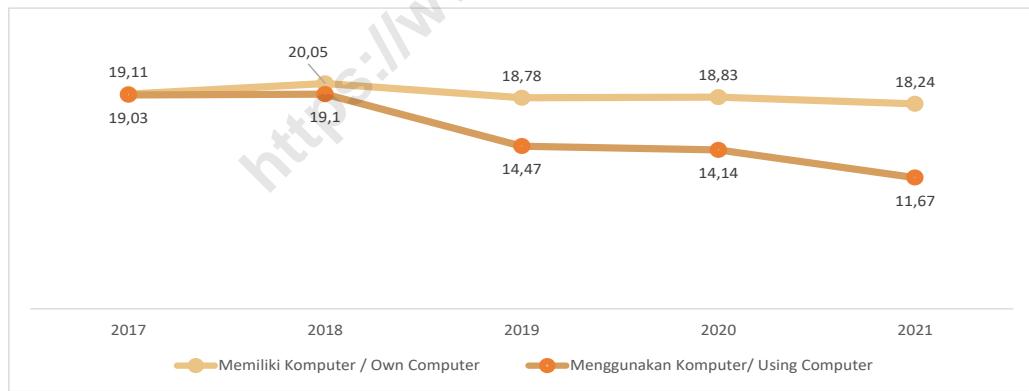
internet melalui berbagai media, seperti penggunaan teknologi wireless fidelity (wifi) atau hotspot melalui fasilitas di kantor dan sekolah, serta akses internet melalui telepon seluler juga menjadi penyebab penurunan penggunaan komputer/laptop.

Penggunaan komputer/laptop merupakan salah satu bagian dari TIK dan sudah digunakan oleh masyarakat perkotaan maupun perdesaan. Masih terjadi kesenjangan penggunaan komputer/laptop antara penduduk di daerah perkotaan maupun perdesaan, di mana penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi persentasenya dibandingkan penduduk yang tinggal di daerah perdesaan. Namun selama periode tahun 2017 sampai dengan 2021 kesenjangan antara penduduk pengguna komputer/laptop yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan menurun dari

ICT includes the use of computers and laptops, which has been adopted by both urban and rural communities. Residents of urban areas and those of rural areas still utilize computers and laptops differently, with a higher percentage of people living in urban areas than in rural ones. However, between 2017 and 2021, the difference between urban and rural computer/laptop users fell from roughly 15.66 percentage points to 10.56 percentage points (Figure 2.5).

Gambar 2.4. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Komputer/Laptop dan Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer/Laptop dalam 3 Bulan Terakhir, 2017-2021

Figure 2.4. Percentage of Households with Computer/Laptop and Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Computer/Laptop in the Last 3 Months, 2017-2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2017-2021
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2017-2021

sekitar 15,66 persen poin menjadi 10,56 persen poin (Gambar 2.5).

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, secara persentase tidak terlihat perbedaan yang nyata antara pengguna komputer/laptop penduduk laki-laki dan perempuan. Pada gambar 2.6 tampak bahwa pada tahun 2017 perbedaan pengguna komputer/laptop antara laki-laki dan perempuan sebesar 2,11 persen poin, kondisi

The percentage of male and female computer/laptop users does not significantly differ when viewed by gender. According to Figure 2.6, there was a 2.11 percentage point gap between men and women who used computers or laptops in 2017, but this gap shrank to 0.66 percentage points by 2021. Daniel (2005) argues that because both men

ini menurun terus sampai dengan tahun 2021 dengan perbedaan hanya 0,66 persen poin. Menurut Daniel (2005), perbedaan yang tidak nyata antara penduduk laki-laki dan perempuan dalam hal penggunaan komputer tersebut karena antara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kompetensi

and women are competent computer users, there is no significant difference between male and female residents in terms of computer use. Instead, Daniel (2005) finds that the purpose for which each group uses a computer differs.

Gambar 2.5. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer/Laptop dalam 3 Bulan Terakhir menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021

Figure 2.5. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Computer/Laptop in the Last 3 Months by Urban-Rural Classification, 2017-2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2017-2021

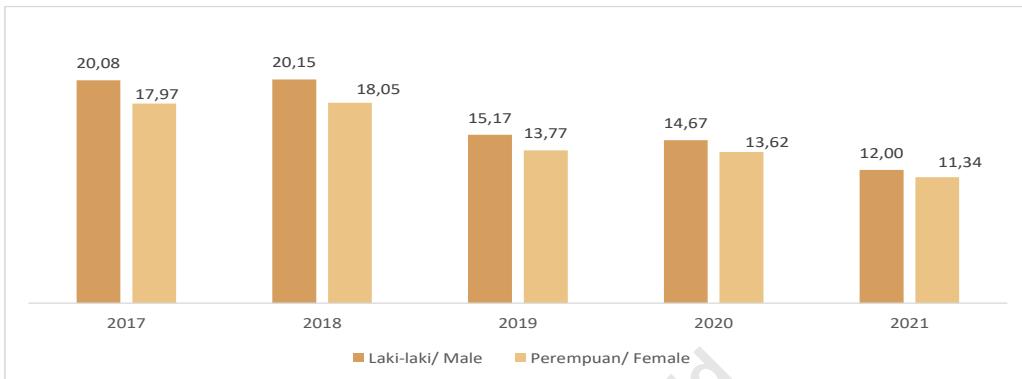
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2017-2021

dalam hal penggunaan komputer, namun yang membedakan antara keduanya adalah tujuan dari penggunaan komputer tersebut.

Bila dilihat berdasarkan provinsi (Gambar 2.7), tiga terbesar penduduk yang menggunakan komputer/laptop masing-masing tinggal di Provinsi DKI Jakarta sebesar 23,87 persen, Provinsi Kepulauan Riau sebesar 20,53 persen, dan Provinsi DI Yogyakarta 20,17 persen. Persentase tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan persentase penduduk yang menggunakan komputer/laptop secara umum di Indonesia, hanya sebesar 11,67 persen. Sementara itu, provinsi dengan persentase penduduk yang menggunakan komputer/laptop paling rendah adalah Provinsi Papua dan Provinsi Lampung dengan persentase masing-masing sebesar 6,39 persen dan 7,27 persen.

The three provinces with the highest percentages of residents using computers/laptops are DKI Jakarta Province (23.87%), Riau Islands Province (20.53%), and DI Yogyakarta Province (20.17%). This proportion is higher than the 11.67 percent of Indonesia's population that use computers or laptops. Papua Province and Lampung Province, with respective percentages of 6.39 percent and 7.27 percent, had the lowest percentage of the population using computers or laptops.

Gambar 2.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer/Laptop dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2021
Figure 2.6. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Computer/Laptop in the Last 3 Months by Gender, 2017-2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2021

Gambar 2.7. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer/Laptop dalam 3 Bulan Terakhir menurut Provinsi, 2021
Figure 2.7. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Use Computer/Laptop in the Last 3 Months by Province, 2017-2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2021

Media Sosial/Jaringan Sosial Menjadi Tujuan Utama Masyarakat Indonesia Mengakses Internet

Kehidupan manusia modern di era serba digital seperti sekarang ini sudah sangat lekat dengan internet. Hampir seluruh penduduk di dunia dari berbagai kalangan usia sangat akrab dengan internet. Internet mampu menghubungkan manusia di seluruh dunia tanpa harus saling berkunjung. Manusia juga mendapatkan bermacam informasi dari

Social Media/Social Networking Has Become the Primary Reason for Indonesian Internet Users

In this digital age, modern human life is integrally linked to the internet. Almost everyone in the world, of all ages, is very familiar with the internet. The internet allows people all over the world to communicate without having to physically meet. People can also obtain information from all over the world using only the internet. The internet enables

seluruh dunia hanya dengan bermodalkan internet. Internet memungkinkan kita berbagi informasi dan berkomunikasi dari mana saja dan dengan siapa saja.

Internet berasal dari kata interconnection-networking, merupakan sistem global dari seluruh jaringan computer yang saling terhubung menggunakan standar Internet Protocol Suite (TCP/IP) untuk melayani penggunanya di seluruh dunia. Dari sisi ilmu pengetahuan, internet adalah sebuah perpustakaan besar yang di dalamnya terdapat milyaran informasi atau data yang dapat berupa teks, grafik, audio maupun animasi dan lain-lain dalam bentuk media elektronik. Sementara dari sisi komunikasi, internet adalah sarana yang sangat efektif dan efisien untuk melakukan pertukaran informasi jarak jauh maupun jarak dekat, seperti di dalam lingkungan perkantoran, tempat pendidikan, ataupun instansi terkait (Siti & Nurizzati, 2018). Menurut McKeown (2010), internet adalah sebuah jaringan computer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan-jaringan kecil yang saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia. Sehingga teknologi internet adalah suatu teknologi untuk mengolah data yang di dalamnya terdapat jutaan bahkan lebih informasi atau data baik berupa grafik audio dalam bentuk media elektronik yang dapat diinformasikan sebagai sumber belajar untuk proses belajar.

Pertama kali internet muncul di Indonesia pada tahun 1994 dengan nama Paguyangan Network (cnbcindonesia.com, 2022). Saat ini internet sudah berkembang pesat, banyak negara berlomba-lomba untuk memenuhi dan memperluas jangkauan internet menggunakan satelit. Banyak manfaat yang bisa diambil dari keberadaan internet, di antaranya; sebagai sumber berbagai informasi, sarana edukasi dan budaya, mendapatkan hiburan (game online, film, youtube, konten-konten di media sosial), dan sebagai pendukung kegiatan ekonomi. Sebaliknya disamping manfaat, dampak negatif kehadiran internet juga ada, misalnya screen time. Screen time adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan waktu yang digunakan untuk menatap layar

us to share information and communicate with anyone and from anywhere.

The term “internet” is derived from the word “interconnection-networking,” which refers to an international network of all computer networks that are linked together using the TCP/IP protocol suite to provide services to people all over the world. From a scientific perspective, the internet can be compared to a huge library that has billions of pieces of information or data that can take the shape of text, pictures, audio, animation, or other types of electronic media. The internet, on the other hand, is a very effective and efficient way to exchange information locally or remotely, such as in offices, classrooms, or organizations that are related (Siti & Nurizzati, 2018). According to McKeown (2010), the internet is a massive computer network made up of a number of smaller, interconnected networks that span the entire world. Therefore, internet technology is a technique for processing data in which there are millions or even more information or data in the form of audio graphics in the form of electronic media which may be informed as a learning resource for the learning process.

The internet introduced in Indonesia in 1994 as the Paguyangan Network (cnbcindonesia.com, 2022). At the moment, the internet was indeed rapidly evolving, and many countries are competing to fulfill and expand the reach of the internet via satellite. There are numerous advantages to having the internet, including its use as a source of various information, educational and cultural facilities, entertainment (online games, movies, YouTube, social media content), and a supporter of economic activities. In contrast to the benefits, there are some drawbacks to internet use, such as screen time. Screen time refers to the amount of time spent staring at electronic screens such as televisions, computers, smart phones, digital tablets, and video games. People of all ages are affected

elektronik, baik itu televisi, komputer, ponsel pintar, tablet digital, hingga permainan video. Screen time melanda masyarakat pada semua usia. Masyarakat sekarang lebih banyak berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan keluarga.

Perkembangan penduduk di Indonesia yang mengakses internet mengalami peningkatan setiap tahun secara signifikan (Gambar 2.8). Hal ini karena keberhasilan pembangunan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia. Pada tahun 2017 penduduk yang mengakses internet sebesar 32,34 persen. Pada tahun-tahun berikutnya persentasenya selalu meningkat hingga mencapai 62,10 persen pada tahun 2021. Selama tahun 2017-2021 tersebut rata-rata penduduk yang mengakses internet tumbuh sekitar 7,44 persen poin. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 8,37 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya. Pandemi COVID-19 menjadi penyebab tingginya penduduk yang mengakses internet pada tahun 2021. Pandemi COVID-19 telah mengubah pola hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat dipaksa beradaptasi dengan teknologi digital dalam berkomunikasi secara online. Dampak positifnya, Sektor Industri TIK tetap eksis menjaga pertumbuhan ekonomi selama pandemi berlangsung di saat sektor-sektor lain terpuruk.

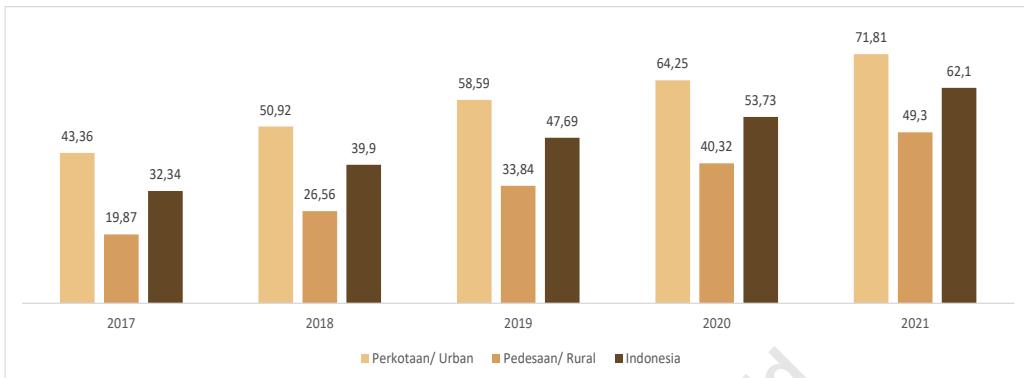
Perkembangan TIK di Indonesia tidak saja merambah di daerah perkotaan, namun juga sudah merambah ke daerah perdesaan. TIK telah menghilangkan batas-batas jarak, perbedaan waktu, lokasi, serta kemajemukan karakteristik penduduk. Meskipun kesenjangan antara penduduk yang mengakses internet di daerah perkotaan dan penduduk yang tinggal di pedesaan masih cukup tinggi yaitu sekitar 22,51 persen poin pada tahun 2021, namun kecepatan pertumbuhannya hampir sama. Penduduk yang mengakses internet di perkotaan meningkat dari 43,36 persen pada tahun 2017 menjadi 71,81 persen pada tahun 2021, demikian juga dengan penduduk di pedesaan meningkat dari 19,87 persen menjadi 49,30 persen pada periode yang sama. Kesenjangan

by screen time. Today's society interacts with technology rather than with family.

Every year, the percentage of the Indonesian population that uses the internet grows significantly (Figure 2.8). This is due to Indonesia's successful development of telecommunications infrastructure. In 2017, 32.34 percent of the population used the internet. The percentage always rise in subsequent years, reaching 62.10 percent in 2021. Between 2017 and 2021, the average population accessing the internet increased by 7.44 percentage points. The greatest increase occurred in 2021, with an 8.37 percentage point increase over the previous year. The high number of people accessing the internet in 2021 is due to the COVID-19 pandemic. The COVID-19 pandemic has altered people's ways of interacting with others. Society is being forced to adapt to digital technology in order to communicate online. The positive impact is that the ICT Industry sector continues to exist in order to sustain economic growth during the pandemic, whereas other sectors are in decline.

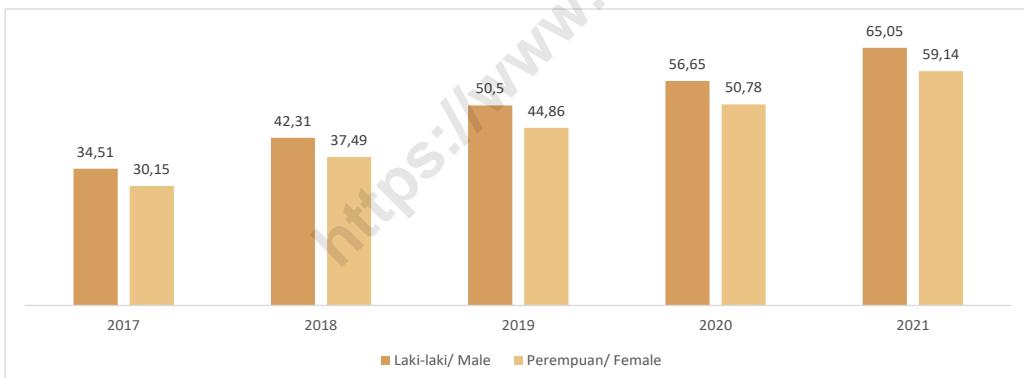
ICT development in Indonesia has not only reached urban areas, but has also reached rural areas. Distance boundaries, time differences, geographic locations, and the diversity of population characteristics have all been eliminated by ICT. Despite the fact that the gap between residents accessing the internet in urban areas and residents accessing the internet in rural areas remains quite large, namely around 22.51 percentage points in 2021, the growth rate is nearly the same. The urban population increased from 43.36 percent in 2017 to 71.81 percent in 2021, while the rural population increased from 19.87 percent to 49.30 percent during the same period. A lack of infrastructure is generally to blame for the disparity in internet access between urban and rural residents. Rural residents typically have

Gambar 2.8. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021
Figure 2.8. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Urban-Rural Classification, 2017-2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2017-2021
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2017-2021

Gambar 2.9. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2017-2021
Figure 2.9. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Gender, 2017-2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2017-2021
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2017-2021

akses internet antara penduduk perkotaan dengan penduduk perdesaan umumnya disebabkan oleh kurangnya infrastruktur. Penduduk perdesaan juga biasanya memiliki tingkat pendapatan dan pendidikan lebih rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam mengakses produk teknologi (*Global Connectivity Report 2022*).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang mengakses internet sedikit lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan. Namun dalam perkembangannya, baik

lower levels of income and education, making it difficult for them to obtain technology products (*Global Connectivity Report 2022*).

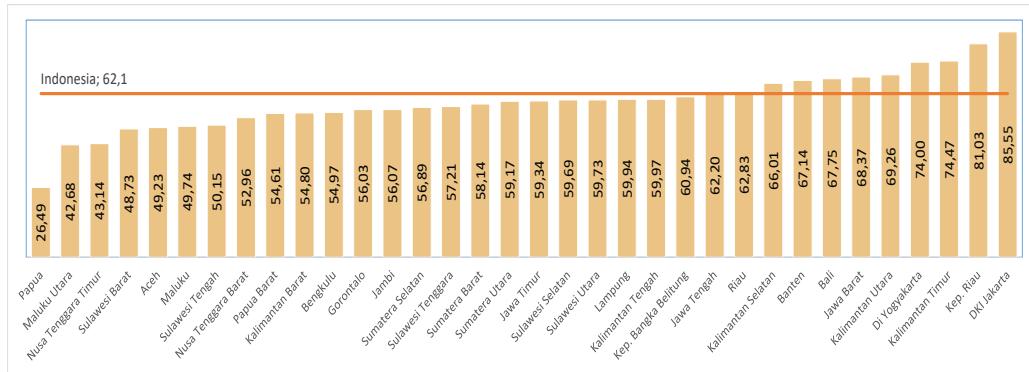
Male population access to the internet is slightly higher than female population access when viewed by gender. However, from 2017 to 2021, the number of people accessing the internet rose almost at the same rate for

penduduk laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan yang hampir sama dalam mengakses internet setiap tahunnya selama tahun 2017-2021. Menurut riset yang dilakukan Google tahun 2019 pada beberapa negara (termasuk Indonesia), dengan bertajuk *Toward Gender Equity Online*, ada 4 alasan pengguna internet laki-laki lebih banyak daripada perempuan, yaitu pertama; karena tanggung jawab perempuan lebih banyak, maka waktu mengakses internet menjadi lebih sedikit. Kedua; kesempatan perempuan dalam menemukan, membuat, dan membagikan konten yang relevan. Meskipun ada banyak konten dan komunitas seperti blog, video, audio, media sosial, tetapi perempuan kesulitan menemukan konten yang relevan. Ketiga; privasi, apakah perempuan dapat mengendalikan identitas online dan offline mereka. Keempat; mengenai keamanan, banyak wanita yang memberikan pernyataan mengalami atau mendengar seseorang yang melakukan pelecehan di ruang digital. Solusinya, kegiatan literasi digital yang bertujuan meningkatkan pengetahuan teknologi digital bagi perempuan sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Gambar 2.10 memperlihatkan persentase penduduk yang mengakses internet menurut provinsi di Indonesia.

Gambar 2.10. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Provinsi, 2021

Figure 2.10. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Province, 2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2021

both the male and female populations. There are four reasons why there are more male internet users than females, according to research done by Google in 2019 in numerous nations (including Indonesia), titled *Toward Gender Equity Online*. The first is that women have more obligations than men, thus they spend less time online. Second, chances for women to discover, produce, and distribute relevant content. Women have trouble locating relevant content, despite the abundance of content and communities available on sites like blogs, videos, audio, and social media. Third, privacy. Can women manage their online and offline personas? Fourth, many of the women who made concerns about security had had experience with or heard about online harassment. The answer is to increase women's knowledge of digital technologies through digital literacy initiatives.

Menurut data Susenas, penduduk yang mengakses internet terbanyak berada di Provinsi DKI Jakarta dan Kepulauan Riau, masing-masing sebesar 85,55 persen dan 81,03 persen. Sebaliknya, provinsi dengan penduduk yang mengakses internet terendah adalah Provinsi Papua (26,49 persen), Maluku Utara (42,68 persen) dan Nusa Tenggara Timur (43,14 persen). Ketersediaan infrastruktur pendukung dan letak geografis suatu wilayah merupakan faktor yang mempengaruhi penduduk dalam mengakses internet. Sebagai negara kepulauan, Indonesia membutuhkan infrastuktur TIK untuk interkoneksi antar pulau dan antar daerah. Namun masih banyak wilayah yang belum maksimal tersentuh infrastruktur TIK terutama di Wilayah Timur Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi mengingat luasnya wilayah Indonesia. Ketidakmerataan infrastuktur ini dapat menimbulkan kesenjangan digital. Secara sederhana kesenjangan digital dapat dipahami sebagai perbedaan akses terhadap TIK.

Beberapa program prioritas yang dijalankan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) pada tahun 2022 di antaranya adalah infrastruktur dan mempersiapkan masyarakat Indonesia memasuki era transformasi digital. Hampir semua program yang dimiliki Kemenkominfo merupakan prioritas, misalnya infrastruktur digital seperti satelit dan penyediaan akses internet untuk fasilitas publik masyarakat. Pada saat bersamaan harus dilakukan peningkatan kemampuan digital bagi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia mulai dari tingkat dasar hingga atas. Di tingkat dasar berupa gerakan literasi digital, tingkat menengah ada *digital talent scholarship*, dan tingkat atas ada *digital leadership academy*.

Media dan Lokasi Mengakses Internet

Internet saat ini semakin mudah dijangkau oleh masyarakat karena kemudahan akses. Akses internet dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuai kebutuhan. Kemajuan ini tidak terlepas dari pemanfaatan internet seluler yang semakin masif. Berdasarkan data Susenas 2021,

the Riau Island have the highest percentages of internet users, at 85.55 percent and 81.03 percent, respectively. Papua (26.49 percent), North Maluku (42.68 percent), and East Nusa Tenggara had the lowest population accessing the internet (43.14 percent). The availability of supporting infrastructure and the geographical of a region affect residents' access to the internet. As an archipelagic country, Indonesia requires ICT infrastructure for inter-island and inter-regional connectivity. However, many areas remain unserved by ICT infrastructure, particularly in Eastern Indonesia. This is understandable given Indonesia's vast territory. This disparity in infrastructure may result in a digital divide. The digital divide can be defined as disparities in access to ICT.

The Ministry of Communications and Informatics (Kemenkominfo) will conduct a number of priority programs in 2022, such as building infrastructure and preparing Indonesians for the digital transformation age. Almost all programs possessed by the Ministry of Communication and Informatics are prioritized, such as digital infrastructure such as satellites and the provision of internet access for public facilities. At the same time, digital capabilities for human resources (HR) in Indonesia must be improved from the basic to the professional level. There is a digital literacy movement at the entry level, a digital talent scholarship at the middle level, and a digital leadership academy at the top level.

Media and Location for Internet Access

The ease of access to the internet has made it more widely available to the public. Access to the internet is available whenever and wherever it is needed. This development is inextricably linked to the growing popularity of mobile internet. According to Susenas data for 2021, 98.70 percent of the population

sebesar 98,70 persen penduduk mengakses internet di mana saja menggunakan telepon seluler. Telepon seluler fleksibel digunakan baik di rumah maupun di luar rumah. Selebihnya penduduk biasa mengakses internet melalui laptop/notebook sebesar 12,12 persen dan komputer 2,29 persen.

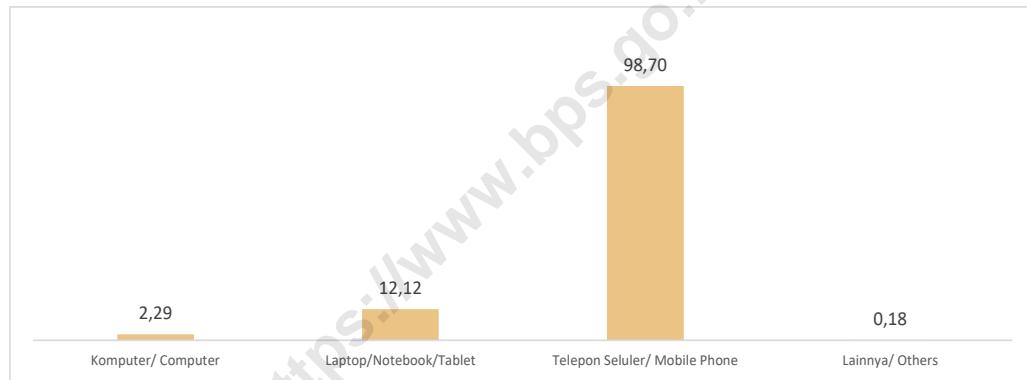
Jika diamati berdasarkan lokasi mengakses internet, mayoritas penduduk mengakses internet dari rumah sendiri, yaitu sebanyak 96,47 persen pada tahun 2021 (Gambar 2.12). Selanjutnya sekitar

accesses the internet from anywhere using a mobile phone. Mobile phones can be used both at home and away from home. The remaining portion of residents access the internet via laptops/notebooks (12.12%) and computers (2.29%).

Based on the location of internet access, the majority of the population, 96.47 percent in 2021, accesses the internet from their own homes (Picture 2.12). Furthermore, approximately 30.08 percent of the population

Gambar 2.11. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Media untuk Mengakses Internet, 2021

Figure 2.11. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Media of Internet Access, 2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2021

30,08 persen penduduk mengakses internet bukan rumah sendiri. Selebihnya di kantor/tempat bekerja dan tempat umum masing-masing sekitar 25 persen, serta dari gedung sekolah/kampus sekitar 7,79 persen. Jika diamati perkembangan penduduk dalam mengakses internet selama tahun 2020–2021, terjadi penurunan yang signifikan pada akses di tempat umum. Penurunan tersebut disebabkan wabah pandemi COVID-19 yang menuntut pembatasan bersosialisasi secara fisik. Penurunan juga terjadi pada akses internet di tempat kerja/kantor, gedung sekolah/kampus, dan bukan rumah sendiri.

Tujuan Penggunaan TIK

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat di era serba digital saat ini tidak

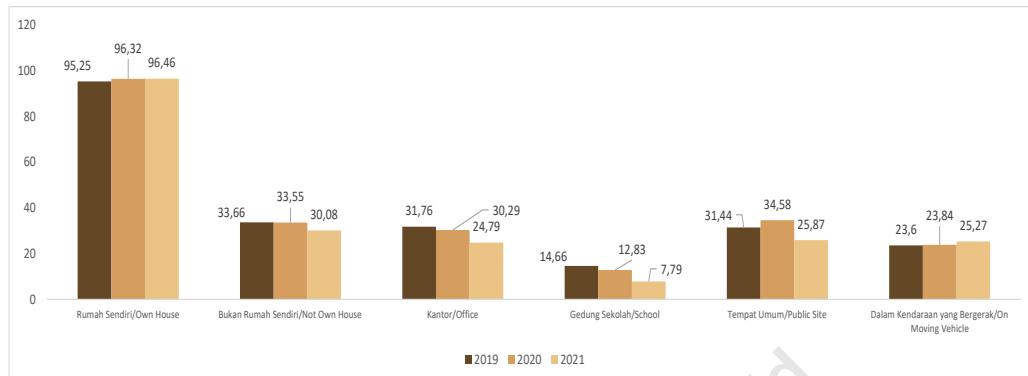
accesses the internet from a location other than their own home. The remaining portion came from the office/workplace, public places (about 25% each), and school/campus buildings (about 7.79%). There has been a noticeable drop in access in public locations if we look at demographic changes in internet access between 2020–2021. This decline was brought on by the COVID-19 pandemic, which required physical and social restrictions. Not only at home, but also in facilities used for education and employment, internet usage has decreased.

The Purpose of ICT Use

Information and communication technology (ICT), which has become an integral part of people's lives in today's all-

Gambar 2.12. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tempat Mengakses Internet, 2019-2021

Figure 2.12. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Location of Internet Access, 2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2019-2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2019-2021

terlepas dari peran internet. Ketersediaan sarana dan akses internet memudahkan penduduk untuk mengakses apa yang menjadi tujuan pencarinya. Berdasarkan data Susenas 2021, tujuan utama masyarakat Indonesia menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial/jejaring sosial, yaitu sebesar 88,99 persen. Di peringkat kedua dan ketiga masing-masing adalah menggunakan layanan internet untuk mendapatkan informasi/berita (66,13 persen) dan hiburan (63,08 persen). Penggunaan selanjutnya bertujuan mendapatkan informasi pembelajaran untuk proses pembelajaran sebesar 33,04 persen serta pembelian barang/jasa 16,25 persen. Selainnya, masyarakat menggunakan internet untuk keperluan mengirim/menerima email, penjualan dan mendapatkan informasi mengenai barang/jasa, hingga keperluan finansial. Selama ini Indonesia termasuk dalam jajaran negara pengguna sosial media terbesar. Pengguna Twitter di Indonesia adalah ketiga terbesar dunia setelah Amerika Serikat dan India. Sementara di Asia, pengguna aktif Facebook Indonesia terbesar kedua setelah India.

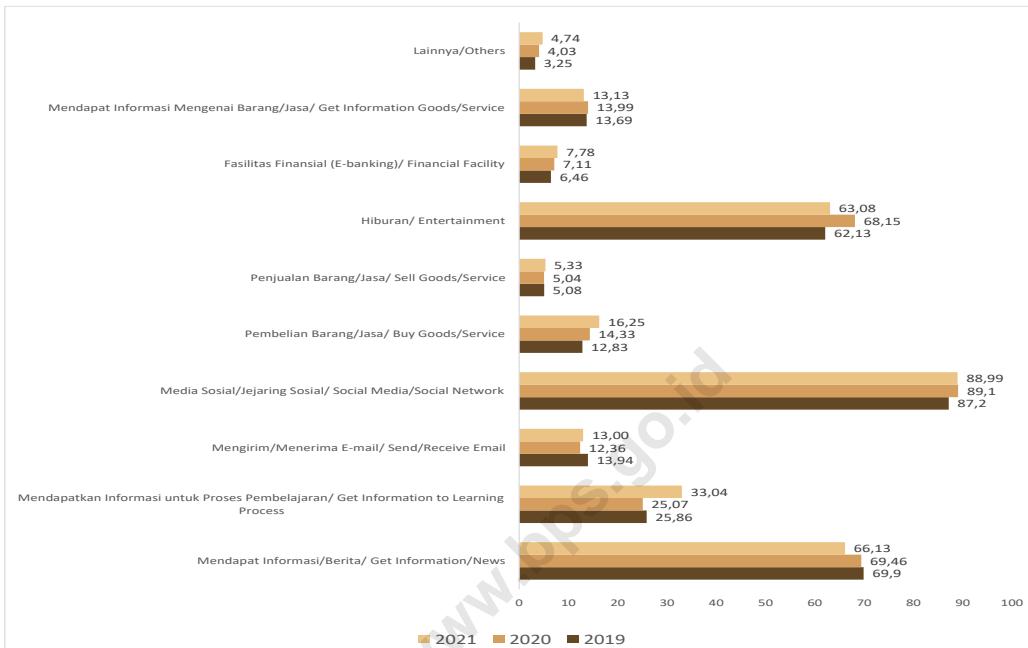
Pandemi COVID-19 yang mewabah sejak Maret 2020 memaksa pemerintah menerapkan kebijakan social distancing atau physical distancing untuk meminimalisir

digital era, cannot be separated from the role of the internet. The availability of facilities and internet access makes it easier for residents to find what they are looking for. According to Susenas data for 2021, the primary reason for Indonesians using the internet is to access social media/social networks, accounting for 88.99 percent. The second and third most popular uses of internet services are for information/news (66.13 percent) and entertainment (66.13 percent). Next, internet is used to obtain learning information for the learning process by 33.04 percent and to purchase goods/services by 16.25 percent. Finally, individuals utilize the internet to fulfill their financial demands, send and receive email, sell and find information about goods and services, and more. So far, Indonesia is one of the countries with the most social media users. Indonesia has the third most Twitter users in the world, trailing only the United States and India. In Asia, Indonesia has the second most active Facebook users after India.

Since the COVID-19 pandemic became widespread in March 2020, the government has been compelled to enact a social or physical distance policy in order to stop the

Gambar 2.13. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tujuan Mengakses Internet, 2019-2021

Figure 2.13. Percentage of Population Aged 5 Years and Over Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by the Purpose of Accessing the Internet, 2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2019-2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2019-2021

persebaran virus. Salah satu yang terkena dampaknya adalah di bidang pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespon kebijakan tersebut dengan menerapkan proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran secara daring. Kebijakan pembelajaran daring ini memaksa pendidik dan siswa memanfaatkan teknologi informasi, sehingga berimbas pada peningkatan penggunaan internet. Menurut data Susenas, penduduk yang mengakses internet dengan tujuan mendapatkan informasi untuk proses pembelajaran meningkat signifikan dari 25,07 persen pada tahun 2020 menjadi 33,04 persen pada tahun 2021. Peningkatan akses internet penduduk selama pandemi juga terjadi untuk tujuan mengirim/menerima email, pembelian dan penjualan barang/jasa, serta kegiatan finansial (E-Banking).

virus's spread. The education sector is one of those impacted. The government responds to this policy through the Ministry of Education and Culture by implementing a learning process from home via online learning. This online learning policy requires both teachers and students to use information technology, which increases internet usage. According to Susenas data, the share of the population who use the internet to obtain information for the learning process has increased significantly from 25,07 percent in 2020 to 33,04 percent in 2021. During the pandemic, residents' use of the internet for email sending and receiving, buying and selling goods and services, and doing financial transactions increased (E-Banking).

Indeks Literasi Digital di Indonesia 2021 Dalam Kategori Sedang

Kehadiran internet membuka peradaban baru bagi manusia yang lebih maju, terutama di bidang TIK. Kemajuan teknologi berimplikasi pada kemudahan dan kecepatan penyampaian komunikasi dan informasi. Pemanfaatan teknologi yang baik mampu membantu mengembangkan sektor-sektor penting dalam kehidupan manusia, sehingga membawa peradaban yang lebih maju. Namun pada kenyataannya kemajuan TIK tidak sepenuhnya berdampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dampak positif diperoleh jika TIK digunakan sebagai sarana pembelajaran, inovasi, peningkatan produktivitas dan pendapatan, dan lain-lain. Sebaliknya dampak negatif apabila TIK dijadikan sebagai alat penyebar berita hoaks, sarana pembulian, dan kegiatan negatif lainnya.

Paparan bermacam informasi dari media menuntut seseorang dapat menyaring antara informasi yang bermanfaat atau tidak. Dibutuhkan kepandaian seseorang dalam memilih dan memilih informasi yang akan diakses. Pengetahuan tentang literasi digital sangat dibutuhkan sebagai modal memilah, meneliti, dan memanfaatkan informasi yang diperlukan tersebut. Literasi digital sangat dibutuhkan pada saat ini sebagai sarana edukasi dan advokasi bagi para pengguna internet, khususnya pengguna media sosial. Literasi Digital sangat berperan penting dalam menciptakan sebuah tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif, sehingga seseorang tidak akan mudah tertipu dengan segala sesuatu yang berbasis digital seperti menjadi korban informasi hoaks. Penerapan literasi digital menjadikan masyarakat lebih bijak dalam menggunakan dan mengakses teknologi.

Menurut UNESCO, literasi digital adalah kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan teknologi saja, tetapi kemampuan untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk kompetensi digital. Sementara Martin dalam Koltay (2011) menjelaskan bahwa literasi digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu

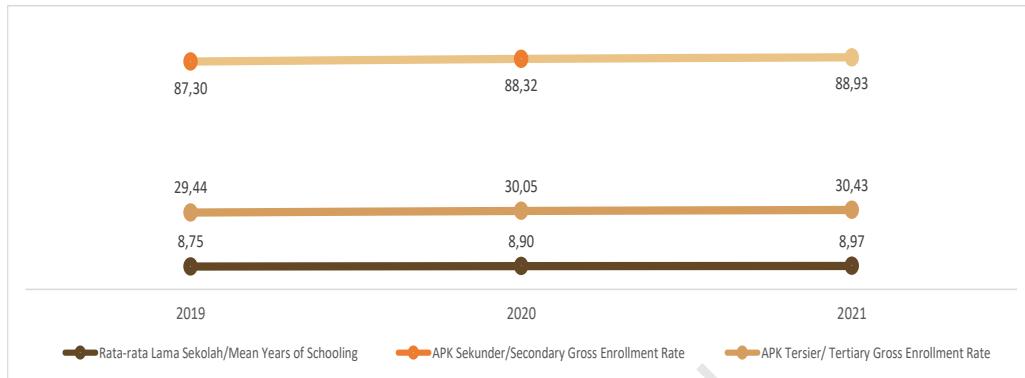
Indonesia's 2021 Digital Literacy Index ranks in the Moderate Category

The internet's presence ushered in a new civilization for more advanced humans, particularly in the field of ICT. Advances in technology have implications for the ease and speed with which communication and information are delivered. A successful use of technology can improve vital spheres of human life and lead to a better developed society. However, the development of ICT has both positive and negative consequences. When ICT is used for learning, innovation, increasing productivity and income, and other purposes, it has a positive impact. The negative impact occurs when ICT is used to spread fake news, bullying tools, and other negative activities.

Exposure to a wide range of media information requires the ability to distinguish between data that is valuable and information that is not. It takes intelligence to sort and select the information to be accessed. Knowledge of digital literacy is desperately needed as capital for sorting, researching, and utilizing the necessary information. Digital literacy is urgently needed right now as a means of educating and advocating for internet users, particularly social media users. Digital literacy is important in developing a society with a critical-creative mindset and outlook, so that people are not easily duped by everything digital, such as becoming a victim of hoax. The application of digital literacy makes people more knowledgeable about how to use and access technology.

According to UNESCO, digital literacy is a life skill that includes not only technology but also the ability to learn, think critically, creatively, and innovatively. Martin in Koltay (2011) defines digital literacy as "awareness, attitude, and individual ability to use digital tools and facilities appropriately to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyze,

Gambar 2.14. Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekunder, dan APK Tersier, 2019-2021
Figure 2.14. Mean Years of Schooling, Secondary and Tertiary Gross Enrollment Rate, 2019-2021



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, 2019-2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2019-2021

untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan rangkaian proses.

Literasi digital dapat diterapkan di mana saja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum. Di dalam dunia pendidikan, literasi digital sangat diperlukan agar tenaga pendidikan dan murid memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat komunikasi dan jaringannya. Beberapa poin penting untuk dapat memahami literasi digital antara lain; kecakapan (*life skills*) yang melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi; kemampuan bersosialisasi; kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap; berpikir kritis-kreatif; serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan atau keahlian seseorang memahami literasi digital. Di dalam penghitungan Indeks Pembangunan TIK

and synthesize digital resources, build new knowledge, create media expression, and communicate with others in the context of specific life situations, to enable constructive social action,"

Digital literacy can be utilized anywhere, whether at home, school, or society in general. Digital literacy is required in the education sector so that students and teachers can access, understand, and use digital media, communication tools, and networks. Some key points to understand digital literacy include: life skills involving the ability to use technology, information, and communication devices; socialization ability; ability to learn and have an attitude; critical-creative thinking; and inspiring as a digital competency.

Education influences a person's ability to understand digital literacy. The ICT skills sub-index is approximated by indicators of average length of schooling, secondary

(IP-TIK) yang dilakukan oleh BPS, subindeks keahlian TIK didekati dengan indikator rata-rata lama sekolah, Angka Partisipasi Kasar (APK) sekunder, dan APK tersier. APK adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK sekunder untuk murid SMP/sederajat dan SMA/sederajat, sedangkan tersier untuk level D1 sampai dengan S1. Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah. Pada Gambar 2.14 tampak bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 8,97 tahun, artinya hampir menamatkan jenjang pendidikan SMP/sederajat. APK sekunder lebih tinggi dibandingkan dengan APK tersier. Selama tahun 2019-2021, sekitar 9 dari 10 penduduk usia 13-18 tahun bersekolah pada jenjang SMP/sederajat dan SMA/sederajat, kemudian sekitar 3 dari 10 penduduk usia 19-23 tahun kuliah pada jenjang D1 sampai dengan S1.

Pemerintah melalui Kemenkominfo membuat program untuk peningkatan kompetensi digital, yaitu Gerakan Nasional Literasi Digital. Target program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan digital masyarakat. Diperlukan pemahaman dan pemetaan tentang kompetensi digital masyarakat supaya program berlangsung sesuai tepat sasaran. Pemetaan kompetensi digital masyarakat di Indonesia dilakukan dengan mengadakan survei status literasi digital dan mengukurnya menjadi Indeks Literasi Digital Indonesia.

Berdasarkan Survei Status Literasi Digital di Indonesia tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (KemenKominfo), Indeks Literasi Digital di Indonesia tahun 2021 berada pada level 3,49 dari angka maksimum 5,00. Skor tersebut termasuk dalam kategori sedang. Indeks tersebut diukur mengacu pada 4 pilar, yaitu pilar Kecakapan digital (digital skill), Etika digital (digital ethics), Keamanan digital (digital safety), dan Budaya digital (digital

gross enrollment rate (APK), and tertiary enrollment rate in BPS's ICT Development Index (IP-TIK). The gross enrollment rate (GER) is the proportion of school-age children in the age group that corresponds to that level of education. Secondary GER is for students in junior high/equivalent and high school/equivalent levels, whereas tertiary is for students in D1 to S1 levels. The higher the GER, the more school-age children in an area attend school at a certain level of education. Figure 2.14 shows that the average length of schooling for Indonesians aged 15 and up is 8.97 years, implying that they have nearly completed junior high school/equivalent education. Secondary GER outperforms tertiary GER. Approximately 9 out of 10 residents aged 13-18 years attended junior high/equivalent and high school/equivalent levels between 2019 and 2021, while approximately 3 out of 10 residents aged 19-23 years studied at the D1 to S1 levels.

The government, through the Ministry of Communication and Informatics has created the Digital Literacy National Movement to increase digital competence. The goal of this program is to improve the community's digital capabilities. Understanding and mapping of community digital competence is required so that the program runs as planned. Mapping people's digital competence in Indonesia is done by conducting a digital literacy status survey and calculating the Indonesian Digital Literacy Index.

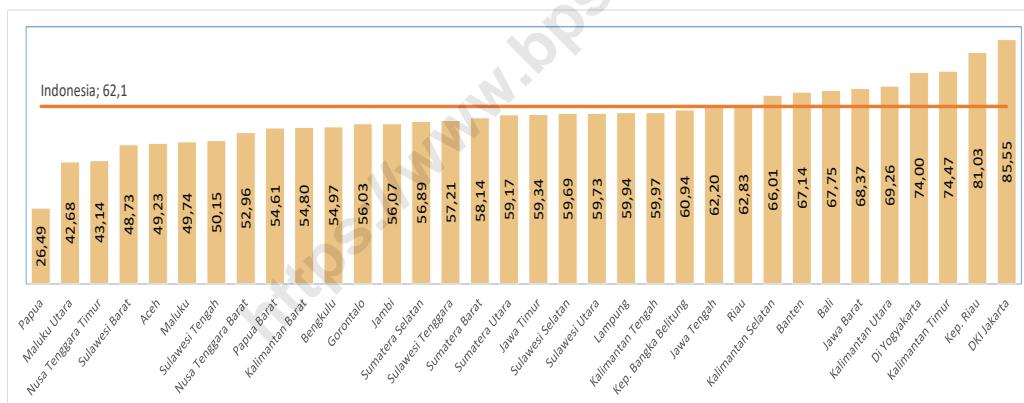
According to the 2021 Digital Literacy Status Survey in Indonesia conducted by the Katadata Insight Center (KIC) and the Ministry of Communication and Informatics (KemenKominfo), the Digital Literacy Index in Indonesia for 2021 is 3.49 out of 5.00. This score falls into the moderate category. The index is calculated using four pillars: digital skills, digital ethics, digital safety, and digital culture. The Digital Skill Pillar received a score of 3.44, the Digital Ethics Pillar received a score of 3.53, the Digital Safety Pillar received

Gambar 2.15. Indeks Literasi Digital dan Indikator Pilarnya, 2021
Figure 2.15. Digital Literacy Index and Its Pillar Indicators, 2021



Sumber: Publikasi Status Literasi Digital di Indonesia, 2021
Source: Digital Literacy Status in Indonesia Publication, 2021

Gambar 2.16. Indeks Literasi Digital Menurut Provinsi, 2021
Figure 2.16. Digital Literacy Index by Province, 2021



Sumber: Publikasi Status Literasi Digital di Indonesia, 2021
Source: Digital Literacy Status in Indonesia Publication, 2021

culture). Skor Pilar Digital Skill sebesar 3,44, Skor Pilar Digital Ethics 3,53, skor Pilar Digital Safety 3,10, dan skor Pilar Digital Culture 3,90. Keempat skor pilar tersebut berkategori sedang, artinya tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat Indonesia pada keempat aspek tersebut berada pada level sedang. Dari hasil survei tersebut juga diperoleh informasi bahwa penduduk laki-laki, berusia muda, berpendidikan tinggi, tinggal di daerah perkotaan cenderung memiliki Indeks Literasi Digital di atas rata-rata nasional.

Jika dilihat menurut provinsi, skor Indeks Literasi Digital berada pada kisaran 3,18

a score of 3.10, and the Digital Culture Pillar received a score of 3.90. The four pillar scores are in the moderate range, indicating that the Indonesian people have a moderate level of understanding and knowledge in these four areas. According to the survey results, male residents who are young and highly educated and live in urban areas have a Digital Literacy Index that is higher than the national average.

The Digital Literacy Index score ranges from 3.18 to 3.71 when broken down

sampai dengan 3,71 (dari skala 1-5). Artinya tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang teknologi digital di seluruh provinsi di Indonesia berkategori sedang. Masyarakat Provinsi DI Yogyakarta memiliki Indeks Literasi Digital tertinggi dengan skor 3,71. Sebaliknya Provinsi Maluku Utara memiliki skor terendah, yaitu 3,18.

by province (on a scale of 1-5). This means that public understanding and knowledge of digital technology in all Indonesian provinces is moderate. With a score of 3.71, the people of DI Yogyakarta Province have the highest Digital Literacy Index. North Maluku Province, on the other hand, has the lowest score of 3.18.

Kesenjangan Digital

Digital Divide

3

Kesenjangan digital
antar wilayah
masih cukup tinggi

The digital divide between regions
is quite high

Pengguna
Internet*, 2021

Internet User*, 2021

Tiga Provinsi dengan Nilai
Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi
Tertinggi dan Terendah, 2021

Three Provinces with Values
Technology, Information and Communication Development Index
Highs and Lows, 2021

Menurut Kelompok Pengeluaran
By Expenditure Group



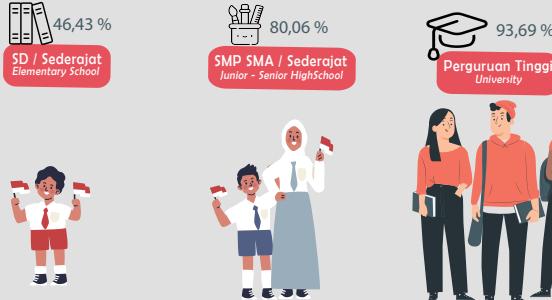
Menurut
Jenis Kelamin
By Gender



Menurut Kelompok Umur
By Age Group



Menurut Tingkat Pendidikan
By Education Level



*Pengguna internet berusia 5 tahun ke atas yang mengakses internet selama 3 bulan terakhir

*Internet users aged 5 years and over
who accessed the internet in the last 3 months

Pesatnya perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) menawarkan potensi ekonomi dan sosial untuk pemberdayaan masyarakat. Integrasi TIK dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat memberikan banyak manfaat berupa peningkatan produktifitas dan efisiensi kepada berbagai kelompok masyarakat. Misalnya saja, para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat mengadopsi teknologi untuk memperluas wilayah pemasaran dan penjualan melalui platform marketplace dan mengakses informasi terkait dengan pengembangan usaha. Teknologi juga mengubah penyelenggaraan pelayanan pemerintah kepada masyarakat menjadi lebih cepat dan dapat diakses dari mana saja melalui internet. Para tenaga pendidik dan siswa dimungkinkan untuk tetap mengadakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama pembatasan mobilitas akibat pandemi.

Perkembangan TIK yang semakin pesat di Indonesia juga berpotensi untuk membawa kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Sehingga, persoalan pembangunan TIK yang tidak merata akan berdampak negatif pada ketimpangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa TIK tersedia secara adil dan merata bagi semua wilayah dan semua lapisan masyarakat. Kesenjangan pembangunan TIK dapat menghambat masyarakat untuk meraih bonus digital, yang selanjutnya berdampak pada hilangnya potensi (potential loss) pada pembangunan sosial ekonomi secara keseluruhan.

Definisi kesenjangan digital mengalami beberapa tahap perkembangan. Pada awalnya, istilah kesenjangan digital hanya terkait dengan akses yakni disparitas antara masyarakat yang memiliki dan tidak memiliki akses terhadap TIK, atau lebih spesifik ke akses internet (Srinuan & Bohlin (2011)). Sejak akhir tahun 1990-an, kesenjangan digital didefinisikan secara lebih luas yakni tidak hanya terkait dengan akses TIK, tetapi juga mencakup penggunaan TIK (OECD, 2001).

The rapid development of Technology, Information and Communication (ICT) offers economic and social potential for community empowerment. The integration of ICT in the daily life of the community provides many benefits, such as increasing productivity and efficiency to community. For example, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) can adopt technology to expand marketing and sales areas through marketplace platforms and access information related to business development. Technology has also changed the delivery of government services to the public to be faster and accessible from anywhere via the internet. It is possible for educators and students to continue Teaching and Learning Activities during mobility restrictions due to the pandemic.

The rapid development of ICT in Indonesia also potentially create better people's welfare. Thus, the issue of uneven ICT development adversely impacts on economic inequality and social welfare. Therefore, it is important to ensure that ICT provision is equitable to all regions and all levels of society. The gap in ICT development can prevent people from getting digital dividends ,which in turn has an impact on potential loss in overall socio-economic development.

The definition of digital divide evolves through some stages. Initially, the term digital divide was only related to access regarding the disparity between people who have and do not have access to ICT, or more specifically to internet access (Srinuan & Bohlin (2011)). Since the late 1990s, the digital divide has been defined more broadly, not only related to ICT access, but also related to ICT usage (OECD, 2001).

Salah satu ukuran untuk menilai perkembangan dari pembangunan TIK di Indonesia adalah Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK) yang merupakan indeks komposit yang terdiri atas tiga subindeks dan sebelas indikator (tabel 3.1). Ukuran indeks ini dihitung hingga tingkat provinsi sehingga dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan pembangunan TIK antar provinsi di Indonesia.

Tabel 3.1 Subindeks dan Indikator Penyusun Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (IP-TIK), 2021

Table 3.1 Subindexes and Indicators of Information and Communication Technologies (ICT) Development Index, 2021

| Subindeks/ Subindexes | Indikator/ Indicators |
|---|--|
| (1) | (2) |
| Akses dan Infrastruktur/ Access and Infrastructure | Pelanggan telepon tetap per 100 penduduk/ <i>Fixed Telephone Subscriptions per 100 Inhabitants</i> |
| | Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk <i>Mobile-cellular telephone per 100 inhabitants</i> |
| | Bandwidth internet internasional per pengguna <i>International internet bandwidth per user</i> |
| | Percentase rumah tangga dengan computer <i>Percentage of households with a computer</i> |
| | Percentase rumah tangga dengan akses internet <i>Percentage of households with internet access</i> |
| Penggunaan/ Use | Percentase individu yang menggunakan internet <i>Percentage of individuals using the internet</i> |
| | Pelanggan fixed broadband internet per 100 penduduk <i>Fixed broadband Subscriptions per 100 inhabitants</i> |
| | Pelanggan mobile broadband internet aktif per 100 penduduk <i>Active mobile broadband subscriptions per 100 inhabitants</i> |
| Keahlian/ Capability | Rata-rata Lama Sekolah <i>Mean years of schooling</i> |
| | Angka Partisipasi Kasar Sekunder <i>Gross enrolment ratio for secondary level</i> |
| | Angka Partisipasi Kasar Tersier <i>Gross enrolment ration for tertiary level</i> |

Sumber/Source: Publikasi Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (IP-TIK) 2021, BPS/
Information and Communication Technology Development Index 2021, BPS-Statistics Indonesia

Pembangunan TIK antar Provinsi Masih Belum Merata

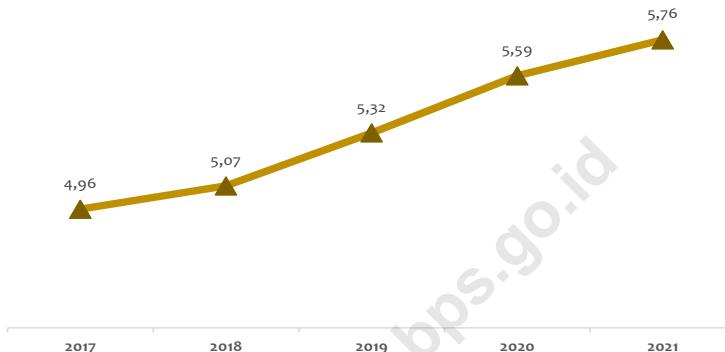
Pembangunan TIK di Indonesia secara konsisten mengalami perbaikan selama lima tahun terakhir. Hal ini tercermin dari nilai IP-TIK yang terus meningkat dari 4,96 di tahun

One measure to assess ICT development in Indonesia is the ICT Development Index (IDI) which is a composite index consisting of three sub-indices and eleven indicators (table 3.1). This index is available in national and provincial level so that it can be used to assess and compare ICT development among provinces in Indonesia.

ICT development in Indonesia has consistently improved over the last five years. This is reflected in the IP-TIK score which increased from 4.96 in 2017 to 5.76 in 2021. With this score, the position of ICT

2017 menjadi 5,76 di tahun 2021. Dengan nilai ini, posisi pembangunan TIK di Indonesia berubah dari kategori rendah menjadi sedang. Posisi pembangunan TIK dapat diklasifikasikan menjadi tinggi (7,51-10,00), sedang (5,01-7,50), rendah (2,51-5,00), dan sangat rendah (0 - 2,50).

Gambar 3.1 Perkembangan Indeks Pembangunan TIK Indonesia, 2017-2021
Figure 3.1 ICT Development Index in Indonesia, 2017-2021



Sumber/Source: Publikasi Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi 2021, BPS/
Information and Communication Technology Development Index 2021, BPS-Statistics Indonesia

Proses pembangunan TIK yang terus mengalami perbaikan memunculkan isu apakah kemajuan ini telah terjadi secara merata antar wilayah Indonesia. Hal ini menjadi perhatian pemerintah karena adopsi TIK yang semakin pesat diharapkan dapat membantu dalam mereduksi ketimpangan antar wilayah di masyarakat, bukan malah memperdalam kesenjangan yang ada.

Namun, kenyataanya pembangunan TIK masih belum merata antar provinsi di Indonesia yang terlihat dari selisih nilai IP-TIK yang cukup besar antara provinsi dengan nilai IP-TIK tertinggi dan terendah. Pada tahun 2021, DKI Jakarta tercatat sebagai provinsi dengan capaian pembangunan TIK paling pesat, yakni sebesar 7,66 (Gambar 3.2). Sementara provinsi dengan pembangunan TIK yang paling tertinggal adalah Papua dengan nilai IP-TIK sebesar 3,35 di tahun yang sama. Artinya masih terdapat selisih yang cukup besar, senilai 4,31 poin. Jika dibandingkan dengan IP-TIK nasional (5,76), perkembangan TIK di Papua juga cukup tertinggal yakni terdapat selisih sebesar 2,41

development in Indonesia changed from low to medium category. The position of ICT development can be classified into high (7.51-10.00), moderate (5.01-7.50), low (2.51-5.00), and very low (0 - 2.50).

The ICT development which continues to experience improvement raises the issue of whether this progress occur evenly across Indonesia's regions. This becomes part of government's priority because rapid ICT adoption is expected to help reduce inequalities among regions in society, instead of deepening existing inequalities.

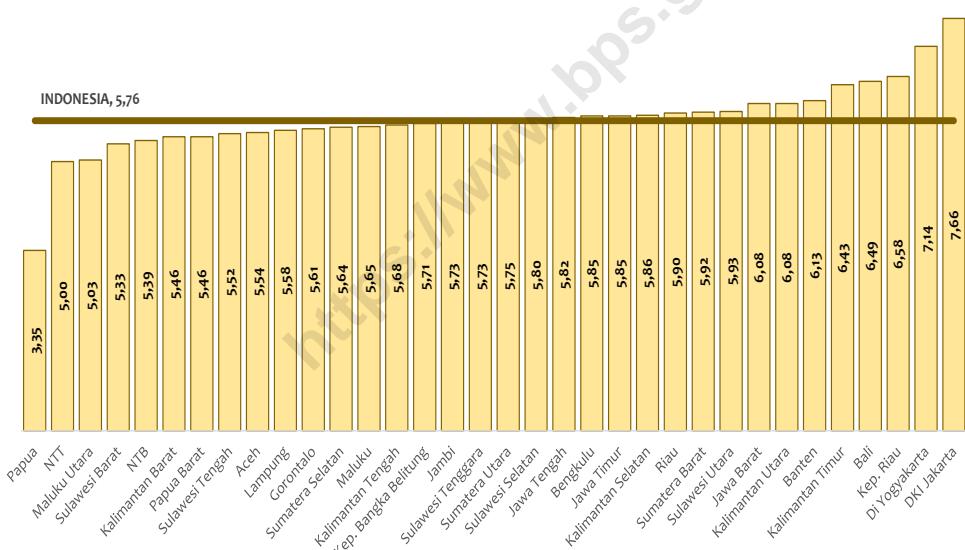
However, the ICT development is still uneven among provinces in Indonesia, reflected by the quite large difference in IP-TIK scores between provinces with highest and lowest IP-TIK scores. In 2021, DKI Jakarta was the province with the most advanced ICT development, which was 7.66 (Figure 3.2). Meanwhile, the province with the most lagging ICT development was Papua with an IP-TIK score of 3.35 in the same year. This means that there was still a fairly large difference, 4.31 points. When compared with the national IDI(5.76), the development of ICT in Papua was also quite behind, in which there was a difference of 2.41 points.

poin.

Sementara itu, proses pembangunan TIK di wilayah bagian timur Indonesia relatif lebih lambat dibandingkan dengan wilayah bagian barat. Dari gambar 3.2 terlihat bahwa lima provinsi dengan nilai IP-TIK terendah yakni Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Papua yang kesemuanya merupakan provinsi yang terletak di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Sebaliknya, empat dari lima provinsi dengan nilai IP-TIK tertinggi, DKI Jakarta, D.I. Yogyakarta, Kepulauan Riau, Bali, dan Kalimantan Timur merupakan provinsi yang terletak di Kawasan Barat Indonesia (KBI).

Meanwhile, the ICT development process in the eastern part of Indonesia is relatively slower than in the western region. From Figure 3.2 it can be seen that the five provinces with the lowest IDI scores were Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, and Papua, in which all provinces are located in Eastern Indonesia. In contrast, four out of the five provinces with the highest IP-TIK scores, DKI Jakarta, D.I. Yogyakarta, Riau Islands, Bali and Kalimantan Timur are provinces located in the Western Region of Indonesia.

Gambar 3.2 Indeks Pembangunan TIK Menurut Provinsi di Indonesia, 2021
Figure 3.2 ICT Development Index By Province in Indonesia, 2021



Sumber/Souce: Publikasi Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi 2021, BPS/
Information and Communication Technology Development Index 2021, BPS-Statistics Indonesia

Sementara jika dilihat perkembangan nilai IP-TIK dari 34 provinsi di Indonesia selama lima tahun terakhir, DKI Jakarta secara konsisten tercatat sebagai provinsi dengan pembangunan TIK yang paling pesat dan terus mengalami perbaikan setiap tahun. Sebaliknya, Papua menjadi provinsi dengan capaian pembangunan TIK yang paling tertinggal. Bahkan, kemajuan pembangunannya cenderung mengalami

Meanwhile, looking at the development of IDI scores from 34 provinces in Indonesia over the last five years, DKI Jakarta was consistently recorded as the province with the most rapid ICT development and experienced improvement every year. On the other hand, Papua was the province with the most lagging ICT development achievements. In fact, development progress tends to stagnate in

stagnasi dalam periode yang sama. Kedua kondisi dari pembangunan TIK yang kontradiktif antara kedua provinsi tersebut dapat menjadi salah satu indikasi bahwa kesenjangan digital di Indonesia semakin melebar yang tercermin dari peningkatan selisih atau gap nilai IP-TIK antara DKI Jakarta dan Papua dari tahun 2017 hingga 2021.

the same period. The two contradictory ICT development between the two provinces can be one of the indications that the digital divide in Indonesia widened as shown in the increase in the differences or gaps in IDI values between DKI Jakarta and Papua from 2017 to 2021.

Gambar 3.3. Perkembangan dan Selisih Nilai Indeks Pembangunan TIK Provinsi DKI Jakarta dan Papua, 2017-2021

Figure 3.3. The series and Gaps in ICT Development Index of DKI Jakarta and Papua, 2017-2021



Sumber/Source: Publikasi Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi 2021, BPS/
Information and Communication Technology Development Index 2021, BPS-Statistics Indonesia

Kondisi ini patut menjadi perhatian bagi para pengambil kebijakan. Kehadiran teknologi seharusnya mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik. Teknologi mampu menghilangkan sekat dan batasan jarak, keterbatasan ekonomi dan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kondisi pembangunan TIK yang masing belum merata pada semua wilayah di Indonesia berdampak pada timpangnya bonus digital yang dinikmati oleh masyarakat pada wilayah yang berbeda. Hal ini berpotensi membuat ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan antar wilayah semakin melebar.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan

This issue should be a concern for policy makers. The presence of technology should be able to empower people economically and socially so that they can achieve better welfare. Technology can remove barriers and distance, economic, and social limitations in society. Therefore, this issue of ICT development, which is not evenly distributed in Indonesia, leads to the unequal digital dividends enjoyed by people in different regions. This is then potentially widen income and welfare disparities between regions.

The Government of the Republic

Informatika juga terus berupaya untuk mewujudkan tersedianya infrastruktur dan akses TIK yang kuat dan inklusif dalam meningkatkan konektivitas telekomunikasi dan menjembatani kesenjangan digital. Salah satu programnya yaitu peluncuran Satelit High-Throughput SATRIA-1 di tahun 2023 untuk menjangkau seluruh titik layanan publik Indonesia yang belum tersedia akses internet(Kominfo.go.id).Satelit ini digunakan untuk melengkapi jaringan kabel serat optik yang telah ada. Selain itu, pemerintah juga mendorong terciptanya kolaborasi antara sektor publik dan swasta untuk mendorong pengembangan infrastruktur telekomunikasi broadband di Indonesia (kominfo.go.id).

Ketersediaan Akses dan Infrastruktur TIK antar Provinsi yang Belum Merata

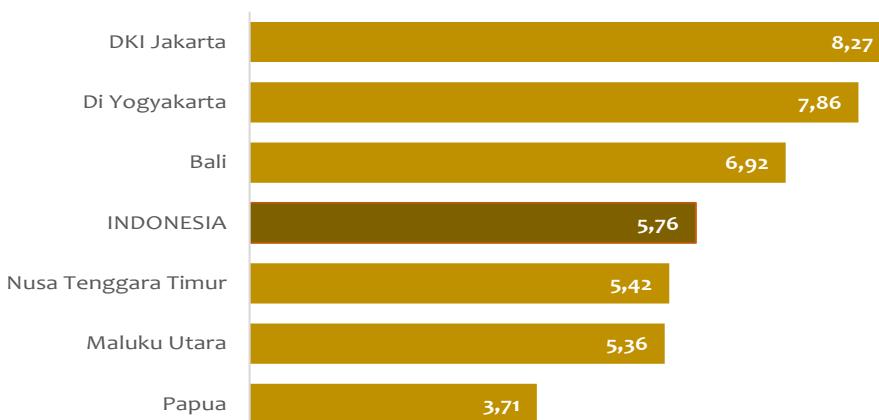
Pembangunan TIK dinilai dari tiga komponen yakni akses dan infrastruktur (access), penggunaan (usage), dan keahlian (skill). Keberadaan akses dan infrastruktur merupakan prasyarat utama untuk dapat mengakses TIK. Komponen ini membentuk dikotomi di masyarakat yakni antara mereka yang memiliki akses (who have) dan tidak memiliki akses (who don't have). Fajar (2021) menyebutkan bahwa kesenjangan antara

of Indonesia through the Ministry of Communication and Informatics also continually take measures to provide strong and inclusive ICT infrastructure and access in increasing telecommunications connectivity and bridging the digital divide. One of the programs is the launch of the SATRIA-1 High-Throughput Satellite in 2023 to reach all Indonesian public service points where internet access is not yet available (Kominfo.go.id). This satellite is used to complement the existing fiber optic cable network. In addition, the government encourages partnership between public and private sectors to boost the development of broadband telecommunication infrastructure in Indonesia (kominfo.go.id).

Availability of ICT Access and Infrastructure among Provinces is Uneven

ICT development is assessed from three components, which are access and infrastructure, use, and capability. The availability of access and infrastructure is the main prerequisite to be able to use ICT. This component creates a dichotomy in society, which are those who have access (who have) and those who do not have access (who don't have). Fajar (2021) stated in his study that the

Gambar 3.4. Provinsi dengan nilai Subindeks Akses dan Infrastruktur Tertinggi dan Terendah, 2021
Figure 3.4. The Provinces with The Highest and Lowest Access and Infrastructure Subindex, 2021



Sumber/Souce: Publikasi Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi 2021, BPS/
Information and Communication Technology Development Index 2021, BPS-Statistics Indonesia

dua kelompok tersebut disebut dengan kesenjangan digital tingkat pertama (first level digital divide) yakni kesenjangan yang hanya terkait dengan akses dan infrastruktur TIK.

Berdasarkan nilai subindeks, Papua merupakan provinsi dengan kemajuan pembangunan akses dan infrastruktur TIK paling tertinggal diantara 33 provinsi lainnya dengan nilai subindeks sebesar 3,71 pada tahun 2021. Hal ini sangat kontras dengan DKI Jakarta yang merupakan provinsi dengan nilai subindeks tertinggi yang mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan Provinsi Papua. Dua provinsi lain dengan ketersediaan akses dan infrastruktur TIK terbaik selain DKI Jakarta yakni D.I. Yogyakarta dan Bali. Sedangkan dua provinsi selain Papua yang memiliki akses dan infrastruktur TIK paling tertinggal yakni Maluku Utara dan Nusa Tenggara Timur.

Kesenjangan Penggunaan TIK antar Provinsi yang masih Cukup Tinggi

Pembangunan TIK tidak hanya terkait dengan ketersediaan akses dan infrastruktur TIK yang memadai, tetapi juga berhubungan dengan sejauh mana masyarakat

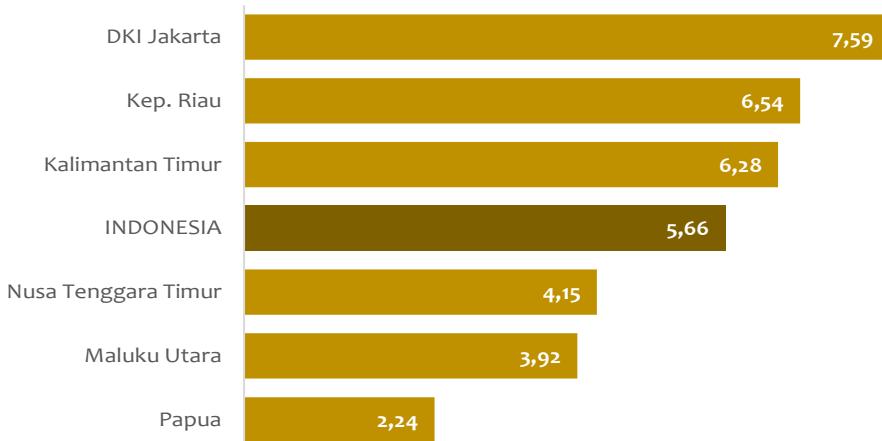
gap between the two groups is called the first level digital divide since it is only related to ICT access and infrastructure.

Based on the sub-index score, Papua was the province with the most lagging progress in ICT access and infrastructure development among the 33 other provinces with a sub-index score of 3.71 in 2021. In contrast, DKI Jakarta was the province with the highest sub-index score, two times as high as Papua. Two other provinces with the best availability of access and ICT infrastructure besides DKI Jakarta, were D.I. Yogyakarta and Bali. Meanwhile, the two provinces other than Papua that have the most lagging ICT access and infrastructure were Maluku Utara and Nusa Tenggara Timur.

Gaps in ICT Use among Provinces are still High

ICT development is not only related to the availability of access and adequate ICT infrastructure, but also related to the extent to which people use it. A good level of

Tabel 3.5 Provinsi dengan nilai Subindeks Penggunaan Tertinggi dan Terendah, 2021
Table 3.5 The Provinces with The Highest and Lowest Usage Subindex, 2021



Sumber/Source: Publikasi Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi 2021, BPS/
Information and Communication Technology Development Index 2021, BPS-Statistics Indonesia

menggunakannya. Tingkat aksesibilitas masyarakat yang baik terhadap infrastruktur TIK tidak ada artinya jika tingkat penggunaan TIK dari masyarakat masih rendah. Seperti yang terlihat pada gambar 3.5, tiga provinsi dengan tingkat penggunaan TIK terendah di tahun 2021 yakni Papua (2,24), Maluku Utara (3,92), dan Nusa Tenggara Timur (4,15). Minimnya akses dan infrastruktur TIK menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi teknologi masyarakat di ketiga provinsi dengan ketersediaan akses dan infrastruktur paling tertinggal di Indonesia. Sedangkan penduduk di Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur menunjukkan tingkat partisipasi tertinggi di tahun 2021 yakni sebesar 7,59, 6,54, dan 6,28 secara berturut-turut.

Kesenjangan Keahlian Penduduk dalam Memanfaatkan TIK antar Provinsi

Kemajuan pembangunan TIK suatu wilayah juga dipengaruhi oleh keahlian masyarakat. Dimensi ini merupakan prasyarat agar bonus digital dapat dinikmati secara adil dan merata oleh semua lapisan masyarakat. Pertumbuhan teknologi digital yang sangat pesat akan tidak bermakna jika terjadi di tengah masyarakat yang belum memiliki keahlian mumpuni dalam memanfaatkannya. Dalam penghitungan IP-TIK, dimensi

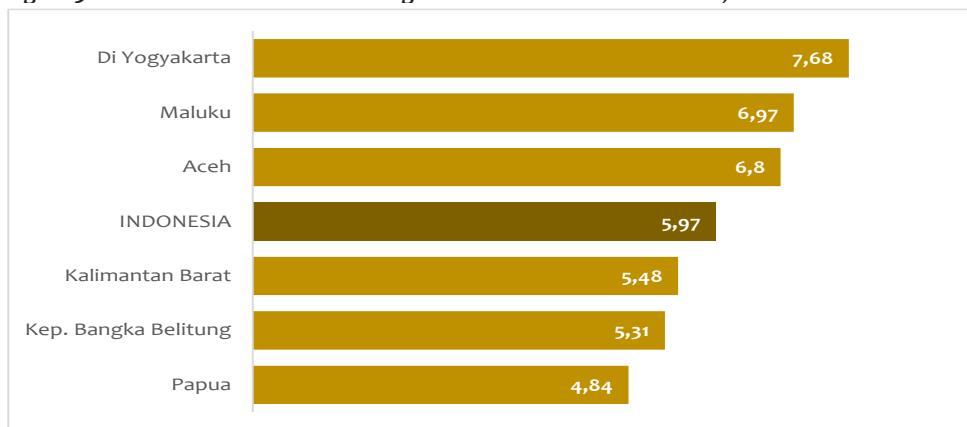
community accessibility to ICT infrastructure means nothing if the level of ICT use from the community is still low. As shown in Figure 3.5, the three lowest provinces of ICT use in 2021 were Papua (2,24), Maluku Utara (3,92), and Nusa Tenggara Timur (4,15). The lack of ICT access and infrastructure is one of the main causes of low community participation in technology in the three provinces with the most lagging access and infrastructure availability in Indonesia. Meanwhile, residents in DKI Jakarta, Kepulauan Riau and Kalimantan Timur showed the highest participation rates in 2021, which were 7,59, 6,54 and 6,28 respectively.

Gaps in Capability Subindex in Using ICT among Provinces

The progress of ICT development in a region is also influenced by community capability. This dimension is a prerequisite so that digital dividends can be enjoyed fairly and equally by all levels of society. The very rapid growth of digital technology is meaningless in society without adequate capability to use ICT. In calculating IDI, the subindex of capability is approached using three indicators, which are mean years of schooling, secondary

Gambar 3.6 Provinsi dengan nilai Subindeks Keahlian Tertinggi dan Terendah, 2021

Figure 3.6 The Provinces with The Highest and Lowest Skill Subindex, 2021



Sumber/Souce: Publikasi Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi 2021, BPS/
Information and Communication Technology Development Index 2021, BPS-Statistics Indonesia

keahlian didekati dengan menggunakan tiga indikator yakni rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar sekunder (SMP/sederajat dan SMA/sederajat), dan angka partisipasi kasar tersier (D1 sampai dengan S1).

Pada subindeks ketiga ini, Papua kembali tercatat sebagai provinsi yang paling terbawah dalam hal tingkat keahlian masyarakat memanfaatkan TIK dengan nilai subindeks sebesar 4,84 di tahun 2021, yang diikuti oleh Kepulauan Bangka Belitung (5,31) dan Kalimantan Barat (5,48). Sebaliknya, penduduk D.I. Yogyakarta memiliki tingkat keahlian tertinggi dengan nilai subindeks sebesar 7,68. Selanjutnya ada Provinsi Maluku dan Aceh dengan nilai subindeks keahlian memanfaatkan TIK sebesar 6,97 dan 6,8.

Penduduk di Pulau Jawa dan Wilayah Perkotaan Menunjukkan Partisipasi Teknologi Digital yang Lebih Tinggi

Menurut Kominfo, tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan TIK yang merata di Indonesia adalah kondisi geografis, persebaran penduduk, dan dinamika masyarakat. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai wilayah yang menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembangunan TIK, mulai dari wilayah perkotaan, daerah terpencil

gross enrollment ratio (junior high school/equivalent and high school/equivalent), and tertiary gross enrollment ratio (D1 to S1).

In this third sub-index, Papua was again the lowest province in terms of the level of community capability in using ICT with a sub-index value of 4.84 in 2021, followed by the Kepulauan Bangka Belitung (5.31) and Kalimantan Barat (5.48). On the other hand, residents of D.I. Yogyakarta showed the highest level of capability with a subindex value of 7.68, followed by Maluku and Aceh with sub-index scores for capability in using ICT of 6.97 and 6.8.

Residents in Java Island and Urban Areas Show Higher Digital Technology Participation

According to Communication and Information Ministry, the main challenges in creating equitable ICT development in Indonesia are geographical conditions, population distribution, and community dynamics. Indonesia is an archipelagic country consisting of various regions that present its own challenges for ICT development, starting from urban areas, remote areas such as forests.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal, 2021

Table 3.2 The Percentage of Population Aged Five Years and Above Who Accessed Internet By

| Pulau Islands (1) | Perkotaan Urban (2) | Pedesaan Rural (3) | Perkotaan+Pedesaan Urban+Rural (4) |
|------------------------|------------------------|-----------------------|---------------------------------------|
| Sumatera | 69,97 | 50,13 | 58,95 |
| Jawa | 72,46 | 52,46 | 65,80 |
| Bali dan Nusa Tenggara | 68,34 | 40,93 | 53,82 |
| Kalimantan | 75,81 | 52,02 | 63,57 |
| Sulawesi - Gorontalo | 69,53 | 48,13 | 56,90 |
| Maluku - Papua | 68,94 | 22,53 | 38,48 |
| Indonesia | 71,81 | 49,30 | 62,10 |

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2021
Source : National Socioeconomic Survey, 2021

seperti hutan, pegunungan, dan pesisir, hingga wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Keberagaman ini berpotensi dalam menimbulkan kesenjangan di masyarakat dalam ketersediaan dan penggunaan TIK di masyarakat.

Terlihat pada tabel 3.2 bahwa Jawa merupakan pulau dengan persentase pengguna internet tertinggi, dimana sebesar 65,8 persen penduduk berusia 5 tahun ke atas mengakses internet dalam tiga bulan terakhir dan diikuti oleh Pulau Kalimantan (63,6 persen), Sumatera (59 persen), Sulawesi (56,9 persen), dan Bali-Nusa Tenggara (53,8 persen). Sementara, hanya sebesar 38,5 persen penduduk di Maluku-Papua yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir.

Ketimpangan penetrasi internet juga terjadi antar wilayah perkotaan dan pedesaan, dimana proporsi penduduk perkotaan yang mengakses internet (71,8 persen) lebih besar daripada penduduk pedesaan (49,3 persen). Dari tabel 3.2 juga terlihat bahwa perbedaan tingkat adopsi internet di perkotaan dan pedesaan juga terjadi di semua pulau dimana Pulau Maluku-Papua menunjukkan disparitas yang paling lebar. Kesenjangan Digital Berdasarkan Karakteristik Sosio-demografis

Kesenjangan Digital antar Karakteristik Sosio-Demografis

Transformasi digital menghadirkan banyak manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat. Namun, intensitas adopsi teknologi digital masih belum merata tidak hanya antar wilayah (spasial) tetapi juga terjadi antar kelompok masyarakat, seperti antara jenis kelamin, kelompok umur, level pendidikan, dan status ekonomi. Kesenjangan digital antar kelompok tersebut akan memiliki keterkaitan erat dengan salah satu atau kedua unsur yakni: (1) akses fisik dan (2) tingkat penggunaan dan keterampilan dalam mengakses teknologi digital. Misalnya saja, kesenjangan digital antara ‘si kaya’ dan ‘si miskin’ kemungkinan akan terkait erat dengan kemampuan dalam penyediaan akses

mountains and coasts, to border areas. This diversity potentially create gaps in society in the availability and use of ICT in society.

Table 3.2 shows that Java is the island with the highest percentage of internet users, where 65.8 percent of the population aged 5 years and over accessed the internet in the last three months, followed by Kalimantan (63.6 percent), Sumatra (59 percent), Sulawesi (56.9 percent), and Bali-Nusa Tenggara (53.8 percent). Meanwhile, only 38.5 percent of the population in Maluku-Papua accessed the internet in the last three months.

Inequality in internet penetration also occurs between urban and rural areas, where the proportion of urban residents accessing the internet (71.8 percent) is greater than that of rural residents (49.3 percent). From table 3.2 it can also be seen that differences in the rates of internet adoption in urban and rural areas also occur in all islands where the Maluku-Papua Islands show the widest disparity. Digital Gap Based on Socio-demographic Characteristics

Digital Divide by Sosio-Demographic Characteristics

Digital transformation brings many economic and social benefits to society. However, the intensity of digital technology adoptions are not evenly distributed not only among regions (spatial) but also among community groups, such as gender, age group, educational level, and economic status. The digital gaps among these groups have a close relationship with one or both elements which are (1) physical access and (2) level of use and skills in accessing digital technology. For example, the digital gap between the ‘rich’ and ‘poor’ is likely to be closely related to the ability to provide access and infrastructure. Meanwhile, the digital gap between the younger and older

dan infrastruktur. Sementara, kesenjangan digital antara generasi muda dan tua lebih disebabkan oleh perbedaan keahlian.

Laki-laki Memiliki Partisipasi Teknologi Digital yang Lebih Tinggi dari Perempuan

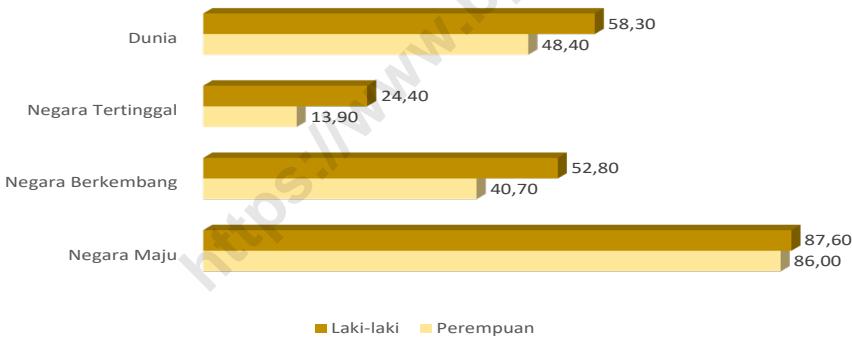
Revолюсија digital memicu terjadinya polarisasi antar kelompok yang dapat memetik bonus digital dengan kelompok yang semakin ‘termarginalkan’. Begitu juga antara laki-laki dan perempuan. Studi empiris dari Antonio dan Tuffley (2014) mengkonfirmasi bahwa partisipasi perempuan dalam penggunaan teknologi digital lebih rendah dibandingkan laki-laki, khususnya di negara berkembang. Serupa,

generations is more due to differences in skills.

Males Show Higher Digital Technology Participation than Females

The digital revolution triggers polarization between groups that can obtain digital dividends and groups that are increasingly ‘marginalized’, like men and women. An empirical study by Antonio and Tuffley (2014) confirms that women’s participation in the use of digital technology is lower than that of men, especially in developing countries. Similarly, data from the International Telecommunication Union (ITU)

Gambar 3.7 Persentase Pengguna Internet Berdasarkan Jenis Kelamin di Seluruh Dunia, 2019
Figure 3.7 The Percentage of Global Internet Users by Gender, 2019



Sumber/ Source : International Telecommunication Union (ITU)

data dari International Telecommunication Union (ITU) tahun 2019 menunjukkan bahwa secara global persentase laki-laki yang mengakses internet lebih besar daripada perempuan, dan selisihnya semakin besar di negara berkembang.

Serupa dengan fenomena pengguna internet global, ketimpangan digital antar jenis kelamin juga terjadi di Indonesia. Meskipun pengguna internet baik laki-laki maupun perempuan mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 2017 hingga 2021, proporsi laki-laki yang mengakses internet selalu lebih besar dibandingkan dengan proporsi perempuan di setiap tahunnya. Bahkan, gap antar kedua kelompok tersebut

in 2019 shows that globally the percentage of men accessing the internet was greater than that of women, and the difference was even greater in developing countries.

Similar to the phenomenon of global internet users, digital divide by genders also occurs in Indonesia. Even though internet users, both men and women, experienced a significant increase from 2017 to 2021, the proportion of men accessing the internet were always greater than the proportion of women every year. In fact, the gap between the two groups tended to increase every year (Figure 2.9).

cenderung bertambah setiap tahunnya (Gambar 2.9).

Tabel 3.3 memperlihatkan kesenjangan digital gender terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan, dimana kedua wilayah tersebut memiliki akses dan infrastruktur yang berbeda. Hal ini sejalan dengan beberapa kajian empiris seperti Hilbert (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterbatasan yang dimiliki wanita dalam menggunakan TIK terkait dengan kesempatan kerja, pendidikan, dan pendapatan. Kesimpulan ini diperkuat oleh Antonio dan Tuffley (2014) yang menyimpulkan bahwa ketimpangan digital antar laki-laki dan perempuan terkait erat dengan diskriminasi gender yang kerap terjadi di negara berkembang, seperti terkait dengan kesempatan kerja dan kesempatan mengenyam pendidikan. Beberapa alasan lain mengapa partisipasi wanita dalam penggunaan teknologi lebih rendah daripada pria yakni wanita tidak merasa membutuhkan internet, literasi digital yang lebih rendah, dan teknofobia (OECD, 2018). Dari sini dapat diketahui bahwa penyebab adanya perbedaan tingkat adopsi digital antara laki-laki dan perempuan di Indonesia utamanya

Table 3.3 shows that digital gender divide occur in both urban and rural areas, where the two regions have different access and infrastructure. This is in line with several empirical studies such as Hilbert (2011) whose research concluded that the limitations that women have in using ICT are related to employment opportunities, education, and income. This conclusion is reinforced by Antonio and Tuffley (2014) who concluded that digital inequality between men and women is closely related to gender discrimination that often occurs in developing countries, such as related to employment opportunities and educational opportunities. Several other reasons why women's participation in technology use is lower than men's are lower digital literacy and technophobia (OECD, 2018). From this it can be seen that the cause of the difference in digital adoption rates between men and women in Indonesia is mainly due to the dimensions of ICT use and expertise.

Tabel 3.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2021

Table 3.3 The Percentage of Population Aged Five Years and Above Who Accessed Internet During The Last 3 Months By Gender and Urban Rural Classification, 2021

| Pulau Islands (1) | Laki-laki Males (2) | Perempuan Females (3) | Laki-laki+Perempuan Males+Females (4) |
|------------------------------------|---------------------------|-----------------------------|---|
| Perkotaan/ Urban | 74,23 | 69,31 | 71,81 |
| Pedesaan/ Rural | 52,60 | 46,09 | 49,30 |
| Perkotaan+Pedesaan/ Urban+Rural | 65,05 | 59,14 | 62,10 |

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2021

Source : National Socioeconomic Survey, 2021

disebabkan oleh dimensi penggunaan dan keahlian TIK.

Kesenjangan Digital antar Kelompok Umur masih Cukup Dalam

Upaya untuk mewujudkan

Digital Divide by Age Groups is Still Wide

Efforts to create an inclusive society in digital transformation process encounter

masyarakat yang inklusif pada proses transformasi digital menemui kendala pada kelompok masyarakat dengan usia yang lebih tua. Seperti terlihat pada tabel 3.4, ketimpangan digital terjadi antar kelompok umur di Indonesia, dimana persentase penduduk yang mengakses internet semakin menurun pada kelompok masyarakat yang

obstacles in older age groups. As shown in table 3.4, digital inequality occurs between age groups in Indonesia, where the percentage of the population accessing the internet decreased within older groups. In 2021, more than 90 percent of the population aged 15 to 24 accessed the internet, but only around 10 percent of the population aged 65 and over

Tabel 3.4 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun, 2021

Table 3.4 The Percentage of Population Aged Five Years and Above Who Accessed Internet During The Last 3 Months By Age Groups and Gender, 2021

| Kelompok Umur Age Groups | Laki-laki Male | Perempuan Female | Laki-Laki+Perempuan Male+Female |
|-----------------------------|-------------------|---------------------|------------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 5-14 tahun | 61,43 | 62,61 | 62,01 |
| 15-24 tahun | 92,04 | 91,61 | 91,83 |
| 25-34 tahun | 86,41 | 82,71 | 84,57 |
| 35-44 tahun | 71,68 | 61,53 | 66,64 |
| 45-54 tahun | 50,84 | 39,26 | 45,07 |
| 55-64 tahun | 31,02 | 20,68 | 25,82 |
| ≥ 65 tahun | 13,44 | 8,33 | 10,71 |
| Total | 65,05 | 59,14 | 62,10 |

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2021

Source : National Socioeconomic Survey, 2021

lebih tua. Pada tahun 2021, lebih dari 90 persen penduduk usia 15 sampai 24 tahun mengakses internet, tetapi hanya sekitar 10 persen penduduk usia 65 tahun ke atas yang menggunakan internet. Ketimpangan digital antara generasi muda dan generasi yang lebih tua terjadi pada laki-laki maupun wanita.

Di samping Indonesia, fenomena kesenjangan antar kelompok usia juga terjadi di tingkat global. Data dari European Statistics tahun 2020 mencatat sebesar 98 persen penduduk usia 16 sampai 24 tahun di Uni Eropa mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Namun, hanya sebesar 61 persen yang menggunakan internet pada kelompok usia 65 hingga 74 tahun. Sementara di Amerika Serikat, lebih dari 90 persen penduduk berusia 18 hingga 64 tahun menggunakan internet pada tahun 2021 dan hanya 75 persen yang mengakses internet pada kelompok usia lebih dari 65 tahun ke atas (Pew Research Center, 2021). Dari sini

used the internet. The digital divide between the younger generation and the older generation occurred for both men and women.

Besides Indonesia, the phenomenon of disparity among age groups also occurs at the global level. Data from European Statistics for 2020 noted that 98 percent of the population aged 16 to 24 years in the European Union accessed the internet in the last three months. However, only 61 percent of people aged 65 to 74 years used the internet. In the United States, more than 90 percent of the population aged 18 to 64 years used the internet in 2021 and only 75 percent accessed the internet in the age group over 65 years and over (Pew Research Center, 2021). From this it can be said that digital inequality between age groups is a phenomenon that also happens at

dapat dikatakan bahwa ketimpangan digital antar kelompok usia merupakan fenomena yang juga terjadi di tingkat global.

Kebanyakan kajian empiris menyebutkan bahwa ketimpangan digital dilatarbelakangi oleh faktor internal dari kelompok penduduk yang berusia lebih tua, seperti rendahnya literasi digital, teknofobia, keengganan untuk menggunakan karena merasa tidak perlu, dan hambatan keahlian dan fisik (McDonough, 2016). Sementara, efikasi diri, istilah yang diperkenalkan oleh Bandura (1977) pada McDonough (2016) yang didefinisikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri, menjadi salah satu faktor penting pada keputusan untuk mengadopsi teknologi digital, dimana seseorang dengan efikasi yang rendah memandang teknologi sesuatu hal yang baru, sulit, dan cenderung harus dihindari.

Ketimpangan digital yang terjadi pada kelompok penduduk yang berusia lebih tua perlu mendapat perhatian dan segera diatasi. Transformasi digital membuat internet semakin terintegrasi dalam sendi kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan jual beli, akses untuk mendapatkan pelayanan pemerintah, hingga belajar mengajar. Oleh sebab itu, kelompok yang belum memanfaatkan teknologi digital akan semakin dirugikan dan termarginalkan karena tidak dapat menikmati bonus digital. McDonough (2016) mengkonfirmasi kerugian sosial dari generasi tua ini terutama di dunia kerja dan dalam hal mendapatkan pelayanan jasa kesehatan.

Pendidikan Membuat Masyarakat Semakin Melek Teknologi Digital

Teknologi digital menawarkan berbagai peluang pada komunitas karena mampu memberdayakan kelompok yang memiliki kendala terkait geografis, status ekonomi, kelas, dan gender. Dengan perkembangan teknologi, seorang ibu rumah tangga dimungkinkan untuk memiliki usaha online yang bisa dijalankan dari rumah sambil tetap dapat mengurus keluarga. Namun, peluang-peluang dari teknologi digital hanya mampu dinikmati oleh

the global level.

Most empirical studies state that digital divide is caused by internal factors from older population groups, such as low digital literacy, technophobia, reluctance to use since they feel it is not necessary, and skill as well as physical barriers (McDonough, 2016). Meanwhile, self-efficacy, a term introduced by Bandura (1977) to McDonough (2016) which is defined as belief in one's own abilities, is an important factor in the decision to adopt digital technology, where someone with low efficacy views technology as something new, difficult, and to be avoided.

Gender digital divide should be addressed immediately. Digital transformation has made the internet more integrated into daily life, such as buying and selling activities, access to government services, to teaching and learning. Therefore, groups that do not utilize digital technology are increasingly disadvantaged and marginalized because they cannot enjoy digital dividends. McDonough (2016) confirms the social disadvantages of this older generation, especially regarding work and in terms of obtaining health services.

Education Makes Society to be More Digital Literate

Digital technology offers various opportunities for communities because it is able to empower groups that have constraints related to geography, economic status, class, and gender. With the development of technology, it is possible for a housewife to have an online business that can be run from home while still being able to take care of her family. However, the opportunities from digital technology can only be enjoyed by groups that utilize digital technology to support their

Tabel 3.5 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2021

Table 3.5 The Percentage of Population Aged Five Years and Above Who Accessed Internet During The Last 3 Months By Education and Gender, 2021

| Pendidikan <i>Education</i> | Laki-laki <i>Male</i> | Perempuan <i>Female</i> | Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i> |
|--|--------------------------|----------------------------|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Tidak Punya Ijazah SD <i>Not Having</i> | 41,61 | 34,39 | 37,80 |
| SD/Sederajat | 50,27 | 42,67 | 46,43 |
| SMP/Sederajat atau SMA/Sederajat | 81,05 | 78,95 | 80,06 |
| Perguruan Tinggi | 93,19 | 94,16 | 93,69 |
| Total | 65,05 | 59,14 | 62,10 |

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2021

Source : National Socioeconomic Survey, 2021

kelompok yang memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung kegiatan sehari-hari, yakni kelompok yang memiliki literasi digital yang baik. Sementara, salah satu hal yang mempengaruhi tingkat literasi digital yakni pengetahuan dalam hal ini tingkat pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka semakin baik literasi digital maka semakin besar juga peluang untuk mengakses internet. Seperti yang terlihat pada tabel 3.5, hanya sekitar 37,80 persen penduduk yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD) yang menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Hal ini sangat kontradiktif dengan kelompok penduduk yang merupakan lulusan perguruan tinggi yang mana lebih dari 90 persen penduduk pada kelompok ini menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir.

Kemampuan Ekonomi Menentukan Penggunaan Teknologi Digital

Mengutip hasil penelitian dari NTIA, Departemen Perdagangan Amerika Serikat (1999) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan (didekati oleh pengeluaran) merupakan faktor yang sangat mempengaruhi ketersediaan akses internet seseorang dan rumah tangga. Studi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi (lebih dari US\$75.000) memiliki kemungkinan untuk memiliki akses internet di rumah dua puluh

daily activities, namely groups that have good digital literacy. Meanwhile, one of the things that affects the level of digital literacy is knowledge, in this case the level of education.

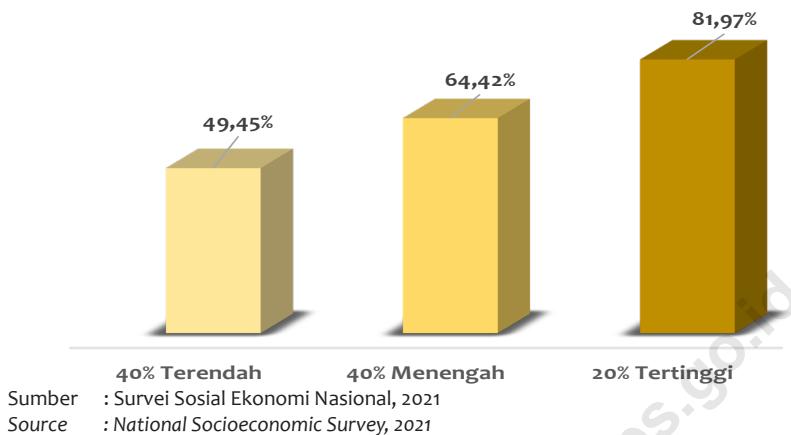
The higher the level of education was completed, the better the digital literacy was and the greater the opportunity was owned to access the internet. As shown in table 3.5, only about 37.80 percent of the population who did not graduate from elementary school (SD) used the internet in the last three months. This is very contradictory with the group of residents who are university graduates, in which more than 90 percent of the population in this group used the internet in the last three months.

Economic Conditions Determine Digital Technology Use

A research from NTIA, United States Department of Commerce (1999), concluded that the level of income (approached by expenditure) is a factor that greatly influences the availability of internet access for a person and household. The study shows that households with high incomes (over US\$75,000) are twenty times more likely to have internet access at home than households with lower incomes. This indicates that inequality in the population's income creates

Gambar 3.8 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Berdasarkan Kelompok Pengeluaran per Kapita 40% Terendah, 40% Menengah, dan 20% Tertinggi yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir, 2021

Figure 3.8 *The Percentage of Population Aged 5 Years and Above Based on The 20% Lowest, 40% Middle, and 20% Lowest Per Capita Expenditure Groups Who Accessed Internet During The last 3 Months, 2021*



kali lebih besar daripada rumah tangga dengan pendapatan yang lebih rendah. Hal ini menandakan bahwa ketimpangan pada pendapatan penduduk menimbulkan kesenjangan dalam mengakses internet.

Hasil penelitian NTIA juga mewakili kondisi kesenjangan digital antar kelompok pengeluaran di Indonesia. Seperti yang terlihat pada Gambar 3.8, pada kelompok pengeluaran yang lebih tinggi maka persentase penduduk yang mengakses internet juga semakin besar. Hanya sekitar separuh penduduk pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Sebaliknya, persentase penduduk dengan pengeluaran 20 persen teratas yang menggunakan internet mencapai lebih dari 80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital terjadi antara penduduk yang berbeda tingkat pendapatan.

The NTIA research also represent the condition of the digital divide by spending in Indonesia. As shown in Figure 3.8, for the higher expenditure group, the percentage of the population accessing the internet also increased. Only about half of the population in the bottom 40 percent of the expenditure group accessed the internet in the last three months. In contrast, the percentage of the population in the top 20 percent of spending that used the internet was more than 80 percent. This shows that the digital divide exists among residents of different income levels.

Dampak TIK Terhadap Ketenagakerjaan

The Impact of ICT on Employment

4



Rata-Rata Pendapatan Per Bulan Menurut Tingkat Pendidikan, 2021 (Juta Rupiah)
Average Monthly Income by Education Level, 2021 (Million Rupiah)

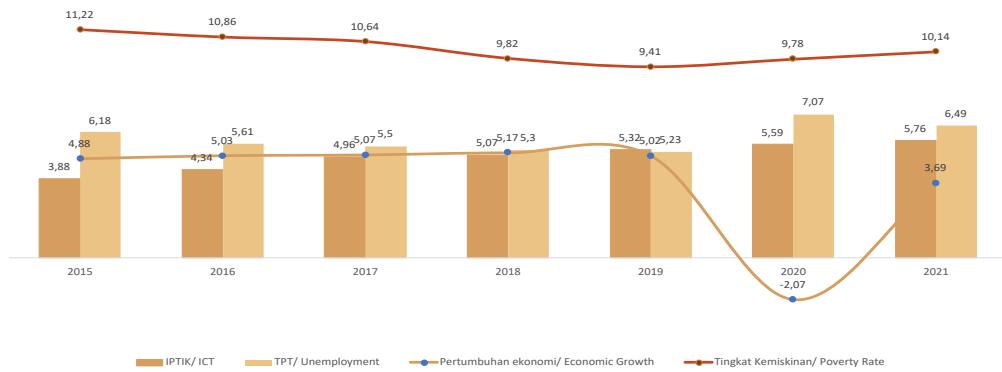


Dampak Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) Terhadap Ketenagakerjaan

Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau teknologi digital erat kaitannya dengan progresivitas pembangunan dan perbaikan kondisi ketenagakerjaan. Di Indonesia, hasil Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (IPTIK) menunjukkan adanya peningkatan selama periode 2015-2021 dengan nilai IPTIK sebesar 3,88 pada 2015 menjadi 5,76 pada 2021. Kenaikan IPTIK ini diiringi dengan tren pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan kecenderungan positif dan penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan sebelum terjadinya pandemi pada 2020. Pemulihan ekonomi yang terus dibangun pasca pandemi pada akhirnya mampu memperbaiki situasi sehingga pada 2021 pengangguran kembali menurun dan ekonomi kembali terangkat. Hal ini dapat menjadi sinyal bahwa perkembangan TIK di Indonesia masih membawa dampak positif bagi indikator makroekonomi yang berjalan sesuai rencana.

Gambar 4.1 Perkembangan IPTIK, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia, 2015-2021

Figure 4.1 ICT Development, Economic Growth, Poverty Rate, and Unemployment Rate in Indonesia, 2015-2021



Catatan/ Note: TPT hasil Sakernas Agustus, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan/persentase penduduk miskin kondisi Maret (dalam persen) / Unemployment rate based on Sakernas in August, economic growth rate, poverty rate based on Susenas in March (per cent)

Sumber/Source: BPS / BPS-Statistics Indonesia

Kaitan antara perkembangan TIK dan pengangguran telah banyak dibahas di beberapa penelitian empiris. Salah

The Impact of ICT Development on Employment

The development of Information and Communication Technology (ICT) or digital technology is closely related to the progressivity of development and the improvement of labor conditions. In Indonesia, the Technology, Information, and Communication Development Index (IPTIK) shows an increase from 3.88 in 2015 to 5.76 in 2021. The rise in IPTIK was accompanied by a positive trend in economic growth, as well as lower unemployment and poverty rates prior to the 2020 pandemic. The ongoing economic recovery following the pandemic was eventually able to improve the situation to the point where unemployment would decrease and the economy would grow again in 2021. This could indicate that ICT development in Indonesia are still having a positive impact on macroeconomic indicators that are on track.

Several empirical studies have extensively discussed the relationship between ICT development and unemployment. One of

satunya, hasil penelitian Shapiro dan Mandelman (2021) di negara berkembang menyebutkan tidak terdapat bukti yang kuat secara statistik antara adopsi digital dengan tingkat pengangguran. Kehadiran teknologi digital/TKI di negara-negara berkembang bukan mengambil alih pekerjaan secara penuh seperti di negara maju dengan akselerasi digital yang cepat, tetapi melengkapi dan meningkatkan nilai tambah yang mampu diciptakan karena tugas atau pekerjaan menjadi lebih efisien. Teknologi baru mendorong kewirausahaan dan meningkatkan produktivitas dan alokasi sumber daya, yang berarti penganggur dapat menemukan lebih banyak pekerjaan di manapun (World Bank, 2016).

Mengingat luasnya definisi teknologi digital/TKI, untuk menganalisis dampak pembangunan TIK terhadap ketenagakerjaan, ruang lingkup analisis dalam bab ini dibatasi dengan pendekatan penggunaan internet. Hal ini sejalan dengan definisi Bank Dunia melalui publikasinya yang berjudul “Digital Dividend”, yang mengartikan teknologi digital sebagai internet, telepon seluler, dan seluruh perangkat untuk mengumpulkan, menyimpan, menganalisis dan mendiseminasi informasi secara digital. Sehingga, penggunaan istilah pembangunan TIK atau teknologi digital selanjutnya dalam bab ini merujuk secara khusus pada tingkat penggunaan internet.

Konsep dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan apakah seseorang menggunakan internet dalam pekerjaannya adalah apabila seseorang meluangkan waktu untuk mengakses internet, sehingga ia dapat memanfaatkan atau menikmati fasilitas internet seperti mencari literatur/referensi, mencari/mengirim informasi/berita, komunikasi, email, chatting, sosial media, game online untuk keperluan pekerjaannya.

Internet Lebih Banyak Digunakan Penduduk Bekerja Laki-laki, Usia Muda, Tinggal di Perkotaan, dan Berpendidikan

Berdasarkan jenis kelamin, secara nasional persentase penduduk bekerja laki-laki yang menggunakan internet

them, according to the findings of Shapiro and Mandelman's (2021) research in developing countries, is that there is no statistically significant relation between digital adoption and the unemployment rate. The presence of digital technology/ICT in developing countries does not completely replace jobs as it does in developed countries with rapid digital acceleration, but rather complements and enhances the value added that can be created as tasks or jobs become more efficient. New technologies promote entrepreneurship and increase productivity and resource allocation, implying that the unemployed will have more opportunities everywhere (World Bank, 2016).

Given the broad definition of digital technology/ICT, the scope of analysis in this chapter is limited to the use of the internet approach to analyze the impact of ICT development on employment. This is consistent with the World Bank's definition of digital technology in its publication “Digital Dividend,” which defines digital technology as the internet, mobile phones, and all devices for digitally collecting, storing, analyzing, and disseminating information. Thus, later in this chapter, the terms ICT development or digital technology refer specifically to the level of internet usage.

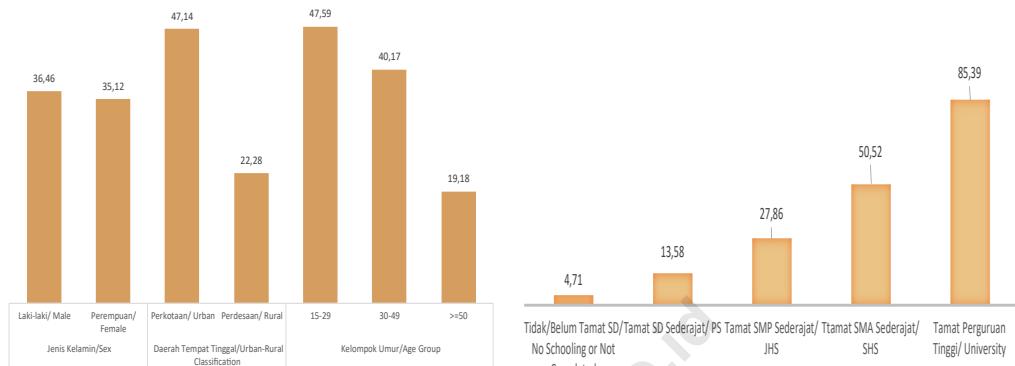
The concepts and definitions used to explain whether someone uses the internet in their work are if someone takes the time to access the internet so that he can take advantage of or enjoy internet facilities such as searching for literature/references, searching/sending information/news, communication, email, chatting, social media, and online games for work purposes.

Working Men, Young People, Urban Dwellers, and Educated People are More Likely to Use the Internet.

Nationally, the percentage of working males who use the internet at work is higher

Gambar 4.2. Persentase Penduduk Bekerja yang Menggunakan Internet pada Pekerjaan Menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, dan Tingkat Pendidikan, Agustus 2021

Figure 4.2. Percentage of the Working Population Using the Internet for Work by Gender, Urban-Rural Classification, Age Group and Education Level, August 2021



Sumber/Source: Diolah dari Sakernas Agustus 2021 / Based on Sakernas Data in August 2021 (calculated)

pada pekerjaannya lebih tinggi dibanding penduduk bekerja perempuan. Terkait isu inklusivitas digital, Indonesia dihadapkan pada permasalahan dimana peluang pekerjaan yang tercipta dari perkembangan digital cenderung diperoleh pekerja laki-laki di perkotaan dengan penawaran upah lebih tinggi (Ulya, 2021). Namun demikian, hambatan perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja menjadi berkurang seiring perkembangan TIK yang memungkinkan pekerjaan dilakukan di rumah. Hal ini memudahkan perempuan untuk dapat bekerja sekaligus mengurus pekerjaan rumah tangga. TIK membuka peluang terciptanya lapangan pekerjaan seperti bekerja online bagi perempuan (World Bank, 2016).

Ditinjau menurut daerah tempat tinggal, penduduk bekerja yang menggunakan internet pada pekerjaannya dan tinggal di perkotaan persentasenya lebih tinggi dibanding yang tinggal di perdesaan. Tingkat pendidikan dan kemudahan akses yang lebih tinggi menjadi salah satu faktor lebih tingginya adopsi TIK di perkotaan dibandingkan di perdesaan.

Menurut kelompok umur, pemanfaatan TIK pada penduduk bekerja usia muda (15-29 tahun) lebih tinggi

than that of working females. In terms of digital inclusion, Indonesia is confronted with a problem in which job opportunities created by digital development tend to be obtained by male workers in urban areas with higher wages (Ulya, 2021). However, as ICT advances allow work to be done from home, the barriers for women to enter the labor market are lowering. This makes it easier for women to work while also taking care of household chores. ICT creates new job opportunities, such as working online for women (World Bank, 2016).

In terms of urban-rural classification, the percentage of working residents who use the internet at work and reside in urban areas is higher than the percentage of working residents who live in rural areas. Higher levels of education and ease of access are two factors that contribute to greater ICT adoption in urban areas compared to rural areas.

By age group, the young working population (15-29 years) uses ICT more than the working adults (30-49 and 50+). Young people

dibandingkan penduduk bekerja usia dewasa (30-49 dan 50+). Penduduk usia muda cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan OECD (2014) dimana penduduk usia muda dan berpendidikan tersier lebih memiliki kompetensi dan pengalaman terkait TIK (OECD, 2014).

Dari segi pendidikan, persentase penggunaan internet pada penduduk bekerja semakin meningkat seiring kenaikan tingkat pendidikan. Penduduk bekerja yang tidak/belum tamat sekolah dasar, sekitar 4,71 persen menggunakan internet. Sementara itu, penduduk bekerja yang tamat perguruan tinggi dan menggunakan internet mencapai 85,39 persen. Hal ini berarti penggunaan internet semakin mampu dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Indonesia juga masih dihadapkan pada ketimpangan digital (ketimpangan pembangunan TIK) dimana masih ada sekitar 38 persen penduduk usia 5 tahun ke atas yang belum memiliki akses internet (Susenas 2021, BPS). Akses internet masih belum merata antarwilayah yang berarti keterjangkauan penduduk menurut sebaran wilayah tidak seragam dan menimbulkan kesenjangan digital. Pembangunan infrastruktur TIK dengan memperluas mobile broadband dan pengurangan biaya internet belum cukup kuat mengatasi kesenjangan digital yang terjadi. Adanya pandemi salah satunya juga membawa dampak positif melalui percepatan pembangunan TIK. Pekerja dan pelaku usaha dihadapkan pada situasi dan kondisi dimana interaksi fisik dibatasi dan bergeser menjadi aktivitas yang memanfaatkan internet dan TIK. Kunci utama untuk mengatasi kesenjangan digital adalah dengan penerapan dan adopsi digital secara menyeluruh (Ulya, 2021).

Kesenjangan digital pada penduduk yang bekerja juga merambah antar provinsi (Gambar 4.3). Secara nasional, sekitar 35,93 persen atau lebih dari sepertiga dari penduduk bekerja di Indonesia menggunakan internet dalam melakukan pekerjaannya.

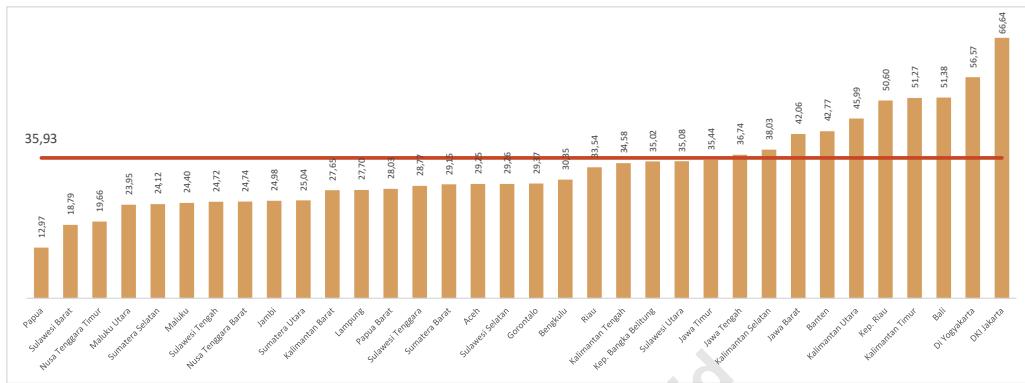
are more adaptable to new technologies. This is consistent with the OECD's (2014) findings that young people with tertiary education have greater ICT skills and knowledge (OECD, 2014).

In terms of education, as one's level of education rises, so does the percentage of the working population who uses the internet. Approximately 4.71 percent of working residents who have not completed elementary school use the internet. Meanwhile, 85.39 percent of the working population has a tertiary education and uses the internet. This means that those with a higher level of education are increasingly utilizing the internet.

Indonesia is also still dealing with digital inequality (ICT development inequality), with approximately 38% of the population aged 5 and older lacking internet access (Susenas 2021, BPS). Internet access remains uneven across regions, implying that population affordability is not uniform across regions, resulting in a digital divide. ICT infrastructure development, such as expanding mobile broadband and lowering internet costs, has not been sufficient to bridge the digital divide. The presence of a pandemic has a beneficial affect by accelerating ICT development. Workers and business actors are faced with situations and conditions that restrict physical interaction and shift to activities that rely on the internet and ICT. The main key to closing the digital divide is widespread digital implementation and adoption (Ulya, 2021).

The digital divide in the working population encompasses provinces (Figure 4.3). Approximately 35.93 percent, or more than a third, of Indonesia's working population uses the internet to complete their tasks. Papua Province has the lowest

Gambar 4.3. Persentase Penduduk Bekerja yang Menggunakan Internet pada Pekerjaan Menurut Provinsi, Agustus 2021
Figure 4.3. Percentage of the Working Population Using the Internet for Work by Province, August 2021



Sumber/Souce: Diolah dari Sakernas Agustus 2021 / Based on Sakernas Data in August 2021 (calculated)

Provinsi Papua menjadi provinsi dengan persentase terendah penggunaan internet pada penduduk bekerja (12,97 persen), sementara persentase tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta (66,64 persen). Rendahnya persentase di Papua dipengaruhi dari rendahnya persentase penduduk bekerja di perdesaan yang menggunakan internet. Kondisi ini berbanding terbalik dengan DKI Jakarta yang seluruhnya merupakan daerah perkotaan dimana sekitar 67 dari 100 penduduk bekerja di provinsi ini sudah menggunakan internet pada pekerjaannya. DKI Jakarta merupakan ibukota negara sekaligus ibukota pemerintahan Indonesia dengan laju perkembangan teknologi yang cepat. Ketersediaan infrastruktur yang memadai ditambah tingkat keterjangkauan penduduk dalam memperoleh akses jaringan dan internet memberikan kemudahan bagi penduduk untuk memanfaatkan TIK dalam pekerjaannya.

Teknologi Digital Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Pada negara berkembang, potensi bonus digital dari kemajuan teknologi terhadap pekerja dan konsumen cukup besar. Hasil penelitian di Amerika Serikat tahun 2014 menunjukkan lapangan

percentage of working population internet usage (12.97%), while DKI Jakarta Province has the highest percentage (66.64 percent). In Papua, the low percentage is influenced by the low percentage of working people in rural areas who use the internet. This condition is inversely proportional to DKI Jakarta, which is entirely an urban area where approximately 67 out of every 100 working residents in this province use the internet at work. DKI Jakarta is Indonesia's national capital, with a rapid pace of technological development. The availability of adequate infrastructure, combined with the population's level of affordability in obtaining network and internet access, makes it simple for residents to use ICT in their work.

Digital Technology Generates Employment

In developing countries, the potential for digital dividends from technological advancements for workers and consumers is quite large. According to the findings of a 2014 study conducted in the United States, jobs in

pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi informasi diproyeksikan menjadi pekerjaan yang memiliki masa depan cerah hingga 2022. Hal ini menunjukkan pertumbuhan dari pekerjaan di sektor TIK dan kebutuhan keterampilan TIK bagi para pekerja untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan (OECD, 2014).

Sejalan dengan laporan OECD (2014), Bank Dunia menyebutkan teknologi digital membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan pada sektor TIK dan jenis pekerjaan yang menggunakan TIK (World Bank, 2016). Beberapa pekerjaan yang diperkirakan akan meningkat seperti yang berhubungan dengan komputer dan matematika, arsitektur dan mesin, manajemen, serta perdagangan. Kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil TIK dan memiliki keterampilan teknis dalam menciptakan, mengelola, dan memelihara sistem produksi yang semakin maju dan terotomatisasi menyebabkan pertumbuhan pada lapangan pekerjaan kategori Informasi dan Komunikasi (World Economic Forum, 2016). Di Sektor Perdagangan, penggunaan teknologi dan *big data* mampu memberikan gambaran komoditas apa yang saat ini diminati dan ingin dibeli masyarakat.

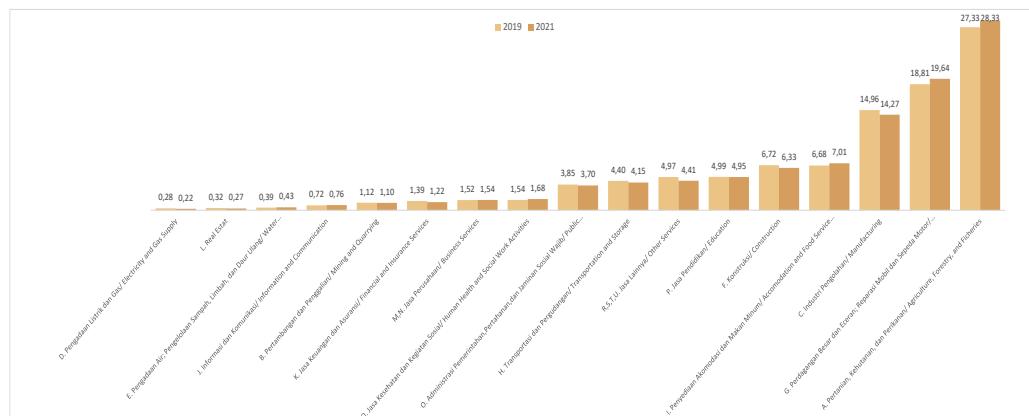
Sementara itu, pekerjaan di sektor Industri Pengolahan diperkirakan

information technology are expected to have a promising future until 2022. This demonstrates the growth of jobs in the ICT sector as well as the need for ICT skills for workers to complete tasks or jobs (OECD, 2014).

In line with the OECD report (2014), the World Bank stated that digital technology creates new jobs and raises income in the ICT sector, as well as the types of jobs that use ICT (World Bank, 2016). Several jobs, such as those related to computers and mathematics, architecture and manufacturing equipment, management, and trade, are expected to grow. The need for an ICT-skilled workforce and technical skills in creating, managing, and maintaining increasingly advanced and automated production systems has resulted in an increase in jobs in the Information and Communication sector (World Economic Forum, 2016). The use of technology and big data in the trade sector can provide an overview of what commodities are currently in demand and what the public wants to buy.

Meanwhile, employment in the Manufacturing sector is expected to decline

Gambar 4.4. Distribusi Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Agustus 2019 dan 2021
Figure 4.4. Employment Distribution of the Working Population, August 2019 and 2021



Sumber/Souce: Diolah dari Sakernas Agustus 2019 dan 2021 / Based on Sakernas Data in August 2019 and 2021 (calculated)

mengalami penurunan karena teknologi berhasil menghemat tenaga kerja dengan substitusi pekerjaan dan otomatisasi, seperti penggunaan mesin untuk menggantikan pekerja di bagian gudang dan perakitan produksi. Mereka yang bekerja di administrasi pemerintahan, perkantoran, dan layanan sektor publik akan semakin berkurang seiring tugas dan pekerjaan rutin yang mampu tergantikan dengan teknologi, seperti kehadiran teknologi cloud, analisis big data dan IoT, dan efisiensi sumber daya (World Economic Forum, 2016).

Hasil Sakernas Agustus 2021 menunjukkan bahwa penduduk bekerja yang menggunakan internet paling banyak di lapangan pekerjaan kategori J (Informasi dan Komunikasi) dengan persentase sekitar 92,48 persen (Gambar 4.5). Hal ini sejalan dengan prediksi dimana internet semakin dibutuhkan terutama tuntutan kebutuhan di sektor TIK. Sementara itu, penduduk bekerja dengan penggunaan internet terendah ada pada lapangan usaha kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) dengan persentase sebesar 6,61 persen.

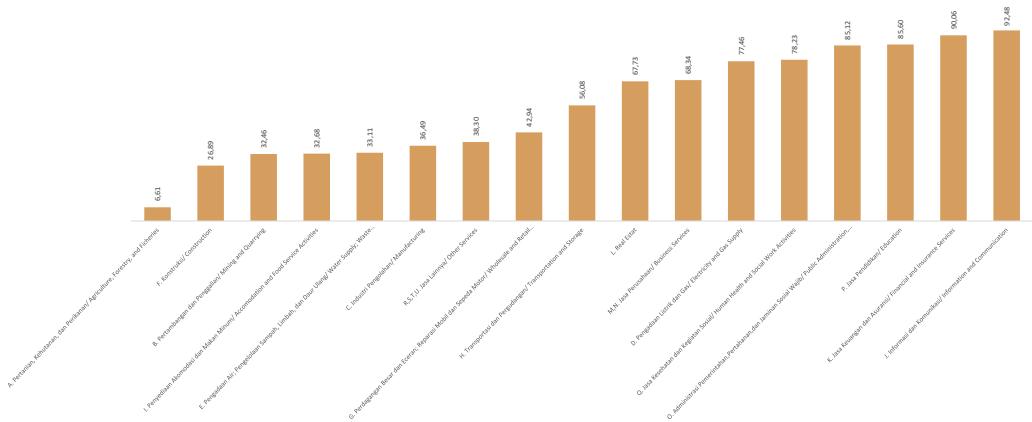
Di sektor perdagangan, sistem jual beli yang semakin mudah secara online melalui gadget dan aplikasi berbasis IoT telah menyebabkan penurunan sistem penjualan

as a result of technology's ability to save labor through job substitution and automation, such as using machines to replace workers in the warehouse and production assembly sections. Those working in government administration, offices, and public sector services will be reduced as technology, such as cloud technology, big data analysis, and IoT, and resource efficiency, replace routine tasks and work (World Economic Forum, 2016).

According to the August 2021 Sakernas, the majority of working residents in category J (Information and Communication) jobs use the internet, with a percentage of around 92.48 percent (Figure 4.5). This is consistent with predictions that the internet will become increasingly important, particularly in the ICT sector. Meanwhile, with a percentage of 6.61 percent, the working population with the lowest internet usage is in category A industry (agriculture, forestry, and fishery).

In the trade sector, easier online buying and selling systems enabled by IoT-based gadgets and applications have led to a decline in traditional sales systems, with more and

Gambar 4.5. Persentase Penduduk Bekerja yang Menggunakan Internet pada Pekerjaan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2021
Figure 4.5. Percentage of the Working Population Using the Internet for Work by Main Industry, August 2021



Sumber/Souce: Diolah dari Sakernas Agustus 2021 / Based on Sakernas Data in August 2021 (calculated)

tradisional yang konvensional dan semakin banyak yang menggunakan internet. Pada bidang konstruksi, pemanfaatan teknologi digunakan untuk memperoleh teknik, bahan, dan pendekatan konstruksi baru yang tentunya akan menghemat sumber daya yang dibutuhkan seiring kenaikan kebutuhan perumahan baru dan renovasi perumahan yang telah ada.

Salah satu sektor yang banyak memanfaatkan TIK yaitu pada sektor layanan kesehatan atau bantuan sosial. Sektor layanan kesehatan memanfaatkan teknologi seperti untuk radiologi dan layanan medis lainnya, serta pendaftaran layanan kesehatan melalui internet. Pertumbuhan lansia yang semakin cepat dan biaya yang mampu ditekan dari hadirnya TIK menunjukkan bahwa sektor layanan kesehatan atau bantuan sosial menjadi sumber penting pekerjaan berbasis TIK di masa depan (OECD, 2014). TIK dan internet membuka peluang bagi petani agar dapat memantau dinamika harga dan informasi teknik terbaru seputar pertanian dari perangkat TIK yang dimiliki. Penduduk dituntut untuk senantiasa melek teknologi dan mengadopsi perkembangan TIK agar mampu bersaing di pasar kerja (World Bank, 2016).

Kemudahan akses TIK bersama penyediaan internet telah mengantarkan pekerja dan perusahaan kepada akses pasar yang lebih luas. Penduduk dapat bekerja di manapun dan melakukan transaksi secara online. Bekerja secara online memberikan keuntungan khususnya bagi perempuan, penduduk usia muda, pekerja usia tua (lansia), dan pekerja disabilitas yang mana mereka lebih menyukai bekerja dari rumah atau bekerja dengan jam kerja fleksibel (World Bank, 2016).

Produktivitas Tenaga Kerja Meningkat Seiring Penggunaan Teknologi Digital

Peningkatan produktivitas dapat melalui beragam mekanisme, seperti meningkatkan timbal balik terhadap modal manusia, menjadikan penduduk lebih terhubung pada pasar tenaga kerja dan pasar konsumen, fleksibilitas pekerjaan,

more people turning to the internet. In the construction industry, technology is used to develop new construction techniques, materials, and approaches, which will, of course, save resources as the demand for new housing and renovation of existing housing increases.

One industry that makes extensive use of ICT is the health care or social assistance sector. The healthcare sector employs technology in areas such as radiology and other medical services, as well as online registration for healthcare services. The rapid growth of the elderly population, as well as the costs that can be reduced by the presence of ICT, indicate that the health care sector or social assistance will become a significant source of ICT-based jobs in the future (OECD, 2014). ICT and the internet enable farmers to monitor price dynamics and the most recent technical information about agriculture using their ICT tools. Residents must always be technologically literate and embrace ICT developments in order to compete in the job market (World Bank, 2016).

The availability of ICT, as well as the internet, has given workers and businesses access to a larger market. Residents can work from anywhere and conduct business online. Working from home or working flexible hours has particular advantages for women, young people, older workers (elderly), and workers with disabilities (World Bank, 2016).

The Use of Digital Technology Increases Workforce Productivity.

Increasing productivity can be accomplished through a variety of means, including increasing the returns on human capital, connecting the population to the labor and consumer markets, increasing job flexibility, and increasing access to

meningkatkan akses terhadap input produktif dan informasi. Pertama, TIK dapat melengkapi modal manusia dimana pekerja dapat fokus pada pekerjaan bernalilai tinggi dan menjadi lebih produktif. Sebagai contoh, petani dapat memperoleh informasi pertanian yang lebih tepat dan valid. Guru atau pengajar dapat menggunakan *Massive Open Online Course (MOOC)* atau media pembelajaran secara online sehingga waktu untuk belajar di dalam dan di luar kelas dapat lebih dimanfaatkan untuk belajar praktik dan diskusi. Peneliti dapat menggunakan waktunya untuk berpikir kritis dan berinovasi karena waktu untuk mencari informasi dan referensi dipangkas melalui penggunaan teknologi dan internet. Manajer perusahaan juga lebih mudah untuk bekerjasama dengan timnya di manapun kapanpun tanpa harus bertemu tatap muka.

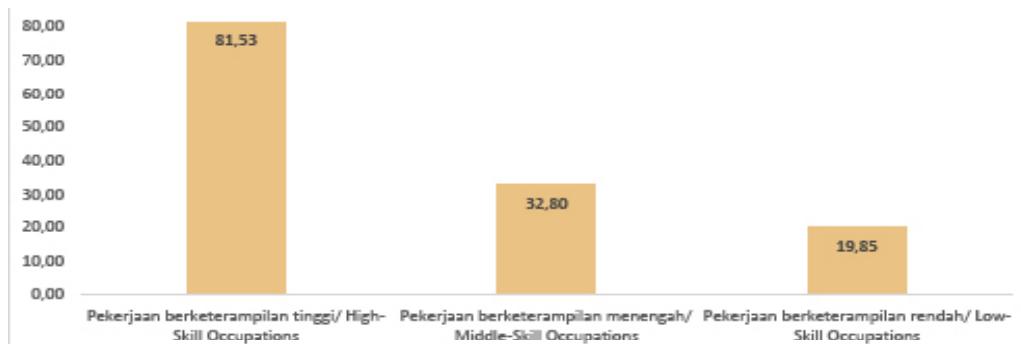
Pekerja yang memiliki kemampuan mengadopsi internet akan memperoleh posisi yang lebih baik dalam pekerjaan dan upah (World Bank, 2016). Hal ini berlaku pula di Indonesia dimana penduduk yang bekerja

productive inputs and information. First, ICT can complement human capital by allowing workers to focus on higher-value tasks and be more productive. Farmers, for example, can obtain more precise and reliable agricultural information. Teachers or instructors can use Massive Open Online Courses (MOOCs) or online learning media to maximize learning time inside and outside of the classroom for practical learning and discussions. Researchers have more time to think critically and innovate because the time it takes to find information and references has been reduced by the use of technology and the internet. Company managers can also collaborate with their teams from anywhere at any time without having to meet in person.

Workers who are able to use the internet will have a higher level of employment and pay (World Bank, 2016). This is also true in Indonesia, where residents who work in high-skilled occupations rely on ICT more than those who

Gambar 4.6. Persentase Penduduk Bekerja yang Menggunakan Internet Menurut Tingkat Keterampilan, Agustus 2021

Figure 4.6. Percentage of the Working Population Using the Internet for Work by Skill Level, August 2021



Catatan/ Note: Pekerjaan berketerampilan tinggi mencakup jenis pekerjaan Manajer, Profesional, Teknisi dan Asisten Profesional. Pekerjaan berketerampilan menengah mencakup jenis pekerjaan Tenaga Tata Usaha, Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan, Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pekerja Pengolahan Kerajinan dan Ybdi, Operator dan Perakit Mesin. Pekerjaan berketerampilan rendah mencakup jenis pekerjaan Pekerja Kasar/ High-Skill Occupations include Managers, Professionals, Technicians, and Associate Professionals. Middle-Skill Occupations cover Clerical Support Workers; Services and Sales Worker; Skilled Agricultural, Forestry, and Fishery Worker; Craft and Related Trades Workers; Plant Machine Operators and Assemblers. Low Skill Occupation include Elementary Occupations.

Sumber/SOURCE: Diolah dari Sakernas Agustus 2021 / Based on Sakernas Data in August 2021 (calculated)

pada jenis pekerjaan berketerampilan tinggi umumnya lebih banyak menggunakan TIK dalam menunjang pekerjaannya dibandingkan penduduk yang bekerja pada jenis pekerjaan berketerampilan lebih rendah (Gambar 4.6).

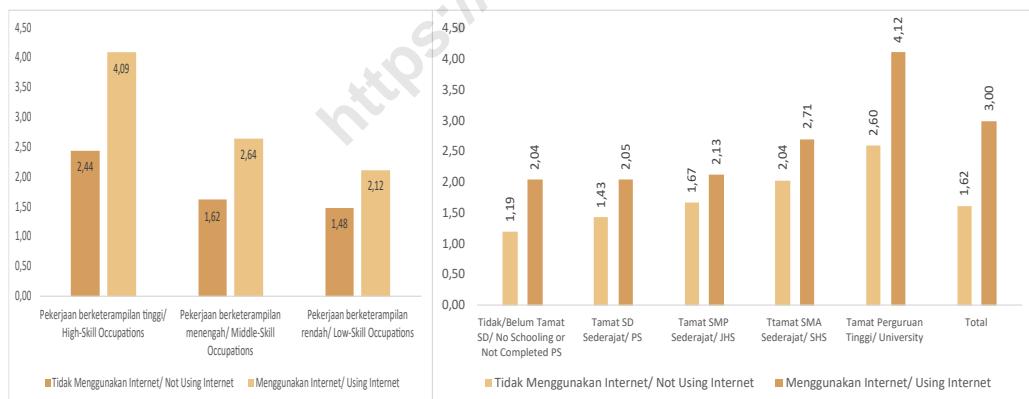
Demikian juga dengan tingkat upah, dimana penduduk bekerja dengan menggunakan internet memiliki rata-rata upah yang lebih tinggi dibandingkan penduduk bekerja yang tidak menggunakan internet. Upah yang ditawarkan juga semakin tinggi seiring keterampilan yang dibutuhkan pada pekerjaan. Pengembalian atas pendidikan atau modal manusia yang kerap diukur dari nilai upah naik lebih cepat pada jenis pekerjaan dengan penggunaan TIK yang intensif dibandingkan jenis pekerjaan lainnya (World Bank, 2016).

work in lower-skilled occupations (Figure 4.6).

Similarly, residents who work using the internet earn a higher average wage than residents who do not work using the internet. Wages are also higher in line with the skills needed on the job. Returns on education or human capital, which are frequently measured in terms of wage value, rise faster in jobs that make extensive use of ICT than in other types of work (World Bank, 2016).

Gambar 4.7. Rata-rata Pendapatan/Penghasilan/Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Menurut Tingkat Keterampilan, Pendidikan, dan Penggunaan Internet (Dalam Juta Rupiah), Agustus 2021

Figure 4.7. Average Net Earnings/Income/Wages/Salaries for a Month (In Million Rupiah) by Skill Level, Education, and Internet Usage, August 2021



Sumber/Source: Diolah dari Sakernas Agustus 2021 / Based on Sakernas Data in August 2021 (calculated)

Sejak tahun 2000, lapangan pekerjaan berbasis TIK meningkat lebih cepat di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Upah yang diterima bagi tenaga kerja yang menggunakan keterampilan TIK secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja dengan jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan yang sama namun tidak memanfaatkan TIK. Penggunaan TIK

ICT-related jobs have grown more rapidly in low- and middle-income countries since 2000. Wages for workers who use ICT skills are higher on average than wages for workers who do the same type of work and have the same level of education but do not use ICT. Even after accounting for educational level, ICT usage is associated with higher income (World Bank, 2016). This is consistent

dihubungkan dengan pendapatan yang lebih tinggi, bahkan setelah memperhitungkan tingkat pendidikannya (World Bank, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil Sakernas Agustus 2021 dimana rata-rata upah penduduk bekerja yang menggunakan internet tetap lebih tinggi dibanding mereka yang tidak menggunakan internet di setiap jenjang pendidikan (Gambar 4.7).

Kedua, teknologi dan internet menjadi jembatan yang menghubungkan penduduk pada pekerjaan dan pasar. Teknologi digital membantu mengatasi hambatan produktivitas pekerjaan seperti biaya tinggi, jarak tempuh yang jauh, dan minimnya informasi yang selama ini dialami penduduk miskin, perempuan, kaum minoritas, penyandang disabilitas, dan daerah terpencil. Kehadiran teknologi dan internet membuat pasar tenaga kerja menjadi lebih efisien dengan menghubungkan individu-individu dan perusahaan-perusahaan yang tersebar dengan biaya lebih murah. Beberapa platform hadir sebagai media yang menjembatani perusahaan yang membutuhkan pekerja dengan para pencari kerja dari berbagai wilayah. Adanya media sosial dan bursa pekerjaan online dapat meningkatkan efisiensi pasar tenaga kerja terutama di negara berkembang dan sektor informal.

Ketiga, bekerja menjadi lebih fleksibel karena internet membawa kemudahan bagi penduduk untuk masuk ke pasar kerja dengan memungkinkan bekerja bersama meski dengan jadwal atau lokasi yang berbeda dengan menggunakan video conference dan media komunikasi formal melalui email yang memudahkan untuk bekerja dari luar kantor. Cara kerja baru dengan mengadopsi internet dapat mengatasi kesenjangan keterampilan dan meningkatkan produktivitas (World Bank, 2016).

Keempat, teknologi meningkatkan akses ke pasar dan input produktif. Teknologi digital terutama internet dapat memudahkan penduduk untuk menjual produknya di pasar baru. Internet dapat memperkuat modal sosial dengan memperluas jaringan pertemanan dan kekerabatan untuk

with the findings of the August 2021 Sakernas, which show that the average wage of working people who use the internet remains higher than that of those who do not use the internet at all levels of education (Figure 4.7).

Second, technology and the internet serve as connectors between people and jobs and markets. Digital technology assists in overcoming barriers to work productivity such as high costs, long distances, and a lack of information that the poor, women, minorities, people with disabilities, and remote areas have faced. The emergence of technology and the Internet made the labor market more efficient by connecting dispersed individuals and businesses at a lower cost. There are several platforms that serve as a bridge between companies in need of workers and job seekers from various regions. The existence of social media and online job interactions can improve labor market efficiency, particularly in developing countries and the informal sector.

Third, work becomes more flexible as the internet allows residents to enter the job market by allowing them to work together even if they have different schedules or locations by using video conferencing and formal communication media via e-mail, making it easier to work from outside the office. New ways of working enabled by the internet can close skill gaps and boost productivity (World Bank, 2016).

Fourth, technology expands market access and productive inputs. Residents may find it easier to sell their products in new markets if they use digital technology, particularly the internet. The internet can help to build social capital by expanding one's network of friends and family in order to find

memperoleh pekerjaan dan akses sumber daya (World Bank, 2016).

Kelima, teknologi meningkatkan akses informasi. Keuntungan terbesar dari TIK adalah mengurangi biaya pencarian informasi. Pada era dimana teknologi digital dan internet belum masif, penduduk seringkali membuat keputusan dengan bergantung dari sumber informasi informal seperti dari keluarga dan tetangga. Sebagai contoh, internet membuat perbedaan besar dalam hal memperoleh informasi jarak pasar dan mengatasi hambatan informasi yang selama ini dirasakan petani. Informasi seputar harga, prakiraan cuaca, kualitas tanah, teknologi terbaru, dan komunikasi dengan penjual menjadi adaptasi baru di sektor pertanian dari hadirnya teknologi dan internet.

Petani juga dapat beralih untuk menanam tanaman yang memberi timbal balik modal lebih besar dan mengurangi kerugian pascapanen dari hasil tanaman yang cepat rusak. Hal ini tentunya dapat meningkatkan keuntungan bagi mereka yang bekerja di sektor pertanian dan perikanan (World Bank, 2016). Bagi pekerja secara keseluruhan, teknologi dapat memberikan informasi dengan lebih cepat dan murah, mengurangi ketidakpastian, memangkas waktu dan biaya perjalanan, dan meningkatkan faktor keamanan dibanding menempuh perjalanan secara fisik dengan mengurangi risiko kecelakaan dan kejahatan saat perjalanan. Biaya yang berkurang untuk mencari informasi akhirnya dapat dijadikan keuntungan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menurunkan kemiskinan (World Bank, 2016).

Teknologi Digital Memberikan Manfaat Kepada Konsumen (Consumer Surplus)

Selain peluang mendapatkan penghasilan tambahan, kehadiran internet memberikan banyak manfaat kepada masyarakat selaku konsumen, seperti faktor kenyamanan, pilihan yang lebih banyak, waktu luang yang lebih berkualitas dan menyenangkan dengan biaya lebih murah,

work and access resources (World Bank, 2016).

Fifth, technology improves information access. The greatest benefit of ICT is that it lowers the cost of data acquisition. In an era when digital technology and the internet are still in their early stages, people frequently make decisions based on informal sources of information such as family and neighbors. The internet, for example, is making a significant difference in terms of obtaining market distance information and overcoming information barriers that farmers have previously encountered. Because of the presence of technology and the internet, information about prices, weather forecasts, soil quality, the latest technology, and communication with sellers has become a new adaptation in the agricultural sector.

Farmers can also grow crops that provide a higher return on investment while reducing postharvest losses from perishable crops. This, of course, can increase profits for those in the agricultural and fishery industries (World Bank, 2016). For workers as a whole, technology can provide information more quickly and cheaply, reduce uncertainty, reduce travel time and costs, and improve safety compared to physical travel by lowering the risk of accidents and crime while traveling. The lower cost of seeking information can ultimately be used to meet daily needs and reduce poverty (World Bank, 2016).

Consumer Surplus from Digital Technology

In addition to the opportunity to earn additional income, the presence of the internet provides many benefits to society as consumers, such as convenience, more choices, more quality and enjoyable free time at a lower cost, and the ease of accessing more knowledge. All of these benefits are referred

dan kemudahan mengakses lebih banyak ilmu pengetahuan. Semua keuntungan ini disebut *consumer surplus* yang tidak mampu ditangkap dalam angka Produk Domestik Bruto (PDB).

Namun di sisi lain, terdapat risiko yang dihadapi masyarakat seperti berkurangnya kebebasan pribadi (*privacy*), kelebihan informasi karena semakin banyak informasi yang diterima dimana beberapa informasi sebetulnya tidak diperlukan atau tidak relevan, dan koneksi yang berlebihan karena sudah terbiasa *online* dan mampu menjangkau semua. Pembagian antara waktu luang dan bekerja menjadi samar. Pekerja dapat bekerja secara fleksibel di luar kantor yang berarti jam kerjanya dapat menjadi tidak terbatas meskipun di sisi lain ada peningkatan produktivitas yang dicapai (World Bank, 2016).

Pekerjaan Masa Mendatang dari Perspektif Teknologi

Perubahan teknologi menciptakan disrupsi pasar tenaga kerja. Beberapa pekerjaan saat ini merupakan pekerjaan baru dan membutuhkan keterampilan baru, sementara pekerjaan lainnya yang sudah lama ada sebagian telah bertransformasi dengan mensyaratkan keterampilan modern atau keterampilan TIK. TIK memiliki penerapan yang berbeda untuk beragam jenis pekerjaan. Oleh sebab itu, disrupsi yang ditimbulkan merefleksikan perbedaan struktur ekonomi dan struktur tenaga kerja di suatu negara (World Bank, 2016).

Dalam beberapa dekade ke depan, dua per tiga dari pekerjaan yang ada di negara berkembang rentan terotomatisasi. Kemajuan kecerdasan buatan, harga TIK yang semakin terjangkau, dan peningkatan cakupan internet menjadikan potensi otomatisasi semakin cepat. Perkembangan teknologi membuat tantangan pekerjaan menjadi lebih kompleks.

Teknologi digital dan mekanik membuat sektor Industri Pengolahan saat ini secara umum membutuhkan lebih sedikit tenaga kerja, terutama pekerja yang tidak terampil. Pekerjaan baru juga akan semakin

to as consumer surplus, and they are not reflected in GDP figures.

However, society faces risks such as reduced personal freedom (*privacy*), excess information because more and more information is received, some of which is unnecessary or irrelevant, and excessive connectivity because people are accustomed to being online and able to reach everyone. The boundary between work and leisure time is becoming increasingly blurred. Workers can work flexibly outside of the office, which means their working hours are not limited, even though productivity has increased (World Bank, 2016).

Future Work from a Technological Perspective

Technological development cause labor market disruptions. Some current jobs are new and require new skills, while others have been transformed to require modern skills or ICT skills. ICTs can be used for a variety of tasks. As a result, the resulting disruption reflects differences in a country's economic and labor structure (World Bank, 2016).

Two-thirds of jobs in developing countries will most likely be automated over the next few decades. Artificial intelligence development, lower ICT costs, and increased internet coverage accelerate the potential for automation. Workplace challenges become more complex as technology advances.

Because of advances in digital and mechanical technology, the Manufacturing Industry sector now requires less labor, particularly unskilled labor. Data scientists, creators, developers, and maintainers

bertambah di ekonomi digital seperti data scientist, pencipta, pengembang dan pemelihara aplikasi dan perangkat lunak, dan dukungan layanan. Namun, penggunaan teknologi belum mampu menggantikan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan adaptasi, akal sehat, dan kreativitas, seperti peran manajer dan bagaimana pekerja berinteraksi dengan pelanggan. Beberapa jenis pekerjaan berketerampilan rendah namun masih dibutuhkan seperti asisten rumah tangga juga diperkirakan akan tetap ada (World Bank, 2016).

Di negara berpenghasilan menengah dan rendah, adopsi teknologi berjalan cepat namun masih banyak pekerja mengerjakan pekerjaan rutin. Dasar keterampilan yang rendah menjadi tantangan penting ke depan. Tantangan yang perlu dihadapi oleh setiap negara adalah bagaimana strategi untuk memberikan pelatihan dan bimbingan keterampilan modern yang dibutuhkan saat ini, bukan hanya bagi anak-anak dan remaja tetapi juga pekerja lansia yang masih produktif bekerja (World Bank, 2016).

Upaya Menghadapi Tantangan Pekerjaan dan Teknologi ke Depan

Saat ini belum semua penduduk dunia menikmati ekonomi digital. Beberapa hambatan dalam pembangunan ekonomi digital antara lain belum ada regulasi kuat yang mengatur mekanisme penggunaan TIK, keterampilan sumber daya manusia yang belum merata, dan ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai (World Bank, 2016). Kemajuan digitalisasi juga belum diiringi dengan capaian bonus digital sesuai yang diharapkan, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dan menciptakan lebih banyak pekerjaan.

Setidaknya terdapat dua hal yang menyebabkan bonus digital belum dicapai. Pertama, masih terdapat penduduk yang belum memiliki akses TIK sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam pemanfaatan teknologi digital. Kedua, kebutuhan kualitas SDM yang handal untuk mampu memanfaatkan TIK menjadi salah satu risiko yang dapat menghambat penyerapan

of applications and software, as well as service support, will all see an increase in job opportunities in the digital economy. However, technology has not been able to replace jobs that require adaptability, common sense, and creativity, such as managerial roles and how employees interact with customers. Some low-skilled jobs, such as housekeepers, are expected to remain in demand (World Bank, 2016).

Technology adoption is rapid in middle-and low-income countries, but many workers still perform routine tasks. The low skill base will be a significant challenge in the future. The challenge that every country must face is developing a strategy to provide training and guidance on modern skills required at this time, not only for children and youth, but also for elderly workers who are still productive at work (World Bank, 2016).

Efforts to Address Work and Technology Challenges in the Future

Currently, not everyone in the world benefits from the digital economy. Several obstacles to the development of the digital economy include the lack of strong regulations governing the mechanism for using ICT, uneven human resource skills, and insufficient infrastructure availability (World Bank, 2016). The progress of digitalization has also not been accompanied by the expected digital dividend achievements, such as encouraging higher economic growth and creating more jobs.

There are at least two reasons for the lack of digital dividend. First, there are still residents who do not have access to ICT and thus cannot use digital technology. Second, one of the risks that can hinder the absorption of some digital dividend is the requirement for dependable quality human resources to be able to use ICT. Those who are educated, connected, and have the ability to use digital

sebagian bonus digital. Keuntungan dari ekspansi pembangunan TIK yang terus berkembang cenderung lebih banyak dinikmati oleh mereka yang berpendidikan, terkoneksi, dan memiliki kemampuan penggunaan digital (World Bank, 2016).

Beberapa jenis pekerjaan masih membutuhkan interaksi fisik. Dengan penempatan TIK pada jenis pekerjaan yang sesuai, bonus digital dapat dinikmati semakin luas. Untuk mengurangi ketimpangan dan mencapai bonus digital, upaya yang dapat dilakukan pemerintah antara lain mencakup tiga komponen pembangunan TIK yaitu regulasi, infrastruktur, dan perencanaan yang baik. Pertama, menyediakan infrastruktur dan akses internet secara merata, terjangkau, dan aman. Kedua, menjamin regulasi yang memastikan iklim dan persaingan usaha berlangsung sehat dan kondusif agar tidak terjadi monopoli pasar sehingga pekerja mampu menciptakan model-model bisnis baru. Terakhir, menyesuaikan sistem pendidikan dan keterampilan tenaga kerja sesuai kebutuhan industri. Pada akhirnya, pembangunan TIK dapat mempercepat laju pembangunan (World Bank, 2016).

Dalam dunia kerja, perubahan dan tuntutan kecakapan baru yang dibutuhkan seiring transformasi pekerjaan yang ada harus diimbangi dengan adaptasi pekerja dalam meningkatkan kecakapan digital. Pelatihan dan peningkatan literasi digital menjadi upaya calon pekerja untuk mampu mempersiapkan karir dan pekerjaan mereka di masa depan. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memastikan setiap masyarakat memiliki literasi, kecakapan, dan pengetahuan digital yang memadai agar setiap orang mampu terhubung secara digital dalam masyarakat modern saat ini. Hal ini penting untuk mencegah timbulnya pengangguran dan menciptakan daya saing tenaga kerja di pasar kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

technologies benefit the most from expanding ICT development (World Bank, 2016).

Some jobs still require physical interaction. Digital benefits can be enjoyed more widely by incorporating ICT into the right type of work. The three components of ICT development, namely regulation, infrastructure, and good planning, can be utilized by the government to reduce inequality and achieve digital dividend. First, provide equitable, affordable, and secure infrastructure and internet access. Second, ensure regulations that ensure a healthy and conducive business environment, as well as competition, so that there are no market monopolies and workers can create new business models. Finally, the education system and workforce skills must be adapted to meet the needs of the industry. Finally, ICT development has the potential to accelerate the rate of development (World Bank, 2016).

In the workplace, changes and demands for new skills required in line with the transformation of existing jobs must be balanced with worker adaptation in increasing digital skills. Digital literacy training and improvement is an effort to help prospective workers prepare for their future careers and jobs. The government and stakeholders must work together to ensure that every citizen has adequate digital literacy, skills, and knowledge to be digitally connected in today's modern society. This is critical for preventing unemployment, increasing labor competitiveness in the labor market, and promoting economic growth.

Dampak Pembangunan TIK Terhadap Ketimpangan Pendapatan

5

The Impact of ICT Development on Income Inequality



Dampak Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Saat ini, tidak dapat dinafikan bahwa kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Gencarnya pembangunan TIK dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang (Kallal et al., 2021). Di Singapura, investasi TIK memiliki kontribusi sebesar satu persen poin terhadap PDB Singapura tahun 1990-2008 (Vu, 2013). Selain itu, walaupun perekonomian negara maju dan negara miskin sama-sama dapat didongkrak oleh pembangunan TIK, namun negara miskin cenderung memperoleh dampak positif pembangunan TIK lebih tinggi daripada negara maju (Appiah-Otoo & Song, 2021). Menurut Richmond dan Triplett (2018), penelitian yang membuktikan pentingnya peran TIK terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara sudah banyak dilakukan, namun sayangnya, pengaruh pembangunan TIK terhadap ketimpangan pendapatan masih sangat jarang dan minim. Mengetahui dampak pembangunan TIK terhadap distribusi pendapatan menjadi penting untuk memastikan bahwa kue pembangunan dini kembali seluruh kalangan baik kelompok berpenghasilan tinggi maupun rendah.

Di level individu, pembangunan TIK juga dapat meningkatkan pendapatan. Dalam working paper-nya yang berjudul “The wage and inequality impacts of broadband internet” yang menggunakan data level perusahaan di negara Brazil, Poliquin (2020) menemukan bukti empiris bahwa tingkat upah pekerja meningkat sebesar 2,2 persen karena adopsi internet. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Indonesia. Tabel 5.1 menyajikan perbandingan antara rata-rata konsumsi perkapita antara kelompok pekerja yang mengadopsi internet dengan kelompok pekerja yang tidak mengadopsi internet berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Secara garis besar, rata-rata konsumsi perkapita kedua kelompok

Effect of ICT Development on Income Inequality in Indonesia

There is no doubt that regional development and the advancement of information and communication technology (ICT) are strongly intertwined. The rapid diffusion of ICT development could accelerate the country's long-term economic growth (Kallal et al., 2021). In Singapore, ICT investment contributed one percentage point to Singapore's GDP from 1990-2008 (Vu, 2013). In addition, although ICT development can encourage both developed and developing countries' economic performance, the latter tends to have a greater positive impact (Appiah-Otoo & Song, 2021). According to Richmond and Triplett (2018), there have been numerous studies focusing on the relationship between ICT development and economic growth, however, research examining the impact of ICT development on income inequality remains scarce. Understanding how ICT development affects income distribution is crucial for ensuring that the distribution of economic gain is evenly distributed among income groups.

At the individual level, ICT development also could improve prosperity. In a working paper titled “The wage and inequality impacts of broadband internet” utilizing firm-level data in Brazil, Poliquin (2020) revealed empirical evidence that the wage rate of workers increases by 2.2 per cent as a result of internet adoption. It is in line with Indonesian circumstances. The average per capita consumption based on Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) data between worker groups using the internet and those who did not are shown in Table 5.1. In general, the average per capita consumption of both worker groups tends to increase over time, however, worker groups who use broadband internet have a higher average per capita

pekerja cenderung meningkat seiring waktu, namun rata-rata konsumsi perkapita kelompok pekerja yang mengadopsi internet jauh lebih tinggi daripada pekerja yang tidak mengadopsi internet. Rasio perbandingannya tercatat sekitar 1,59-1,67, atau dengan kata lain, kelompok pekerja yang mengadopsi internet memiliki rata-rata konsumsi perkapita 59-67 persen lebih tinggi daripada kelompok pekerja yang tidak mengadopsi internet.

Tabel 5.1. Perbandingan rata-rata konsumsi perkapita (Rupiah) berdasarkan adopsi internet di Indonesia, 2019-2021
Table 5.1. Comparison of average per capita consumption (IDR) based on internet adoption in Indonesia, 2019-2021

| Kelompok Pekerja Worker Group | 2019 | 2020 | 2021 |
|--|--------------|--------------|--------------|
| Mengadopsi internet Adopting internet | 1.509.972,59 | 1.536.130,49 | 1.533.380,48 |
| Tidak mengadopsi internet Not adopting internet | 904.983,44 | 939.314,82 | 962.044,13 |
| Rasio Ratio | 1,67 | 1,64 | 1,59 |

Sumber/ Source: Susenas Kor, 2019-2021 / National Socioeconomic Survey Kor, 2019-2021

Poliquin (2020) juga menyimpulkan bahwa pekerja level atas cenderung mendapatkan bonus digital lebih tinggi daripada pekerja level bawah. Jika menengok data di Indonesia seperti disajikan pada Tabel 5.2 yang membandingkan antara rata-rata konsumsi perkapita kelompok yang mengadopsi internet menurut status pekerjaan. Secara intuitif, kelompok yang mengadopsi internet dan menjadi pekerja formal memiliki rata-rata konsumsi yang lebih tinggi daripada pekerja informal yang juga mengadopsi internet. Rasio rata-rata konsumsi perkapitanya mencapai 1,21 hingga 1,25, artinya pekerja formal memiliki rata-rata konsumsi 21 hingga 25 persen lebih tinggi daripada pekerja informal. Meskipun sama-sama mengadopsi internet, pekerja formal memiliki rata-rata konsumsi perkapita yang selalu meningkat bahkan di saat pandemi Covid-19 merebak. Sementara itu, rata-rata konsumsi pekerja informal sempat menurun di tahun 2021 sebagai dampak buruk pandemi Covid-19 terhadap perekonomian.

consumption than those who did not. The comparison ratio was roughly 1.59–1.67. In other words, the group of workers who embraced the internet had an average per capita consumption that was 59–67% more than the group of workers who did not adopt the internet.

Poliquin (2020) also concludes that higher-level employees typically receive greater digital dividends than lower-level employees. Table 5.2 shows the average consumption per capita among Indonesian populations who utilize the internet based on their employment status. Intuitively, the group who adopted the internet and became formal workers had a higher average consumption than informal workers who also adopted the internet. The ratio of average consumption per capita reaches 1.21 to 1.25, indicating that formal workers have an average consumption of 21 to 25 per cent higher than informal workers. Even though they both use the internet, formal workers have an average per capita consumption that rises even during the Covid-19 pandemic. Meanwhile, the average consumption of informal workers dropped in 2021 as a result of the negative economic impact of the Covid-19 pandemic.

Tabel 5.2. Perbandingan rata-rata konsumsi perkapita (Rupiah) kelompok yang mengadopsi internet menurut status pekerjaan, 2019-2021
Table 5.2. Comparison of the average consumption per capita (IDR) of internet adoption groups by employment status, 2019-2021

| Kelompok Pekerja Worker Group | 2019 | 2020 | 2021 |
|-------------------------------------|--------------|--------------|--------------|
| Pekerja Formal Formal worker | 1.685.832,38 | 1.712.222,68 | 1.756.586,67 |
| Pekerja Informal Informal worker | 1.385.182,32 | 1.415.237,55 | 1.407.755,11 |
| Rasio Ratio | 1,22 | 1,21 | 1,25 |

Sumber/ Source: Susenas Kor, 2019-2021 / National Socioeconomic Survey Kor, 2019-2021

Dari kedua tabel sebelumnya, pengujian dampak pembangunan TIK, yang dalam hal ini diproksi menggunakan penetrasi internet, terhadap kemungkinan terjadinya ketimpangan pendapatan menjadi penting untuk dilakukan. Untuk menguji secara formal dan menganalisis hubungan antara pembangunan TIK dan ketimpangan pendapatan, dilakukan menggunakan analisis regresi.

Analisis Regresi

Sejumlah penelitian telah menguji dampak pembangunan TIK terhadap potensi ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian terdahulu masih sangat beragam. Sebagian menemukan bahwa pembangunan TIK berpotensi meningkatkan ketimpangan pendapatan yang ada (lihat (Afzal et al., 2022; Jaumotte et al., 2013)). Namun bagi sebagian lagi, pembangunan TIK dapat dijadikan kendaraan untuk mengurangi rasio gini (lihat (Asongu, 2015; Asongu & Odhiambo, 2019; Canh et al., 2020)). Menurut Bauer (2018), jarang sekali TIK menjadi penyebab tunggal penurunan atau peningkatan ketimpangan, namun TIK bersama-sama dengan teknologi lainnya, isu ekonomi, dan kekuatan politik akan memberikan dampak terhadap ketimpangan pendapatan. Menurutnya, tergantung konstelasi faktor-faktor tersebut, ketimpangan pendapatan bisa naik atau turun. Menengok penelitian sebelumnya, masih sangat jarang penelitian terkait hubungan pembangunan TIK dan ketimpangan pendapatan yang berfokus

From the two previous tables, it is important to examine the impact of ICT development, which in this case is proxied using internet penetration, on the possibility of income inequality. To formally test and analyze the relationship between ICT development and income inequality, regression analysis was used.

Regression Analysis

Numerous studies have been conducted to investigate the impact of ICT development on income inequality with contradictory results. Some believe that the progress of ICT has the potential to exacerbate existing income inequality (see (Afzal et al., 2022; Jaumotte et al., 2013)). However, for some, ICT development can be used as a vehicle to reduce the Gini coefficient (see (Asongu, 2015; Asongu & Odhiambo, 2019; Canh et al., 2020)). According to Bauer (2018), ICT is rarely the sole cause of decreasing or increasing inequality, but it will have an impact on income inequality in conjunction with other technologies, economic issues, and political forces. He stated that income inequality can rise or fall depending on the constellation of these factors. Looking at previous research, it remains rare for research on the relationship between ICT development and income inequality to focus on a country and use provincial-level panel data due to the scarcity of data, particularly in developing countries. This research aims to fill that gap.

pada suatu negara dan menggunakan data panel level provinsi karena keterbatasan data yang tersedia, terlebih di negara berkembang. Kajian ini bermaksud untuk melengkapi celah tersebut.

Data dan Metodologi

Sebagian besar data yang digunakan dalam kajian ini berasal dari data rilis BPS. Data yang digunakan bersifat panel level provinsi dari tahun 2015 hingga 2021 yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Adapun pemilihan variabel diadopsi dari penelitian Canh et al. (2020) yang melakukan penelitian serupa dengan analisis lintas negara. Untuk mengukur ketimpangan pendapatan, kajian ini menggunakan data Rasio Gini (*gini*) yang bernilai dari nol hingga satu. Data Rasio Gini dikutip dari tabel dinamis yang disajikan website BPS yang penghitungannya diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk mempertajam analisis, dalam kajian ini, tingkat pembangunan TIK didekati dengan empat indikator yaitu penetrasi internet (*internet*), penetrasi telepon seluler (*mobile*), penetrasi komputer (*computer*) dan penetrasi telepon tetap kabel (*fixed*). Seluruh variabel tersebut dikompilasi dari publikasi BPS berjudul Statistik Indonesia. Penetrasi internet (*internet*) didekati dengan persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Penetrasi telepon seluler (*mobile*) diukur menggunakan persentase penduduk usia lima tahun ke atas yang memiliki telepon seluler. Sementara itu, penetrasi komputer (*computer*) dan penetrasi telepon tetap kabel (*fixed*) dihitung dari persentase rumah tangga yang memiliki/menguasai komputer dan telepon tetap kabel.

Beberapa variabel kontrol diadopsi dari penelitian Canh et al. (2020). Variabel kontrol yang digunakan dalam kajian ini diantaranya pendapatan perkapita (*income*), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), industri (*industry*) dan perdagangan (*Trade Openness*). Variabel pendapatan perkapita (*income*) menggunakan transformasi logaritma dan suku kuadratnya (*income*²)

Data and Methodology

Most of the data used in this study come from data released by BPS-Statistics. The data used are provincial-level panels from 2015 to 2021 originating from 34 provinces in Indonesia. The variables were chosen based on the research of Canh et al. (2020), who conducted a similar study with a cross-country analysis. This study employs Gini Ratio data (*gini*), which ranges from zero to one, to assess income inequality. The Gini Ratio data is gathered from a dynamic table on the BPS website, whose calculations are based on the Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) results. To analyse more comprehensively, four indicators are employed in this study to estimate the level of ICT development: internet penetration (*internet*), mobile phone penetration (*mobile*), computer penetration (*computer*), and fixed telephone (*fixed*) penetration. All of these variables are compiled from the BPS publication Statistics Indonesia. Internet penetration (*internet*) is calculated as the percentage of the population aged five years and over who ever accessing the internet in the last three months. Mobile phone penetration (*mobile*) is measured as the percentage of the population aged five years and over who own a cellular phone. Meanwhile, computer penetration (*computer*) and fixed telephone penetration (*fixed*) are calculated based on the percentage of households with a computer or fixed-line telephone.

Several control variables were adopted from the research of Canh et al. (2020). Control variables used in this study include income per capita (*income*), Human Development Index (HDI), industry (*industry*) and trade (*Trade Openness*). The variable per capita income (*income*) employs a logarithmic transformation and its squared term (*income*²) to validate the Kuznets

untuk memverifikasi Kurva Kuznets yang menyatakan hubungan antara pembangunan dan ketimpangan seperti kurva U terbalik. Variabel industri (*industry*) dan perdagangan (*Trade Openness*) diukur dari nilai tambah dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Seperti halnya dalam penelitian-penelitian sebelumnya, variabel perdagangan (*Trade Openness*) dihitung dari persentase komponen ekspor ditambah impor terhadap total PDRB.

Untuk menguji dampak pembangunan TIK terhadap ketimpangan pendapatan, kajian ini menggunakan analisis panel dinamis *Generalised Method of Moment (GMM)* sebagai dampak jangka pendek (*short-run*), sedangkan dampak jangka panjangnya (*long-run*) dihitung melalui pendekatan yang dilakukan oleh Canh et al. (2020) mengikuti Papke dan Wooldridge (2005). Varian GMM yang digunakan adalah *system GMM (sys-GMM)* dengan prosedur estimasi satu tahap (*one-step*). Namun, untuk menguji ketangguhan model, analisis panel statis dan berbagai varian GMM juga dilakukan (*difference GMM* dan prosedur estimasi *two-step* dengan pilihan *robust*). Dalam model, hanya variabel *lagged dependent* ($Gini_{t-1}$) yang diperlakukan sebagai variabel endogen, selebihnya diperlakukan sebagai variabel exogen, termasuk penggunaan variabel *dummy waktu* (tahun). Sebagaimana yang direkomendasikan oleh Roodman (2009), varian GMM dalam kajian ini menggunakan opsi *laglimit()* dan *collapse* untuk mencegah membludaknya jumlah instrumen internal yang terbentuk.

Curve, which depicts the relationship between development and inequality as an inverted U-curve. The variables of industry (*industry*) and trade (*Trade Openness*) are measured by the added value of Gross Regional Domestic Product (GRDP). As in previous studies, the trade variable (*Trade Openness*) is calculated as the percentage of exports plus imports to the total GRDP.

This study employs a dynamic panel analysis of the Generalized Method of Moment (GMM) as a short-run impact to examine the impact of ICT development on income inequality, while the long-run impact is calculated using the approach taken by Canh et al. (2020) following Papke and Wooldridge (2005). The GMM variant used in this study is the system GMM (*sys-GMM*) with a one-step estimation procedure. However, to test the robustness of the specification, static panel analysis and other various GMM variants were also performed (*difference GMM* and two-step estimation procedure with robust option). Only the lagged dependent variable ($Gini_{t-1}$) is treated as an endogenous variable in the model, whereas the rest, including the use of the time dummy, is treated as an exogenous variable. As recommended by Roodman (2009), the GMM variant in this study employs the *laglimit()* and *collapse* options to prevent instrument proliferation.

Tabel 5.3. Statistik Deskriptif Variabel-varibel yang Digunakan
Table 5.3. Descriptive Statistics

| Variabel Variable | Observasi Observation | Rata-rata Mean | Std. Dev. Std. Dev. | Min Min | Maks Max |
|---|--------------------------|-------------------|------------------------|------------|-------------|
| Gini / Gini | 238 | 0,356 | 0,038 | 0,256 | 0,441 |
| Internet / Internet | 238 | 38,14 | 16,30 | 8,98 | 85,55 |
| Telepon Seluler / Mobile | 238 | 60,95 | 9,04 | 32,04 | 81,83 |
| Komputer / Computer | 238 | 20,30 | 5,98 | 9,61 | 36,95 |
| Telepon Tetap / Fixed | 238 | 2,02 | 2,42 | 0,00 | 18,36 |
| PDRB Perkapita (dalam logaritma) / Income (in log) | 238 | 3,54 | 0,55 | 2,41 | 5,16 |
| IPM / HDI | 238 | 70,19 | 4,09 | 57,25 | 81,11 |
| Industri / Industry | 238 | 26,23 | 11,59 | 10,98 | 61,32 |
| Perdagangan / Trade | 238 | 99,08 | 51,11 | 16,34 | 311,57 |

Sumber/ Source: ¹Statistik Indonesia, 2015-2021 / Statistics Indonesia, 2015-2021

²Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran, 2015-2021 / Gross Regional Product of Provinces in Indonesia by Expenditure, 2015-2021

³Data Lain Dari Tabel Dinamis BPS, 2015-2021 / Others from BPS Dynamic Tables, 2015-2021

Hasil dan Pembahasan

Untuk menguji dampak pembangunan TIK terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dilakukan analisis regresi panel dinamis yang hasilnya disajikan pada tiga tabel. Tabel 5.4 menggambarkan hasil uji regresi antara pembangunan TIK, didekati dengan empat indikator pembangunan TIK, terhadap rasio gini sebagai representasi ketimpangan pendapatan dari seluruh sampel, yaitu sebanyak 34 provinsi. Sementara itu, Tabel 5.5 dan Tabel 5.6 menyajikan hasil uji regresi terhadap 17 provinsi dengan PDRB perkapita tertinggi dan 17 provinsi dengan PDRB perkapita terendah. Selain itu, regresi juga dilakukan untuk jangka pendek (short-run) dan jangka panjang (long-run).

Dengan menggunakan seluruh provinsi sebagai sampel, hasil regresi yang disajikan pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pembangunan TIK cenderung meningkatkan ketimpangan. Keempat indikator pembangunan TIK bernilai positif dan signifikan pada α sebesar 1% baik pada short-run maupun long-run. Setiap

Result and Discussion

A dynamic panel regression analysis was performed to examine the impact of ICT development on income inequality in Indonesia, and the results are presented in three tables. The results of the regression test between ICT development, as measured by four ICT development indicators, and the Gini ratio as a measure of income inequality from the entire sample of 34 provinces are shown in Table 5.4. Meanwhile, Table 5.5 and Table 5.6 show the regression results for the 17 provinces with the highest per capita GRDP and 17 provinces with the lowest per capita GRDP. Regression was also performed for the short-run and long run.

The regression results presented in Table 5.4, using all provinces as a sample, show that ICT development tends to increase inequality. In both the short run and long run, the four ICT development indicators are positive and significant at 1%. Each percentage point increase in the ICT indicator raises the Gini ratio by approximately 0.0008 to 0.0030

peningkatan satu persen poin indikator TIK, akan cenderung meningkatkan rasio gini sekitar 0,0008 hingga 0,0030 di short-run dan 0,0010 hingga 0,0041 di long-run. Menurut Afzal et al. (2022), salah satu potensi alasannya adalah perkembangan teknologi akan diiringi dengan permintaan untuk keahlian teknis yang lebih tinggi, dan membuat banyak pekerjaan tergantikan oleh automasi, yang akhirnya berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa tipe TIK yang berdampak paling besar terhadap rasio gini suatu daerah berturut-turut adalah telepon tetap, penetrasi komputer dan internet, dan penetrasi telepon seluler. Jika dikaitkan dengan tabel statistik deskriptif pada Tabel 5.3, indikator pembangunan TIK dengan rata-rata tingkat penetrasi lebih rendah cenderung memiliki dampak yang lebih besar, sementara indikator pembangunan TIK yang rata-rata penetrasinya lebih tinggi cenderung memiliki dampak yang lebih kecil. Rata-rata penetrasi telepon tetap, komputer, internet dan telepon seluler 2015-2021 masing-masing berturut-turut sebesar 2,02 persen, 20,30 persen, 38,14 persen dan 60,95 persen. Dengan tingkat penetrasi yang paling tinggi, telepon seluler relatif lebih banyak dan luas diadopsi oleh penduduk Indonesia, sementara itu, tidak semua penduduk mampu mengadopsi komputer dan internet. Adapun telepon tetap kabel cenderung sudah mulai ditinggalkan karena digantikan oleh telepon genggam yang lebih praktis. Hal inilah yang menjadikan bonus digital (*digital dividend*) tidak secara merata dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga memicu ketimpangan pendapatan. Bonus digital (*digital dividend*) cenderung hanya dinikmati secara maksimal oleh sebagian besar perusahaan-perusahaan besar dan individu-individu dengan pendapatan tinggi (Khan et al., 2020).

in the short run and 0.0010 to 0.0041 in the long run. According to Afzal et al. (2022), one possible reason is that technological advancements will be accompanied by a demand for higher technical expertise, resulting in the automation of many jobs, which will ultimately contribute to income inequality.

The regression results show that, in order, fixed telephone, computer and internet penetration, and mobile phone penetration have the greatest impact on the Gini ratio. According to the descriptive statistics in Table 5.3, ICT development indicators with lower average penetration rates have a greater impact, whereas ICT development indicators with higher average penetration rates have a smaller impact. In 2015-2021, the average penetration of fixed telephones, computers, the internet, and mobile phones was 2.02%, 20.30%, 38.14%, and 60.95%, respectively. Mobile phones have the highest penetration rate and are widely adopted by the Indonesian population; however, not all residents are able to adopt computers and the internet. Fixed-line telephones have begun to be phased out as they are being replaced by more practical mobile phones. This is the potential reason digital dividends are not distributed evenly across society, resulting in income inequality. Most large corporations and high-income individuals benefit the most from digital dividends (Khan et al., 2020).

Tabel 5.4. Pembangunan TIK dan Ketimpangan Pendapatan: Seluruh Provinsi
Table 5.4. ICT development and income inequality: All provinces

| Variabel Dependen: Gini | | | | |
|------------------------------|------------------------|-------------------------|------------------------|-------------------------|
| | (1) | (2) | (3) | (4) |
| Dependent Variable: Gini | | | | |
| L.Gini / L.Gini | 0,2421* (0,13) | 0,2316* (0,13) | 0,1835 (0,13) | 0,2602** (0,13) |
| Internet / Internet | 0,0013*** (-0,0003) | 0,0017*** (0,00) | | |
| Telepon Seluler / Mobile | | 0,0008*** (0,00) | 0,0010*** (-0,0003) | 0,0016*** (-0,0003) |
| Komputer / Computer | | | 0,0013*** (0,00) | 0,0016*** (-0,0003) |
| Telepon Tetap / Fixed | | | | 0,0030*** (0,00) |
| Pend Perkapita / Income | 0,0304* (0,02) | 0,0401* (-0,0209) | 0,0151 (0,01) | 0,0236 (0,01) |
| Pend Perkapita^2 / Income^2 | -0,0072*** (0,00) | -0,0095*** (-0,0032) | -0,0053** (0,00) | -0,0058*** (-0,0173) |
| IPM / HDI | -0,0778*** (0,01) | -0,1027*** (-0,0191) | -0,0920*** (0,02) | -0,0071*** (-0,0174) |
| IPM^2 / HDI^2 | 0,0006*** (0,00) | 0,0008*** (-0,0001) | 0,0007*** (0,00) | 0,0005*** (-0,0001) |
| Industri / Industry | 0,0004*** (0,00) | 0,0005*** (-0,0005) | 0,0006*** (0,00) | 0,0010*** (0,00) |
| Perdagangan / Trade | -0,0002*** (0,00) | -0,0003*** (0,0000) | -0,0002*** (0,0000) | -0,0001*** (0,0000) |
| Observasi / Observation | 204 | 204 | 204 | 204 |
| Dummy Waktu / Time Dummy | Ya | Ya | Ya | Ya |
| AR(2) P-Value | 0,4841 | 0,4574 | 0,3902 | 0,6271 |
| OIR Test P-Value | 0,2334 | 0,4665 | 0,7037 | 0,0940 |
| Difference-in-Sargan P-value | 0,511 | 0,336 | 0,677 | 0,048 |
| Instrumen (IV) Instrument | 19 | 19 | 19 | 19 |
| Provinsi / Province | 34 | 34 | 34 | 34 |

Catatan: ¹Standar error di dalam tanda kurung / Standard errors in parentheses

²Tingkat signifikansi / Significance level * p < 0,1, ** p < 0,05, *** p < 0,01

Sumber/ Source: ¹Statistik Indonesia, 2015-2021 / Statistics Indonesia, 2019-2021
²Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran, 2015-2021 / Gross Regional Product of Provinces in Indonesia by Expenditure, 2015-2021

³Data Lain Dari Tabel Dinamis BPS, 2015-2021 / Others from BPS Dynamic Tables, 2015-2021

Berbeda dengan hasil regresi yang dilakukan oleh Canh et al. (2020) dimana koefisien pada analisis *long-run* relatif jauh lebih besar daripada koefisien pada *short-run*. Hasil analisis pada kajian ini justru sebaliknya. Perbedaan koefisien antar keduanya tidak terlalu signifikan namun tetap membutuhkan perhatian serius dari pemangku kepentingan. Dengan kebijakan yang tepat dalam upaya mengurangi kesenjangan digital yang ada, diharapkan pembangunan TIK justru mendatangkan bonus digital bagi penduduk Indonesia.

Selain melakukan analisis terhadap seluruh provinsi yang ada di Indonesia, kajian ini mereplikasi terhadap sampel provinsi yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah 17 provinsi yang memiliki PDRB perkapita terendah dan kelompok kedua adalah 17 provinsi yang nilai PDRB perkapitanya tertinggi. Tabel 5.5 menyajikan hasil analisis untuk kelompok pertama dan Tabel 5.6 untuk kelompok kedua.

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa penetrasi internet satu-satunya indikator pembangunan TIK yang secara konsisten signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan pada *short-run* maupun pada *long-run*. Artinya, difusi internet berpotensi memperlebar jurang ketimpangan pendapatan antar kelompok provinsi dengan PDRB perkapita terendah. Adapun indikator pembangunan TIK yang lain seperti penetrasi telepon seluler, penetrasi komputer dan penetrasi telepon tetap kabel tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia baik pada *short-run* maupun pada *long-run*.

Sementara itu, Tabel 5.6 menunjukkan bahwa penetrasi internet, penetrasi komputer dan telepon tetap kabel memiliki dampak signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia baik pada *short-run* maupun pada *long-run*. Seperti pada kelompok provinsi dengan PDRB perkapita terendah, penetrasi internet, komputer dan telepon tetap kabel berpotensi memperburuk ketimpangan pendapatan yang ada.

In contrast to the findings of the regression conducted by Canh et al. (2020) where the coefficient in the *long-run* analysis is relatively much larger than in the *short-run*. The results of the analysis in this study are just the opposite. The difference in coefficients between the two is minor, but it warrants serious consideration from stakeholders. It is hoped that with the right policies in place to bridge the existing digital divide, ICT development will result in digital benefits for all.

In addition to analyzing all provinces in Indonesia, this study replicates a sample of provinces which are divided into two groups. The first group consists of 17 provinces with the lowest per capita GRDP value, while the second group consists of 17 provinces with the highest per capita GRDP value. Table 5.5 presents the analysis results for the first group, and Table 5.6 shows the results for the second group.

According to Table 5.5, internet penetration is the only ICT development indicator that is consistently significant and positive on income inequality in both the *short* and *long run*. This means that the diffusion of the internet has the potential to widen the income disparity between provincial groups with the lowest per capita GRDP. Other ICT development indicators, such as mobile phone penetration, computer penetration, and fixed-line telephone penetration, do not have a significant impact on income inequality in Indonesia, both in the *short* and *long run*.

Meanwhile, as shown in Table 5.6, internet penetration, computer penetration, and fixed-line telephone penetration all have a significant and positive impact on income inequality in Indonesia, both in the *short* and *long run*. As in the provinces with the lowest per capita GRDP, internet, computer, and fixed-line telephone penetration has the potential to exacerbate existing income inequality.

Dari perbandingan Tabel 5.5 dan Tabel 5.6, terlihat bahwa dampak penetrasi internet kelompok provinsi dengan PDRB perkapita terendah jauh lebih besar daripada kelompok provinsi dengan PDRB perkapita tertinggi. Hal ini sejalan dengan salah satu temuan Kharlamova et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa semakin maju secara ekonomi suatu negara (dalam hal ini provinsi), maka akan semakin kecil dampak perkembangan teknologi terhadap ketimpangan pendapatan.

Baik pada kelompok provinsi dengan PDRB tertinggi dan kelompok provinsi dengan PDRB terendah, penetrasi telepon seluler tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sebagaimana terlihat pada Tabel 5.4, meskipun signifikan, namun dampak penetrasi telepon seluler merupakan yang terendah diantara indikator pembangunan TIK yang lain.

The comparison of Table 5.5 and Table 5.6 shows that the impact of internet penetration is much greater in the provinces with the lowest per capita GRDP than in the provinces with the highest per capita GRDP. This is consistent with one of Kharlamova et al. (2018)'s findings, which reveal that the more advanced a country (in this case, the province), the less impact technological developments have on income inequality.

Mobile phone penetration has no significant impact on income inequality in either the group of provinces with the highest GRDP or the group of provinces with the lowest GRDP. As shown in Table 5.4, mobile phone penetration has the least impact among other ICT development indicators, despite being significant.

Tabel 5.5. Pembangunan TIK dan Ketimpangan Pendapatan: 17 Provinsi Dengan PDRB Perkapita Terendah
Table 5.5. ICT Development and Income Inequality: 17 Provinces with the Lowest Per capita GRDP

| Variabel Dependen: Gini | (1) | (2) | (3) | (4) |
|------------------------------|---------------------|------------------------|---------------------|------------------------|
| Dependent Variable: Gini | Short-run | Long-run | Short-run | Long-run |
| L.Gini / L.Gini | 0.5753*** (0.18) | 0.6358*** (0.17) | 0.5863*** (0.18) | 0.6086*** (0.18) |
| Internet / Internet | 0.0013** (0.00) | 0.0031** (-0.0012) | | |
| Telepon Seluler / Mobile | | 0.0006 (0.00) | 0.0016 (-0.0019) | |
| Komputer / Computer | | | 0.0002 (0.00) | 0.0005 (-0.0013) |
| Telepon Tetap / Fixed | | | | -0.0008 (0.00) |
| Pend Perkapita / Income | -0.0033 (0.08) | -0.0078 (0.1821) | -0.0387 (0.08) | -0.0214 (0.08) |
| Pend Perkapita^2 / Income^2 | -0.0002 (0.01) | -0.0005 (-0.0295) | 0.0054 (0.01) | 0.0148 (-0.0349) |
| IPM / HDI | -0.0342** (0.02) | -0.0807** (-0.0373) | -0.0437** (0.02) | -0.1200** (-0.0562) |
| IPM^2 / HDI^2 | 0.0002** (0.00) | 0.0005** (-0.0003) | 0.0003** (0.00) | 0.0008** (-0.0004) |
| Industri / Industry | 0.0000 (0.00) | 0.0000 (-0.0003) | 0.0002* (0.00) | 0.0005* (-0.0004) |
| Perdagangan / Trade | -0.0001 (0.00) | -0.0002 (-0.0001) | -0.0001 (0.00) | -0.0003 (-0.0001) |
| Observasi / Observation | 102 | 102 | 102 | 102 |
| Dummy Waktu / Time Dummy | Ya | Ya | Ya | Ya |
| AR(2) P-Value | 0.6613 | 0.5908 | 0.4981 | 0.4805 |
| OIR Test P-Value | 0.3361 | 0.1409 | 0.1472 | 0.1774 |
| Difference-in-Sargan P-value | 0,336 | 0,141 | 0,147 | 0,177 |
| Instrumen (IV) / Instrument | 15 | 15 | 15 | 15 |
| Provinsi/Province | 17 | 17 | 17 | 17 |

Catatan: ¹Standar error di dalam tanda kurung / Standard errors in parentheses

² Tingkat signifikansi / Significance level * p < 0,1, ** p < 0,05, *** p < 0,01

Sumber / Source: ¹Statistik Indonesia, 2015-2021 / Statistics Indonesia, 2015-2021

²Produk Domestik Regional Bruto Provinsi/provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran, 2015-2021 / Gross Regional Product of Provinces in Indonesia by Expenditure, 2015-2021

³Data Lain Dari Tabel Dinamis BPS, 2015-2021 / Others from BPS Dynamic Tables, 2015-2021

Tabel 5.6. Pembangunan TIK dan Ketimpangan Pendapatan: 17 Provinsi Dengan PDRB Perkapita Tertinggi
Table 5.6. ICT Development and Income Inequality: 17 Provinces with the Highest Per capita GRDP

| Variabel Dependen: Gini | (1) | | | | (2) | | | | (3) | | | | (4) | | | | |
|------------------------------|-----------------------|----|-------------------------|--|----------------------|--|-------------------------|--|----------------------|---------------------|-------------------------|------------------------|----------------------|--|-------------------------|----|------------------------|
| | Short-run | | Long-run | | Short-run | | Long-run | | Short-run | | Long-run | | Short-run | | Long-run | | |
| L.Gini / L.Gini | 0,0801 (0,20) | | 0,1500 (0,18) | | | | | | 0,3225* (0,17) | | | | 0,0051 (0,21) | | | | |
| Internet / Internet | 0,0009*** (0,0003) | | 0,0010*** (0,0003) | | | | | | | | | | | | | | |
| Telepon Seluler / Mobile | | | | | 0,0003 (0,00) | | 0,0004 (-0,0003) | | | 0,0021*** (0,00) | | 0,0031*** (-0,0006) | | | 0,0062*** (0,00) | | 0,0062*** (-0,0014) |
| Komputer / Computer | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Telepon Tetap / Fixed | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pend Perkapita / Income | -0,1653*** (0,06) | | -0,1797*** (-0,0613) | | -0,1308*** (0,05) | | -0,1539*** (-0,0631) | | -0,1596*** (0,06) | | -0,2356*** (-0,0813) | | -0,0419 (0,05) | | -0,0421 (-0,0547) | | |
| Pend Perkapita^2 / Income^2 | 0,0167** (0,01) | | 0,0182** (-0,0074) | | 0,0129* (0,01) | | 0,0152* (-0,0077) | | 0,0157** (0,01) | | 0,0232** (-0,0098) | | 0,0020 (0,01) | | 0,0020 (-0,0069) | | |
| IPM / HDI | -0,0964*** (0,02) | | -0,1048*** (-0,0262) | | -0,069*** (0,02) | | -0,1140*** (-0,0273) | | -0,0751*** (0,02) | | -0,1108*** (-0,0320) | | -0,0815*** (0,02) | | -0,0819*** (-0,0210) | | |
| IPM^2 / HDI^2 | 0,0007*** (0,00) | | 0,0008*** (-0,0002) | | 0,0007*** (0,00) | | 0,0008*** (-0,0002) | | 0,0005*** (0,00) | | 0,0005*** (-0,0002) | | 0,0006*** (0,00) | | 0,0006*** (-0,0001) | | |
| Industri / Industry | 0,0010*** (0,00) | | 0,0011*** (-0,0003) | | 0,0010*** (0,00) | | 0,0012*** (-0,0003) | | 0,0009*** (0,00) | | 0,0013*** (-0,0004) | | 0,0011*** (0,00) | | 0,0011*** (-0,0003) | | |
| Perdagangan / Trade | -0,0002*** (0,00) | | -0,0002*** (-0,0001) | | -0,0002*** (0,00) | | -0,0002*** (-0,0001) | | -0,0001*** (0,00) | | -0,0001*** (-0,0001) | | -0,0002*** (0,00) | | -0,0002*** (0,0000) | | |
| Observasi / Observation | 102 | | 102 | | 102 | | 102 | | 102 | | 102 | | 102 | | 102 | | |
| Dummy Waktu / Time Dummy | Ya | | Ya | | Ya | | Ya | | Ya | | Ya | | Ya | | Ya | | |
| AR(2) P-Value | 0,8374 | | 0,9390 | | 0,5602 | | 0,5602 | | 0,9776 | | 0,9776 | | 0,9776 | | 0,9776 | | |
| OIR Test P-Value | 0,8861 | | 0,5946 | | 0,0761 | | 0,0761 | | 0,5522 | | 0,5522 | | 0,5522 | | 0,5522 | | |
| Difference-in-Sargan P-value | 0,886 | | 0,595 | | 0,076 | | 0,076 | | 0,552 | | 0,552 | | 0,552 | | 0,552 | | |
| Instrumen (IV) / Instrument | 15 | | 15 | | 15 | | 15 | | 15 | | 15 | | 15 | | 15 | | |
| Provinsi / Province | | 17 | | | | | | | | | | | | | | 17 | |

Catatan: ¹Standar error di dalam tanda kurung / Standard errors in parentheses

² Tingkat signifikansi / Significance level * p < 0,1, ** p < 0,05, *** p < 0,01

Sumber/ Source: ¹Statistik Indonesia, 2015-2021 / Statistics Indonesia, 2015-2021
²Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-indonesia Menurut Pengeluaran, 2015-2021 / Gross Regional Product of Provinces in Indonesia by Expenditure, 2015-2021

³Data Lain Dari Tabel Dinamis BPS, 2015-2021 / Others from BPS Dynamic Tables, 2015-2021

Uji Ketangguhan Model

Pengujian ketangguhan model dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, pemenuhan terhadap asumsi-asumsi analisis panel dinamis yaitu galat yang tidak boleh berkorelasi secara serial dan uji overidentifying restriction test (tes OIR) guna menguji validitas instrumen yang terbentuk dari dua restriksi momen system GMM (sys-GMM). Dalam menguji asumsi yang pertama, digunakan output AR(2) yang seharusnya menerima hipotesis nol. Sementara itu, untuk menguji asumsi yang kedua, digunakan tes OIR Sargan karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya, analisis dalam kajian ini menggunakan prosedur estimasi galat one-step.

Dari tabel-tabel output, terlihat bahwa seluruh nilai *p*-value dari tes OIR sudah melebihi 5%. Selain itu, meskipun belum ada patokan umum terkait jumlah instrumen dikatakan terlalu banyak, namun sesuai saran Roodman (2009) agar jumlah instrumen tidak melebihi jumlah individu (dalam hal ini provinsi) dalam sebuah analisis. Analisis ini sudah memenuhi saran tersebut. Selanjutnya, karena analisis system GMM (sys-GMM) menggunakan dua restriksi momen, maka diperlukan pengujian terhadap validitas restriksi momen yang kedua. Dilihat dari nilai *p*-value Difference-in-Sargan, analisis ini telah memenuhi persyaratan penggunaan sys-GMM kecuali pada regresi antara telepon tetap (fixed) dengan rasio gini yang melibatkan seluruh sampel provinsi.

Kedua, kajian ini juga mencoba menggunakan prosedur estimasi two-step system GMM yang lebih tangguh terhadap potensi adanya autokorelasi dan heteroskedasticity. Hasilnya, beberapa indikator kehilangan signifikansinya, hanya penetrasi komputer yang berpengaruh signifikan dan positif pada analisis seluruh sampel. Adapun indikator lainnya menjadi tidak lagi signifikan baik pada analisis seluruh sampel maupun pada kelompok-kelompok sampel provinsi.

Uji ketangguhan ketiga yang dilakukan adalah dengan mencoba menggunakan difference GMM one-step

Robustness Checks

The robustness of the model specification is checked in several ways. First, the fulfilment of the dynamic panel analysis assumptions, namely errors that cannot be serially correlated, and the overidentifying restriction test (OIR test) to test the validity of the instrument generated from the two system GMM (sys-GMM). moment restrictions. AR(2) output is used to test the first assumption, which should accept the null hypothesis. Meanwhile, because the analysis in this study uses a one-step error estimation procedure, the Sargan OIR test was used to test the second assumption.

According to the output tables, all of the OIR test *p*-values exceeded 5%. In addition, although there is no universal standard for determining how many instruments are 'too many', However, according to Roodman (2009), the number of instruments in an analysis should not exceed the number of individuals (in this case, the province). This analysis has fulfilled this suggestion. This suggestion has been fulfilled by this analysis. Furthermore, because the system GMM (sys-GMM) employs two moment restrictions, the validity of the additional moment restriction must be examined. According to the *p*-value Difference-in-Sargan, this analysis meets the requirements for using sys-GMM, except for the regression between fixed line telephones (fixed) and the Gini ratio, which involves all province samples.

Second, this study attempts to use a two-step system GMM (sys-GMM) estimation procedure that is more robust to autocorrelation and heteroscedasticity. As a result, some indicators lose their significance, with only computer penetration having a significant and positive effect on the overall sample analysis. The other indicators are no longer significant in both the overall sample analysis and the provincial sample groups.

The third robustness check was to use one-step and two-step differences GMM (diff-GMM) on all of the resulting regression models.

dan two-step pada semua model regresi yang dihasilkan. Hasilnya tidak berbeda jauh dengan penggunaan prosedur estimasi two-step system GMM, yaitu banyak indikator TIK kehilangan signifikansinya terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun kajian ini telah memenuhi asumsi-asumsi analisis panel dinamis, secara ideal seyogyanya hasilnya juga tidak terlalu berbeda jika menggunakan varian GMM yang lain. Hal ini karena masih memungkinkan adanya potensi autokorelasi dan heteroskedastisitas dalam analisis. Namun begitu, hasil analisis dalam kajian ini masih bisa digunakan secara terbatas dengan memperhatikan kelemahan spesifikasi modelnya.

The results are similar to those obtained when using the two-step system GMM (sys-GMM) estimation procedure, in that many ICT indicators lose their significance in terms of income inequality. Although this study met the assumptions of dynamic panel analysis, the results should not differ significantly when using other GMM variants. This is because it preserves the potential of autocorrelation and heteroscedasticity in the analysis. However, taking into account the model specifications' weaknesses, the results of this study can still be used in a limited way.

Hasil Studi Mendalam di beberapa Provinsi di Indonesia
In-Depth Study Report in Several Provinces in Indonesia

**Kajian Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
Serta Dampaknya Terhadap Ketenagakerjaan dan Ketimpangan Pendapatan**

A Study on Information and Communication Technology (ICT) Development and The Impact on Employment and Income Inequality

Studi mendalam dilakukan pada Dinas-Dinas terkait di masing-masing provinsi, seperti; Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pendidikan, Dinas Ketenagakerjaan, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda).

This in-depth study was conducted at regional departments in several provinces, such as; The Department of Communication and Information, The Department of Education, the The Department of Manpower, and the Regional Development Planning Agency (Bappeda).

Gambaran Infrastruktur TIK

Trend instalasi telepon rumah atau telepon tetap kabel (*fixed line*) mengalami penurunan di semua provinsi penelitian. Penyebab utamanya yaitu masyarakat sudah beralih ke telepon seluler atau telepon genggam yang lebih praktis, fleksibel, dan mobile. Perubahan pola masyarakat dalam penggunaan alat komunikasi ini berdampak pada melonjaknya pengguna telepon seluler di semua provinsi penelitian. Telepon seluler bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap individu untuk tetap dapat terkoneksi dengan urusan pekerjaan, sekolah, kegiatan sosial, hingga hiburan.

The ICT Infrastructures

The trend of fixed line installation decreased in all visited provinces. The main reason is that people switched to cell phones which are more practical, flexible and mobile. Shifting in community's preference of using the communication devices results in an increase in cell phone users in all study provinces. Cell phones can be said to become a necessity for every individual to stay connected with work, school, social activities, and entertainment..

Akan tetapi, peningkatan pengguna telepon seluler masih menemui tantangan yakni ketersediaan jaringan seluler dan internet. Hampir di semua provinsi penelitian (kecuali Kota Depok, Jawa Barat) masih terdapat titik blank spots yakni wilayah yang belum teraliri jaringan seluler dan internet. Beberapa faktor yang menjadi penyebab masih terdapat wilayah blank spots antara lain:

1. Kebanyakan titik blank spots ini berada pada wilayah yang sulit secara geografis, seperti wilayah pegunungan seperti Gunung Kidul, D.I Yogyakarta, kepulauan seperti Kepulauan Bangka Belitung dan Maluku Utara, hingga

However, the increase in cellular phone users face challenges, which is the availability of cellular networks and the internet. In almost all research provinces (except Depok City, West Java), there are still blank spots, areas that still do not have cellular and internet networks. Several factors causing the existing blankspot areas are:

1. Most of these blank spots are located in areas with challenging geographies, such as mountainous areas like Gunung Kidul, D.I Yogyakarta, islands such as the Bangka Belitung Islands and Maluku Utara, and 3T

wilayah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) seperti di Kalimantan Utara dan Nusa Tenggara Timur.

areas (frontier, remote and left behind) like Kalimantan Utara and Nusa Tenggara Timur.

2. Keterbatasan jumlah Base Transceiver System (BTS) seperti yang terjadi di Jambi, Bangka Belitung dan provinsi-provinsi di bagian timur Indonesia, misalnya saja Maluku Utara yang masih membutuhkan ratusan BTS tambahan.

2. Limited number of Base Transceiver Systems (BTS) as occurred in Jambi, Bangka Belitung and provinces in eastern Indonesia, for example Maluku Utara which still needs hundreds of additional BTS.

3. Wilayah dengan jumlah penduduk yang sedikit sehingga tidak dapat memenuhi minimal jumlah pengguna agar penyedia (provider) sinyal dalam mendapatkan keuntungan dan menekan biaya operasional. Bahkan, terdapat sejumlah BTS di wilayah Kalimanatan Timur dan Kalimantan Utara yang tidak difungsikan karena ketidadaan penyedia (provider) sinyal telepon.

3. Areas with a small population so that they can not meet the minimum number of users for signal providers to make a profit and reduce operational costs. In fact, there are a number of neglected BTS in Kalimantan Timur and Kalimantan Utara due to the absence of a telephone signal provider.

Permasalahan adanya blank spots harus diatasi dengan perluasan penyediaan jaringan telepon seluler dan internet. Berikut berbagai langkah dan strategi yang dilakukan pemerintah provinsi dalam rangka pemerataan akses dan infrastruktur TIK:

The problem of blank spots must be overcome by expanding the provision of cellular telephone networks and the internet. The following are several measures implemented by the provincial governments in order to achieve ICT access and Infrastructure equality:

| Provinsi Provinces | Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pemerataan Akses dan Infrastruktur TIK Measures Implemented by Regional Governments to Create ICT Access and Infrastructure Equality | |
|---------------------------|--|-----|
| | (1) | (2) |
| Kepulauan Bangka Belitung | Program internet gratis di 14 lokasi wisata pada tahun 2021. <i>Free internet program at 14 tourist sites in 2021.</i> | |
| Jambi | (1) Program Dumisake dalam Jambi Cerdas dan Pintar untuk menyediakan layanan internet di seluruh desa melalui beberapa pola sesuai kebutuhan, seperti fiber optic dan VSAT. Pada tahun 2022, sekitar 125 desa menjadi sasaran program ini dan sudah teraliri jaringan seluler. (2) Program Gasnet berupa layanan internet bagi seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD). <i>(1) The Dumisake Program in Smart Jambi to provide internet services in all villages based on the needs, such as fiber optic and VSAT. In 2022, around 125 villages are the targets of this program and will have cellular networks. (2) The Gasnet program in the form of internet services for all Regional Departments.</i> | |
| Jawa Barat | Penyediaan wifi gratis yang berlokasi di wilayah administrasi setingkat RW dan banyak digunakan untuk pem-belajaran jarak jauh dan peminatnya cukup banyak. <i>The provision of free wifi areas which are located in the administrative areas at the RW level and are widely used for distance learning and there are quite a lot of enthusiasts.</i> | |

| | |
|---------------------|--|
| Yogyakarta | Penyediaan wifi gratis di ruang-ruang publik yang gampang diakses oleh masyarakat, seperti ruang terbuka hijau, tempat-tempat ibadah, balai RW, pos ronda, hingga gedung serbaguna. <i>The provision of free wifi in public spaces which are easily accessible, such as green open spaces, places of worship, RW halls, patrol posts, to multipurpose buildings.</i> |
| Bali | Penyediaan akses wifi gratis ke 1493 desa adat. <i>The provision of free wifi access to 1493 traditional villages.</i> |
| Nusa Tenggara Timur | Program Desa Digital berupa fasilitas untuk mengakses internet secara gratis. Program ini juga bisa dimanfaatkan oleh pihak perbankan untuk memberikan pelayanan melalui e-banking. <i>The Digital Village program is a facility to access the internet for free. This program can also be used by banks to provide services through e-banking.</i> |
| Kalimantan Timur | Program Internet Mandiri Desa berupa perluasan jaringan seluler dan internet dengan melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes yang tertarik untuk bermitra akan diberikan pelatihan berupa pengoperasian komputer instalasi jaringan internet, pembuatan aplikasi, hingga pelatihan penggunaan e-commerce serta pembuatan vlog YouTube untuk pemasaran produk. <i>The Mandiri Desa Internet Program takes the form of expanding cellular and internet networks by involving Village-Owned Enterprises (BUMDes). BUMDes that are interested in partnering will be given training in the form of operating computers, installing internet networks, making applications, to training on using e-commerce and making YouTube vlogs for product marketing.</i> |
| Kalimantan Utara | (1) Program “Wifi kaltara di hati” berupa fasilitas internet gratis dan pengadaan VSAT untuk mendukung akses belajar mengajar pada sekolah-sekolah. (2) Pembangunan menara BTS melalui pengadaan di tingkat provinsi (tidak mengajukan ke pemerintah pusat) dan kemudian memberikan subsidi sewa kepada pihak provider untuk memperluas akses sinyal telepon dan internet. <i>(1) The “Wifi Kaltara di Hati” program is in the form of free internet facilities and provision of VSAT to support access to teaching and learning in schools. (2) Construction of BTS towers through procurement at the provincial level (not submitting to the central government) and then providing rental subsidies to providers to expand access to telephone and internet signals.</i> |
| Sulawesi Tenggara | Penyediaan akses internet melalui kerjasama dengan perusahaan-perusahaan, misalnya ICONNET, perusahaan PT. PLN yang sudah memiliki infrastruktur yang cukup memadai, dimana ada listrik, dimungkinkan dipasangkan perangkat internet. <i>The provision of internet access through cooperation with companies, for example ICONNET, PT. PLN which already has adequate infrastructure, where there is electricity, it is possible to install internet devices.</i> |
| Maluku Utara | Program “Perpustakaan Digital Masuk Desa” yang didalamnya adalah penyediaan internet untuk memperluas jangkauan internet masyarakat. <i>The “Digital Library Enters the Village” program which includes the provision of internet to expand community internet reach.</i> |

Tujuan dan Penggunaan TIK

TIK semakin terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dan digunakan dalam berbagai keperluan. Berikut beberapa praktik adopsi TIK oleh berbagai kelompok masyarakat:

The Purpose and Use of ICT

ICT is increasingly integrated in people's lives and used for various purposes. The following are some practices of ICT adoption by various community groups:

1. Penggunaan TIK oleh pemerintah (E-government)

Penggunaan TIK oleh pemerintah (E-government) sebagai upaya mendukung implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), diwujudkan melalui situs resmi pemerintah provinsi dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Situs ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi berupa program-program pemerintah dan sebagai media untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat secara online. Selain itu, hampir semua provinsi penelitian telah memanfaatkan media sosial (facebook, twitter, Instagram, dan youtube) sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan publik. Berikut beberapa tangkapan layar situs dan media sosial resmi dari pemerintah provinsi:

1. ICT Use by governments (E-government)

The use of ICT by the government (E-government) as an implementation of the Electronic Based Government System (SPBE), is represented by the availability of provincial government official websites. These websites aim to convey information such as government programs and to provide services to the public via online. In addition, almost all research provinces use social media (facebook, twitter, Instagram, and YouTube) as a means of communicating with the public. Here are some screenshots of official websites and social media from the provincial government:



Beberapa contoh aplikasi pelayanan pemerintah yang dapat diakses oleh masyarakat secara daring (dalam jaringan) :

Some examples of government service applications that can be accessed by the public online:

| Provinsi Provinces | Nama Aplikasi The Name of Applications | Deskripsi Description |
|-------------------------|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| Kep. Bangka Belitung | Sidulang | pendataan pelaku UMKM oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah data collection on MSMEs by the Department of Cooperatives, Small and Medium Enterprises |
| | Siduma | sistem informasi dasa wisma oleh Dinas Sosial dasawisma information system by Social Department |
| | Siperiterbang | sistem pengiriman terpadu bahan tambang oleh Dinas ESDM integrated delivery system for mining materials by the Department of Energy and Mineral Resources |
| | laporPAK | layanan pengaduan dan aspirasi masyarakat complaints services and community aspirations |

| | | |
|-----------------|---|--|
| Jambi | Sistem Informasi Bursa Kerja Online (SIBAKOL) | media penghubung antara pemberi dan pencari kerja <i>liaison officer between employers and job seekers</i> |
| | Sudung Belajar | dimana pengajar dapat mengupload video-video pembelajaran melalui youtube yang dapat diakses oleh para pelajar <i>where teachers can upload learning videos via YouTube which can be accessed by students</i> |
| | Bursa Kerja Online (BKOL) | untuk masyarakat yang sedang mencari pekerjaan <i>for people who are looking for work</i> |
| | SIMPEL | ditujukan untuk para pencari kerja yang ingin mendapat pelatihan kerja secara gratis <i>for job seekers who want to get job training for free</i> |
| | Aplikasi Teman Kerja | berfungsi sebagai alat komunikasi antar OPD <i>serves as a communication tool among departments</i> |
| | E-Hisos | sistem aplikasi untuk permohonan bantuan hi-bah dan bansos Dinas Pendidikan <i>application system for requests for grants and social assistance at the Education Office</i> |
| | Depok Single Win-dows (DSW) | adalah media bagi masyarakat Kota Depok untuk memudahkan layanan Informasi yang dapat diakses di smartphone <i>is a media for the people of Depok City to facilitate information services that can be accessed on smartphones.</i> |
| D.I. Yogyakarta | SiBakul | memfasilitasi dan menyediakan pembinaan dan pendampingan dengan memberikan edukasi kepada para pelaku UMKM <i>facilitating and providing guidance and assistance by providing education to MSME actors</i> |
| | dataku | mengenai pendaftaran atau pema-ruan/perbaikan untuk layanan administrasi kependudukan di Dukcapil daerah <i>regarding registration or renewal/improvement for population administration services in regional Dukcapil</i> |
| | Yogya istimewa | Sistem informasi, layanan, dan pembelajaran melalui internet <i>Information systems, services, and learning via the internet</i> |
| | Sasadara | Sebagai layanan dalam menyampaikan aduan yang berkaitan dengan kondisi pekerjaan (bisa antara sesama pekerja, antara pekerja dan pemilik, masalah dengan serikat kerja dsb) se-hingga penanganannya lebih mudah <i>As a service in conveying complaints related to working conditions (can be between fellow workers, between workers and owners, problems with work unions, etc.) so that handling them is easier.</i> |
| Bali | balimall.id | fasilitias marketplace untuk pemasaran produk-produk UMKM. <i>marketplace facilities for marketing MSME products.</i> |
| | SIKUAT, JIDHAT, SIPANDU-BERADAT | melayani masyarakat desa adat dalam mengelola keuangan, asset, dan SDM terkait. <i>serve indigenous village communities in managing finances, assets, and related human resources.</i> |

| | | |
|---------------------|-------------------------|---|
| | sisnaker.baliprov.go.id | untuk membantu penyaluran Pekerja Migran Indonesia PMI). <i>to assist the distribution of Indonesian PMI Migrant Workers).</i> |
| Nusa Tenggara Timur | B' Sonto Sa | pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) secara online. <i>payment of Motor Vehicle Tax (PKB) online</i> |
| Kalimantan Timur | Portal Kaltim | Merupakan portal satu pintu bagi pemerintah daerah dalam menyampaikan informasi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. <i>It is a one-door portal for local governments in conveying information and providing services to the community.</i> |
| | E-PTSP | Untuk pengajuan perizinan usaha secara online. <i>For submitting business licenses online.</i> |
| Kalimantan Utara | Sidara Cantik | Aplikasi berbasis desktop yang menyediakan data-data sektoral dari berbagai dinas. <i>Desktop-based application that provides sectoral data from various agencies.</i> |
| | PESONA | Aplikasi berbasis desktop untuk melakukan perizinan online <i>Desktop-based application for online licensing</i> |
| | E-catalogue | Aplikasi yang berisi daftar barang dan jasa untuk pembelian oleh masyarakat umum <i>Application that contains a list of goods and services for purchase by the general public</i> |
| Maluku Utara | e-samsat | Aplikasi untuk memudahkan masyarakat dalam membayar pajak kendaraan bermotor <i>Application to make it easier for people to pay motor vehicle taxes</i> |
| | PTSP online | Aplikasi perizinan usaha <i>Business licensing application</i> |

2. Penggunaan TIK oleh para pelaku usaha

Secara umum, sudah cukup banyak para pelaku usaha terutama UMKM yang memanfaatkan internet untuk mendukung dan mengembangkan usahanya. Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19, para UMKM ‘dipaksa’ untuk segera melakukan digitalisasi dalam proses bisnisnya. Sebagai contoh proses digitalisasi yang dilakukan oleh UMKM yakni bisnis kuliner yang memanfaatkan jasa kurir online, jasa transportasi seperti ojek dan taksi yang menggunakan aplikasi online, dan pedagang yang memasarkan dan menjual produknya dengan memanfaatkan platform marketplace. Dengan penerapan TIK, UMKM memiliki wilayah pemasaran, jangkauan konsumen, dan pemasok yang lebih luas.

Pemerintah juga melakukan berbagai upaya dalam mendorong UMKM

2. ICT Use by businesses

In general, there are quite a number of business actors, especially MSMEs, who use the internet to support and develop their businesses. During the Covid-19 pandemic, MSMEs were ‘forced’ to digitize their business processes. Examples of the digitization process carried out by MSMEs are culinary businesses that utilize online courier services, transportation services such as motorcycle taxis and car taxis that use online applications, and traders who market and sell their products using marketplace platforms. With the application of ICT, MSMEs have wider marketing area, consumers and suppliers.

The government also encourages MSMEs to adapt to the development of digital

untuk beradaptasi dengan kehadiran teknologi digital. Seperti yang dilakukan oleh Pemerintah DI Yogyakarta dengan menginisiasi rintisan lokal SiBakul sebagai penguatan koperasi dan UMKM berbasis situs Web. Tujuan SiBakul selain mendata jumlah UMKM yang ada di Provinsi DI Yogyakarta juga orientasinya mengajak agar pelaku UMKM dapat bertransaksi melalui platform digital. Di Provinsi NTT terdapat aplikasi Gerbang Online Nusa Tenggara Timur (Go NTT) yang dibangun oleh Bank NTT, untuk membantu memasarkan produk lokal unggulan UMKM NTT dan secara luas, bukan hanya lokal tetapi nasional bahkan bisa internasional. Aplikasi lain yang dibangun oleh anak muda NTT untuk membantu pelaku UMKM adalah aplikasi Lapakdekra dan masih banyak lagi aplikasi seperti Tapaleo, 1000 Koperasi Digital, e-commerce Dekranasda dan lain sebagainya dimana aplikasi-aplikasi ini semua bertujuan untuk memfasilitasi UMKM yang ada di Provinsi NTT.

3. Penggunaan TIK oleh masyarakat secara umum

Tujuan masyarakat menggunakan internet umumnya untuk mengakses informasi, hiburan (baik untuk video streaming atau social media), layanan pemerintah, edukasi, shopping online, rapat virtual, dan lain-lain. Jika dilihat berdasarkan usia pengguna, umumnya usia anak-anak hingga remaja menggunakan internet untuk video streaming, game online, dan sosial media. Usia tua biasanya berita/informasi dan hiburan. Usia muda-muda/produktif lebih ke edukasi belajar dari youtube dan coding/belajar. Dilihat menurut tingkat pendidikan; umumnya pengguna berpendidikan tinggi biasanya untuk mencari informasi pemberitaan dan sarana edukasi dan bekerja (zoom meeting, email, dan lain-lain). Yang berpendidikan menengah ke bawah, mereka lebih menggunakan internet untuk kegiatan seperti nonton dan hiburan.

Pandemi yang terjadi beberapa tahun terakhir memberikan dampak dan

technologies. For example, the government of D.I.Yogyakarta initiates the local pilot SiBakul to empower website-based cooperatives and MSMEs. Besides registering the number of MSMEs in Yogyakarta Province, SiBakul also aims to promote transaction through digital platforms. Additionally, NTT Province has East Nusa Tenggara Online Gate (Go NTT), an application developed by NTT Bank, to help creating wider market, not only local but also national and international market, for local products produced by NTT MSMEs. Another application developed by adolescent community in NTT to help MSMEs is the Lapakdekra, Tapaleo, 1000 Digital Cooperatives, and Dekranasda e-commerce, where these applications all aim to facilitate MSMEs in NTT Province .

3. ICT Use by General Public

The purposes of people using internet is generally to access information, entertainment (both for video streaming or social media), government services, education, online shopping, virtual meetings, and others. According to the users' age, generally children to adolescents use the internet for video streaming, online games, and social media. Older people surf the internet for news/information and entertainment. Younger people in productive age are more into education learning from YouTube and coding/learning. Based on educational level, highly educated users surf the internet for finding news and information, and working and education facilities (zoom meetings, email, and others). Those with middle to lower education tend to use the internet for watching movies and entertainment.

Meanwhile, the Covid-19 pandemic impacted on society habits. Mobility

kebiasaan baru di masyarakat. Tuntutan untuk tetap menjaga jarak dan mengurangi mobilitas selama pandemi, membuat tingkat penggunaan TIK di masyarakat semakin meningkat, terutama untuk menunjang sekolah, kegiatan perkantoran, atau sekedar untuk menghabiskan waktu selama periode stay at home.

Literasi Digital

Pandemi Covid-19 menjadi momentum naiknya literasi digital masyarakat di seluruh provinsi. Kebijakan pembatasan mobilitas memaksa masyarakat beradaptasi dengan teknologi digital yang semakin terintegrasi dengan proses pembelajaran, perkantoran, dan cara berbelanja. Sebagai contoh, peralihan kegiatan belajar mengajar dari sistem tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh secara daring (dalam jaringan) menyebabkan penduduk usia sekolah semakin melek akan teknologi digital. Selain itu, tidak hanya siswa, orang tua yang mendampingi anak melakukan pembelajaran jarak jauh juga harus beradaptasi menggunakan internet, baik dengan bertanya kepada tetangga atau sesama orang tua murid lainnya yang biasanya tergabung dalam grup percakapan online.

Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi tetapi juga tentang bagaimana masyarakat bersikap di ruang digital. Salah satu indikator masyarakat dengan literasi digital yang baik yakni kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi. Secara umum, tingkat literasi digital masyarakat dalam membedakan berita benar dan hoaks bergantung pada beberapa karakteristik seperti usia dan tingkat pendidikan. Generasi tua (generasi babyboomer) lebih gampang termakan berita hoaks, sedangkan generasi muda atau millennial lebih kritis terhadap pemberitaan media masa, sehingga mereka mencari kembali kebenaran suatu berita apakah hoaks atau tidak. Kemampuan

restriction during the pandemic increases the level of ICT use in society, especially to support schools, office activities, or just to spend time during the 'stay at home' period.

Digital Literacy

The Covid-19 pandemic offered a momentum for rising public digital literacy in all provinces. Mobility restriction drives people to adapt to digital technologies which are increasingly integrated into daily life, such as learning processes, offices, and shopping. For example, the transition of teaching and learning activities from a face-to-face system in schools to distance learning online (in a network) causes the school-age population to become more digitally literate. In addition, not only students, parents who guide their children to do distance learning also have to adapt to using the internet, either by asking neighbors or other parents directly or via online conversation groups.

Digital literacy is not only about people's ability to use information technology but also about people's behaviour in digital space. One indicator of society with good digital literacy is the ability to verify the truth of information. In general, the level of community digital literacy in distinguishing true and hoax news depends on several characteristics, such as age and level of education. The older generation (babyboomer generation) tends to be more easily swayed by fake news, while the younger generation or millennials are more likely to be more critical of mass media coverage, so they try identify whether it is fake or real news. The ability to distinguish between true news and hoax is also influenced by education level. People with higher level of education are more willing to

membedakan kebenaran informasi tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih mampu membedakan informasi yang benar dan yang salah. Pemprov juga mengupayakan sosialisasi untuk memilah penggunaan teknologi khususnya internet ke lembaga pendidikan. Beberapa pemerintah daerah seperti Jambi dan Kota Depok bekerja sama dengan media massa lokal seperti TV, radio, dan website untuk meningkatkan literasi digital masyarakat sebagai upaya dalam menangkal dampak buruk dari berita hoaks. Selain itu, saat ini terdapat UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) untuk membantu mengawasi pemanfaatan TIK agar sesuai dengan tujuannya.

Bonus Digital

Teknologi digital banyak menawarkan potensi ekonomi dan pemberdayaan masyarakat berupa bonus digital. Berikut beberapa bonus digital yang dinikmati oleh berbagai pihak:

1. Pelaku usaha, terdapat peningkatan produktifitas dan efisiensi. Dapat dikatakan terdapat perbedaan produktivitas antara pelaku usaha yang menggunakan internet dan yang tidak menggunakan. Pelaku usaha yang menggunakan internet cenderung lebih luas pemasarannya, karena konsumen yang diperoleh tidak hanya dari wilayah lokal saja, melainkan dari luar provinsi bahkan hingga ke luar negeri. Selain itu, pelaku usaha yang memakai internet bisa memiliki jam buka/tutup usaha lebih bebas dan fleksibel karena pemesanan/pembelian dapat dilakukan secara online, mendapatkan informasi untuk pengembangan usaha, serta pilihan pemasok bahan baku yang lebih luas.

Seperti yang dilakukan oleh Bapeda D.I. Yogyakarta mengajak para UMKM untuk bergabung dengan SiBakul agar mereka dapat mempromosikan dan menawarkan dagangannya kepada konsumen melalui internet. Para UMKM diajarkan dalam

confirm the news. The Provincial Government take some measures such as sosialitation to educational institutions on how to be more selective in the use of technology, especially the internet. Several local governments, such as Jambi and Depok City, use mass media such as TVs, radios, and websites to increase people's digital literacy as an effort to counteract the negative effects of hoax news. In addition, currently there is an Electronic Transaction and Information Law to regulate IST use.

Digital Dividends

Digital technologies offer economic potential and community empowerment in the form of digital dividends. The following are some benefits of ICT use received by community:

1. Businesses benefit from an increase in productivity and efficiency. it can be said that there is a difference in productivity between businesses who use the internet and those who do not use. Those who use the internet tend to have a wider marketing scope, because consumers not only come from local but from outside the province and even abroad. In addition, those who use the internet can have more flexible opening/closing time due to online orders/purchases, obtain information for business development, as well as a wider choice of raw material suppliers.

Regional Development Palnning Agency of D.I. Yogyakarta encourages MSMEs to join SiBakul Application in order to promote their products to consumers via the internet. MSMEs are educated in the use of the internet and promotions so that consumers

penggunaan internet, dalam promosi dagang dan pembuatan iklan agar konsumen tertarik dan semua bisa dilakukan secara online dan untuk pengirimannya akan didanai oleh Bapedia

2. Pekerja, manfaat yang diperoleh berupa produktifitas kerja yang lebih baik serta efisien dari sisi waktu dalam melakukan suatu pekerjaan. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi dimungkinkan untuk melakukan rapat jarak jauh sehingga terjadi efisiensi dari sisi waktu, biaya, dan tenaga. Namun, perbedaan produktivitas pekerja tergantung dari jenjang pekerjaan. Seorang buruh pabrik dan pelayan tidak diwajibkan untuk mengakses internet dalam bekerja. Untuk pekerjaan yang menuntut kepandaian pemanfaatan internet seperti konten creator, pimpinan perusahaan, bagian penjualan/pemasaran dan masih banyak lagi lapangan pekerjaan yang menuntut mereka untuk merhubungkan dengan internet. Mereka yang bekerja dibidang seperti itu akan memperoleh penghasil yang lebih tinggi tergantung kepandaian dan keahlian mereka.

3. Konsumen, pemanfaatan internet memperluas pilihan produk yang diinginkan, kemudahan akses untuk transaksi jual beli, dan efisiensi dari segi waktu, biaya, dan tenaga karena tidak perlu datang langsung ke toko untuk berbelanja. Fleksibilitas waktu dan tempat juga memudahkan konsumen untuk melakukan transaksi dimana saja kapan saja.

4. Tenaga pendidik dan pelajar atau mahasiswa, teknologi digital memungkinkan pembelajaran tetap dilakukan selama Pandemi Covid-19, sehingga mencegah siswa untuk mengalami learning loss yang lebih jauh.

5. Pemerintah, melalui penerapan e-government, berupa website resmi pemerintah daerah yang sudah dimiliki oleh semua provinsi penelitian. Baik pemerintah maupun masyarakat menikmati bonus digital berupa keterbukaan publik melalui sharing informasi mengenai program-program yang dilaksanakan pemda maupun efisiensi dalam mendapatkan pelayanan pemda.

are interested. Also, the delivery fee will be funded by Agency.

2. Employees, the benefits obtained by employees include better work productivity and efficiency in terms of time in doing a job. For example, by using an application, it is possible to conduct meetings without face-to-face, leading to efficiency in terms of time and cost. However, how much productivity generated by the use of ICT differ among the types of jobs. A factory worker and waiter are not required to access the internet at work. For jobs that require high skills in using the internet, such as content creators, company leaders, sales/marketing departments and many other jobs obtain significant increase in productivity. They get a higher income depending on their expertise.

3. Consumers, the use of the internet expands the choice of products, provides easier access for buying and selling transactions, and generates efficiency in terms of time, cost and effort because there is no need to come directly to the store to shop. This flexibility also makes it easier for consumers to make transactions anywhere at any time.

4. Educators and students, digital technologies enable teaching and learning process to continue during the Covid-19 Pandemic, thus preventing students from experiencing further learning loss.

5. Government benefit in the implementation of e-government, such as official local government websites that are already available in all study provinces. Both the government and the public enjoy digital benefit regarding public openness through sharing information about programs implemented by local governments and efficiency in obtaining local government services.

Selain bonus atau manfaat, teknologi digital juga memiliki sisi negatif yang bisa memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Pertama, dampak negatif bagi anak di bawah usia tujuh belas tahun yang masih butuh pendampingan dan pengawasan dari orang tua, yakni berupa kecanduan game online, mengakses konten dewasa dan video kekerasan yang rawan untuk ditiru. Selain itu, penggunaan internet yang kurang bijak dapat menjadi sumber pemicu perpecahan dan provokasi baik dalam rumah tangga, lingkungan sekitar, dan masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang pernah terjadi di Sulawesi Tenggara yakni pertikaian antar suku yang dipicu kesalahpahaman akibat berita tidak benar.

Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital masih ditemui di semua provinsi penelitian. Tingkat ketimpangannya bervariasi menurut karakteristik sosial-demografinya seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, dan wilayah tempat tinggal. Secara umum, penduduk dengan usia yang lebih tua, tingkat pendidikan yang rendah, tinggal di pedesaan, pendapatan yang lebih rendah, dan perempuan menunjukkan partisipasi teknologi yang lebih rendah. Beberapa fenomena yang terjadi di provinsi terkait kesenjangan digital, antara lain sebagai berikut:

- Kesenjangan digital di Provinsi Sulawesi Tenggara cukup terasa, baik berdasarkan kelompok umur, status/jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, klasifikasi desa/kota, dan kelompok pendapatan. Misalnya, menurut narasumber dari Dinas Pendidikan, dahulu sebelum internet merebak luas, kontingen olimpiade dan ajang perlombaan sering dimenangkan oleh murid-murid dari perdesaan. Dengan adanya kesenjangan digital, keadaan yang terjadi berbalik. Sebab murid-murid di perkotaan merasa jauh lebih diuntungkan. Murid-murid di sekolah perkotaan saat ini selalu memegang erat trofi piala perlombaan baik level provinsi

Besides the benefits, digital technologies also have negative impacts on society. First, the impacts on children under the age of seventeen who still need assistance and supervision from their parents, come in the form of addiction to online games, accessing adult content, and videos of violence which are prone to being imitated. In addition, the use of the internet that is not wise can be a source of division and provocation in the household, the surrounding environment, and society as a whole. As happened in Southeast Sulawesi, there was a clash between tribes that were triggered by misunderstandings due to untrue news.

Digital Divide

The digital divide is still found in all research provinces. The degree of inequality varies according to socio-demographic characteristics such as age, gender, education level, income, and area of residence. In general, people with older ages, lower levels of education, living in rural areas, lower incomes, and females show lower technological participation. Here are some of the phenomena that occur in the province related to the digital divide:

- Digital divide in Sulawesi Tenggara is quite vivid, either based on age groups, status/types of work, education level, urban rural classification, or income group. For example, according to Education Office, before the internet became widespread, students from rural areas often won Olympic contingents and competitions. With the digital divide, the situation was reversed because students in urban areas obtain more benefits. Currently, students in urban schools constantly won the trophies at both provincial and national level competitions.

maupun nasional.

- Di Kalimantan Utara berdasarkan informasi dari narasumber, tidak terlalu banyak perbedaan tingkat penetrasi internet. Perbedaan tersebut justru terdapat pada intensitas dan penggunaan internetnya. Penduduk usia sekolah, usia produktif dan kelompok generasi Z cenderung memiliki tingkat intensitas dan penggunaan internet yang lebih tinggi. Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan/ijazah yang lebih tinggi, masyarakat perkotaan dan pekerja formal memiliki tingkat intensitas dan penggunaan internet yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah, pekerja informal, dan masyarakat pedesaan.

- Di Kota Depok (Jawa Barat), narasumber mengungkapkan bahwa pengguna sosial media memiliki tingkatan komunitas. Kalangan pengguna twitter lebih kritis dibandingkan pengguna sosmed lainnya. Sementara yang cenderung kurang kritis banyak bermain di IG dan facebook. Dari sisi outcome yang dihasilkan terhadap masyarakat yang menggunakan internet, ternyata ada perbedaan outcome (Hasil akhir/dampak yang diharapkan dari penggunaan internet) menurut golongan usia. Penduduk usia dewasa menggunakan internet lebih untuk sesuatu yang produktif, sedangkan anak-anak dan usia tua lebih kepada hiburan.

- Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kesenjangan digital terjadi menurut jenis pekerjaan. Pelaku usaha di bidang pertanian, perkebunan, dan tambang yang mendominasi lapangan kerja di Prov Bangka Belitung kemungkinan lebih sedikit yang menggunakan internet dibanding pelaku usaha formal serta pelaku UMKM. Pelaku UMKM yang menggunakan internet untuk media promosi juga diduga mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan pelaku UMKM yang pemasarannya masih konvensional.

Dampak TIK Terhadap Ketenagakerjaan

Beberapa dampak TIK terhadap ketenagakerjaan yang secara umum terjadi

- North Kalimantan does not show much difference in the level of internet penetration. The difference lies in the intensity and use of the internet. Students, people at productive age, and Generation Z tend to have higher levels of intensity and use of the internet. Also people with higher level of education, urban communities and formal workers show higher levels of intensity and use of the internet than those with lower levels of education, informal workers and rural communities.

- In Depok City (West Java), informants said that social media users differ across communities. Twitter users tend to be more critical than other social media users. Meanwhile, those who tend to be less critical play a lot on IG and Facebook. Regarding outcomes for people who use the internet, it turns out that there are differences in outcomes (end result/expected impact of using the internet) according to age group. The adult population uses the internet for more productive activities, while children and the elderly use for entertainment.

- In Bangka Belitung Province, the digital divide occurs differently, depending on the types of jobs. Businesses in agriculture, plantations, and mining that dominate employment in Bangka Belitung Province are less likely to use the internet than formal businesses and MSMEs. MSMEs who use the internet for promotions are also suspected of earning greater income than MSMEs whose marketing is still conventional.

The Impacts of ICT on Employment

Some of the impacts of ICT on employment that generally

di seuruh provinsi penelitian, antara lain:

1. Jenis lapangan pekerjaan yang menikmati dampak positif dari pembangunan TIK yakni yang berhasil mengintegrasikan TIK dalam proses bisnis usahanya. Misalnya pada bidang transportasi (ojek online), rental mobil menggunakan GPS; bidang perdagangan (online shop), bidang jasa seperti jasa kurir; bidang perbankan seperti BRI Link, dll; serta bidang kuliner. Dengan menfaatkan TIK, para pelaku UMKM memiliki pangsa pasar yang lebih luas dengan kehadiran beberapa marketplace.

2. Di sisi lain, dampak negatif dari TIK dirasakan oleh mayoritas jenis pekerjaan yang enggan untuk beradaptasi dengan TIK dan masih dijalankan secara manual atau konvensional. Sebagai contoh di bidang transportasi, kehadiran ojek pangkalan dan usaha rental mobil yang tidak menggunakan pendekatan online jumlahnya semakin berkurang. Pelaku UMKM, seperti usaha kuliner yang enggan menggunakan aplikasi online tentu memiliki omzet yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan yang sudah bergabung dengan aplikasi online.

3. Adopsi TIK mengakibatkan adanya pergeseran (*shifting*) jenis pekerjaan. Di satu sisi, seolah-olah terdapat jenis lapangan pekerjaan yang tergerus akan hadirnya TIK. Namun, di sisi lain terdapat lapangan usaha yang semakin berkembang dengan adanya perkembangan TIK sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Seperti contoh kasus yang terjadi di Maluku Utara dimana Bank Rakyat Indonesia (BRI) Provinsi Maluku Utara yang melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap 47-49 orang karena penerapan teknologi. Akan tetapi, pembangunan TIK yang massif membutuhkan tenaga lapangan yang banyak untuk membangun jaringan ataupun untuk pemasangan baru (misalnya apa yang dilakukan oleh Telkom indihome) sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja.

4. Akselerasi pembangunan TIK menciptakan peluang pekerjaan baru seperti programmer,

occur in all study provinces include:

1. Jobs that enjoy the positive impact of ICT development are those that successfully integrate ICT into their business processes. For example, in transportation (online motorcycle taxis), car rentals use GPS; trade sector (online shop), service activities such as couriers; banking sector such as BRI Link, and culinary businesses. By utilizing ICT, MSMEs have wider market share with the presence of several marketplaces.

2. On the other hand, the negative impacts of ICT affect those that are reluctant to adapt to ICT and are still carried out manually or conventionally. For example in transportation, the number of motorcycle taxis and car rental businesses that do not use online approach have been decreasing. MSMEs, such as culinary businesses who are reluctant to use online applications, certainly have a relatively smaller turnover compared to those who join online applications.

3. ICT Adoption results in a shift in existing jobs. On the one hand, it seems as if there were types of jobs that are eroded by the presence of ICT. However, on the other hand there are businesses that grow with the development of ICT so that it requires a lot of manpower. For example, in Maluku Utara in which Indonesian Society Bank (BRI) of North Maluku Province terminated the employment of 47-49 people due to the application of technology. However, the massive development of ICT requires a large number of workers to build networks or for new installations (for example what was done by Telkom indihome) so that it requires additional workers.

4. Acceleration of ICT development creates new job opportunities such as programmers,

pengembang aplikasi, dan content creator. Akselerasi adopsi teknologi digital juga memunculkan perusahaan start up bahkan di tingkat provinsi seperti Ku-Jek dan Crab yang merupakan perusahaan berbasis ojek online yang berasal dari Kalimantan Utara, Dapuremakemak yang berbasis di Kota Ternate untuk memenuhi kebutuhan dapur.

5. Posisi pekerjaan yang mendapatkan kerugian/dampak buruk dari pembangunan TIK adalah mereka yang berada di lower position karena rata-rata mereka berpendidikan rendah dan tidak semua memiliki akses serta literasi digital untuk mampu memanfaatkan TIK dalam pekerjaannya. Sebaliknya, mereka pada posisi pekerjaan tinggi (*upper position*) seperti manajer memperoleh dampak positif dari pembangunan TIK karena mampu mengefisiensikan pekerjaannya.

6. Keadaan ketenagakerjaan beberapa lapangan usaha seperti pertambangan dan perkebunan yang menjadi penopang utama perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kalimantan Timur tidak secara signifikan dipengaruhi oleh pemanfaatan TIK. Terlebih lagi untuk usaha perkebunan dan pertambangan milik perorangan. Namun, penggunaan teknologi digital masih dilakukan pada proses bisnis tertentu seperti perekrutan tenaga kerja. Gejolak dari kedua sektor tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga internasional dari batubara dan harga ekspor impor komoditas perkebunan.

Dampak TIK terhadap Ketimpangan Pendapatan **ICT Impacts on Income Inequality**

Narasumber di beberapa provinsi meyakini bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara pelaku usaha yang mengadopsi dan tidak mengadopsi internet. Di Kepulauan Bangka Belitung, diperkirakan terdapat perbedaan omzet sebesar 40 persen antara UMKM pengolahan hasil laut yang memasarkan via online dan konvensional. Sama halnya dengan pelaku usaha UMKM

application developers, and content creators. The acceleration of digital technology adoption also leads to the rise of start-up companies even at the provincial level such as Ku-Jek and Crab which are online motorcycle taxi-based companies originating from Kalimantan Utara, Dapuremakemak based in Ternate City an online application to do groceries shopping.

5. Job positions that suffer losses/adverse effects from ICT development are those in lower positions because on average they have lower education and more limited access and digital literacy to be able to utilize ICT in their work. On the contrary, those in higher job positions such as managers highly benefit from ICT development because they obtain efficiency for their work.

6. The employment of several businesses such as mining and plantations which are the main economic contributors of the Bangka Belitung Islands and East Kalimantan Provinces is not significantly affected by the use of ICT, particularly for plantation and mining businesses owned by individuals. However, digital technologies are still used in certain business processes such as workforce recruitment. The volatility of these two sectors are more influenced by external factors, such as international prices of coal and export and import prices of plantation commodities.

Informants in several provinces believe that there are differences in income levels between businesses who adopt and do not adopt the internet. In the Bangka Belitung Islands, it is estimated that there is a 40 percent difference in turnover between seafood processing MSMEs that market online and conventionally. Likewise, MSMEs in Kalimantan Utara that use the internet have a

di Kalimantan Utara yang menggunakan internet memiliki pendapatan 50 persen lebih tinggi. Narasumber dari Bappeda Kota Depok menyatakan bahwa diperkirakan ada perbedaan tingkat pendapatan sekitar 50 persen antara masyarakat yang mengadopsi dan tidak mengadopsi internet. Begitu juga di Sulawesi Tenggara, terdapat perbedaan sekitar 30 persen dari para pelaku usaha yang memanfaatkan internet. Bahkan, meskipun sama-sama mengadopsi internet, muncul peluang terjadinya ketimpangan pendapatan antara pekerja formal dan informal seperti yang terjadi di Sulawesi Tenggara dan Maluku Utara.

Berbeda dengan provinsi yang lain, adopsi TIK tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kalimantan Timur. Kedua provinsi tersebut memiliki sektor andalan yakni pertambangan, perkebunan, dan industry pengolahan hasil perkebunan yang naik turun aktivitasnya ditentukan oleh faktor eksternal seperti harga komoditas internasional, kondisi negara tujuan ekspor, dan iklim ekonomi internasional. Kondisi ketimpangan di kedua provinsi ini relatif rendah yang ditunjukkan oleh nilai gini rasio yang cukup rendah dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Mayoritas masyarakat asli Kepulauan Bangka Belitung bekerja di sektor perkebunan (lada dan sawit) serta sektor pertambangan (timah). Sehingga secara rata-rata pendapatan masyarakat merata, Sedangkan masyarakat miskin di provinsi ini justru dari pendatang yang bekerja di sektor konstruksi seperti buruh bangunan serta sektor perkebunan sebagai buruh kebun. Kondisi tersebut membuat tidak relevan untuk pemerintah mengatasi ketimpangan pendapatan melalui penerapan TIK. Hasil penelitian dari Ahmad Zaini (2017) juga sejalan dengan informasi yang diterima saat indepth bahwa aktivitas pertambangan batubara lah (bukan pemanfaatan TIK) yang memiliki dampak signifikan terhadap keadaan ketimpangan pendapatan di Kalimantan Timur.

50 percent higher income. An informant from Depok City stated that it is estimated that there is an 50 percent difference in income levels between people who adopt and do not adopt the internet. Likewise in Sulawesi Tenggara, there is a difference of about 30 percent of businesses that use the internet. In fact, even though both adopt the internet, there are opportunities for income inequality between formal and informal workers, as happened in Sulawesi Tenggara and Maluku Utara.

In contrast to other provinces, ICT adoption does not have a significant impact on income inequality in the Bangka Belitung Islands and Kalimantan Timur Provinces. The two provinces rely on sector, which are mining, agriculture, and manufacturing whose fluctuation depends on external factors such as international commodity prices, conditions in export destination countries, and the international economic climate. Income inequality these two provinces is relatively low, shown by the Gini ratio which is quite low compared to other provinces in Indonesia. The majority of the indigenous people of the Bangka Belitung Islands work in the plantation sector (pepper and oil palm) and the mining sector (tin), so that on average the people's income is evenly distributed, while the poor in this province come from migrants who work in the construction sector such as construction workers and the plantation sector as garden workers. This makes it irrelevant for the government to address income inequality through the application of ICT. A research from Ahmad Zaini (2017) is also in line with the information received during in-depth analysis that it is coal mining activities (not the use of ICT) that have a significant impact on income inequality in Kalimantan Timur.

Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah daerah dalam mengatasi ketimpangan melalui penerapan TIK: (1) Dalam rangka pemulihan ekonomi serta penurunan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan Bapeda DI Yogyakarta membuat rintisan lokapasar local yang diberi nama SiBakul. Dalam perkembangannya pada tahun 2020 jumlah transaksi melalui SiBakul ada sebanyak 14.079 dan naik 301 persen pada tahun 2021 menjadi 56.446 transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Sibakul berperan cukup strategis dalam memfasilitasi pelaku UMKM. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapeda, sekitar 79,6 persen PDRB provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2020 disumbang oleh UMKM.

(2) Pemerintah Kota Depok berusaha mengatasi ketimpangan pendapatan melalui penerapan TIK dengan program pemerataan akses internet sampai ke tingkat RW. Diharapkan program ini dapat membantu masyarakat mengakses internet sampai wilayah administrative terkecil dan dipergunakan untuk tujuan positif, salah satunya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

(3) Arah kebijakan pemerintah Provinsi Jambi untuk mengatasi ketimpangan pendapatan melalui penerapan TIK yaitu melalui program Dumiske (Jambi Cerdas dan Pintar) untuk meningkatkan akses internet bagi desa yang belum memiliki akses internet. Target selesai di tahun 2026 dimana semua desa sudah terkoneksi jaringan internet.

Harapan dan Saran

1. Infrastruktur dan akses jaringan seluler dan internet perlu diperluas demi terciptanya zero blankspot. Dengan akses internet yang merata, semua kelompok masyarakat dapat menikmati bonus digital sehingga diharapkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang lebih baik dapat tercipta.

2. Saat ini, masih banyak wilayah yang belum memiliki kualitas jaringan internet yang baik. Harapannya, kualitas internet ditingkatkan sehingga kecepatan akses internet menjadi

The measures taken by the regional government in addressing inequality through the application of ICT: (1) In the framework of economic recovery and reducing poverty and income inequality, Regional Development Planning Agency of DI Yogyakarta initiated a local market place called SiBakul. In its development, in 2020 the number of transactions through SiBakul was 14,079 and rose 301 percent in 2021 to 56,446 transactions. This shows that the presence of Sibakul plays quite a strategic role in facilitating MSMEs. Based on information obtained from informants, around 79.6 percent of the DI Yogyakarta province's GRDP in 2020 was contributed by MSMEs.

(2) The Depok Government addresses income inequality through the provision of equal internet access to the RW level. This program hopefully can provide public with internet access until the smallest administrative area and use it for positive purposes such as running businesses.

(3) Jambi Provincial government's policy is to address income inequality through the application of ICT, which is the Dumiske (Jambi Smart) program to improve internet access for villages that do not have internet access. The target is in 2026, all villages will be connected to the internet network.

Hopes and Suggestions

1. Infrastructure and access to cellular and internet networks need to be expanded in order to create zero blankspots. With equitable internet access, all groups in society can enjoy digital dividends so it is expected that better people's welfare and prosperity can be created.

2. Currently, there are still many areas that do not have a good quality internet network. The hope is that the quality of the internet will be improved so that the

tinggi dengan biaya yang terjangkau oleh semua kalangan.

3. Perlu adanya langkah dan program untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat untuk menggunakan internet (literasi digital) pada hal-hal produktif dan tidak mudah terpancing oleh berita hoaks yang dapat menimbulkan keresahan dan perpecahan ditengah masyarakat.

4. Lebih banyak lagi pemerintah daerah yang melakukan pembinaan para pelaku usaha terutama UMKM agar segera melakukan digitalisasi proses bisnisnya demi peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha.

5. Pengembangan ekonomi digital menimbulkan isu mengenai keamanan data. Diharapkan terdapat regulasi berupa undang-undang atau peraturan dari pemerintah daerah (Perda) yang mengatur tentang keamanan dalam memanfaatkan teknologi digital dalam bertransaksi.

speed of internet access will be high at a cost that is affordable for all groups.

3. Some measures need to be implemented to raise public awareness to use the internet (digital literacy) on productive purposes and not be easily provoked by fake news which can cause unrest in society.

4. It is expected that more regional governments provide training or workshops for businesses, especially MSMEs, to immediately digitize their business processes to increase business efficiency and productivity.

5. The development of the digital economy raises issues regarding data security. Hopefully, there will be regulations in the form of laws or regulations from the regional government (Perda) which regulate security in utilizing digital technology in transactions.

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

TREND OF SOCIAL WELFARE

DAFTAR ISI / CONTENTS

| | Halaman Page |
|---|-----------------|
| I. Kependudukan/Population..... | 109 |
| II. Kesehatan dan Gizi/Health and Nutrition..... | 116 |
| III. Pendidikan/Education..... | 125 |
| IV. Ketenagakerjaan/Employment..... | 134 |
| V Taraf dan Pola Konsumsi/Consumption and Pattern..... | 147 |
| VI. Perumahan dan Lingkungan/Housing and Environment..... | 152 |
| VII. Kemiskinan/Poverty | 157 |
| VIII. Sosial Lainnya/Other Social Concerns..... | 171 |

DAFTAR TABELS / LIST OF TABLES

| | Halaman Page |
|--|-----------------|
| Tabel 1. Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Teresar di Dunia (Juta Orang) 2018-2022/ Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2018-2022..... | 109 |
| Tabel 2. Indikator Demografi Indonesia, 2018-2022/Indonesia Demographic Indicators, 2018-2022..... | 111 |
| Tabel 3. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1994-2017/Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1994-2017..... | 116 |
| Tabel 4. Perkembangan Angka Harapan Hidup saat Lahir (Eo), Tingkat Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Kasar (CDR) dan Jumlah Kematian, 2018-2022/Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2018-2022..... | 118 |
| Tabel 5. Balita yang Mendapatkan ASI dan Imunisasi (Persen), 2020 dan 2021/Under-Fives with Exclusive Breastfeeding and Immunization (Percent), 2020 and 2021 | 119 |
| Tabel 6. Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, 2013, dan 2018/Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, 2013, and 2018 | 121 |
| Tabel 7. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2020 dan 2021/Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2020 and 2021 | 122 |

| | | |
|-----------|---|-----|
| Tabel 8. | Percentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2020 dan 2021/Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2020 and 2021 | 123 |
| Tabel 9. | Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, 2014, 2018, dan 2021/Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, 2014, 2018, and 2021 | 124 |
| Tabel 10. | Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2020 dan 2021/Several Education Indicators (Percent), 2020 and 2021 | 127 |
| Tabel 11. | Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2018/2019 - 2021/2022/Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Classroom by Educational Level, 2018/2019 - 2021/2022 | 131 |
| Tabel 12. | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2020 - 2022/Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2020 - 2022 | 134 |
| Tabel 13. | Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2020 - 2022/Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2020 - 2022 | 137 |
| Tabel 14. | Percentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2020 - 2022/Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2020 - 2022 | 139 |
| Tabel 15. | Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2020-2022/Average of Wage/Salary/Income of Laborer by Educational Attainment and Sex (Rupiah), 2020 - 2022 | 141 |
| Tabel 16. | Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2020- 2022/ Average of Wage/Salary/Income of Laborer by Main Industry and Sex (Rupiah), 2020 - 2022 | 143 |
| Tabel 17. | Percentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Terhadap Penduduk Usia 10-17 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2020-2022/Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2020 - 2022..... | 144 |
| Tabel 18. | Percentase Pekerja Anak (Usia 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2020 - 2022/Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2020 - 2022..... | 146 |
| Tabel 19. | Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2020 dan 2021/Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2020 and 2021 | 147 |

| | | |
|-----------|---|-----|
| Tabel 20. | Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2020 dan 2021/ <i>Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2020 and 2021</i> | 149 |
| Tabel 21. | Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2018-2021/ <i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2018-2021</i> | 150 |
| Tabel 22. | Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2017-2021/ <i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2017-2021</i> | 150 |
| Tabel 23. | Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2020 dan 2021/ <i>Households With Several Indicators of Housing Quality, 2020 and 2021</i> | 153 |
| Tabel 24. | Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2020 dan 2021/ <i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2020 and 2021</i> | 154 |
| Tabel 25. | Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2020 dan 2021/ <i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2020 and 2021</i> | 156 |
| Tabel 26. | Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2018-2022/ <i>Trend of Number Poor People In Indonesia by Urban-Rural Classification, 2018-2022</i> | 158 |
| Tabel 27. | Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2020-2022/ <i>Trend of Number Poor People In Indonesia by Island, 2020-2022</i> | 160 |
| Tabel 28. | Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022/ <i>Poverty Line, PovertyGap Index, and Poverty Severity Index by Type of Area, 2020-2022</i> | 161 |
| Tabel 29. | Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2019-2021/ <i>Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2019-2021</i> | 162 |
| Tabel 30. | Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2019-2021/ <i>Education Characteristics of Household Head, 2019-2021</i> | 164 |
| Tabel 31. | Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2019-2021/ <i>Employment Characteristics of Household Head, 2019-2021</i> | 165 |
| Tabel 32. | Karakteristik Perumahan, 2019-2021/ <i>Housing Characteristics, 2019-2021</i> | 167 |
| Tabel 33. | Indikator Sosial lainnya, 2018 - 2020/ <i> Other Social Indicators, 2019-2021</i> | 172 |
| Tabel 34. | Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2018-2020/ <i>Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2018-2020</i> | 176 |

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

| | | Halaman Page |
|-----------|---|-----------------|
| Gambar 1. | Rasio Jenis Kelamin di 11 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2022/ <i>Sex ratio in 11 Countries with the Largest Population, 2022.....</i> | 110 |
| Gambar 2. | Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2020 dan 2021/ <i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2020 and 2021</i> | 113 |
| Gambar 3. | Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB, 2020 dan 2021/ <i>Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception, 2020 and 2021</i> | 114 |
| Gambar 4. | Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2020 dan 2021/ <i>Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2020 and 2021.....</i> | 114 |
| Gambar 5. | Angka kesakitan (dalam persen), 2020 dan 2021/ <i>Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2018 dan 2019/Morbidity rate (percent), 2020 and 2021</i> | 117 |
| Gambar 6. | Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, 1 Januari-31 Desember 2017, 1 Januari-31 Desember 2018, 1 Januari-31 Desember 2019, dan 1 Januari - Desember 2020/ <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, 1st January 2017 - 31st December 2017, 1st January 2018 - 31st December 2018, 1st January 2019 - 31st December 2019, and 1st January 2020 - 31st December 2020.....</i> | 171 |

I. KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan salah satu modal dalam pembangunan di suatu wilayah, karena memiliki peranan yang vital dan menjadi kunci keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut asalkan sumber daya manusianya berkualitas. Pengaruh penduduk ini lebih besar dibandingkan dengan sumber daya alam berlimpah yang tidak terkelola dengan baik.

Berdasarkan data dari World Population Prospects 2022 yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, jumlah penduduk dunia saat ini (2022) mencapai sekitar 7,97 miliar jiwa. Jumlah penduduk terbesar di dunia saat ini masih ditempati oleh negara China, sekitar 1,43 miliar jiwa. Disusul India di peringkat kedua sebesar 1,42 miliar jiwa dan Amerika Serikat di peringkat ketiga dengan jumlah penduduk sebesar 338,29 juta jiwa. Indonesia menempati urutan keempat terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk 275,50 juta jiwa atau sekitar 3,45 persen dari

I. POPULATION

Population is one of potential contributors to the success of regional development, provided that it consists of high quality human resources. Even, the role of population is more crucial than poorly managed natural resources.

Based on the World Population Prospects 2022 from the United Nations, the world population reached around 7.97 billion in 2022. China is the largest population country in the world with around 1.42 billion. The next two most populous nations are India with 1.41 billion and the United States with 338.29 million. Then, Indonesia with a population of 275.50 million is in the fourth rank, comprising about 3.45 percent of the world's population (Table 1).

Tabel 1. Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (Juta Orang), 2018-2022

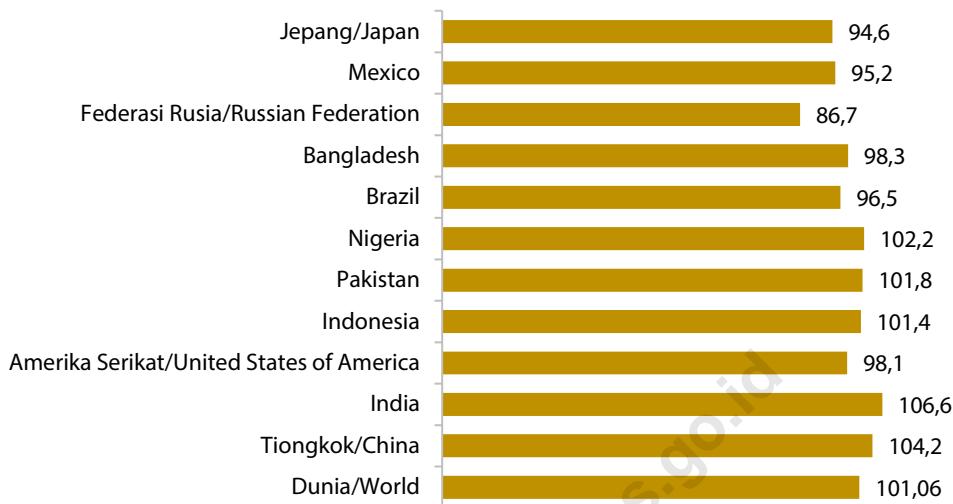
Table 1. Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (Million), 2018-2022

| Negara/Country | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|--|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Tiongkok/China | 1 417,07 | 1 421,86 | 1 424,93 | 1 425,89 | 1 425,89 |
| India | 1 369,00 | 1 383,11 | 1 396,39 | 1 407,56 | 1 417,17 |
| Amerika Serikat/United States of America | 332,14 | 334,32 | 335,94 | 337,00 | 338,29 |
| Indonesia | 267,07 | 269,58 | 271,86 | 273,75 | 275,50 |
| Pakistan | 219,73 | 223,29 | 227,20 | 231,40 | 235,82 |
| Nigeria | 198,39 | 203,30 | 208,33 | 213,40 | 218,54 |
| Brazil | 210,17 | 211,78 | 213,20 | 214,33 | 215,31 |
| Bangladesh | 163,68 | 165,52 | 167,42 | 169,36 | 171,19 |
| Federasi Rusia/Russian Federation | 145,65 | 145,74 | 145,62 | 145,10 | 144,71 |
| Mexico | 124,01 | 125,09 | 126,00 | 126,71 | 127,50 |
| Jepang/Japan | 126,26 | 125,79 | 125,24 | 124,61 | 123,95 |
| Dunia/World | 7 683,79 | 7 764,95 | 7 840,95 | 7 909,30 | 7 975,11 |

Sumber/Source: World Population Prospects 2022, United Nations

Catatan>Note : Jumlah Penduduk per 1 Juli/ Total Population as of 1 July

Gambar 1. Rasio Jenis Kelamin di 11 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2022
Figure 1. Sex ratio in 11 Countries with the Largest Population, 2022



Sumber/Source: World Population Prospects 2022, United Nations

jumlah penduduk dunia (Tabel 1).

Rasio jenis kelamin merupakan salah satu indikator demografi yang dapat digunakan untuk melihat perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan. Gambar 1 memperlihatkan bahwa rasio jenis kelamin penduduk dunia di tahun 2022 sebesar 101,06, yang berarti bahwa terdapat 101 orang penduduk berjenis kelamin laki-laki di setiap 100 orang penduduk berjenis kelamin perempuan. Pada tahun yang sama, rasio jenis kelamin Indonesia sebesar 101,40.

Sementara itu, Badan Intelijen Amerika Serikat (CIA) juga menyatakan bahwa secara global rasio penduduk laki-laki di dunia lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan (KOMPAS.com, 6 Januari 2022). Dari 11 negara dengan jumlah penduduk terbesar, India menjadi negara dengan rasio jenis kelamin terbesar, diikuti oleh Pakistan dan Tiongkok. Jika dilihat perbandingan beberapa negara di dunia, Indonesia termasuk dalam 6 dari 11 negara yang memiliki rasio jenis kelamin di atas 100.

Sex ratio is a demographic indicator that represents comparison between male and female population. Figure 1 shows that the sex ratio of the world's population in 2022 was 101.06, which means that there were 101 males in every 100 females. In the same year, Indonesia's sex ratio was 101.40.

Meanwhile, The United States Central Intelligence Agency (CIA) also confirmed that globally there were more males than females (KOMPAS.com, January 6, 2022). Out of the 11 largest population countries, India has the largest sex ratio, followed by Pakistan and China. Then, comparing these 11 countries, Indonesia is one of six countries whose sex ratio is above 100.

Tabel 2. Indikator Demografi Indonesia, 2018-2022
Table 2. Indonesia Demographic Indicators, 2018-2022

| Indikator Demografi/Demographic Indicators | 2018¹ | 2019¹ | 2020² | 2021³ | 2022³ |
|---|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| (1) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Jumlah Penduduk (juta orang) Population (million people) | 264,16 | 266,91 | 270,20 | 272,68 | 275,77 |
| Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (persen/tahun) Exponential Population Growth Rate (percent/ year) | 1,07 | 1,04 | 1,25 | 1,22 | 1,13 |
| Rasio Jenis Kelamin (persen)/Sex Ratio (percent) | 100,92 | 100,86 | 102,34 | 102,27 | 102,20 |
| Kepadatan Penduduk (orang/km ²) Population density (people/km ²) | 137,81 | 139,24 | 141 | 142 | 143,86 |
| Komposisi Penduduk (persen)/Population composition (percent) | | | | | |
| 0-14 tahun/years | 25,08 | 24,79 | 24,56 | 24,27 | 24,00 |
| 15-64 tahun/years | 68,63 | 68,70 | 69,28 | 69,28 | 69,25 |
| 65+ tahun/years | 6,28 | 6,51 | 6,16 | 6,45 | 6,74 |
| Angka Beban Ketergantungan (persen) Dependency Ratio (percent) | 45,70 | 45,56 | 44,33 | 44,34 | 44,40 |
| Indikator Fertilitas/Fertility indicators | | | | | |
| Total Fertility Rate (TFR) | 2,1 | 2,1 | 2,1 | 2,1 | 2,1 |
| Gross Reproduction Rate (GRR) | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,0 |
| Net Reproduction Rate (NRR) | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,0 |
| Crude Birth Rate (CBR) | 16,9 | 16,68 | 16,44 | 16,32 | 16,20 |
| Jumlah Kelahiran (ribu kelahiran) Birth number (thousand births) | 4 472,3 | 4 452,9 | 4 432,8 | 4 443,7 | 4 453,4 |

Catatan/ Note:

¹Berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045/ Based on Population Projection 2015-2045

²Berdasarkan Sensus Penduduk 2020 (SP 2020)/ Based on Population Census 2020. Laju pertumbuhan penduduk dihitung berdasarkan jumlah penduduk tahun 2010 (hasil SP 2010 dibandingkan dengan penduduk hasil SP 2020/ The rate of population growth is calculated based on the total population in 2010 (2010 Population Census), compared to total population from 2020 Population Census.

³Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (Pertengahan tahun/Juni)/ Based on 2020-2023 Interim Population Projection. Laju pertumbuhan penduduk dihitung berdasarkan penduduk tahun 2020 (September) dibandingkan dengan penduduk tahun 2021 (Juni)/ The population growth rate calculated based on the population of 2020 (September), compared to population in 2021 (June).

Sebuah laju pertumbuhan penduduk yang disajikan menggunakan metode geometrik/ All population growth rates are calculated using the geometric method.

Jumlah penduduk Indonesia menurut Sensus Penduduk (SP) 2020 sebesar 270,2 juta jiwa. Sementara berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 jumlah penduduk Indonesia bertambah menjadi 275,77 juta jiwa pada tahun 2022 (Tabel 2). Laju pertumbuhan penduduk menurut SP 2020 (periode 2010-2020) sebesar 1,25 persen, turun dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 1,49 persen (BPS). Penurunan laju pertumbuhan penduduk ini salah satu

According to the 2020 Population Census, Indonesia's population reached 270.20 million. Meanwhile, based on the 2020-2023 Interim Population Projections, Indonesia's population will increase to 275.77 million in 2022 (Table 2). The 2010-2020 population growth rate was 1.25 percent, which was lower than the 2000-2010 growth rate at 1.49 percent. One of the driving factors of decreasing population growth is the implementation of Family Planning Program

penyebabnya adalah kebijakan pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk lewat Program Keluarga Berencana yang dicanangkan sejak tahun 1980. Selanjutnya, menurut Proyeksi Penduduk Interim laju pertumbuhan penduduk tahun 2022 turun kembali menjadi 1,13 persen.

Jika dilihat dari kepadatan penduduk, angka kepadatan penduduk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurut SP 2020, kepadatan penduduk di Indonesia tercatat sebesar 141,0 orang/km². Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 143,86 orang/km² di tahun 2022.

Berdasarkan komposisi penduduknya, penduduk Indonesia masih didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun). Selama tahun 2000-2022, persentase penduduk usia produktif (baik dari hasil SP 2020 maupun Proyeksi Penduduk Interim) tersebut mencapai 69 persen dari total penduduk. Tingginya proporsi penduduk usia produktif berimbang pada rendahnya proporsi penduduk usia non produktif, sehingga beban ketergantungan penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif semakin ringan. Tantangan pemerintah dalam menghadapi dominasi penduduk usia produktif agar dapat mendukung pembangunan ekonomi Indonesia adalah dengan menyiapkan lapangan kerja sebesar-besarnya untuk seluruh angkatan kerja produktif, sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang ada (TribunNews.com, 26 Oktober 2021).

Sementara itu, beberapa indikator fertilitas seperti TFR, GRR, dan NRR yang digunakan dalam penyusunan proyeksi penduduk diasumsikan tetap sejak 2018. Asumsi ini disusun secara ilmiah berdasarkan data tren di masa lampau yang berasal dari sensus dan survei ditambah dengan pandangan pakar demografi dan pengambil keputusan tentang program atau target penyelesaian masalah kependudukan dimasa yang akan datang. Di sisi lain, CBR mengalami

which was started in 1980. Furthermore, according to the Interim Population Projection, the decline in population growth rate will continue to 1.13 percent in 2022.

The population density rate in Indonesia constantly increases every year. According to the 2020 Population Census, the Indonesia's population density was 141.0 people/km² which then rose every year to reach 143.86 people/km² in 2022.

Looking at population composition, Indonesia mainly consists of working age population (15-64 years). During the period of 2000-2022, the proportion of working age population (both from the results of the 2020 Population Census SP 2020 and the Interim Population Projections) reached around 69 percent. This high number of working age population followed by the low number of the non-working age population leads to relatively low dependency rate between non-working and working age population. The government's challenge to take the advantage of high proportion of working age population in order to support Indonesia's economic development is to create new jobs to absorb the existing workforce (TribunNews.com, October 26, 2021).

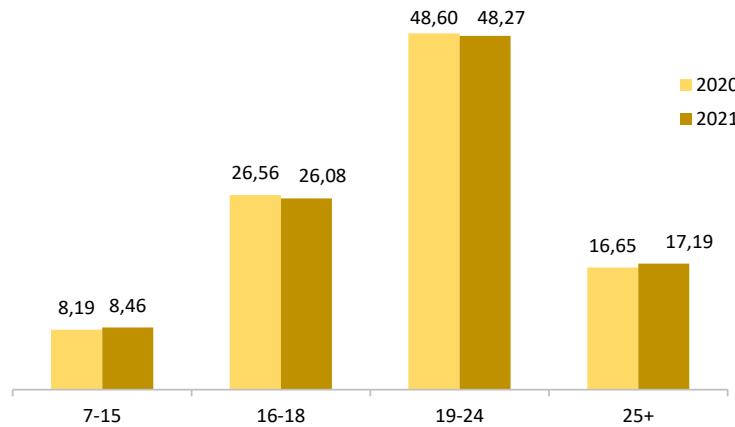
Meanwhile, several fertility indicators such as TFR, GRR, and NRR used in the construction of population projections were assumed to be constant since 2018. This assumption is scientifically constructed based on data trend in the past from censuses and surveys together with expert judgements from demographers and decision makers about programs or targets for solving population problems in the future. On the other hand, the CBR decreased from 16.44 in 2020 to 16.20 in 2022 and the number of births increased from

penurunan dari 16,44 pada tahun 2020 menjadi 16,20 pada tahun 2022 dan jumlah kelahiran meningkat dari 4,43 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi 4,45 juta jiwa pada tahun 2022. Peningkatan jumlah kelahiran di masa pandemi COVID-19 ini merupakan imbas dari kekuatiran masyarakat untuk memasang alat kontrasepsi di fasilitas kesehatan karena resiko tertular COVID-19 (*InfoPublik*, 23 januari 2021).

Angka fertilitas berkaitan dengan usia perkawinan pertama perempuan. Pada tahun 2021, dari seluruh perempuan berumur 10 tahun ke atas di Indonesia yang pernah menikah, sekitar 48,27 persen menikah pada usia 19-24 tahun, turun dibandingkan tahun sebelumnya (48,60 persen). Persentase terendah merupakan perempuan pernah kawin dengan usia perkawinan pertama usia 7-15 tahun sebesar 8,46 persen, naik dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 8,19 persen. Kenaikan perkawinan kelompok usia muda ini berkaitan dengan peningkatan perkawinan anak selama pandemi COVID-19. Penyebab perkawinan anak selama pandemi antara lain minimnya aktivitas anak dan lemahnya pengawasan orang tua dalam mengawasi anak sehingga terjadi pergaulan bebas dan kehamilan

Gambar 2. Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2020 dan 2021

Figure 2. Percentage of Ever Married Womens Aged 10+ Year by Age at First Married, 2020 and 2021

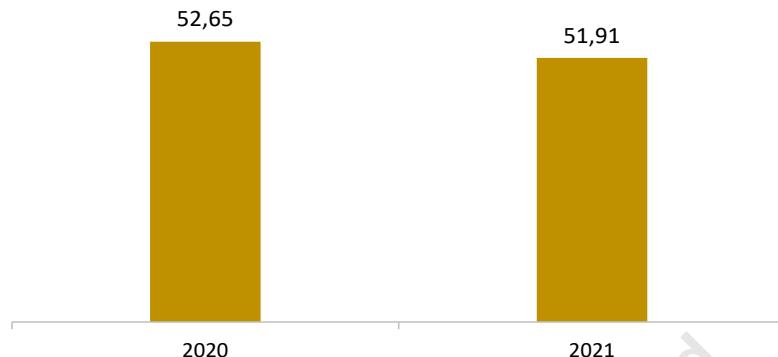


Sumber/Source: Susenas Kor, 2020-2021/National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

4.43 million in 2020 to 4.45 million in 2022. An increase in the number of births during the pandemic COVID-19 was likely due to public worry to access contraceptives in health facilities due to the risk of contracting the virus (*InfoPublik*, 23 January 2021).

The fertility rate is related to the women's mean age at first marriage. In 2021, of all ever-married women aged 10 years and over in Indonesia, around 48.27 percent were married at the age of 19-24 years, decreasing from the previous year (48.60 percent). The lowest percentage was 7-15 years age group at 8.46 percent, an increase compared to the previous year which was 8.19 percent. This increase in marriages of the young age group was likely related to the increase in child marriage during the COVID-19 pandemic. The causes of child marriage during the pandemic include the lack of child activities and weak parental supervision in supervising children, resulting in promiscuity and pregnancy (Andina, 2021). Another factor is economic problems. Having married children is considered as a measure to ease the burden on parents

Gambar 3. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB, 2020-2021
Figure 3. Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception, 2020-2021



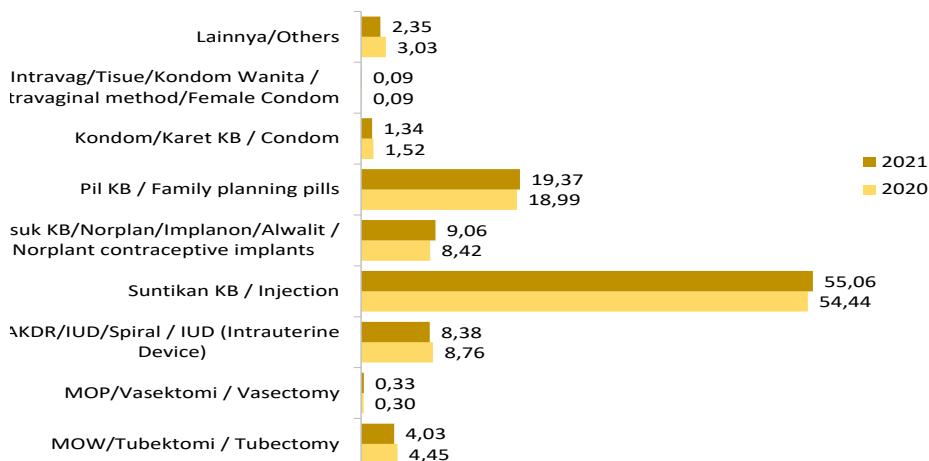
Sumber: Susenas Kor, 2020-2021
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

(Andina, 2021). Faktor lainnya adalah masalah ekonomi. Menikahkan anak sedini mungkin meringankan beban orang tua yang kehilangan pekerjaan selama pandemi.

Seperti disebutkan pada alinea sebelumnya bahwa pandemi COVID-19

As mentioned in the previous paragraph, the COVID-19 pandemic raised public concerns

Gambar 4. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2020-2021
Figure 4. Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2020-2021



Sumber: Susenas Kor, 2020-2021
Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

menimbulkan kekhawatiran masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi di fasilitas kesehatan karena resiko tertular COVID-19. Kekhawatiran masyarakat tersebut menyebabkan penurunan wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan alat KB dari 52,65 persen pada tahun 2020 menjadi 51,91 persen di tahun 2021 (Gambar 3).

Gambar 4 memperlihatkan bahwa jenis KB suntikan masih menjadi alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan, dan persentase penggunanya mencapai lebih dari 55,06 persen pada tahun 2021. Selain KB Suntikan, KB jenis pil juga banyak digunakan dengan persentase pengguna sebesar 19,37 persen pada tahun 2021.

Kondisi kependudukan Indonesia ini harus selalu mendapat perhatian pemerintah, terutama pada fertilitas dan program yang mendukung fertilitas. Hal ini dikarenakan fertilitas dapat menjadi ukuran terjaminnya kondisi kesehatan masyarakat yang berujung pada tingkat kesejahteraan. Selain itu, fertilitas merupakan salah satu faktor pendorong dalam pertumbuhan penduduk.

about using contraceptives in health facilities because of the risk of contracting COVID-19. This public concern caused a decrease in married women aged 15-49 years who used contraception from 52.65 percent in 2020 to 51.91 percent in 2021 (Figure 3).

Figure 4 shows that injectable contraceptives were still the most widely used contraception, and the percentage of users reached more than 55.06 percent in 2021. In addition to injectable contraceptives, the pill contraceptives were the second popular contraception with users' percentage of 19.37 percent in 2021. .

The characteristics of Indonesia's population, especially fertility and programs that support fertility, need to get government's attention. This is because fertility can be a measure of ensuring public health conditions that lead to welfare levels. In addition, fertility is one of the driving factors in population growth.

II. KESEHATAN DAN GIZI

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Indonesia hingga saat ini masih terus berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam upaya tersebut adalah kesehatan masyarakat. Secara umum, derajat dan status kesehatan masyarakat ditentukan oleh lingkungan, perilaku, dan fasilitas kesehatan yang tersedia.

Dalam mengukur derajat dan status kesehatan masyarakat, salah satu indikator yang digunakan adalah angka kematian. Angka kematian menunjukkan jumlah kematian yang terjadi per 1.000 penduduk di suatu wilayah. Hingga saat ini, angka kematian masih digunakan sebagai indikator dalam tujuan pembangunan berkelanjutan dimana capaiannya masih menunjukkan tren penurunan sejak tahun 90-an. Namun, tren penurunan tersebut dapat berubah akibat adanya pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal 2020.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) terus mengalami penurunan hingga 2017. AKB pada tahun 2017 tercatat sebesar 24, ini berarti dalam 1.000 kelahiran hidup, terdapat kejadian kematian bayi sebanyak 24 kematian. Meskipun terus mengalami penurunan sejak tahun 90-an, AKB yang tercatat pada tahun 2017 ini masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, pemerintah masih

II. HEALTH AND NUTRITION

The Level and Status of Public Health

Nowadays, Indonesia is still trying to improve the quality of human life. One of the factors that has an important role in this effort is a public health. In general, the level and status of public health is determined by the environment, behavior, and available of health facilities.

In measuring the level and status of public health, one of the indicators used is the mortality rate. The mortality rate shows the number of deaths that occur per 1000 population in an area. Until now, the mortality rate is still used as an indicator in sustainable development goals where the achievements are still showing a decreasing trend since the 90s. However, this decreasing trend may change due to the Covid-19 pandemic that occurred in early 2020.

Based on Table 3, it can be seen that the Infant Mortality Rate (IMR) continued to decline until 2017. The IMR in 2017 was recorded at 24, this means that in 1,000 live births, there were 24 infant deaths. Although it has continued to decrease since the 90s, the IMR recorded in 2017 is still relatively high. Therefore, the Government is still trying to keep this figure down to 16 deaths per 1,000 live births in 2024, this is in line with the target set out in the 2020-2024

Tabel 3. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1994-2017

Table 3. Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1994-2017

| Indikator Indicators | SDKI 1994 | SDKI 1997 | SDKI 2002-2003 | SDKI 2007 | SDKI 2012 | SDKI 2017 |
|--|--------------|--------------|-------------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Angka Kematian Bayi Infant Mortality | 57 | 46 | 35 | 34 | 32 | 24 |
| Angka Kematian Balita Under-Five Mortality Rate | 81 | 58 | 46 | 44 | 40 | 32 |

Sumber/Source: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)/Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS)

terus berupaya untuk terus menurunkan angka ini menjadi 16 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 nanti, hal ini sesuai dengan target yang tertuang pada RPJMN Teknokratik 2020-2024. Sejalan dengan AKB, Angka Kematian Balita (AKABA) juga menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2017 tercatat AKABA sebesar 32 kematian per 1000 balita hidup.

Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk menurunkan AKB dan AKABA, salah satunya dengan memperluas cakupan imunisasi. Namun, kegiatan ini sempat terganggu akibat adanya pandemi Covid-19. Kepanikan psikologis yang terjadi di masyarakat ternyata berdampak pada aktivitas di layanan kesehatan. Beberapa layanan kesehatan terhenti sementara dan mengalami penurunan kunjungan yang cukup drastis. Kendati demikian, berbagai upaya pun dilakukan agar aktivitas pada layanan kesehatan dapat berjalan dengan baik, seperti penerapan protokol kesehatan pada puskesmas dan posyandu, serta menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan kesehatan mandiri, maupun melakukan janji temu dengan tenaga kesehatan posyandu.

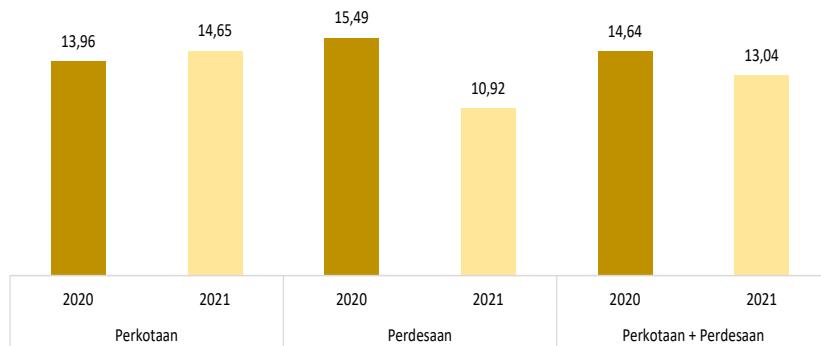
Angka kesakitan menggambarkan banyaknya penduduk yang mengalami

Gambar 5. Angka kesakitan (dalam persen), 2020-2021
Figure 5. Morbidity rate (percent), 2020-2021

Technocratic RPJMN. In line with the IMR, the Under Five Mortality Rate (U5MR) also shows a downward trend. In 2017, the U5MR was recorded at 32 deaths per 1000 live under-fives.

Various government efforts have been made to reduce IMR and U5MR, one of the efforts is expanding immunization coverage. However, this activity was disrupted due to the Covid-19 pandemic. Psychological panic that occurred in the society turned out to have an impact on activities in health services. Some health services have been temporarily suspended and have experienced a drastic drop in visits. Nevertheless, various efforts have been made so that activities in health services can run well, such as implementing health protocols at puskesmas and posyandu, as well as mobilizing the society to carry out independent health activities, as well as making appointments with posyandu health workers.

The morbidity rate describes the number of people who experience health



Sumber: Susenas Kor, 2020-2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

Tabel 4. Perkembangan Angka Harapan Hidup saat Lahir (Eo), Tingkat Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Kasar (CDR) dan Jumlah Kematian, 2018-2022
Table 4. Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2018-2022

| Indikator Indicators | 2018 (1) | 2019 (2) | 2020 (3) | 2021 (4) | 2022 (5) |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Eo Laki-laki/Eo Male | 71,2 | 71,3 | 71,5 | 71,6 | 71,8 |
| Eo Perempuan/Eo Female | 75,0 | 75,1 | 75,3 | 75,4 | 75,5 |
| Eo Laki-Laki+Perempuan Eo Male+Female | 73,0 | 73,2 | 73,4 | 73,5 | 73,6 |
| IMR Laki-laki/IMR Male | 21,7 | 21,1 | 20,6 | 20,1 | 19,6 |
| IMR Perempuan/IMR Female | 15,4 | 15,0 | 14,6 | 14,2 | 13,8 |
| IMR Laki-Laki+Perempuan IMR Male+Female | 18,6 | 18,1 | 17,6 | 17,2 | 16,7 |
| CDR | 5,9 | 6,0 | 6,1 | 6,2 | 6,3 |
| Jumlah Kematian (ooo) Size of death (ooo) | 1 563,8 | 1 601,5 | 1 639,2 | 1 682,5 | 1 728,9 |

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, Badan Pusat Statistik

Source: *Indonesia Population Projection 2015-2045*, BPS-Statistics Indonesia

gangguan kesehatan serta mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Pada tahun 2020-2021, terdapat penurunan angka kesakitan di Indonesia. Angka kesakitan tahun 2020 tercatat sebesar 14,64 persen, kemudian mengalami penurunan menjadi 13,04 persen. Jika dilihat berdasarkan wilayahnya, penurunan justru terjadi di perdesaan, sedangkan wilayah perkotaan mengalami kenaikan.

Selanjutnya indikator lain untuk melihat kondisi kesehatan adalah angka harapan hidup, tingkat kematian bayi, angka kematian kasar dan jumlah kematian. Pada tahun 2018-2022, angka harapan hidup cenderung mengalami kenaikan. Angka harapan hidup pada tahun 2021 tercatat sebesar 73,5 dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 73,6. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, kenaikan tertinggi terjadi pada laki-laki, yaitu sebesar 71,6 pada tahun 2021 menjadi 71,8 pada tahun 2022.

Tingkat kematian bayi (IMR) pada bayi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa bayi

problems and cause disruption of daily activities. In 2020-2021, there is a decrease in morbidity in Indonesia. The morbidity rate in 2020 was recorded at 14.64 percent, then decreased to 13.04 percent. If we looked by region, the decrease occurred in rural areas, while urban areas experienced an increase.

Furthermore, other indicators to see health conditions are life expectancy, infant mortality rate, crude mortality rate and number of deaths. In 2018-2022, life expectancy tends to increase. Life expectancy in 2021 was recorded at 73.5 and increased in 2022 to 73.6. If we looked by gender, the highest increase occurred in men, which amounted to 71.6 in 2021 to 71.79 in 2022.

The infant mortality rate (IMR) for male is higher than female. This showed that girls have a higher chance of survival than boys.

perempuan memiliki peluang hidup yang lebih tinggi dibandingkan bayi laki-laki.

Selain itu, pada indikator angka kematian kasar (CDR) dan jumlah kematian juga cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, angka kematian kasar tercatat sebesar 6,3. Artinya, terdapat 6-7 kasus kematian per 1.000 penduduk. Selanjutnya, jumlah kematian pada tahun 2022 tercatat sebesar 1,73 juta. Namun, pada beberapa indikator ini belum terlihat adanya dampak pandemi. Hal ini karena indikator-indikator tersebut masih menggunakan angka proyeksi penduduk SUPAS 2015.

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Di negara berkembang, kelompok usia balita merupakan kelompok umur yang

In addition, the crude mortality rate (CDR) indicator and the number of deaths also tend to increase every year. In 2022, the crude mortality rate was recorded 6.3. That is, there are 6-7 cases of death per 1000 population. Furthermore, the number of deaths in 2022 was recorded at 1.73 million. However, some of these indicators have not seen the impact of a pandemic. This is because these indicators are still using the 2015 SUPAS population projection figures.

The Under-Five Immunity and Nutrition Level

In developing countries, the under-five age group is the age group that most

Tabel 5. Balita yang Mendapatkan ASI dan Imunisasi (Persen), 2020 dan 2021

Table 5. Under-Fives with Exclusive Breastfeeding and Immunization (Percent), 2020 and 2021

| Indikator Indicators | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan+ Pedesaan Urban+Rural | | |
|--|--------------------|-------|--------------------|-------|---------------------------------------|-------|-----|
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Anak kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI ekslusif (%) Children under 6 months with exclusive breastfeeding (%) | 67,41 | 69,64 | 72,34 | 74,05 | 69,62 | 71,58 | |
| Anak usia kurang dari 2 tahun/Children under 2 years | | | | | | | |
| Anak usia kurang dari 2 tahun yang pernah disusui (%) Children under 2 years who were breastfed (%) | 94,84 | 94,14 | 95,23 | 95,30 | 95,02 | 94,65 | |
| Rata-rata lama disusui (bulan) Average Duration of Breastfeeding (month) | 10,16 | 10,42 | 10,35 | 10,61 | 10,25 | 10,50 | |
| Anak usia 12-23 bulan yang mendapat imunisasi lengkap (%) Children Aged 12-23 months having complete immunization (%) | 59,25 | 62,01 | 54,59 | 59,89 | 57,17 | 61,09 | |
| Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi/Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized | | | | | | | |
| BCG | 90,88 | 89,23 | 87,67 | 86,58 | 89,44 | 88,07 | |
| DPT | 86,28 | 85,22 | 82,46 | 81,99 | 84,56 | 83,81 | |
| Polio | 90,49 | 89,07 | 87,54 | 86,91 | 89,16 | 88,12 | |
| Campak/Measles | 68,51 | 69,27 | 66,97 | 67,90 | 67,82 | 68,67 | |

Sumber: Susenas Kor, 2020-2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk kelompok umur yang rentan gizi. Anak-anak biasanya menderita berbagai macam infeksi serta berada dalam status gizi rendah. Oleh karena itu, asupan gizi yang diterima sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan kesehatan balita. Imunitas dan gizi balita yang baik perlu diperhatikan bahkan sejak dalam masa kandungan, sehingga dapat mengurangi resiko kematian bayi dan balita. Pemerintah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan imunitas dan gizi balita, yaitu melalui program ASI Ekslusif, program imunisasi dasar lengkap, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada ibu hamil dan balita, serta program pemberian pil Fe pada ibu hamil.

Selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, pemberian ASI ekslusif sangat disarankan karena memiliki banyak manfaat untuk bayi. Hal ini karena ASI Ekslusif sudah memenuhi nutrisi penting untuk tumbuh kembang bayi. Pemberian ASI ekslusif juga bermanfaat untuk mengurangi sindrom kematian mendadak (*Sudden Infant Death Syndrome*) pada bayi. Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 persentase anak usia dibawah 6 bulan yang mendapat ASI ekslusif sebesar 69,62 persen, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 71,58 persen. Hal ini berarti, kesadaran Ibu untuk memberikan ASI ekslusif pada bayi usia dibawah 6 bulan semakin membaik.

Pada anak usia kurang dari 2 tahun, terdapat 94,65 persen yang pernah disusui pada tahun 2021. Jika dilihat menurut klasifikasi wilayahnya, wilayah perkotaan mengalami penurunan persentase anak usia kurang dari 2 tahun yang pernah disusui, yaitu sebesar 94,84 persen pada tahun 2020 menjadi 94,14 persen pada tahun 2021. Sedangkan wilayah perdesaan justru mengalami kenaikan, yaitu sebesar 95,23 persen pada tahun 2020 menjadi 95,30 persen pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan, para Ibu yang tinggal di perdesaan memiliki

often suffers from malnutrition or is an age group that is vulnerable to nutrition. Children usually suffer from various kinds of infections and are in low nutritional status. Therefore, the nutritional intake received has an impact on the growth and development and health of under five children. Immunity and good nutrition of under five children need to be considered even from the time of the womb, so as to reduce the risk of infant and under five children mortality. The government has made various efforts to improve immunity and nutrition of under five children, namely through the Exclusive Breastfeeding Program, the complete basic immunization program, the Supplementary Feeding Program for pregnant women and under five children, and the program for giving Fe pills to pregnant women.

During the first 6 months of a baby's life, exclusive breastfeeding is highly recommended because it has many benefits for the baby. This is because exclusive breastfeeding already fulfills essential nutrients for baby's growth. Exclusive breastfeeding is also useful for reducing sudden infant death syndrome in infants. In Table 5 it can be seen that in 2020 the percentage of children aged under 6 months who received exclusive breastfeeding was 69.62 percent, then increased in 2021 to 71.58 percent. This means, the awareness of mothers to give exclusive breastfeeding to infants under 6 months of age is getting better.

In children aged less than 2 years, there are 94.65 percent who have been breastfed in 2021. When viewed according to the regional classification, urban areas have decreased the percentage of children aged less than 2 years who have ever been breastfed, which is 94.84 percent in 2020 to 94.14 percent in 2021. Meanwhile, rural areas have actually increased, from 95.23 percent in 2020 to 95.30 percent in 2021. This indicates that mothers who live in rural areas have a greater opportunity to breastfeed compared to mothers in urban areas.

Tabel 6. Percentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, 2013, dan 2018**Table 6. Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, 2013, and 2018**

| Status Gizi Balita Nutritional Status | 2007 | 2010 | 2013 | 2018 |
|--|------|------|------|------|
| | (1) | (2) | (3) | (4) |
| Lebih/Over Nourished | 4,3 | 5,8 | 4,5 | 3,1 |
| Normal/Well Nourished/Normal | 77,2 | 76,2 | 75,9 | 79,2 |
| Kurang/Malnourished | 13,0 | 13,0 | 13,9 | 13,8 |
| Buruk/Severely Malnourished | 5,4 | 4,9 | 5,7 | 3,9 |

Sumber: Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan

Source: Basic Health Research, Ministry of Health

kesempatan menyusui yang lebih besar dibandingkan para Ibu di perkotaan.

Pemberian imunisasi pada anak merupakan hal yang sangat penting karena mampu melindungi anak dari penyakit serta mencegah menularkan penyakit ke anak lain. Selain itu, jika sudah terinfeksi, anak yang sudah diberikan imunisasi memiliki gejala yang lebih ringan dibandingkan anak yang belum diberikan imunisasi. Pada tahun 2021, tercatat anak usia 12-23 bulan yang sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebesar 61,09 persen. Jika dilihat berdasarkan status wilayahnya, persentase anak usia 12-23 bulan yang tinggal di perkotaan lebih besar dibandingkan di perdesaan dalam hal mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Pada perkotaan, terdapat sebesar 62,01 persen yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2021, sedangkan di wilayah perdesaan sebesar 59,89 persen. Hal ini berarti, kesadaran para Ibu di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di wilayah perdesaan.

Pada anak usia balita, pemberian gizi yang baik dapat memaksimalkan tumbuh kembangnya seorang anak. Selain itu, pemberian gizi juga dapat memengaruhi aspek kesehatan lainnya. Pada umumnya kasus gizi buruk yang terjadi pada balita berasal dari masyarakat dengan tingkat ekonomi lemah. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa sebesar 3,9 persen balita mengalami gizi buruk dan 13,8 persen

Immunization of children is very important because it can protect children from disease and prevent transmitting the disease to other children. In addition, if already infected, children who have been given immunizations have milder symptoms than children who have not been immunized. In 2021, there were 61.09 percent of children aged 12-23 months who had received complete basic immunizations. If we looked by region, the percentage of children aged 12-23 months living in urban areas is higher than in rural areas in terms of getting complete basic immunization. In urban areas, there are 62.01 percent who get complete basic immunization in 2021, while in rural areas it is 59.89 percent. This means that the awareness of mothers in urban areas is higher than in rural areas.

In children under five, providing good nutrition can maximize the growth and development of a child. In addition, nutrition can also affect other aspects of health. In general, cases of malnutrition that occur in under five children come from people with weak economic levels. The results of Riskesdas 2018 showed that 3.9 percent of under five children are malnourished and 13.8 percent of under five children are undernourished. However, this achievement is quite good when

balita mengalami gizi kurang. Namun, capaian ini cukup baik jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 karena terdapat penurunan gizi buruk dari 5,7 persen menjadi 3,9 persen. Hal ini menunjukkan program Pemerintah yang dilakukan pada tahun 2018 seperti program ibu hamil dan menyusui serta pemberian imunisasi MR rubella cukup berhasil dalam menurunkan status gizi buruk. Namun, pandemi yang terjadi pada awal 2020 dapat menjadi hambatan pemerintah dalam pengentasan gizi buruk.

Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan

Proses kelahiran merupakan masa yang sangat krusial bagi ibu dan bayi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam proses kelahiran. Terdapat beberapa hal mengapa proses kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan menjadi sangat penting, pertama karena tenaga kesehatan merupakan orang yang ahli di bidangnya sehingga keselamatan ibu dan bayi lebih terjamin, lalu apabila terdapat kelainan pada bayi maka dapat segera diambil tindakan oleh tenaga kesehatan, selanjutnya

compared to the results of Riskesdas in 2013 because there was a decrease in malnutrition from 5.7 percent to 3.9 percent. This showed that Government programs carried out in 2018 such as the program for pregnant and lactating women and the provision of MR rubella immunization were quite successful in reducing malnutrition status. However, the pandemic that occurred in early 2020 could become an obstacle for the government in alleviating malnutrition.

Availability of Facilities and Health Workers

The birth process is a very crucial period for both mother and baby. Therefore, health workers are an important factor in the birth process. There are several reasons why the birth process assisted by health workers is very important, first because health workers are experts in their fields so that the safety of mothers and babies is more guaranteed, then if there are abnormalities in the baby, then action can be taken immediately by health workers, then medical devices used is a safe

Tabel 7. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2020 dan 2021

Table 7. Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2020 and 2021

| Indikator Indicators | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural | |
|--|--------------------|--------------|--------------------|--------------|------------------------------------|--------------|
| | 2020 (2) | 2021 (3) | 2020 (4) | 2021 (5) | 2020 (6) | 2021 (7) |
| Tenaga Kesehatan/Health Personnel | 97,70 | 97,82 | 92,05 | 93,48 | 95,16 | 95,93 |
| Dokter Kandungan/Obstetrician | 43,51 | 41,54 | 26,86 | 25,42 | 36,04 | 34,53 |
| Dokter Umum/General Practitioner | 1,56 | 1,46 | 2,01 | 1,64 | 1,76 | 1,54 |
| Bidan/Midwives | 51,91 | 54,31 | 62,11 | 65,41 | 56,49 | 59,14 |
| Perawat/ Tenaga Kesehatan Lainnya Nurse/ Other Health Professionals | 0,71 | 0,51 | 1,07 | 1,01 | 0,87 | 0,73 |
| Bukan Tenaga Kesehatan Non-Health Personnel | 2,30 | 2,18 | 7,95 | 6,52 | 4,84 | 4,07 |
| Dukun Beranak, Paraji Traditional Birth Attendance | 2,14 | 2,04 | 6,92 | 5,60 | 4,29 | 3,59 |
| Lainnya/Others | 0,12 | 0,07 | 0,88 | 0,78 | 0,46 | 0,38 |
| Tidak Ada/None | 0,05 | 0,07 | 0,14 | 0,14 | 0,09 | 0,10 |

Sumber: Susenas Kor, 2020-2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

alat kesehatan yang digunakan merupakan alat yang aman dan steril. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa persentase perempuan yang melahirkan dan ditolong oleh tenaga kesehatan mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 tercatat sebesar 95,16 dan meningkat menjadi 95,93 persen. Jika dilihat menurut wilayahnya, wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Hal ini karena fasilitas kesehatan yang ada di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan perdesaan.

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal 2020 memberikan dampak yang cukup besar di masyarakat. Informasi terkait Covid-19 yang tersebar setiap hari memberikan efek psikologis tersendiri bagi masyarakat. Pada tahun 2020, penduduk yang berobat jalan sebesar 46,05 persen, kemudian turun pada tahun 2021 menjadi 40,47 persen (Tabel 8). Hal ini

and sterile tool. In Table 7 it can be seen that the percentage of women who gave birth and was assisted by health workers increased. In 2020 it was recorded at 95.16 and increased to 95.93 percent. When viewed by region, urban areas tend to be higher than rural areas. This is because the existing health facilities in urban areas are much higher than those in rural areas.

The Covid-19 pandemic that occurred in early 2020 had a considerable impact on society. Information related to Covid-19 that spreads every day has its own psychological effect on the society. In 2020, the population who received outpatient treatment was 46.05 percent, then it fell in 2021 to 40.47 percent. This indicates the psychological effect of the Covid-19 pandemic which causes people to

Tabel 8. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2020 dan 2021
Table 8. Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2020 and 2021

| Indikator Indicators | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan+Perde- saan Urban+Rural | |
|---|--------------------|--------------|--------------------|--------------|---|--------------|
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Percentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment | | | | | | |
| Rumah Sakit/Hospital | 18,17 | 11,50 | 9,53 | 8,89 | 14,53 | 10,61 |
| Praktek Dokter/Bidan/Klinik/Praktek Dokter Bersama/ Petugas Kesehatan Practitioner Doctor/Midwives/Clinics/ Practitioner Doctor Centre/Paramedical | 53,61 | 75,46 | 55,70 | 61,68 | 54,49 | 70,77 |
| Puskesmas/Pustu Health Center/Subsidiary Health Centre | 30,40 | 13,60 | 33,48 | 26,15 | 31,70 | 17,87 |
| UKBM/UKBM | 1,34 | 0,93 | 5,14 | 6,10 | 2,94 | 2,69 |
| Pengobatan Tradisional/Traditional Healer | 1,07 | 1,16 | 1,72 | 2,66 | 1,35 | 1,67 |
| Lainnya/Others | 0,66 | 0,72 | 1,20 | 1,40 | 0,89 | 0,95 |
| Percentase Penduduk yang Berobat Jalan Percentage of Population Treated Outpatient | 47,50 | 43,03 | 44,19 | 36,27 | 46,05 | 40,47 |

Sumber: Susenas Kor, 2020-2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

mengindikasikan adanya efek psikologis dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan masyarakat cenderung menghindari untuk datang ke fasilitas kesehatan. Penurunan

tend to avoid coming to health facilities. This decline even occurred in both areas, both urban and rural. In urban areas, the percentage of the population receiving outpatient

Tabel 9. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, 2014, 2018, dan 2021
Table 9. Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, 2014, 2018, and 2021

| Tenaga Kesehatan Health Workers | 2008 (1) | 2011 (2) | 2014 (3) | 2018 (4) | 2021 (5) |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Dokter Umum dan Dokter Gigi/Doctor | 23 | 22 | 23 | 23 | 25 |
| Bidan/Midwife | 42 | 48 | 60 | 68 | 68 |
| Tenaga Kesehatan Lainnya/Other paramedical | 35 | 54 | 71 | 91 | 100 |

Sumber : Potensi Desa 2008-2021, diolah

Source: Village Potential Collection 2008-2021, calculated

ini bahkan terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Di wilayah perkotaan, persentase penduduk yang berobat jalan turun dari 47,50 persen menjadi 43,03 persen. Sedangkan di wilayah perdesaan turun dari 44,19 persen menjadi 36,27 persen.

Salah satu hal yang menjadi masalah dalam negara berkembang adalah rendahnya ketersediaan tenaga kesehatan di masyarakat. Ketersediaan tenaga kesehatan diukur melalui rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk. Meskipun tergolong masih rendah, ketersediaan tenaga kesehatan selama periode 2008-2021 mengalami peningkatan kecuali dukun bayi. Data terakhir rasio dokter umum dan dokter gigi sebanyak 25 per 100.000 penduduk. Sementara untuk bidan dan tenaga kesehatan lainnya masing-masing tercatat 68 dan 100 per 100.000 penduduk. Berbeda dengan lainnya, rasio dukun bayi justru mengalami penurunan, pada tahun 2021 tercatat ada 34 dukun bayi per 100.000 penduduk.

Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sebagai salah satu langkah pemerintah dalam menekan pandemi perlamban dilonggarkan. Perbaikan kondisi pandemi ini tentunya merupakan keberhasilan yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat. Vaksinasi yang dilakukan secara masif serta kedisiplinan masyarakat dalam menaati protokol kesehatan turut menekan laju penyebaran Covid-19.

treatment decreased from 47.50 percent to 43.03 percent. Meanwhile in rural areas, it decreased from 44.19 percent to 36.27 percent.

One of the problems in developing countries is the low availability of health workers in the society. The availability of health workers is measured by the ratio of health workers per 100,000 population. Since 2008-2021, the ratio of general practitioners to dentists has continued to increase. The latest data showed that in 2021, there will be 25 general practitioners and dentists per 100,000 population. Likewise, midwives and other health workers have increased since 2018-2021. Otherwise, the ratio of traditional birth attendants has actually decreased, in 2021 there will be 34 traditional birth attendants per 100,000 population.

The implementation of restrictions on community activities as one of the government's steps in suppressing the pandemic is slowly being relaxed. The improvement of this pandemic condition is certainly a success made by all elements of society. Massive vaccinations and society discipline in complying with health protocols have also reduced the rate of spread of Covid-19.

III. PENDIDIKAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan nasional. Peningkatan kualitas manusia Indonesia menjadi salah satu Misi Presiden dalam RPJMN 2020-2024. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu agenda pembangunan nasional adalah meningkatkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing, dengan salah satu strategi untuk mencapai agenda pembangunan tersebut adalah melalui peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Hal tersebut diatur melalui UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UUD 1945 juga mengamanatkan prioritas anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari APBN dan APBD untuk kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan dan memastikan bahwa setiap warga negara mendapatkan pendidikan dasar secara inklusif dan tanpa diskriminasi. Pemerataan pendidikan juga menjadi agenda global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/ SDGs) pada tujuan ketiga, yaitu untuk menjamin kualitas pendidikan inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa memandang status sosial dan ekonominya.

Sektor pendidikan juga menjadi salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Namun demikian, pandemi tidak menyurutkan semangat untuk penyelenggaraan pendidikan dan justru mendorong inovasi-inovasi baru untuk tetap dapat menyelenggarakan pendidikan melalui pendidikan jarak jauh. Memasuki tahun 2021, seiring dengan terkendalinya

III. EDUCATION

Qualified Human Resources is one of the key elements in national development. Improving the quality of Indonesia's human resources is one of the President's Missions in the 2020-2024 National Mid-term Development Plan (RPJMN). In addition, one of the national development agendas is to increase quality and competitive human resources, in which one of the strategies to achieve the agendas is to evenly distribute quality education.

Education is one of basic rights for Indonesian citizens. This is stated by Law Number 20 of 2003 regarding the National Education System. The 1945 Constitution also mandates the minimum 20 percent education budget of National Revenue and Expenditure Budget (APBN) and Regional Revenue and Expenditure Budget (APBD) for the implementation of national education. These policies show that the government plays an important role in providing education and ensuring that every citizen has equal and inclusive access to basic education. Educational equity is also on the global agenda of the Sustainable Development Goals (SDGs) in the third goal, ensuring inclusive and equitable education and promote lifelong learning opportunities for all. Therefore, every citizen has the right to obtain quality education regardless of their social and economic status.

The education sector is also one of the sectors affected by the COVID-19 pandemic. Instead of dampening the enthusiasm for providing education, the pandemic drives new innovations to ensure the continuity of teaching and learning process via distance learning. In 2021, together with the decreasing confirmed cases of Covid-19, some schools have begun to run limited face-to-face learning

kasus positif Covid-19, beberapa sekolah mulai menerapkan pertemuan tatap muka secara terbatas dengan penerapan protokol kesehatan.

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan pendidikan antara lain: indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan yaitu Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) serta indikator input pendidikan salah satunya yakni ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, yang mencakup guru, ruang kelas, dan bangunan sekolah.

Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-Rata Lama Sekolah

Kemampuan membaca merupakan salah satu syarat utama untuk masyarakat mendapatkan wawasan, mengakses informasi, hingga meningkatkan keterampilan. Dengan meningkatnya wawasan dan keterampilan masyarakat, kualitas hidup masyarakat juga diharapkan dapat meningkat. Indikator Angka Melek Huruf (AMH), atau disebut juga melek aksara, merupakan indikator yang mengukur capaian kemampuan membaca maupun menulis masyarakat di suatu wilayah. AMH juga menjadi salah satu indikator untuk mengukur capaian TPB/SDGs pada target 4.6 untuk menjamin bahwa semua remaja dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi pada tahun 2030.

Hingga tahun 2021, AMH Indonesia sudah mencapai 96,04 persen. Angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa 96,04 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia mampu membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin atau huruf lainnya. Angka tersebut terus meningkat antar tahun, tetapi kenaikannya cenderung lambat bahkan stagnan dikarenakan sudah hampir

process with the implementation of health protocols.

Indicators that can be used to monitor the improvement of education include: output indicators that can show the quality of education which are Literacy Rate, Education Level, School Enrollment Rate, Gross Enrollment Ratio (GER), and Net Enrollment Rate (NER) as well as educational input indicators which are the availability of educational facilities and infrastructure such as teachers, classrooms, and school buildings.

Literacy Rate and Mean Years of Schooling

The ability to read is the main precondition for community to obtain insight, access information, and improve skills. With the increasing knowledge and skills, the community is more likely to improve the quality of life. The Literacy Rate represents the number of literate people (people in certain ages who can read and write). This indicator is also one of the indicators to measure the achievement of SDGs on target 4.6 to ensure that all youths and adults, both men and women, achieve literacy and numeracy by 2030.

In 2021, Indonesia's Literacy rate reached 96.04 percent. This figure can be interpreted that 96.04 percent of the total population aged 15 years and over in Indonesia can read and write simple statements in alphabet or other letters. This figure constantly increased every year, but the increase tended to be slow and even stagnant because it almost reached 100 percent. Additionally, the literacy rate also shows that there were still around 3.96

Tabel 10. Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2020 dan 2021
Table 10. The Educational Indicators (Percent), 2020 and 2021

| Indikator Indicators | Laki-Laki Male | | Perempuan Female | | Laki-Laki+Perempuan Male+Female | |
|---|-------------------|-------|---------------------|-------|------------------------------------|-------|
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penduduk Usia 15+ Tahun/Population Aged 15+ Years | | | | | | |
| Angka Melek Huruf (AMH) Literacy Rate | 97,45 | 97,43 | 94,55 | 94,65 | 96,00 | 96,04 |
| Rata-Rata Lama Sekolah Mean Years of Schooling | 9,19 | 9,23 | 8,60 | 8,70 | 8,90 | 8,97 |
| Rata-Rata Lama Sekolah ¹ Mean Years of Schooling ¹ | 8,90 | 8,92 | 8,07 | 8,17 | 8,48 | 8,54 |
| Angka Partisipasi Sekolah (APS)/School Enrollment Ratio | | | | | | |
| - 7-12 tahun/year | 99,15 | 99,11 | 99,36 | 99,28 | 99,26 | 99,19 |
| - 13-15 tahun/year | 94,86 | 95,31 | 96,67 | 96,69 | 95,74 | 95,99 |
| - 16-18 tahun/year | 72,10 | 72,44 | 73,36 | 73,78 | 72,72 | 73,09 |
| Angka Partisipasi Murni (APM)/Net Enrollment Ratio | | | | | | |
| - SD/Primary School | 97,70 | 97,81 | 97,68 | 97,78 | 97,69 | 97,80 |
| - SMP/Junior High School | 79,96 | 80,45 | 80,29 | 80,73 | 80,12 | 80,59 |
| - SM/Senior High School | 60,49 | 61,02 | 62,05 | 62,30 | 61,25 | 61,65 |

Catatan/Notes: ¹Penduduk usia 25+ tahun/Population Aged 25+ years

Sumber/Source: Susenas Kor, 2020-2021 / National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

mencapai 100 persen. Dari capaian tersebut, masih terdapat sekitar 3,96 persen dari total penduduk Indonesia yang masih buta aksara yang menjadi perhatian.

Capaian AMH tidak cukup dilihat hanya dari angka nasional tetapi juga disagregasinya untuk melihat capaian pada level lebih rendah dan kelompok rentan. Misalkan, masih terjadi ketimpangan nilai AMH apabila dilihat menurut jenis kelamin. Nilai AMH laki-laki tercatat 97,43 persen di tahun 2021, atau lebih tinggi 2,78 poin persentase dibandingkan AMH perempuan. Salah satu faktor AMH perempuan lebih rendah adalah adanya keterbatasan akses perempuan pada pendidikan di beberapa wilayah (Wahyuni, Sari dkk. 2017). Pemerataan melek huruf untuk laki-laki dan perempuan tersebut perlu mendapat perhatian, mengingat perempuan berperan strategis dalam pendidikan pertama dalam keluarga.

Dalam RPJMN 2020-2024, salah satu indikator untuk mengukur program prioritas peningkatan pemerataan layanan

percent of the total population who were still illiterate.

The progress of Literacy Rate is not only monitored in the national level, but also needed to be disaggregated to evaluate the progress at lower levels and vulnerable groups. For example, disaggregation of Literacy rate by gender shows that the inequality still exists. The male literacy rate was 97.43 percent in 2021, or 2.78 percent higher than the female literacy rate. One of the driving factors for lower female literacy rate is the limited access of women to education in some regions (Wahyuni, Sari et al. 2017). The literacy equity between men and women needs to be prioritised considering that women play an important role in the family education.

In the 2020-2024 National Mid-term Development Plan (RPJMN), one of the indicators to measure the progress of

pendidikan berkualitas adalah indikator Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas. Indikator RLS menggambarkan tingkat pencapaian penduduk dalam sekolah formal. Target indikator RLS pada tahun 2024 mencapai 9,18 tahun. Pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas di Indonesia tercatat 8,97 tahun, naik 0,07 tahun dibandingkan tahun 2020. Artinya, secara rata-rata penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 8,97 tahun atau menamatkan kelas IX.

Dilihat dari disagregasi jenis kelamin, masih terdapat ketimpangan RLS antara penduduk perempuan dan laki-laki. RLS penduduk laki-laki 15 tahun ke atas pada tahun 2021 telah mencapai 9,23 tahun. Sedangkan pada periode waktu yang sama, RLS perempuan 15 tahun ke atas tercatat 8,70 tahun. Sementara itu, indikator RLS penduduk 25 tahun ke atas di Indonesia tercatat 8,54 tahun, sedikit lebih rendah dibandingkan RLS untuk penduduk 15 tahun ke atas. Ketimpangan capaian antara laki-laki dan perempuan juga terjadi di indikator tersebut. Namun demikian, kesenjangan di antar keduanya menunjukkan tren menurun tiap tahun.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan indikator yang digunakan untuk melihat seberapa banyak penduduk di suatu kelompok usia sekolah yang sudah mendapatkan pelayanan jenjang pendidikan, tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh. Semakin tinggi nilai APS menunjukkan semakin besar partisipasi masyarakat dalam pendidikan pada usia sekolah tertentu atau semakin besar kesempatan individu pada suatu kelompok umur untuk mengenyam pendidikan formal. Nilai APS 7-12 tahun di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 99,19 persen. Artinya, dari total penduduk Indonesia yang berusia 7-12 tahun terdapat 99,19 persen di antaranya

providing equal quality education for all is the Mean Years of Schooling (MYS) for population aged 15 Years and above. The MYS describes the level of achievement of the population in formal schools. The MYS target in 2024 is 9.18 years. In 2021, the MYS of Indonesia was 8.97 years, an increase of 0.07 years compared to 2020. This means that, on average, Indonesians aged 15 years and over were in formal education for 8.97 years or graduated from the second level of junior high school.

Based on gender disaggregation, there is still an MYS inequality between female and male population. The MYS of males aged 15 years and over in 2021 reached 9.23 years. Meanwhile, in the same time period, the MYS of females aged 15 years and over was 8.70 years. Meanwhile, the MYS for the population aged 25 years and over in Indonesia was 8.54 years, slightly lower than the MYS of population aged 15 years and over. The inequality of achievement between men and women also occurs in this indicator. However, the gap shows a downward trend every year.

School Enrollment Rate and Net Enrollment Rate

The School Enrollment Rate (SER) is an indicator used to show the number of people in a school age group receiving education services, regardless of the level of education. The higher the SER, the greater the community's participation in education at a certain school age or the greater the opportunity for individuals in a certain age group to receive formal education. The SER of 7-12 years in Indonesia in 2021 was 99.19 percent. This means that of the total Indonesian population aged 7-12 years, there were 99.19 percent of them attending school. This figure decreased slightly from the previous year. The SER is lower in the older age groups. In 2021, SER aged 13-15 years and

yang bersekolah. Angka tersebut mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai APS semakin rendah untuk kelompok umur yang lebih tinggi. Pada tahun 2021, APS usia 13-15 tahun dan usia 16-18 tahun masing-masing tercatat sebesar 95,99 persen dan 73,09 persen. Rendahnya APS, khususnya pada usia 16-18 tahun, dipengaruhi oleh semakin terbukanya peluang untuk masuk pada kegiatan ekonomi. Hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam kegiatan prioritas pemerintah untuk wajib belajar 12 tahun. Pemerataan infrastruktur pendidikan antar wilayah dan peningkatan pemahaman keluarga mengenai pentingnya pendidikan menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk pemerataan dan peningkatan APS di Indonesia.

Sementara itu, untuk mengetahui jumlah penduduk yang sekolah pada jenjang yang sesuai dengan usianya dapat dilihat dari indikator Angka Partisipasi Murni (APM). Berbeda dengan APS yang hanya melihat partisipasi anak usia sekolah tanpa melihat jenjang pendidikannya, APM mengukur ketepatan usia penduduk dalam berpartisipasi dalam jenjang pendidikan formal. APM merupakan persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Ketentuan usia sekolah secara umum, yaitu jenjang pendidikan SD/sederajat usia 7-12 tahun, SMP/sederajat usia 13-15 tahun, dan SM/sederajat usia 16-18 tahun.

Nilai APM cenderung lebih rendah dibandingkan APS. Hal tersebut dapat dikarenakan mengulang kelas, terlambat atau lebih cepat mendaftar, program akselerasi sekolah, dan faktor-faktor lain yang menyebabkan tidak sesuainya usia dengan jenjang pendidikan pada umumnya. APM Indonesia di semua jenjang pendidikan pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Nilai APM juga menurun seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan. Pada tahun

aged 16-18 years were 95.99 percent and 73.09 percent, respectively. The low SER, especially at the age 16-18 year group, is influenced by the increasing opportunities to enter into economic activities. This can be an obstacle in the government's priority measures for 12-year compulsory education. Equitable distribution of educational infrastructure among regions and awareness of the importance of education are factors that need to be considered for equitable distribution and improvement of SER in Indonesia.

Meanwhile, Net Enrollment Rate (NER) is an indicator to represent the number of people attending school at the appropriate level for their age. Unlike the SER which only looks at the participation of school-age children without looking at their education level, the NET measures the age accuracy of the population in participating in formal education. The NER is the percentage of the number of children who are at appropriate age for certain level of education and attend schools, to the total number of children in the appropriate age for the education level. The classification for school age in general are elementary level aged 7-12 years, junior high school aged 13-15 years, and senior high school aged 16-18 years.

The NER tends to be lower than the SER. This can be due to repeating, registering late or early, school acceleration programs, and other factors that cause age discrepancies with education levels in general. Indonesia's NER at all levels of education in 2021 increased compared to the previous year. The NER also decreased along with the higher level of education. In 2021, the NER for elementary, junior, and senior high school were 97.80 percent, 80.59 percent, and 61.65 percent, respectively. Meanwhile, the comparison of

2021, APM SD, SMP, dan SMA masing-masing sebesar 97,80 persen, 80,59 persen, dan 61,65 persen. Sementara itu, perbandingan indikator APM untuk siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Rasio APM antara perempuan dan laki-laki di ketiga jenjang pendidikan tersebut telah mendekati angka satu menunjukkan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan.

Putus Sekolah, Angka Mengulang, dan Angka Kelulusan

Indikator angka putus sekolah merupakan indikator untuk melihat jumlah anak usia sekolah yang tidak menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Pada tahun ajaran 2021/2022, angka putus sekolah menurun dibanding tahun sebelumnya, kecuali untuk tingkat pendidikan SMP. Semakin tinggi tingkat pendidikan, angka putus sekolah juga semakin tinggi. Angka putus sekolah tertinggi pada tingkat pendidikan SMA dan SMK, masing-masing sebesar 0,20 dan 0,23.

Angka putus sekolah paling berpengaruh pada kelompok masyarakat miskin. Pandemi covid-19 berpengaruh pada ekonomi, memaksa sebagian siswa untuk berhenti sekolah dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Berdasarkan temuan lapangan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), penyebab anak tidak menamatkan sekolahnya antara lain menikah, bekerja, menunggak iuran sekolah, kecanduan game online, hingga meninggal dunia (republika.co.id, 6 Maret 2021).

Indikator angka mengulang menunjukkan seberapa banyak siswa yang tinggal kelas menurut tingkat pendidikannya. Berdasarkan data Kemendikbud, pada tahun ajaran 2021/2022 tidak terdapat siswa yang tidak naik kelas di semua tingkat pendidikan. Sementara itu, angka kelulusan tahun ajaran 2021/2022 mengalami penurunan dibanding tahun ajaran sebelumnya. Angka kelulusan

NER indicators for male and female students shows an insignificant difference. The NER Ratio between women and men at the three levels of education is close to one, indicating gender equality and justice in the education sector.

Dropouts, Repetition, and Graduation Rates

The dropout rate is an indicator to show the number of school-age children who do not complete a certain level of education. In the 2021/2022 school year, the dropout rate decreased compared to the previous year, except for the junior high school level. The higher the education level is, the higher the dropout rate becomes. The highest dropout rates were at the General High School and Vocational High School, at 0.20 and 0.23 respectively.

The dropout rate has more significant impact on the poor. The COVID-19 pandemic influenced the economy, forcing some students to drop out of school and then work to help support their family's economy. Based on the findings from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI), the causes of children not finishing school include marriage, work, arrears in school fees, addiction to online games, and death (republika.co.id, March 6, 2021).

The repeating rate shows the number of students who stay at the same level education as the previous year. Based on data from the Ministry of Education and Culture, in the 2021/2022 school year there were no students who repeated at all level of education. Meanwhile, the graduation rate for the 2021/2022 school year decreased compared to the previous school year. The average

Tabel 11. Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Rombongan Belajar Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2018/2019-2021/2022

Table 11. Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Class Ratio by Educational Level, 2018/2019-2021/2022

| Indikator Indicators | Tahun Ajaran/Year | | | |
|--|-------------------|------------------|------------------|------------------|
| | 2018/2019 (1) | 2019/2020 (2) | 2020/2021 (3) | 2021/2022 (4) |
| Angka Putus Sekolah/Drop Out | | | | |
| SD/Primary School | 0,13 | 0,24 | 0,18 | 0,16 |
| SMP/Junior School | 0,28 | 0,39 | 0,11 | 0,15 |
| SMA/General High School | 0,33 | 0,55 | 0,28 | 0,20 |
| SMK/Vocational High School | 0,52 | 0,65 | 0,27 | 0,23 |
| Angka Mengulang/Repeating Rate | | | | |
| SD/Primary School | 1,34 | 1,10 | 0,42 | 0,00 |
| SMP/Junior School | 0,35 | 0,41 | 0,20 | 0,00 |
| SMA/General High School | 0,26 | 0,35 | 0,21 | 0,00 |
| SMK/Vocational High School | 0,39 | 0,49 | 0,31 | 0,00 |
| Angka Kelulusan/Graduation Rate | | | | |
| SD/Primary School | 98,43 | 98,71 | 99,92 | 99,90 |
| SMP/Junior School | 98,38 | 99,34 | 99,91 | 99,89 |
| SMA/General High School | 98,79 | 98,91 | 99,87 | 99,86 |
| SMK/Vocational High School | 97,79 | 98,38 | 99,81 | 94,13 |
| Rasio Murid-Guru/Student-Teacher Ratio | | | | |
| SD/Primary School | 16 | 16 | 15 | 15 |
| SMP/Junior School | 15 | 15 | 14 | 14 |
| SM/Senior High School | 15 | 16 | 15 | 16 |
| Rasio Guru-Sekolah/Teacher-School Ratio | | | | |
| SD/Primary School | 11 | 11 | 11 | 11 |
| SMP/Junior School | 17 | 17 | 18 | 17 |
| SM/Senior High School | 23 | 23 | 24 | 24 |
| Rasio Murid-Rombongan Belajar/Student-Class Ratio | | | | |
| SD/Primary School | 22 | 22 | 22 | 22 |
| SMP/Junior School | 28 | 29 | 29 | 29 |
| SM/Senior High School | 28 | 30 | 29 | 30 |

Sumber: Publikasi Statistik Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Source: Statistic of Education Publication, Ministry of Education and Culture

secara rata-rata sudah mencapai 99 persen, graduation rate reached 99 percent, except kecuali tingkat pendidikan SMK yang hanya for the vocational education level which only mencapai 94,13 persen. Merespon pandemi reached 94.13 percent. In response to the Covid-19, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan peniadaan Ujian Nasional dan Covid-19 pandemic, the Ministry of Education and Culture issued a policy of eliminating

ujian kesetaraan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021. Dengan demikian UN dan ujian kesetaraan tidak lagi menjadi syarat kelulusan peserta didik. Syarat kelulusan ditentukan dengan rapor tiap semester, nilai sikap/perilaku minimal baik, serta mengikuti ujian sekolah.

Rasio Murid-Guru , Rasio Guru-Sekolah, dan Rasio Murid-Kelas

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, perlu didukung dengan ketersediaan infrastruktur dan pendidikan yang memadai. Dengan infrastruktur sekolah dan ruang kelas yang nyaman, proses pembelajaran diharapkan lebih bermutu dan meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik. Demikian pula dengan guru yang profesional serta beban kerja yang ideal diharapkan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Indikator yang dapat menggambarkan kondisi tersebut antara lain rasio murid-guru, rasio guru-sekolah, dan rasio murid-kelas.

Guru menjadi tenaga profesional yang memiliki peran strategis dan berinteraksi langsung dengan murid dalam penyelenggaraan pendidikan. Indikator rasio murid-guru menunjukkan perbandingan antara jumlah murid dan guru pada suatu jenjang pendidikan. Semakin tinggi rasio murid-guru menunjukkan bahwa secara rata-rata jumlah murid yang menjadi tanggung jawab seorang guru semakin tinggi, sehingga tingkat pengawasan dan perhatian guru semakin berkurang dan proses pembelajaran kurang efektif.

Rasio murid-guru pada tahun ajaran 2021/2022 di Indonesia untuk jenjang pendidikan SD tercatat sebesar 15. Angka tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata seorang guru bertanggung jawab terhadap 15 murid. Sedangkan pada tahun ajaran yang sama, rasio murid-guru untuk SMP dan SM masing-masing sebesar 14 dan 16. Kondisi rasio murid-guru sudah dikatakan

the National Examination and equivalence examination through the Circular Letter of the Minister of Education and Culture Number 1 of 2021. Thus, these examinations are no longer a requirement for students' graduation. Graduation requirements are determined by a school reports each semester, good attitude/ behavior scores, and taking school exams.

Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, and Student-Class Ratio

The provision of qualified education is determined by the availability of adequate infrastructure and educators. With school infrastructure and comfortable classrooms, the learning process is expected to run well and increase the learning motivation of students. Likewise, professional teachers with an ideal workload help to improve the quality of education in Indonesia. Indicators that can describe these conditions include student-teacher ratio, teacher-school ratio, and student-class ratio.

Teachers are the professionals who play a strategic role and interact directly with students in the teaching learning process. The student-teacher ratio shows the comparison between the number of students and teachers at a level of education. the higher student-teacher ratio represents the more number of students who are the responsibility of a teacher, which lead to lower teacher supervision and attention and less effective learning process.

The student-teacher ratio in the academic year 2021/2022 in Indonesia for primary school was 15. This figure shows that on average a teacher is responsible for 15 students. Meanwhile, in the same academic year, the student-teacher ratio for junior school and senior high school were respectively 14 and 16. The values of the student-teacher ratio were generally good and ideal. However, this

baik dan ideal. Namun demikian, angka tersebut merupakan indikator nasional secara rata-rata. Distribusi guru antar wilayah di Indonesia juga perlu diperhatikan demi peningkatan pemerataan pembangunan pendidikan di Indonesia.

Indikator rasio guru-sekolah mengukur jumlah guru dalam satu sekolah. Pada tahun ajaran 2021/2022, rasio guru-sekolah pada masing-masing tingkat pendidikan SD, SMP, dan SM yaitu 11, 17, dan 24. Rasio guru-sekolah semakin meningkat seiring meningkatnya tingkat pendidikan, di sisi lain jumlah sekolah mengalami penurunan. Namun demikian, rasio guru-sekolah juga belum merata. Masih terdapat kesenjangan jumlah guru per sekolah antar wilayah di Indonesia, misalkan pada tahun ajaran 2021/2022 rasio guru-sekolah tingkat SD di Provinsi DKI Jakarta secara rata-rata 17, sedangkan di Provinsi Papua hanya 7 (Kemendikbud, 2022).

Selain pemerataan distribusi guru, efektivitas proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh rasio murid-rombongan belajar. Indikator tersebut mengukur jumlah murid dalam satu rombongan belajar. Jumlah rombongan belajar juga idealnya sama dengan jumlah ruang kelas. Rasio murid-rombongan belajar yang ideal diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi murid maupun guru. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menetapkan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar paling banyak sejumlah 28 siswa untuk SD, 32 siswa untuk SMP, dan 36 siswa untuk SMA/SMK. Rasio murid per rombongan belajar pada tahun ajaran 2021/2022 tercatat sebesar 22 untuk SD, 29 untuk SMP, dan 30 untuk SM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasio murid-kelas sudah ideal atau memenuhi peraturan yang berlaku.

figure is a national indicator. The distribution of teachers among regions in Indonesia also needs to be considered in order to provide evenly distributed education in Indonesia.

The teacher-school ratio measures the number of teachers in a school. In the 2021/2022 school year, the teacher-school ratio at each level of primary, junior, and senior high school were 11, 17, and 24. The teacher-school ratio increases along the higher level of education. On the other hand, the number of schools decreased. However, the teacher-school ratio was also not evenly distributed. There was still a gap in the number of teachers per school among regions in Indonesia, for example in the 2021/2022 school year, the teacher-school ratio of elementary school level in DKI Jakarta Province was 17, while in Papua was only 7 (The Ministry of Education, 2022).

Besides evenly distributed teachers, the effectiveness of the learning process is also influenced by the student-to-class group ratio. This indicator measures the number of students in a class group. The number of class groups should also ideally be equal to the number of classrooms. The ideal student-class group ratio is expected to create a comfortable learning atmosphere for both students and teachers. Minister of Education and Culture Regulation Number 22 of 2016 stipulates the number of students in one class group is a maximum of 28 students for elementary school, 32 students for junior high school, and 36 students for high school/vocational school. The ratio of students per class group in the 2021/2022 academic year was 22 for primary school, 29 for junior school, and 30 for senior high school. This indicates that the student-class ratio is already ideal or meets the regulation.

IV. KETENAGAKERJAAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada 2020 menyebabkan kontraksi ekonomi yang berdampak pada pasar tenaga kerja. Regulasi pembatasan sosial dalam rangka menekan penyebaran COVID-19 berimplikasi pada pengurangan jam kerja dan jumlah pekerjaan (fiskal.kemenkeu.go.id, 2021). Hal ini terjadi karena penurunan jam operasional perusahaan/usaha dan pembatasan atau penutupan aktivitas usaha yang berpotensi menjadi sarana penularan. Perusahaan/usaha melakukan penyesuaian dengan mengurangi input produksi, salah satunya tenaga kerja. Pengurangan jam kerja, penurunan upah, pemutusan hubungan kerja (PHK), dan sebagian pekerja dirumahkan adalah beberapa langkah yang diambil perusahaan/usaha dalam menyikapi situasi sulit di tengah kelesuan ekonomi yang terjadi. Perusahaan/usaha yang tak mampu bertahan akhirnya gulung tikar dan menutup usahanya sehingga pengangguran meningkat.

Guna menahan perlambatan ekonomi, pemerintah berupaya menanggulangi dampak pandemi terhadap tenaga kerja melalui pemberian stimulus ekonomi bagi para pelaku usaha, insentif pajak penghasilan bagi pekerja, dan jaring pengaman sosial berupa bantuan kepada pekerja (fiskal.kemenkeu.go.id, 2021).

IV. EMPLOYMENT

The COVID-19 pandemic that occurred in 2020 caused an economic contraction and an impact on labor market. Social mobility restrictions in order to suppress the spread of COVID-19 led to decreasing working hour and the number of jobs (fiskal.kemenkeu.go.id, 2021). This is due to reduced operating hours of the company/business and the restriction or closure of business activities which potentially become a means of transmission. Companies/businesses made some adjustments by cutting the production input including labors. Reduction of working hours, lower wages, termination of employment (PHK), are some of the steps taken by companies/businesses in responding to difficult situations in the midst of the economic downturn. Companies /businesses that were not able to survive eventually go out of business and close their businesses, leading to the rise of unemployment.

In order to hold the economic slowdown, the government mitigated the impact of the pandemic on the workforce through the provision of economic stimulus for business actors, income tax incentives for workers, and a social safety net in the form of incentive to workers (fiskal.kemenkeu.go.id, 2021).

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2020-2022

Table 12. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2020-2022

| Daerah Tempat Tinggal Type of Area | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Labor Force Participation Rate | | | | Tingkat Pengangguran Terbuka Open Unemployment Rate | | | |
|---------------------------------------|--|---------------|---------------|---------------|--|---------------|---------------|---------------|
| | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Perkotaan/Urban | 65,91 | 65,69 | 66,15 | 66,56 | 8,98 | 8,00 | 8,32 | 7,61 |
| Perdesaan/Rural | 70,20 | 71,29 | 70,03 | 72,28 | 4,71 | 4,11 | 4,17 | 3,72 |
| Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural | 67,77 | 68,08 | 67,80 | 69,06 | 7,07 | 6,26 | 6,49 | 5,83 |

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2020-2022

Source: National Labor Force Survey, 2020-2022

Partisipasi Angkatan Kerja Meningkat dan Pengangguran Menurun

Pemulihan ekonomi pada tahun 2021 menjadi prasyarat untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Geliat ekonomi yang menunjukkan tren positif zmenjadi sinyal kuat perbaikan indikator ketenagakerjaan, seperti kenaikan TPAK, penurunan TPT, dan peningkatan rata-rata upah pekerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengukur persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. Secara umum, TPAK pada Agustus 2021 sebesar 67,80 persen, naik 0,03 persen poin dibandingkan capaian TPAK Agustus 2020. Hal ini berarti dari 100 penduduk usia kerja, sekitar 68 orang diantaranya adalah angkatan kerja. Penduduk 15 tahun ke atas dikategorikan sebagai angkatan kerja jika bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, atau pengangguran. Sementara itu pada Februari 2022, TPAK tercatat sebesar 69,06 persen, naik 0,98 persen poin dibandingkan Februari 2021. Kenaikan persentase angkatan kerja ini mencerminkan pasokan tenaga kerja yang semakin bertambah untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPAK di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Pada Februari 2022, TPAK di perdesaan sebesar 72,28 persen, sementara TPAK di perkotaan sebesar 66,56 persen. Baik di perdesaan maupun perkotaan mengalami kenaikan TPAK dibandingkan Februari 2021. TPAK di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan karena pasokan angkatan kerja usia muda dan lansia di perdesaan lebih tinggi. Keterbatasan ekonomi yang ditandai dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di perdesaan mendorong penduduk usia muda untuk masuk ke pasar kerja meskipun masih masuk dalam usia sekolah. Begitu pula lansia di perdesaan yang cenderung masih aktif dalam perekonomian (Setiawan, 2008).

Labor Force Participation Rate Increased and Unemployment Decreased

Economic recovery in 2021 is a prerequisite for increasing employment and social welfare. The growing economy is a strong signal for improvement in employment indicators, such as an increase in LFPR, a decrease in Open Unemployment Rate (OUR), and an increase in the average wage for workers.

The Labor Force Participation Rate (LFPR) measures the percentage of the working age population, which are economically active. LFPR in August 2021 was 67.80 percent, increasing 0.03 percent compared to LFPR of August 2020. This means that out of 100 people of working age, around 68 of them are in the labor force. Population 15 years and over is categorized as in the labor force if they work or have a job but are temporarily not working, or are unemployed. Meanwhile in February 2022, LFPR was recorded at 69.06 percent, rising 0.98 percent compared to February 2021. This rising percentage of LFPR reflects an increasing supply of labor to produce goods and services in the economy.

Based on the area of residence, LFPR in rural areas was higher than in urban areas. In February 2022, LFPR in rural areas was 72.28 percent, while LFPR in urban areas was 66.56 percent. Both rural and urban areas saw an increase in LFPR compared to February 2021. LFPR in rural areas was higher than in urban areas because the supply of the young and elderly workforce in rural areas were higher. Economic limitations, marked by higher poverty rates in rural areas, encourage young people to enter the labor market even though they are still of school age. Likewise, the elderly in rural areas tend to be active in the economy (Setiawan, 2008).

Pemulihan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan pelonggaran mobilitas mendorong perbaikan pasar kerja. Lapangan pekerjaan semakin bertambah dan menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga pengangguran menurun. Secara keseluruhan pada Agustus 2021, TPT tercatat sebesar 6,49 persen, turun 0,58 persen poin dibandingkan Agustus 2020. Sementara itu, TPT Februari 2022 tercatat sebesar 5,83 persen atau turun 0,43 persen poin dibanding TPT Februari 2021 sebesar 6,26 persen. Dari segi jumlah, pengangguran karena COVID-19 juga menurun dari 1,62 juta menjadi 0,96 juta orang pada periode yang sama (Badan Pusat Statistik, 2022). TPT yang semakin menurun menunjukkan semakin berkurangnya pasokan tenaga kerja yang tidak termanfaatkan.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Pada Februari 2022, TPT di perkotaan sebesar 7,61 persen atau dua kali lebih tinggi dibandingkan TPT di perdesaan sebesar 3,72 persen. Pasar kerja di perkotaan cenderung menyerap tenaga kerja dengan kualifikasi lebih tinggi dibanding di perdesaan, seperti kualifikasi tingkat pendidikan, sehingga banyak pencari kerja yang tidak dapat memenuhi kriteria tersebut. Kondisi sebaliknya terjadi di perdesaan dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Ketersediaan lahan pertanian yang lebih luas dibanding di perkotaan dan tidak diperlukannya kualifikasi pendidikan tinggi memudahkan angkatan kerja di perdesaan untuk terhindar dari risiko menganggur. Disamping itu, kondisi sosial ekonomi yang lemah di perdesaan mendorong angkatan kerja di perdesaan untuk menerima lapangan pekerjaan yang tersedia meskipun tidak sesuai dengan keterampilan dan upah rendah.

Penganggur Tamatan SMK Tertinggi

Karakteristik penganggur menurut tingkat pendidikan mencerminkan kualitas

The economic recovery, showed by an increase in economic activity and easing mobility, stimulated an improvement in the labor market. Job opportunities increased and absorbed more workers so that unemployment dropped. Overall in August 2021, OUR was recorded at 6.49 percent, falling 0.58 percent compared to August 2020. Meanwhile, OUR in February 2022 was 5.83 percent, decreasing 0.43 percent compared to OUR in February 2021 (6.26 percent). In terms of absolute value, unemployment due to COVID-19 also decreased from 1.62 million to 0.96 million in the same period (Central Bureau of Statistics, 2022). The declining OUR indicates a fall in unutilized labor supply.

Meanwhile, OUR in urban areas was much higher than in rural areas. In February 2022, OUR in urban areas was 7.61 percent or two times higher than OUR in rural areas of 3.72 percent. The job market in urban areas tends to absorb workers with higher qualifications than those in rural areas, such as educational level qualifications, so that many job seekers cannot meet these criteria. The opposite condition occurs in rural areas where the majority of the population work in the agricultural sector. The availability of agricultural land which is wider than in urban areas and higher educational qualifications which are not required lead to lower risks for the workforce in rural areas of being unemployed. In addition, weak socio-economic conditions in rural areas encourage the workforce in this area to accept available jobs, regardless of their skills and low wages.

Vocational School Graduates are The Highest Unemployed

The characteristics of unemployed based on education level reflect the

Tabel 13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2020-2022
Table 13. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2020-2022

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan <i>Educational Level</i> | Perkotaan <i>Urban</i> | | | | Perdesaan <i>Rural</i> | | | | Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i> | | | |
|--|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---|---------------|---------------|---------------|
| | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| Tdk/blm pernah sekolah <i>No schooling</i> | 3,32 | 4,77 | 4,42 | 2,10 | 1,20 | 0,51 | 0,88 | 0,82 | 1,65 | 1,29 | 1,63 | 1,11 |
| Tdk/blm tamat SD <i>Not completed primary school</i> | 4,72 | 4,81 | 4,62 | 4,50 | 2,09 | 1,31 | 1,63 | 1,21 | 3,11 | 2,52 | 2,78 | 2,48 |
| SD/Ibtidaiyah <i>Primary school</i> | 5,54 | 5,05 | 6,17 | 6,02 | 2,71 | 2,35 | 2,45 | 1,83 | 3,90 | 3,44 | 4,07 | 3,53 |
| SMP/Tsanawiyah <i>Junior high school</i> | 8,06 | 7,07 | 8,34 | 7,29 | 4,73 | 4,57 | 4,35 | 3,88 | 6,46 | 5,87 | 6,45 | 5,61 |
| SMA/Aliyah <i>General high school</i> | 10,94 | 9,48 | 10,35 | 9,50 | 7,98 | 6,87 | 6,95 | 6,39 | 9,86 | 8,55 | 9,09 | 8,35 |
| SMK <i>Vocational high school</i> | 14,21 | 11,85 | 11,49 | 10,26 | 11,76 | 10,30 | 10,15 | 10,68 | 13,55 | 11,45 | 11,13 | 10,38 |
| Diploma I/II/III <i>Diploma I/II/III</i> | 8,82 | 6,90 | 6,31 | 6,12 | 5,93 | 5,73 | 4,53 | 6,00 | 8,08 | 6,61 | 5,87 | 6,09 |
| Diploma IV atau Universitas <i>Diploma IV or University</i> | 8,00 | 7,59 | 6,58 | 6,50 | 5,52 | 5,13 | 4,34 | 5,25 | 7,35 | 6,97 | 5,98 | 6,17 |
| Jumlah <i>Total</i> | 8,98 | 8,00 | 8,32 | 7,61 | 4,71 | 4,11 | 4,17 | 3,72 | 7,07 | 6,26 | 6,49 | 5,83 |
| SMA /SMK ke Atas <i>Senior high school or higher</i> | 11,09 | 9,58 | 9,57 | 8,78 | 8,34 | 7,34 | 7,16 | 7,24 | 10,24 | 8,91 | 8,82 | 8,30 |

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2020-2022

Source: National Labor Force Survey, 2020-2022

angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar tenaga kerja. Penurunan tingkat pengangguran pada Februari 2022 dibandingkan Februari 2021 terjadi pada hampir seluruh tingkat pendidikan kecuali penganggur tamatan Sekolah Dasar/sederajat. Secara keseluruhan, pengangguran terbuka masih banyak dialami penduduk dengan pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan persentase sebesar 10,38 persen. Artinya, 10 dari setiap 100 angkatan kerja lulusan SMK menganggur. Padahal, lulusan SMK diharapkan siap masuk dalam dunia kerja

quality of the labor force which is not absorbed in the labor market. The decline in the unemployment rate in February 2022 compared to February 2021 occurred at almost all levels of education, except for elementary school graduates. Overall, unemployed was still experienced by many residents with the highest education in Vocational High Schools (SMK) with a percentage of 10.38 percent. This means that 10 out of 100 labor force graduating from vocational schools did not have jobs. In fact, vocational school graduates are expected to be ready to enter labor market based on their skills. This is a concern for the government to overcome the

berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini menjadi perhatian sekaligus pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk mengatasi ketidaksesuaian keahlian yang dihasilkan dari lulusan SMK dengan kebutuhan industri yang dibutuhkan saat ini. Penguatan kerjasama antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam mendorong pengembangan kurikulum pendidikan SMK dan program sertifikasi untuk lulusan SMK menjadi modal penting untuk menciptakan lulusan SMK yang handal dan siap diterima dalam pasar kerja (cnnindonesia.com, 2019). Pada pengangguran terdidik, yaitu mereka yang menganggur dan berpendidikan SMA/SMK ke atas pada Februari 2022 sebesar 8,30 persen, menurun 0,61 persen poin dibandingkan Februari 2021.

Menurut daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan struktur tingkat pendidikan antara pengangguran di perkotaan dan perdesaan. Tingkat pengangguran pada mereka yang berpendidikan rendah (SMA ke bawah) di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan. Hal ini menunjukkan lapangan pekerjaan di perkotaan cenderung membutuhkan kualifikasi pendidikan lebih tinggi sehingga mereka yang berpendidikan rendah tidak terserap dan menjadi pengangguran. Di perdesaan, angkatan kerja dengan pendidikan rendah masih dapat memperoleh kesempatan kerja seperti di sektor pertanian. Dengan kata lain, kualitas modal manusia dalam pasar tenaga kerja di perdesaan relatif lebih rendah yang dicerminkan dari struktur pendidikan yang lebih rendah dibandingkan di perkotaan.

Struktur tenaga kerja di pasar kerja dapat digambarkan melalui komposisi penduduk bekerja menurut lapangan usaha. Secara keseluruhan sebagian besar penduduk bekerja terserap di sektor jasa dengan persentase sebesar 49,33 persen pada Agustus 2021. Angka ini naik 0,65 persen poin dibandingkan Agustus 2020. Persentase penduduk bekerja di sektor industri juga mengalami peningkatan, dari 21,56 persen pada Agustus 2020 menjadi 22,34 persen pada Agustus 2021. Sementara itu, penduduk

mismatch of skills produced by vocational school graduates with the current needs of the industry. Strengthening cooperation between government, academics and business actors in encouraging the development of vocational education curricula and certification programs for vocational graduates is an important measures for creating vocational graduates who are reliable and ready to be accepted in the job market (cnnindonesia.com, 2019). Educated unemployment, those who are unemployed and are high school/vocational school graduates or above, in February 2022 were 8.30 percent, a decrease of 0.61 percent compared to February 2021.

According to the area of residence, there are differences in the education level structure between the unemployed in urban and rural areas. The unemployment rate for those with low education (high school and below) is higher in urban areas than in rural areas. This shows that jobs in urban areas tend to require higher educational qualifications so that those with low education are not absorbed and become unemployed. In rural areas, the labor force with low education can still get employment opportunities such as in the agricultural sector. In other words, the quality of human capital in the labor market in rural areas is relatively lower, which is reflected by lower educational structure compared to urban areas.

The structure of labor force can be described through disaggregation of working population by industry. Overall, most of the working population was absorbed in the services activities with a percentage of 49.33 percent in August 2021. This figure increased by 0.65 percent compared to August 2020. The percentage of population working in manufacturing also rose from 21.56 percent in August 2020 to 22.34 percent in August 2021. Meanwhile, the percentage of workers

Tabel 14. **Percentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2020-2022**
Table 14. **Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2020-2022**

| Kelompok Kategori Lapangan Usaha <i>Main Industry Groups</i> | Perkotaan <i>Urban</i> | | | | Perdesaan <i>Rural</i> | | | | Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i> | | | |
|---|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---|---------------|---------------|---------------|
| | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| Pertanian (A) Agriculture (A) | 12,08 | 10,19 | 11,51 | 10,69 | 50,58 | 52,56 | 48,80 | 51,95 | 29,76 | 29,59 | 28,33 | 29,96 |
| Industri (M) Manufacturing (M) | 24,73 | 25,12 | 25,36 | 25,79 | 17,83 | 16,71 | 18,66 | 16,82 | 21,56 | 21,27 | 22,34 | 21,60 |
| Jasa-jasa (S) Services (S) | 63,19 | 64,69 | 63,13 | 63,52 | 31,59 | 30,73 | 32,54 | 31,24 | 48,68 | 49,15 | 49,33 | 48,44 |

Catatan>Note :

- Cakupan kategori usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture category covers : Agriculture, Forestry and Fisheries
- Cakupan kategori usaha Industri (M) adalah Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi/Manufacturing category covers Mining; Manufacturing; Electricity and Gas Supply; Water Supply; Waste Management, Remediation Activities ; Construction
- Cakupan kategori usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya/Services category covered : Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles; Transportation and Storage; Accommodation and Food Service Activities; Information and Communication, Financial and Insurance Services, Real Estate, Business Services, Public Administration, Defense and, Compulsory Social Security, Education, Human Health and Social Work Activities, and Other Service Activities.

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2020-2022

Source: National Labor Force Survey, 2020-2022

yang bekerja di sektor pertanian masih cukup tinggi, yaitu 28,33 persen pada Agustus 2021. Angka ini turun 1,43 persen poin dibandingkan Agustus 2020. Peningkatan persentase penduduk bekerja di sektor industri dan jasa yang disertai penurunan di sektor pertanian menjadi indikasi adanya transformasi struktur lapangan usaha tenaga kerja yang bergerak menuju sektor industri dan jasa.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara perdesaan dan perkotaan terkait dominasi lapangan usaha. Di perdesaan, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Sementara itu di perkotaan, sebagian besar bekerja di sektor jasa. Pada Agustus 2021, persentase penduduk bekerja pada sektor pertanian di perdesaan sebesar 48,80 persen, menurun 1,78 persen poin dibandingkan Agustus 2020. Penurunan penduduk bekerja di sektor pertanian salah satunya dipengaruhi berkurangnya

in agriculture was still quite high, which was 28.33 percent in August 2021. This figure was a drop of 1.43 percent compared to August 2020. A rise in the percentage of the working population in manufacturing and services activities, together with a decrease of those in agriculture represents industrial structure transformation toward manufacturing and services activities.

There is a significant difference between rural and urban areas regarding industrial contributors. People in rural areas work in the agricultural sector. Meanwhile, in urban areas, most of them work in the services activities. In August 2021, the percentage of agricultural workers in rural areas was 48.80 percent, a decrease of 1.78 percent from August 2020. The decline in agricultural workers was impacted by the reduction in agricultural land area due to the conversion

luas lahan pertanian akibat konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Tren negatif penurunan luas lahan pertanian ini diperkirakan terus berlangsung hingga ke depan seiring kebutuhan lahan nonpertanian yang semakin meningkat dan menyebabkan pergeseran lapangan pekerjaan yang mengarah ke sektor nonpertanian.

of agricultural land to non-agricultural land. This downward trend of agricultural land is predicted to continue into the future as the demand for non-agricultural land continues to increase and causes a shift in employment towards the non-agricultural sector.

Upah Pekerja Meningkat

Tabel 15 memperlihatkan bahwa rata-rata upah pekerja naik dari 2,57 juta rupiah pada Februari 2021 menjadi 2,61 juta rupiah pada Februari 2022. Upah yang semakin bertambah mencerminkan peningkatan kesejahteraan pekerja secara umum. Ekonomi yang semakin pulih pasca pandemi mendorong perbaikan aktivitas sosial ekonomi masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

The Increasing Wages

Table 15 shows that the average wage of workers increased from 2.57 million rupiah in February 2021 to 2.61 million rupiah in February 2022. The increasing wages reflect an increase in the welfare of workers in general. The economy that increasingly recovered after the pandemic brought improvement in socio-economic activities and eventually increased income.

Berdasarkan tingkat pendidikan, rata-rata upah yang diperoleh pekerja semakin besar seiring pendidikan yang semakin tinggi. Rata-rata upah pekerja tamatan diploma IV/universitas pada Februari 2022 mencapai 4,34 juta rupiah, sementara rata-rata upah per bulan untuk pekerja tamatan SD sebesar 1,68 juta rupiah. Dengan kata lain, rata-rata upah pekerja lulusan universitas bernilai 2,6 kali lebih tinggi dari rata-rata upah lulusan SD. Perusahaan/usaha memberikan kompensasi sesuai kualitas dan produktivitas pekerja yang salah satunya dipengaruhi tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan pekerja berarti semakin besar modal manusia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga upah yang dibayarkan juga semakin bertambah.

Based on the level of education, workers with higher educational level generally earn higher wages. The average wage for workers who graduated from diploma IV/university in February 2022 reached 4.34 million rupiah, while the average monthly wage for elementary school graduates was 1.68 million rupiah. In other words, the average wage for university graduates was 2.6 times higher than the average wage for elementary school graduates. Companies/businesses generally determine compensation according to the quality and productivity of workers including educational levels. The higher the educational attainment from workers, the greater the human capital that can be used to increase production capacity so that the wages paid also increase.

Ditinjau menurut jenis kelamin, secara kumulatif rata-rata upah pekerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ketimpangan upah pekerja laki-laki dan perempuan terjadi untuk setiap jenjang pendidikan. Perbedaan upah tertinggi pada tingkat pendidikan universitas dimana pekerja laki-laki tamatan universitas

In terms of gender, the average wages of male workers were higher than female workers. Inequality in wages for male and female workers occurred at each level of education. The highest gap was at the university education level, in which male university graduates received an average wage

Tabel 15. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (ribu rupiah) Pekerja' Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2020-2022
Table 15. Average of Wage/Salary/Income of Laborer' by Educational Attainment and Sex (thousand rupiahs), 2020-2022

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan <i>Educational Level</i> | Laki-Laki <i>Male</i> | | | | Perempuan <i>Female</i> | | | | Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i> | | | |
|--|--------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------------------|----------------|----------------|----------------|---|----------------|----------------|----------------|
| | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| Tdk/blm pernah sekolah <i>No schooling</i> | 1 398,8 | 1 274,5 | 1 439,6 | 1 483,3 | 755,5 | 710,8 | 748,2 | 822,5 | 1 051,2 | 995,7 | 1 063,2 | 1 135,8 |
| Tdk/blm tamat SD <i>Not completed primary school</i> | 1 498,2 | 1 485,0 | 1 508,9 | 1 656,1 | 814,8 | 804,5 | 831,9 | 910,9 | 1 248,6 | 1 239,7 | 1 274,1 | 1 382,0 |
| SD/Ibtidaiyah <i>Primary school</i> | 1 739,7 | 1 790,1 | 1 730,5 | 1 918,0 | 1 021,9 | 1 055,3 | 1 019,7 | 1 088,2 | 1 544,3 | 1 583,5 | 1 545,0 | 1 683,8 |
| SMP/Tsanawiyah <i>Junior high school</i> | 1 991,5 | 2 044,3 | 1 979,9 | 2 177,5 | 1 409,8 | 1 440,7 | 1 424,5 | 1 499,6 | 1 844,6 | 1 884,6 | 1 835,6 | 2 007,8 |
| SMA/Aliyah <i>General high school</i> | 2 768,6 | 2 895,1 | 2 728,3 | 2 943,1 | 1 997,1 | 2 026,4 | 1 944,0 | 2 067,8 | 2 543,7 | 2 635,6 | 2 495,3 | 2 689,5 |
| SMK <i>Vocational high school</i> | 2 765,6 | 2 917,4 | 2 768,6 | 2 952,1 | 2 122,3 | 2 238,7 | 2 159,4 | 2 120,3 | 2 591,4 | 2 732,9 | 2 598,8 | 2 729,8 |
| Diploma I/II/III <i>Diploma I/II/III</i> | 4 252,7 | 4 142,1 | 4 188,9 | 4 182,6 | 3 005,5 | 3 020,0 | 2 897,8 | 3 146,0 | 3 550,9 | 3 530,4 | 3 453,2 | 3 631,5 |
| Diploma IV/Universitas <i>Diploma IV and University</i> | 5 016,1 | 5 188,3 | 4 811,2 | 5 110,6 | 3 450,5 | 3 592,2 | 3 409,5 | 3 545,5 | 4 221,8 | 4 371,4 | 4 091,0 | 4 336,3 |
| Jumlah Total | 2 620,8 | 2 753,2 | 2 599,8 | 2 813,6 | 2 112,0 | 2 215,7 | 2 130,9 | 2 183,8 | 2 452,8 | 2 572,4 | 2 443,7 | 2 606,2 |

Catatan/Note :

¹ Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian

¹ *Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture*

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2020-2022

Source: National Labor Force Survey, 2020-2022

menerima rata-rata upah 1,44 kali lebih tinggi dari rata-rata upah yang diterima pekerja perempuan pada jenjang pendidikan yang sama.

Pada Februari 2022, rata-rata upah pekerja mengalami peningkatan dibandingkan Februari 2021 untuk seluruh lapangan usaha kecuali lapangan usaha kategori C, O, P, dan Q. Rata-rata upah pekerja yang bekerja di lapangan usaha Informasi dan Komunikasi tercatat sebesar 4,80 juta rupiah dan merupakan yang tertinggi dibandingkan rata-rata upah pada lapangan usaha lainnya. Sementara itu, rata-rata upah pekerja di lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan adalah yang terendah, sebesar 1,46 juta rupiah. Dengan kata lain, rata-rata

1.44 times as high as average wage received by female workers at the same level of education.

In February 2022, the average wage for workers rose compared to February 2021 for all industries except for C, O, P, and Q categories. The average wage for workers working in the Information and Communication was recorded at 4.80 million rupiah and was the highest compared to the average wage in other industries. Meanwhile, the average wage for workers in Agriculture, Forestry and Fishery was the lowest (1.46 million rupiah). In other words, the average wage of workers in the Information and Communication was

upah pekerja di lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sekitar tiga kali lebih tinggi dibandingkan pekerja di Pertanian. Rata-rata upah pekerja pertanian yang rendah antara lain dipengaruhi tingkat pendidikan dan rata-rata jam kerja yang paling rendah diantara lapangan usaha lainnya sehingga produktivitas dan nilai tambah yang diciptakan dari sektor ini juga rendah (Arrofi, 2020).

Meskipun secara kumulatif rata-rata upah pekerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, pada beberapa lapangan usaha tertentu ternyata rata-rata upah pekerja perempuan lebih tinggi. Pada Februari 2022, tercatat rata-rata upah pekerja perempuan di atas rata-rata upah laki-laki pada lapangan usaha kategori B, D, F, H, J, L, dan M, N. Selisih upah tertinggi terdapat pada lapangan usaha Konstruksi. Pada Februari 2022, pekerja perempuan di lapangan usaha Konstruksi menerima rata-rata upah per bulan hampir dua kali lebih besar dibandingkan rata-rata upah yang diterima pekerja laki-laki. Hal ini dapat disebabkan pekerja perempuan di sektor Konstruksi lebih banyak menduduki jenis pekerjaan pada level tinggi dibandingkan pekerja laki-laki.

Persentase Anak yang Bekerja Menurun

Kontraksi ekonomi yang sempat terjadi akibat pandemi COVID-19 menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan. Kemiskinan berimbas pada kenaikan persentase anak yang bekerja. Banyak anak dihadapkan pada himpitan ekonomi yang menyebabkan anak bekerja untuk membantu mencari nafkah. Padahal, usia 10-17 tahun merupakan rentang usia sekolah yang semestinya menjadi hak anak untuk memperoleh pendidikan dasar dan menengah (Kemen PP&PA, 2016).

Ekonomi yang berangsur pulih mendorong peningkatan taraf kesejahteraan, termasuk kesejahteraan anak. Pada Februari 2022, persentase anak yang bekerja tercatat sebesar 8,49 persen.

about three times as high as that of workers in Agriculture. The low average wage for agricultural workers is influenced by the level of education and average working hours which are the lowest among other industries so that the productivity and added value created from this industry are also low (Arrofi, 2020).

Even though the average wage for male workers is higher than that for females, in certain industries, the average wage for female workers is higher. In February 2022, it was recorded that the female average wage was above the male average wage in the industries of B, D, F, H, J, L, and M, N categories. The highest wage difference was found in Construction. In February 2022, female workers in construction received an average monthly wage of almost twice as much as the average wage received by male workers. This could be due to the fact that female workers in the construction occupy more high-level positions than male workers.

Percentage of Working Children Decreased

The economic contraction that occurred due to the COVID-19 pandemic led to an increase in the poverty rate. Poverty has an impact on the increase in the percentage of working children. Many children faced economic challenges that caused children to work to help families. In fact, the age of 10-17 years is the school age range, in which obtaining primary and secondary education is part of the basic rights. (Kemen PP&PA, 2016).

The gradually recovering economy drives a rise in the level of welfare, including that of children. In February 2022, the percentage of working children was recorded

Tabel 16. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (ribu rupiah) Pekerja¹ Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2020-2022
Table 16. Average of Wage/Salary/Income of Laborer¹ by Main Industry and Sex (thousand rupiahs), 2020-2022

| Lapangan Pekerjaan Utama Main Industry | Laki-Laki Male | | | | | Perempuan Female | | | | | Laki-Laki+Perempuan Male+Female | | | | |
|---|-------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|------------------------------------|---------------|------|--|--|
| | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | | | |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | | |
| A.Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry, and Fisheries | 1 556,5 | 1 603,9 | 1 573,2 | 1 688,78 | 863,8 | 887,6 | 878,4 | 911,71 | 1 363,0 | 1 404,7 | 1 388,5 | 1 462,97 | | | |
| B.Pertambangan dan Penggalian/ Mining and Quarrying | 3 837,4 | 3 625,4 | 3 680,3 | 3 781,81 | 3 539,8 | 2 631,9 | 3 004,0 | 3 825,23 | 3 820,7 | 3 586,5 | 3 649,2 | 3 784,47 | | | |
| C.Industri Pengolahan/ Manufacturing | 2 818,2 | 3 084,9 | 2 823,5 | 3 032,80 | 2 053,8 | 2 203,0 | 2 110,0 | 2 233,23 | 2 536,0 | 2 763,7 | 2 554,5 | 2 731,94 | | | |
| D.Pengadaan Listrik dan Gas/ Electricity and Gas Supply | 3 677,4 | 4 019,2 | 3 500,8 | 4 362,58 | 3 702,6 | 4 778,4 | 4 503,7 | 5 633,49 | 3 679,7 | 4 103,0 | 3 609,2 | 4 510,92 | | | |
| E.Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ Water Supply; Waste Management, Remediation Activities | 2 371,9 | 2 407,6 | 2 458,2 | 2 544,21 | 1 742,0 | 2 686,8 | 2 018,7 | 2 230,09 | 2 257,8 | 2 448,9 | 2 387,1 | 2 490,64 | | | |
| F.Konstruksi/ Construction | 2 279,6 | 2 351,5 | 2 243,8 | 2 503,75 | 3 531,9 | 3 604,1 | 3 430,0 | 4 801,66 | 2 304,4 | 2 366,9 | 2 262,8 | 2 541,52 | | | |
| G.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles | 2 441,2 | 2 496,6 | 2 372,0 | 2 611,59 | 2 024,8 | 2 114,0 | 1 996,0 | 2 060,85 | 2 294,6 | 2 365,0 | 2 239,0 | 2 424,98 | | | |
| H.Transportasi dan Pergudangan/ Transportation and Storage | 2 826,9 | 2 982,9 | 2 629,8 | 3 124,01 | 3 890,3 | 3 931,3 | 3 693,9 | 3 913,36 | 2 900,2 | 3 058,5 | 2 705,9 | 3 169,34 | | | |
| I.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ Accommodation and Food Service Activities | 2 164,2 | 2 440,1 | 2 118,1 | 2 373,48 | 1 560,0 | 1 521,7 | 1 512,4 | 1 743,03 | 1 889,2 | 2 019,4 | 1 839,0 | 2 084,84 | | | |
| J.Informasi dan Komunikasi/ Information and Communication | 3 989,3 | 4 098,4 | 4 125,0 | 4 567,33 | 3 633,1 | 3 872,5 | 4 003,8 | 5 464,13 | 3 887,4 | 4 036,9 | 4 091,4 | 4 802,88 | | | |
| K.Jasa Keuangan dan Asuransi/ Financial and Insurance Services | 4 137,0 | 4 145,8 | 4 203,6 | 4 839,01 | 4 152,9 | 4 139,6 | 4 005,2 | 4 402,60 | 4 142,9 | 4 143,5 | 4 128,6 | 4 679,50 | | | |
| L.Real Estate | 3 182,6 | 3 230,5 | 3 725,8 | 3 886,95 | 3 673,4 | 3 764,3 | 3 352,0 | 4 235,51 | 3 295,6 | 3 360,3 | 3 643,2 | 3 956,74 | | | |
| M,N.Jasa Perusahaan/ Business Services | 3 258,8 | 3 085,6 | 3 024,9 | 3 368,22 | 3 081,9 | 3 370,0 | 3 113,1 | 3 444,82 | 3 217,4 | 3 155,6 | 3 047,2 | 3 385,72 | | | |
| O.Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ Public Administration, Defense and, Compulsory Social Security | 3 991,6 | 4 196,6 | 3 976,1 | 4 176,33 | 3 300,4 | 3 623,8 | 3 336,2 | 3 384,26 | 3 791,2 | 4 026,1 | 3 786,9 | 3 955,51 | | | |
| P.Jasa Pendidikan/ Education | 3 112,4 | 3 078,4 | 3 041,8 | 3 030,70 | 2 380,8 | 2 447,2 | 2 311,8 | 2 188,33 | 2 656,5 | 2 681,0 | 2 580,4 | 2 509,22 | | | |
| Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ Human Health and Social Work Activities | 3 624,6 | 3 749,8 | 3 642,6 | 3 501,34 | 3 096,1 | 3 165,3 | 3 087,0 | 3 282,88 | 3 260,8 | 3 364,1 | 3 255,6 | 3 355,12 | | | |
| R,S,T,U.Jasa lainnya/ Other Services | 1 943,7 | 2 071,4 | 1 940,1 | 2 008,69 | 1 223,7 | 1 207,5 | 1 164,7 | 1 299,73 | 1 541,3 | 1 547,3 | 1 487,2 | 1 590,19 | | | |
| Rata-Rata/ Average | 2 620,8 | 2 753,2 | 2 599,8 | 2 813,64 | 2 112,0 | 2 215,7 | 2 130,9 | 2 183,75 | 2 452,8 | 2 572,4 | 2 443,7 | 2 606,24 | | | |

Catatan/Note :

¹ Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian

¹ Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2020-2022

Source: National Labor Force Survey, 2020-2022

Artinya, terdapat sekitar 8 anak yang bekerja dari setiap 100 anak usia 10-17 tahun. Angka ini turun dibandingkan Februari 2021 sebesar 10,22 persen dimana terdapat sekitar 10 dari 100 anak usia 10-17 tahun yang bekerja.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase anak yang bekerja di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Pada Februari 2022, anak yang bekerja dan tinggal di perdesaan mencapai 11,92 persen, sementara di perkotaan sebesar 5,73 persen. Artinya, anak yang bekerja di perdesaan persentasenya dua kali lebih besar dari persentase di perkotaan. Faktor ekonomi yang cenderung rendah di perdesaan memicu banyak anak tidak mampu menyelesaikan pendidikan dan akhirnya terjun ke pasar kerja.

Secara kumulatif menurut jenis

at 8.49 percent, meaning that there were about 8 working children, out of 100 children aged 10-17 years. This figure fell compared to February 2021 (10.22 percent), in which there were about 10 out of 100 children aged 10-17 years working.

Based on the area of residence, the percentage of children working in rural areas was higher than in urban areas. In February 2022, children working and living in rural areas reached 11.92 percent. Meanwhile, in urban areas, the percentage of working children was 5.73 percent. This means that the percentage of children working in rural areas was twice as high as the percentage in urban areas. Economic factors, in which economic development in rural is lower, trigger many rural children to be unable to complete their education and eventually enter the labor market.

Tabel 17. Persentase Anak yang Bekerja (Usia 10-17 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2020-2022

Table 17. Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2020-2022

| Daerah Tempat Tinggal dan Tahun Type of Area and Year | Laki-Laki Male | Perempuan Female | Laki-Laki+Perempuan Male+Female |
|--|-------------------|---------------------|------------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Perkotaan | | | |
| 2020 (Agt) | 6,86 | 6,94 | 6,90 |
| 2021 (Feb) | 6,87 | 7,67 | 7,27 |
| 2021 (Agt) | 5,81 | 5,96 | 5,88 |
| 2022 (Feb) | 5,44 | 6,02 | 5,72 |
| Perdesaan | | | |
| 2020 (Agt) | 14,13 | 10,42 | 12,31 |
| 2021 (Feb) | 15,48 | 12,14 | 13,85 |
| 2021 (Agt) | 11,85 | 8,91 | 10,41 |
| 2022 (Feb) | 13,51 | 10,18 | 11,90 |
| Perkotaan+Perdesaan | | | |
| 2020 (Agt) | 10,15 | 8,50 | 9,34 |
| 2021 (Feb) | 10,76 | 9,66 | 10,22 |
| 2021 (Agt) | 8,51 | 7,27 | 7,90 |
| 2022 (Feb) | 9,06 | 7,88 | 8,49 |

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2020-2022

Source: National Labor Force Survey, 2020-2022

kelamin, anak laki-laki yang bekerja persentasenya lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada Februari 2022, persentase anak laki-laki yang bekerja tercatat sebesar 9,06 persen, sementara anak perempuan yang bekerja sebesar 7,88 persen. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat menempatkan laki-laki pada tanggungjawab ekonomi sehingga kecenderungan bekerja pada laki-laki lebih tinggi.

Menurut kategori lapangan usaha, sebagian besar anak bekerja pada sektor jasa. Pada Februai 2022, persentase anak yang bekerja di sektor jasa tercatat 51,73 persen. Hal ini disebabkan sektor jasa didominasi pekerja informal atau pekerja tidak terampil. Anak usia 10-17 tahun yang masih tergolong usia sekolah belum memiliki cukup keahlian, keterampilan, dan pengalaman bekerja sehingga lebih mudah terserap di sektor informal atau sektor jasa.

Terdapat perbedaan karakteristik lapangan usaha anak bekerja menurut tempat tinggalnya. Di perkotaan, anak yang bekerja lebih dominan di sektor jasa. Sementara itu di perdesaan, anak yang bekerja di sektor pertanian lebih dominan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pasar tenaga kerja menurut tempat tinggal dimana lapangan pekerjaan yang lebih banyak tersedia di perkotaan adalah sektor jasa dan di perdesaan adalah sektor pertanian.

The percentage of male children who work is higher than female children. In February 2022, the percentage of working male children was 9.06 percent, compared to 7.88 percent for working female chiliden. Generally, men play an important role in economic responsibility, so that the tendency to work for men is higher.

According to industries, most children worked in the service activities. In February 2022, the percentage of children working in service activities was 51.73 percent. This is because this industry is dominated by informal workers or unskilled workers. Children aged 10-17 years who are still classified as school age do not have enough expertise, skills, and work experience so that they are more easily absorbed in informal sector.

The categories of industries where children work are different between urban and rural areas. Working children in urban areas are mostly in the service activities. Meanwhile in rural areas, children who work in agriculture are more dominant. This is in accordance with the characteristics of the labor market by rural urban classification, in which jobs in urban areas mostly come from services activites, while in rural areas agriculture is more dominant.

**Tabel 18. Persentase Anak yang Bekerja (Usia 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen),
2020-2022**

Table 18. Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2020-2022

| Kelompok Lapangan Usaha <i>Main Industry Groups</i> | Perkotaan <i>Urban</i> | | | | | Perdesaan <i>Rural</i> | | | | Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i> | | | |
|---|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---|---------------|---------------|------|
| | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| Pertanian (A) Agriculture (A) | 13,65 | 14,76 | 12,85 | 8,23 | 53,37 | 52,19 | 50,97 | 53,17 | 37,30 | 37,51 | 35,25 | 36,45 | |
| Industri (M) Manufacturing (M) | 17,89 | 13,83 | 15,96 | 16,59 | 11,52 | 11,98 | 12,27 | 8,99 | 14,09 | 12,71 | 13,79 | 11,82 | |
| Jasa-jasa (S) Services (S) | 68,47 | 71,41 | 71,19 | 75,18 | 35,11 | 35,82 | 36,76 | 37,84 | 48,60 | 49,78 | 50,96 | 51,73 | |

Catatan>Note :

- Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan/Agriculture sector covers Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries
- Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan / Manufacturing sector covers : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction
- Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel;Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan/Services sector covers : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2020-2022

Source: National Labor Force Survey, 2020-2022

V. TARAF DAN POLA KONSUMSI

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang menjadi penopang utama perekonomian Indonesia dengan kontribusi sebesar 53,65 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan pertama tahun 2022. Keputusan konsumen mengenai apa dan seberapa banyak barang dan jasa yang dikonsumsi akan menentukan jenis dan jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi dalam perekonomian. Kegiatan memproduksi barang dan jasa selanjutnya menentukan besarnya nilai tambah dan lapangan pekerjaan yang diciptakan.

Secara nasional, rata-rata pengeluaran per kapita untuk konsumsi sebulan pada tahun 2021 yakni sebesar 1.264.589 rupiah, sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 1.225.685 rupiah. Peningkatan rata-rata pengeluaran ini sejalan dengan momentum pemulihan ekonomi nasional di tahun 2021 setelah di tahun sebelumnya ekonomi nasional terkontraksi akibat pandemi. Pergerakan positif dari berbagai indikator ekonomi ini terkait erat dengan kebijakan pemerintah dalam

V. CONSUMPTION LEVEL AND PATTERNS

Household consumption is one of the main contributors to the Indonesian economy with a share of 53,65 percent of the total Gross Domestic Product (GDP) in the first quarter of 2022. Consumer decisions regarding what and how much goods and services for consumption determine the types and quantities of goods and services to be produced in the economy. The activities of producing goods and services then determine the amount of added value and labor market.

Nationally, the average expenditure per capita for monthly consumption in 2021 was IDR 1,264,589, a slight increase compared to the previous year which was IDR 1,225,685. This increase in spending was in line with the momentum of national economic recovery in 2021 after the national economy contracted in the previous year due to the pandemic. Positive movements from some economic indicators were closely related to the government's policy of providing a fiscal stimulus package for the National

Tabel 19. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran untuk Konsumsi, 2020 dan 2021

Table 19. Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Consumption Expenditure, 2020 and 2021

| Jenis Pengeluaran Type of Expenditure | Nominal (Rp) Nominal (Rp) | | Percentase Percentage | |
|---|------------------------------|------------------|--------------------------|---------------|
| | 2020 (2) | 2021 (3) | 2020 (4) | 2021 (5) |
| Makanan/Food | 603 236 | 622 845 | 49,22 | 49,25 |
| Bukan Makanan/Non Food | 622 449 | 641 744 | 50,78 | 50,75 |
| Perumahan dan fasilitas rumah tangga <i>Housing and household facilities</i> | 308 739 | 332 975 | 25,19 | 26,33 |
| Aneka barang dan jasa <i>Goods and services</i> | 152 171 | 153 941 | 12,42 | 12,17 |
| Pakaian, alas kaki dan tutup kepala <i>Clothing, footwear and headgear</i> | 36 104 | 31 745 | 2,95 | 2,51 |
| Barang Tahan Lama <i>Durable Goods</i> | 60 813 | 58 165 | 4,96 | 4,60 |
| Lainnya/Others | 64 622 | 64 918 | 5,28 | 5,13 |
| Jumlah/Total | 1 225 685 | 1 264 590 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret, 2020 dan 2021

Source : Expenditure for Consumption of Indonesia March, 2020 and 2021

pemberian paket stimulus fiskal Pemulihan Ekonomi Nasional. Salah satu fokus dari kebijakan ini adalah program perlindungan sosial yang bertujuan untuk menahan daya beli masyarakat terutama masyarakat miskin dan rentan miskin.

Sementara itu, disagregasi pengeluaran untuk konsumsi per kapita berdasarkan provinsi (Lampiran 21) terlihat bahwa sembilan belas provinsi masih memiliki pengeluaran per kapita di bawah rata-rata nasional, dengan pengeluaran per kapita terendah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Rp840.359,00) dan Sulawesi Barat (Rp892.380,00). Di sisi lain, Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan pengeluaran tertinggi yakni sebesar Rp2.336.429,00.

Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi dikategorikan menjadi dua kelompok utama yakni makanan dan bukan makanan. Struktur atau pola konsumsi untuk dua kategori pengeluaran ini dapat menjadi salah satu indikator perubahan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat ditandai salah satunya dengan menurunnya persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan. Hal ini dikarenakan kelompok masyarakat dengan pendapatan yang relatif rendah memiliki kecenderungan untuk membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi makanan.

Secara agregat nasional, persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut jenis pengeluaran tidak jauh berbeda antara tahun 2020 dan 2021, yakni sekitar 49 persen untuk konsumsi makanan dan sekitar 51 persen untuk konsumsi bukan makanan. Jika dilihat lebih rinci, persentase pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan terbesar yakni pada kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga yakni sebesar 26,33 persen di tahun 2021.

Pengelompokan berdasarkan golongan pengeluaran menunjukkan pola bahwa secara umum pada golongan pengeluaran yang lebih besar, persentase

Economic Recovery. One of the focuses of this policy is the social protection program which aims to hold people's purchasing power, especially the poor and the vulnerable.

Meanwhile, the disaggregation of per capita expenditure for consumption by province (Appendix 21) shows that nineteen provinces still had per capita expenditure below the national average, with the two lowest per capita expenditure showed by East Nusa Tenggara Province (Rp 840,359.00) and West Sulawesi (Rp 892,380.00). On the other hand, DKI Jakarta was the province with the highest expenditure, which was IDR 2,336,429.00.

Household expenditure for consumption is categorized into two main groups, namely food and non-food. The structure or pattern of consumption for these two expenditure categories can be an indicator of changes in people's welfare. The increase in people's welfare is indicated by a decrease in the percentage of spending on food consumption. This is because groups of people with relatively low incomes tend to spend most of their income on food consumption.

Based on national aggregate, the percentage of average monthly per capita expenditure by type in 2020 slightly differed from that in 2021, which is around 49 percent for food consumption and around 51 percent for non-food consumption. The largest percentage of expenditure for non-food consumption was for housing and household facilities, which was 26.33 percent in 2021.

By grouping based on expenditure levels, it shows that the percentage of expenditure for food consumption shrinks in

Tabel 20. Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2020 dan 2021
Table 20. Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2020 and 2021

| Golongan Pengeluaran Expenditure Groups | Makanan Food | | Bukan Makanan Non-Food | | Jumlah Total | |
|--|-----------------|-----------|---------------------------|-----------|-----------------|-----------|
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| < 150 000 | 107 368 | 82 450 | 37 767 | 52 765 | 145 135 | 135 215 |
| 150 000 - 199 999 | 130 687 | 125 131 | 52 137 | 57 550 | 182 824 | 182 681 |
| 200 000 - 299 999 | 179 723 | 178 473 | 90 542 | 89 734 | 270 265 | 268 207 |
| 300 000 - 499 999 | 267 072 | 265 532 | 141 859 | 145 222 | 408 931 | 410 754 |
| 500 000 - 749 999 | 386 425 | 385 443 | 236 480 | 239 223 | 622 905 | 624 667 |
| 750 000 - 999 999 | 510 635 | 509 139 | 357 812 | 359 315 | 868 447 | 868 455 |
| 1 000 000 - 1 499 999 | 670 396 | 674 700 | 553 526 | 547 523 | 1 223 922 | 1 222 223 |
| > 1 500 000 | 1 041 459 | 1 082 409 | 1 565 242 | 1 585 418 | 2 606 701 | 2 667 826 |

Sumber : Susenas Maret, 2020 dan 2021

Source : National Socioeconomic Survey March, 2020 and 2021

pengeluaran untuk konsumsi makanan semakin kecil (Tabel 20). Misalnya saja pada golongan pengeluaran paling rendah (< Rp 150.000), pengeluaran per kapita konsumsi makanan sebesar 107.368 rupiah di tahun 2020 dan 82.450 rupiah di 2021 atau secara persentase yakni mencapai 73 persen dan 60 persen dari total pengeluaran. Sebaliknya, pada golongan pengeluaran paling besar (> 1.500.000 rupiah), persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan hanya sekitar 49 persen. Hal ini menegaskan bahwa pola konsumsi masyarakat yang semakin sejahtera sudah tidak terfokus lagi kebutuhan pemenuhan makanan. Akan tetapi, sudah beralih kepada pemenuhan kebutuhan sandang, fasilitas perumahan, dan lain-lain.

Sementara itu, distribusi pengeluaran per kapita, seperti pada tabel 21 dapat menjadi indikator tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok penduduk. Lebih dari 45 persen pengeluaran berasal dari kelompok penduduk dengan pengeluaran 20 persen tertinggi. Sebaliknya, hanya sekitar 17 persen berasal dari penduduk dengan pengeluaran 40 persen terendah. Hal ini merefleksikan masih terdapat ketimpangan pendapatan di

the larger expenditure groups (Table 20). For example, for the lowest expenditure group (< IDR 150,000), spending per capita on food consumption was IDR 107,368 in 2020 and IDR 82,450 in 2021, accounting for 73 percent and 60 percent of total expenditure. In contrast, for the group with the highest expenditure (> 1,500,000 rupiah), the percentage of spending on food consumption was only around 49 percent. This confirms that consumption patterns of people with higher economy level are no longer focused on fulfilling food. However, it shifts to meet the needs for clothing, housing facilities, and others.

Meanwhile, the distribution of expenditure per capita, as shown in table 21, can be used as an indicator of disparity level in spending between population groups. More than 45 percent of total spending was from population at the highest 20 percent spending group. In contrast, only about 17 percent accounts for population with the lowest 40 percent spending group. This reflects that there was still

Tabel 21. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2018-2021
Table 21. Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2018-2021

| Tahun Years | 40 % Terendah 40% Lower | 40 % Menengah 40% Medium | 20 % Tertinggi 20% Higher | Indeks Gini Gini Index |
|----------------|----------------------------|-----------------------------|------------------------------|---------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2018 | 17,29 | 36,62 | 46,09 | 0,389 |
| 2019 | 17,71 | 36,81 | 45,48 | 0,382 |
| 2020 | 17,73 | 36,78 | 45,49 | 0,381 |
| 2021 | 17,76 | 36,37 | 45,87 | 0,384 |

Sumber : Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2021, BPS

Source : Consumption and Analysis of Macro Poverty of Indonesia, 2018-2021, Statistics Indonesia

antara penduduk.

Selama periode 2018 sampai 2021, pengeluaran yang dinikmati oleh kelompok penduduk 40 persen terbawah cenderung mengalami peningkatan, sebaliknya pada kelompok penduduk 20 persen tertinggi cenderung mengalami penurunan. Gambaran ini menunjukkan adanya penurunan ketimpangan, sejalan dengan kecenderungan penurunan indeks gini dalam periode tahun 2018 hingga 2021.

Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu unsur kesejahteraan masyarakat adalah asupan gizi yang cukup

income inequality among the population.

During the period from 2018 to 2021, the share of expenditure from the bottom 40 percent increased, followed by a decrease in the highest 20 percent expenditure. This indicates a decline in inequality, in line with the trend of a decline in Gini index in the same period.

Calories and Protein Consumption

One indicator of community welfare is adequate nutritional intake based on the

Tabel 22. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2017-2021
Table 22. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2017-2021

| Tahun Years | Perkotaan Urban | Perdesaan Rural | Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural |
|-----------------------|--------------------|--------------------|------------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Energi (kkal) | | | |
| 2017 | 2 142,61 | 2 163,94 | 2 152,64 |
| 2018 | 2 140,99 | 2 154,45 | 2 147,09 |
| 2019 | 2 119,77 | 2 121,47 | 2 120,52 |
| 2020 | 2 108,52 | 2 116,55 | 2 112,06 |
| 2021 | 2 133,69 | 2 155,73 | 2 143,21 |
| Protein (gram) | | | |
| 2017 | 64,51 | 59,61 | 62,2 |
| 2018 | 64,58 | 59,32 | 62,19 |
| 2019 | 64,42 | 59,23 | 62,13 |
| 2020 | 64,09 | 59,31 | 61,98 |
| 2021 | 64,01 | 60,00 | 62,28 |

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi, Maret 2017-2021, BPS

Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province, March 2017-2021, Statistics Indonesia

dan sesuai dengan angka kecukupan gizi yang recommended nutritional adequacy rate. dianjurkan. Berdasarkan Peraturan Menteri According to the Regulation of the Minister of Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes Health of the Republic of Indonesia (Permenkes RI) No. 28 Tahun 2019, rata-rata angka RI) No. 28 of 2019, the average energy adequacy kecukupan energi bagi masyarakat Indonesia rate for Indonesians is 2100 kilo calories per yakni sebesar 2100 kilo kalori per orang per person per day and the average protein hari dan rata-rata angka kecukupan protein adequacy rate is 57 grams per person per day. sebesar 57 gram per orang per hari.

Sejak tahun 2017 hingga 2021, rata-rata konsumsi energi dan protein penduduk and protein intakes of the Indonesian met the Indonesia telah memenuhi angka kecukupan adequacy rate recommended by the Indonesian yang dianjurkan oleh Permenkes RI. Minister of Health. People in urban areas Penduduk di wilayah perkotaan memiliki consumed less amount of energy, but more asupan energi lebih sedikit, namun memiliki amount of protein than people in rural areas. asupan protein lebih banyak dibandingkan dengan penduduk di wilayah perdesaan.

Meskipun secara nasional rata-rata konsumsi energi dan protein penduduk average energy and protein consumption Indonesia telah memenuhi kriteria yang of the Indonesian population meets the dianjurkan, di tahun 2021 masih terdapat lima recommended criteria, in 2021 there was still belas provinsi dengan rata-rata konsumsi fifteen provinces with an average energy energi di bawah 2100 kcal per orang per hari consumption below 2100 kcal per person dan lima provinsi dengan rata-rata konsumsi per day and five provinces with an average protein di bawah 57 gram per orang per hari consumption of protein below 57 grams per (lampiran 24 dan 25). Provinsi dengan rata-rata konsumsi energi terendah yakni Maluku province with the lowest average energy (1.874 kcal) dan provinsi dengan rata-rata konsumsi protein was Maluku (1,874 kcal) and konsumsi protein terendah yakni Papua the province with the lowest average protein (44,94 gram).

Although in national level the konsumsi energi dan protein penduduk average energy and protein consumption Indonesia telah memenuhi kriteria yang of the Indonesian population meets the dianjurkan, di tahun 2021 masih terdapat lima recommended criteria, in 2021 there was still belas provinsi dengan rata-rata konsumsi fifteen provinces with an average energy energi di bawah 2100 kcal per orang per hari consumption below 2100 kcal per person dan lima provinsi dengan rata-rata konsumsi per day and five provinces with an average protein di bawah 57 gram per orang per hari consumption of protein below 57 grams per (appendices 24 and 25). The rata-rata konsumsi energi terendah yakni Maluku province with the lowest average energy (1.874 kcal) dan provinsi dengan rata-rata konsumsi protein was Maluku (1,874 kcal) and konsumsi protein terendah yakni Papua the province with the lowest average protein (44,94 gram).

VI. PERUMAHAN

Pada hakikatnya, seseorang yang bekerja mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan merupakan salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam beraktivitas dan menjadi landasan untuk berusaha. Menurut teori Abraham Maslow, manusia memiliki tingkat kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) sampai dengan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang paling dasar, mencakup kebutuhan makan, pakaian, dan kebutuhan tempat tinggal yang berfungsi untuk berlindung dan beristirahat. Ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan tempat tinggal, karena tanpa tempat tinggal manusia tidak bisa hidup normal.

Penyediaan tempat tinggal juga menjadi salah satu bagian penting dari kemajuan suatu negara dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Undang-Undang Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman menyebutkan bahwa rumah sebagai kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga. Dengan kata lain, tempat tinggal merupakan kebutuhan penting yang harus terpenuhi.

Kondisi dan kualitas kebutuhan tempat tinggal juga perlu di perhatikan kelayakannya, sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kesehatan bagi penghuninya. Berdasarkan data Susenas 2020-2021, kualitas tempat tinggal penduduk di Indonesia secara umum terus membaik, hanya pada kondisi lantai bukan tanah saja yang sedikit mengalami penurunan. Untuk rumah tangga yang menempati tempat tinggal dengan atap layak (atap terluasnya beton, genteng, sirap, seng, dan asbes) tahun 2020 sebanyak 98,99 persen dan meningkat menjadi 99,02 persen pada tahun 2021.

VI. HOUSING

Generally, people who work have a primary aim to fulfill their needs. Human need is one of the psychological aspects that drives people to constantly make efforts and work. According to Abraham Maslow's theory, humans have different levels of needs, ranging from physiological needs to self-actualization needs. Physiological needs are the most essential things for humans to survive, such as the need for food, clothing, and shelter. This shows that everyone needs a house because humans cannot live normally without it. .

The provision of housing is also an important part of countries' programmes and policies in meeting basic human needs. Law Number 4 of 1992 regarding Housing and Settlements states that the house is a basic human need in the context of improving welfare and as a means of fostering the family. In other words, housing is an important need that must be fulfilled.

The need for decent housing is essential, so that it can provide comfort and health for residents. Based on 2020-2021 Susenas data, the quality of housing in Indonesia generally improved, except for the variable of non-soil floor which decreased slightly. The percentage of households which lived in houses with decent roofs, such as concrete, tile, shingle, zinc, and asbestos in 2020 was 98.99 percent and increased to 99.02 percent in 2021. As for residences with decent walls (the widest of walls (walls, plaster, woven bamboo/wire, and wood/board) also increased from 95.57 percent in 2020 to

Tabel 23. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2020 dan 2021
Table 23. Households With Several Indicators of Housing Quality, 2020 and 2021

| Indikator Kualitas Perumahan Indicators of Housing Quality | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural | |
|---|--------------------|-------|--------------------|-------|------------------------------------|-------|
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Lantai bukan tanah (%) Non earth floor (%) ¹ | 98,40 | 98,12 | 92,66 | 92,65 | 95,88 | 95,75 |
| Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%) Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos (%) | 99,74 | 99,71 | 98,04 | 98,10 | 98,99 | 99,02 |
| Dinding terluas memenuhi syarat layak huni (%) Wall materials of that meets the Improved House requirements (%) ² | 97,63 | 97,54 | 92,94 | 93,26 | 95,57 | 95,69 |
| Rata-rata luas lantai per kapita (m ²) Average per capita floor area (m ²) | 25,41 | 26,17 | 24,67 | 24,96 | 25,08 | 25,65 |

Catatan/Notes : 'Bahan bangunan lantai terluas dari marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, dan bambu/ The widest floor building materials are marble/granite, ceramic, parquet/vinyl/carpet, tile/terrazzo, wood/board, cement/red brick, and bamboo.

'Bahan bangunan dinding yang memenuhi syarat layak huni yaitu bahan bangunan utama dinding terluasnya adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, dan kayu/papan/ Wall building materials that meet the livable requirements, namely the main building materials of the widest wall are walls, stucco woven bamboo/wire, and wood/ board

Sumber/Source: Susenas Kor, 2020-2021/National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

Sedangkan untuk tempat tinggal dengan dinding layak (dinding terluasnya tembok, plesteran, anyaman bambu/kawat, dan kayu/papan) mengalami peningkatan juga dari 95,57 persen pada tahun 2020 menjadi 95,69 persen pada tahun 2021. Jika dilihat berdasarkan wilayah, secara umum rumah tangga di perkotaan lebih banyak yang memiliki rumah dengan kualitas lebih baik dibandingkan rumah tangga di perdesaan.

Selain kondisi fisik bangunan, kriteria lain dari tempat tinggal yang layak adalah sarana air minum, fasilitas buang air, tempat pembuangan sampah, dan lainnya. Sebagaimana yang dikutip dari Komisi WHO mengenai Kesehatan dan Lingkungan tahun 2001, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan yang sehat berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga maupun individu.

Berdasarkan data Susenas 2020-2021, persentase rumah tangga yang mengakses sumber air minum bersih dan air layak

95,69 percent in 2021. Based on region, more urban households have more decent quality of houses than households in rural areas.

Besides the physical condition, other criteria for a proper house to live are drinking water facilities, toilet facilities, and garbage disposal sites. As stated by WHO Commission on Health and Environment in 2001, houses are physical structures or buildings for shelter, where a healthy environment is an important factor to reach physical, spiritual, and social health and social for individuals and finally for families.

Based on 2020-2021 Susenas data, the percentage of households which have clean drinking water and decent water

mengalami peningkatan. Pada Tabel 24, tampak bahwa rumah tangga yang dapat mengakses sumber air minum bersih meningkat dari 75,24 persen pada tahun 2020 menjadi 75,98 persen pada tahun 2021. Begitu juga untuk rumah tangga yang mengakses air layak mengalami peningkatan dari 90,21 persen menjadi 90,78 persen. Kesenjangan akses air minum bersih dan layak masih terjadi antara daerah perkotaan dan perdesaan. Pada tahun 2021, persentase rumah tangga di perkotaan yang mengakses air layak ada sebesar 96,00 persen, sedangkan di perdesaan hanya sebesar 83,91 persen.

Fasilitas sanitasi juga menjadi kriteria tempat tinggal yang sehat. Pada tahun 2021, rumah tangga yang memiliki jamban sendiri dengan tangki septik mencapai 69,45 persen

accesses increased. Table 24 shows that households that can access clean drinking water sources rose from 75.24 percent in 2020 to 75.98 percent in 2021. Additionally, there was an increase in households with decent water, from 90.21 percent to 90.78 percent. Also, there were still gaps in access to clean and decent drinking water between urban and rural areas. In 2021, the percentage of households in urban areas that have access to safe water was 96.00 percent, while in rural areas it was only 83.91 percent.

The availability of sanitation facilities is also a component of a healthy house. In 2021, households having their own final disposal of feces completed by a septic tank were 69.45

Tabel 24. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2020 dan 2021
Table 24. Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2020 and 2021

| Fasilitas Perumahan Housing Facilities | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan+Perde- saan Urban+Rural | |
|---|--------------------|-------|--------------------|-------|---|-------|
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Sumber air minum yang terdiri dari air kemasan, air isi ulang & ledeng Drinking water sources consisting of bottled water, refill water, and tap water | 65,23 | 63,67 | 28,80 | 27,71 | 49,20 | 48,15 |
| Sumber air minum bersih ¹⁾ Source of Clean Drinking Water ¹⁾ | 83,90 | 84,10 | 64,21 | 65,28 | 75,24 | 75,98 |
| Akses Air Layak ²⁾ Access of decent water ²⁾ | 96,08 | 96,00 | 82,74 | 83,91 | 90,21 | 90,78 |
| Jamban sendiri Private Toilet | 87,41 | 88,64 | 77,06 | 81,40 | 82,86 | 85,51 |
| Jamban sendiri dengan tangki septik Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces | 76,32 | 77,47 | 57,39 | 58,90 | 68,00 | 69,45 |
| Sumber penerangan Listrik Electricity As Source of Lighting | 99,92 | 99,93 | 97,80 | 98,28 | 98,98 | 99,21 |

Catatan/ Note: ¹⁾Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, ledeng, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung dengan jarak ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat ≥ 10 m]/Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to the Nearest Final Disposal Site of Faeces ≥ 10 m]

²⁾Terdiri dari ledeng, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung serta jika sumber air minum dari air kemasan/air isi ulang dimana sumber air cuci/masak/mandi/dll menggunakan ledeng, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung/ Consist of pipe, rainwater, and artesian well/pump, protected well and protected spring and bottled water sources/refill water where the water source of washing/cooking/bathing/etc using pipe, rainwater, and artesian well/pump, protected well and protected spring.

Sumber/ Source : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey, 2020-2021

atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 68,00 persen. Ditinjau dari daerah tempat tinggal, rumah tangga yang memiliki jamban sendiri dengan tangki septik di perkotaan mencapai 77,47 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 58,90 persen. Hal ini menandakan bahwa akses sanitasi layak belum merata, terutama untuk daerah perdesaan. Oleh karena itu, masih perlu upaya pembangunan penyediaan sanitasi layak yang menjangkau semua daerah.

Energi listrik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat apalagi pada era yang serba modern sekarang ini. Han (2004) menyatakan bahwa energi listrik berperan sebagai penopang kegiatan ekonomi dan menjadi salah satu faktor dalam mencapai kesejahteraan masyarakat (Rosadi dan Amar, 2019). Keberadaan tenaga listrik tidak hanya sebagai sumber penerangan tetapi juga sebagai jendela masuknya kehidupan bermasyarakat yang lebih modern.

Pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2020 dan 2021, persentase rumah tangga dengan sumber penerangan listrik mengalami peningkatan yaitu dari 98,98 persen menjadi 99,21 persen. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa sudah hampir semua rumah tangga di Indonesia dapat mengakses listrik sebagai sumber penerangan. Pada tahun 2021, sekitar 98 persen rumah tangga baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan di Indonesia sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utamanya.

Status kepemilikan rumah juga merupakan indikator perumahan lainnya yang bisa menggambarkan kesejahteraan penduduk. Kepemilikan rumah dapat menunjukkan keterjangkauan tempat tinggal bagi masyarakat dan juga dapat digunakan untuk mengukur isu backlog yang terjadi di Indonesia. Menurut data Susenas tahun 2020-2021, sebagian besar

percent, a rise compared to the previous year (68.00 percent). In terms of urban rural classification, the proportion of urban households having septic tank as final disposal was 77.47 percent, compared to only 58.90 percent for rural households. This indicates that access to proper sanitation was not evenly distributed, especially in rural areas. Therefore, some measures are still needed to improve the quality of sanitation in all regions.

Electricity plays a very important role in lives, especially in the digital era. Han (2004) stated that electricity is a primary support of economic activities and is one of the factors in achieving community welfare (Rosadi and Amar, 2019). The electricity is not only a source of lighting but also a window into the life of a more modern society.

In the last two years, the percentage of households with electricity as lighting sources rose from 98.98 percent in 2020 to 99.21 percent in 2021. This figure shows that nearly all households in Indonesia can access electricity as a source of lighting. In 2021, around 98 percent of households in both rural and urban areas in Indonesia already used electricity as their main source of lighting.

Housing ownership status is also another housing indicator that can reflect community welfare. It can show the affordability of housing for the community and can also be used to measure backlog issues that occur in Indonesia. According to 2020-2021 Susenas data, the majority of households in Indonesia live in self-owned houses (around 81 percent), where the percentage of households

Tabel 25. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2020 dan 2021
Table 25. Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2020 and 2021

| Status Kepemilikan Rumah Tinggal Housing Ownership Status | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural | |
|--|--------------------|-------------|--------------------|-------------|------------------------------------|-------------|
| | 2020 (1) | 2021 (2) | 2020 (3) | 2021 (4) | 2020 (5) | 2021 (6) |
| Milik Sendiri/Own | 72,04 | 73,73 | 90,35 | 90,75 | 80,10 | 81,08 |
| Kontrak, Sewa/Lease, Rent | 15,34 | 14,19 | 1,54 | 1,39 | 9,27 | 8,66 |
| Bebas Sewa/Rent free | 11,73 | 11,24 | 6,91 | 6,86 | 9,61 | 9,35 |
| Rumah Dinas/Official | 0,89 | 0,84 | 1,18 | 0,98 | 1,02 | 0,90 |
| Lainnya/Other | 0,00 | 0,00 | 0,01 | 0,02 | 0,01 | 0,01 |

Sumber: Susenas Kor, 2020-2021

Source: National Socioeconomic Survey Kor, 2020-2021

rumah tangga di Indonesia tinggal di rumah dengan status milik sendiri (sekitar 81 persen), dimana persentase rumah tangga di wilayah perdesaan yang tinggal di rumah milik sendiri sekitar 90 persen dan di perkotaan sekitar 73 persen. Penyebab lebih rendahnya persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di perkotaan salah satunya karena ketersediaan tanah yang terbatas sehingga menyebabkan harga tanah dan tempat tinggal yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penduduk di wilayah perkotaan lebih memilih untuk menyewa tempat tinggal atau menempati bangunan milik orang lain.

in rural areas living in their own houses was around 90 percent and in urban areas around 73 percent. One of the reasons for the lower percentage of house ownership in urban areas is the limited availability of free land, causing very high price of land and houses. Therefore, people living in urban areas prefer to rent a place to live.

VII. KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah krusial dibanyak negara di dunia. Isu ini menjadi sangat strategis dalam perencanaan pembangunan, utamanya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang dideklarasikan pada 25 September 2015 menempatkan pengentasan kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun sebagai tujuan pertama dari 17 tujuan yang akan dicapai hingga 2030.

Salah satu transformasi dalam SDGs adalah “Leave no one behind” yaitu mengupayakan pergeseran dari sebelumnya mengurangi tingkat kemiskinan ekstrim menjadi mengakhiri kemiskinan ekstrim. Konsekuensi dari transformasi tersebut menuntut para pemangku kebijakan untuk mendesain tujuan pembangunan yang berfokus pada bagaimana menjangkau para kelompok marginal.

Kemiskinan diukur menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach) makanan dan bukan makanan. Seseorang harus memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di atas garis kemiskinan agar tidak dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan (GK) menandakan batas minimal nilai rupiah yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun bukan makanan.

Menengok data yang dirilis BPS, jumlah penduduk miskin pada tahun 2022 mengalami penurunan setelah dua tahun sebelumnya mengalami peningkatan akibat pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19, memicu perekonomian nasional kembali bergeliat, mendorong penyerapan

VII. POVERTY

Poverty is a crucial issue in many countries throughout the world. This issue becomes extremely important in development planning, particularly in emerging countries like Indonesia. The Sustainable Development Goals (SDGs) declared on 25 September 2015 place poverty alleviation in all its forms everywhere as the first of 17 goals to be achieved by 2030.

One of the transformations in the SDGs is “Leave no one behind”, namely seeking a shift from previously reducing extreme poverty to ending extreme poverty. The consequences of this transformation require policymakers to design development goals that focus on reaching marginalized groups.

Poverty is defined as the ability to meet basic needs for both food and non-food commodities. A person must have an average monthly expenditure per capita that is higher than the poverty threshold in order to avoid being classified as poor. The poverty line is the least amount of rupiah required to cover a person's basic necessities for a month, including both food and non-food commodities.

According to BPS data, the number of poor people in 2022 has decreased after an increase in the previous two years as a result of the Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pandemic. The government's easing of limitations on activities and events to prevent the spread of Covid-19 boosted the national economy and encouraged labor re-absorption thus minimizing the number of poor people.

Tabel 26. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2018-2022
Table 26. Trend of Poverty In Indonesia by Urban-Rural Areas, 2018-2022

| Tahun Year | Jumlah Penduduk Miskin (juta) Poverty Size(million) | | | Percentase Penduduk Miskin (%) Percentage of Poverty (%) | | |
|---------------|--|--------------------------|---|---|--------------------------|------------------------------------|
| | Perkotaan Urban Areas | Perdesaan Rural Areas | Perkotaan+Perde- saan Urban+Rural | Perkotaan Urban Areas | Perdesaan Rural Areas | Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 2018 | 10,14 | 15,81 | 25,95 | 7,02 | 13,2 | 9,82 |
| 2019 | 9,99 | 15,15 | 25,14 | 6,69 | 12,85 | 9,41 |
| 2020 | 11,16 | 15,26 | 26,42 | 7,38 | 12,82 | 9,78 |
| 2021 | 12,18 | 15,37 | 27,54 | 7,89 | 13,10 | 10,14 |
| 2022 | 11,82 | 14,34 | 26,16 | 7,50 | 12,29 | 9,54 |

Sumber/ Source: Berita Resmi Statistik, BPS / Press Release, Statistics Indonesia

kembali tenaga kerja sehingga menurunkan jumlah penduduk miskin.

Jumlah penduduk miskin tahun 2022 tercatat sebanyak 26,16 juta jiwa, menurun 1,38 juta jiwa dibandingkan 2021. Angka ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi terjadi pada 2020 yang tercatat sebesar 26,42 juta jiwa. Persentase penduduk miskin telah kembali satu digit menjadi 9,54 persen pada tahun 2022, atau menurun 0,60 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 10,14 persen.

Persentase kemiskinan di Perdesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan baik sebelum dan saat terjadinya Covid-19. Namun, laju penurunan persentase kemiskinan di perdesaan sedikit lebih tinggi daripada di perkotaan. Pada 2022, persentase penduduk miskin di perdesaan tercatat sebesar 12,29 persen, atau menurun sebesar 0,81 persen poin dibandingkan 2021. Sementara itu, persentase penduduk miskin di perkotaan pada tahun 2022 tercatat sebesar 7,50 persen, hanya menurun sebesar 0,39 persen poin dibandingkan 2021. Pemulihan ekonomi dari pandemi Covid-19 mampu memperbaiki kondisi kesejahteraan dan mengangkat sekitar 1,03 juta jiwa

The number of poor people in 2022 was 26.16 million people, which decreased by 1.38 million people compared to 2021. This figure is also already lower than the pre-pandemic number in 2020, which was reported at 26.42 million people. The percentage of poor people has returned to single digits, reaching 9.54 percent in 2022, a 0.60 percentage point decrease from the previous year's figure of 10.14 percent.

Both before and after the Covid-19 pandemic, the percentage of poverty in rural areas was consistently higher than in urban areas. However, the poverty rate decline in rural areas is slightly faster than in urban areas. In 2022, the percentage of poor people in rural areas was 12.29 percent, which declined by 0.81 percentage points compared to 2021. Meanwhile, the percentage of poor people in urban areas in 2022 was 7.50 percent, which decreased by 0.39 percentage points compared to 2021. Around 1.03 million poor people in rural areas and 0.36 million poor people in urban areas were able to escape poverty thanks to the economic recovery from the Covid-19 pandemic. This indicates

penduduk miskin di perdesaan dan 0,36 juta jiwa penduduk miskin di perkotaan keluar dari jurang kemiskinan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pandemi Covid-19 lebih berpengaruh terhadap aktivitas dan pemulihan ekonomi di perkotaan daripada di perdesaan. Kebijakan pengetatan mobilitas dan kebijakan lainnya yang berkenaan dengan mitigasi penularan Covid-19 lebih terasa di perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi dan bisnis daripada di perdesaan.

Pada Tahun 2022, jumlah dan persentase penduduk miskin di seluruh pulau-pulau besar di Indonesia mengalami penurunan (Tabel 27). Wilayah Timur Indonesia umumnya memiliki persentase penduduk miskin yang sangat tinggi, hampir satu dari setiap lima orang di Maluku dan Papua merupakan penduduk miskin. Persentase Kemiskinan di Bali dan Nusa Tenggara tercatat sebesar 13,35 persen, sementara di Sulawesi sebesar 10,02 persen.

Meskipun memiliki persentase kemiskinan paling tinggi di antara pulau lainnya di Indonesia, Maluku dan Papua mengalami penurunan tingkat kemiskinan paling signifikan, yaitu sebesar 0,77 persen poin. Setelah itu, Jawa dan Sumatera tercatat sama-sama mengalami penurunan sebesar 0,66 persen poin. Setelah Wilayah Timur Indonesia, Persentase penduduk miskin di Pulau Sumatera juga tergolong tinggi yaitu sebesar 9,49 persen, sementara persentase penduduk miskin di Pulau Jawa sebesar 9,01 persen.

Dari segi jumlah, penduduk miskin paling banyak ditemui di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, yaitu masing-masing sebanyak 13.854,53 ribu jiwa dan 5.737,41 ribu jiwa. Sementara itu jumlah penduduk miskin paling sedikit terdapat di Pulau Kalimantan dan Pulau Maluku dan Papua yang masing-masing tercatat sebanyak 976,76 ribu jiwa dan 1.511,34 ribu jiwa.

Setelah menjadi pulau yang paling terdampak Covid-19, Pulau Jawa menjadi

that urban areas are more affected than rural areas by the Covid-19 pandemic in terms of economic activity and recovery. The strategy of restricting mobility and other policies aimed at reducing Covid-19 transmission is more pronounced in urban areas, which are centers of economic and commercial activity than in rural ones.

In 2022, the number and percentage of poor people in all regions in Indonesia have fallen (Table 27). Eastern Indonesia generally has a very high percentage of poor people. Almost one out of every five people in Maluku and Papua live in poverty, whereas the poverty rate was 13.35 percent in Bali and Nusa Tenggara, and 10.02 percent in Sulawesi.

Despite having the highest rates of poverty among the other Indonesian regions, Maluku and Papua experienced the most significant reduction in poverty rates, which was recorded at 0.77 percentage points. In the meantime, both Java and Sumatra witnessed a 0.66 percentage points decline. With 9.49 percent of its people living in poverty, Sumatra is the next in terms of poverty in Indonesia after the Eastern Region, while Java has a 9.01 percent poverty rate.

In terms of population, Java and Sumatra have the most poor people, with 13,854.53 thousand and 5,737.41 thousand people, respectively. Meanwhile, the provinces with the fewest poor people were Kalimantan, Maluku and Papua, with 976.76 thousand and 1,511.34 thousand poor people, respectively.

Java became the region with the most dominant economic recovery after

Tabel 27. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2020-2022
Table 27. Trend of Poverty In Indonesia by Main Island, 2020-2022

| Pulau Island | Jumlah Penduduk Miskin (ribu) Poverty Size (thousand) | | | Percentase Penduduk Miskin (%) Percentage of Poverty (%) | | |
|------------------------|--|-----------|-----------|---|-------|-------|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2020 | 2021 | 2022 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumatera | 5 837,47 | 6 064,30 | 5 737,41 | 9,87 | 10,15 | 9,49 |
| Jawa | 14 052,81 | 14 753,43 | 13 854,53 | 9,24 | 9,67 | 9,01 |
| Bali dan Nusa Tenggara | 2 032,83 | 2 117,93 | 2 069,24 | 13,55 | 13,84 | 13,35 |
| Kalimantan | 969,64 | 1 010,68 | 976,76 | 5,81 | 6,09 | 5,82 |
| Sulawesi | 2 006,78 | 2 047,95 | 2 011,88 | 10,1 | 10,29 | 10,02 |
| Maluku dan Papua | 1 524,49 | 1 548,48 | 1 511,34 | 20,34 | 20,66 | 19,89 |

Sumber/ Source: Berita Resmi Statistik, BPS / Press Release, Statistics Indonesia

wilayah dengan pemulihan ekonomi yang paling dominan. Tercatat jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 898,9 ribu jiwa jika dibandingkan dengan tahun 2021. Jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2022 bahkan lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2020 dimana pandemi Covid-19 pertama kali merebak. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin menguat dan menunjukkan sinyal pemulihannya terhadap pandemi Covid-19.

Sebagaimana disebutkan, penentuan seseorang dikategorikan sebagai penduduk miskin atau tidak didasarkan pada Garis Kemiskinan. Garis kemiskinan tersebut sebagai jumlah minimal uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan bukan makanan per orang dalam satu bulan. Selama kurun 2020-2022, angka Garis Kemiskinan nasional (sebagai penentuan batas penduduk miskin) selalu meningkat seiring peningkatan harga komoditas makanan dan nonmakanan (Tabel 28). Garis Kemiskinan pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp 505.469 per kapita perbulan, sementara itu, tahun 2021 dan 2020 masing-masing tercatat sebesar Rp 472.525 dan Rp 454.652 per kapita perbulan. Jika ditinjau lebih jauh dari segi klasifikasi daerah tempat

becoming the island most affected by the Covid-19 pandemic. When compared to 2021, the number of poor people declined by 898.9 thousand people. In 2022, the number of poor people in Java was even fewer than in 2020, when the Covid-19 pandemic first emerged. This is consistent with higher economic growth and indicates economic recovery from the Covid-19 pandemic.

As previously stated, the Poverty Line is used to determine whether a person is poor or not. The poverty line is the amount of money required to cover the basic necessities of food and non-food for one person in one month. During the 2020-2022 period, the national poverty line increases in line with increases in food and non-food commodity prices (Table 8). The Poverty Line in 2022 was IDR 505,469 per capita per month, while it was IDR 472,525 and IDR 454,652 per capita per month in 2021 and 2020, respectively. If we examine closely at regional classification, the Poverty Line is usually greater in urban than in rural areas. In rural areas, the poverty line is just IDR 484,209 per capita per month, compared to the poverty line in urban areas of IDR 521,494 per capita per month in 2022.

tinggal, Garis Kemiskinan di perkotaan selalu lebih tinggi daripada di perdesaan. Garis Kemiskinan di perkotaan pada tahun 2022 sebesar Rp 521.494 per kapita perbulan, sementara di perdesaan hanya sebesar Rp 484.209 perkapita perbulan.

Selain persentase penduduk miskin atau yang biasa dikenal dengan Po, terdapat beberapa indikator lain yang mencerminkan perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga tidak kalah pentingnya dari sekedar persentase kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin besar nilai P1 maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Sementara itu, indeks keparahan kemiskinan (P2) menunjukkan gambaran tentang penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin besar P2 menunjukkan semakin lebarnya variasi pengeluaran per kapita per bulan penduduk miskin. Artinya, semakin parah kemiskinan yang terjadi.

Tabel 28. Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

Table 28. Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Urban-Rural Comparison, 2020-2022

| Indikator/Indicators | 2020 | 2021 | 2022 |
|--|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Garis Kemiskinan/Poverty Line | 454 652 | 472 525 | 505 469 |
| Perkotaan/ Urban Areas | 471 882 | 489 848 | 521 494 |
| Perdesaan/ Rural Areas | 433 281 | 450 185 | 484 209 |
| Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)/ Poverty Gap Index (P1) | 1,61 | 1,71 | 1,59 |
| Perkotaan/ Urban Areas | 1,13 | 1,29 | 1,19 |
| Perdesaan/ Rural Areas | 2,21 | 2,27 | 2,13 |
| Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)/ Poverty Severity Index (P2) | 0,38 | 0,42 | 0,40 |
| Perkotaan/ Urban Areas | 0,25 | 0,31 | 0,29 |
| Perdesaan/ Rural Areas | 0,55 | 0,57 | 0,54 |

Sumber/ Source: Berita Resmi Statistik, BPS / Press Release, Statistics Indonesia

Numerous different indices depict the progress of poverty levels in Indonesia besides the headcount index, or Po. The Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) are also crucial indicators. The poverty gap index (P1) is a measure of the average expenditure gap of each poor population against the poverty line. The greater the P1 value, the farther the average expenditure of the poor is from the poverty line. In the meantime, the poverty severity index (P2) depicts the distribution of expenditure among the poor. The greater the P2, the greater the difference in poverty expenditure per capita per month. This means that poverty is worsening.

Seiring dengan pemulihan ekonomi akibat dampak Covid-19, P1 dan P2 pada tahun 2022 mengalami penurunan, baik di Perkotaan maupun di Perdesaan. P1 dan P2 Nasional pada 2022 masing-masing tercatat sebesar 1,59 dan 0,40. P1 mengalami penurunan sedikitnya 0,12 poin, sementara P2 mengalami penurunan sebesar 0,02 poin. Meskipun nilai P1 di perdesaan lebih tinggi daripada P1 di perkotaan, namun besaran penurunan pada 2022 justru lebih tinggi di perdesaan. Penurunan P1 di perkotaan dan perdesaan masing-masing sebesar 0,10 poin dan 0,14 poin. Begitupun yang terjadi pada nilai P2 yang nilainya mengalami penurunan sebesar 0,02 poin di perkotaan dan 0,03 poin di perdesaan. Artinya, ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin di perdesaan lebih besar dibandingkan di perkotaan, namun perbaikannya lebih cepat di wilayah perdesaan karena penurunan P1 dan P2 yang lebih tinggi dibanding di perkotaan.

Dari karakteristik demografi rumah tangga miskin, diketahui bahwa rata-rata jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) rumah tangga miskin berkisar antara empat hingga lima orang. Jumlahnya relatif menurun yaitu 4,68 pada 2019 menjadi 4,49 pada 2021. Meskipun sama-sama mengalami penurunan, namun rata-rata jumlah ART miskin di perkotaan relatif lebih tinggi jika

Along with the economic recovery caused by Covid-19, P1 and P2 in 2022 have dropped in both urban and rural areas. In 2022, the national P1 and P2 were 1.59 and 0.40, respectively. P1 has fallen by at least 0.12 points, while P2 has fallen by 0.02 points. Although the rural P1 value is higher than the urban P1 value, the magnitude of the reduction in 2022 in rural areas is substantially bigger. In urban and rural areas, P1 fell by 0.10 and 0.14 points, respectively. Similarly, the value of P2 fell by 0.02 points in urban areas and 0.03 points in rural areas. This means that the discrepancy in expenditure between the poor in rural areas is greater than in urban areas, yet rural areas are improving faster due to a greater reduction in P1 and P2 than urban areas.

Tabel 29. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2019-2021
Table 29. Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2019-2021

| Karakteristik Demografi Demographic Characteristic | Perkotaan Urban | | | Perdesaan Rural | | | Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural | | |
|---|--------------------|-------|-------|--------------------|-------|-------|------------------------------------|-------|-------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (8) | (9) | (10) | (12) |
| Rata-rata Jumlah ART (jiwa) Average of household size (people) | 4,80 | 4,75 | 4,52 | 4,59 | 4,59 | 4,46 | 4,68 | 4,66 | 4,49 |
| Persentase KRT Wanita (persen) Percentage of female household head (percent) | 15,51 | 14,85 | 12,15 | 16,61 | 16,61 | 14,00 | 16,19 | 15,88 | 13,19 |
| Rata-rata Usia KRT (tahun) Average age of household head (year) | 50,88 | 50,76 | 50,42 | 50,68 | 50,74 | 50,00 | 50,76 | 50,75 | 50,18 |

Sumber/ Source: Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2019, 2020, dan 2021, BPS / Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2019, 2020, and 2021, Statistics Indonesia

dibandingkan dengan di perdesaan. Dari rumah tangga miskin yang ada di Indonesia, 13-16 persennya dikepalai oleh wanita. Persentase KRT wanita di rumah tangga miskin juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun persentasenya lebih tinggi di perdesaan daripada di perkotaan. Sekilas, terlihat sedikit pergeseran rata-rata usia KRT rumah tangga miskin yang cenderung bergeser menjadi semakin muda meskipun masih berada di sekitar 50 tahunan, masih dalam rentang usia produktif. Hal ini memberikan sinyal bahwa rumah tangga miskin membutuhkan banyak perhatian agar mereka, terlebih yang masih berusia produktif, dapat mengangkat derajat dan kesejahteraan rumah tangganya sehingga mampu keluar dari jera kemiskinan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pemberantasan kemiskinan. Dalam penelitiannya, Hofmarcher (2021) menemukan fakta bahwa peningkatan level pendidikan tidak hanya dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang diukur menggunakan beberapa indikator yang objektif, tetapi juga yang diukur secara subjektif seperti asumsi seseorang yang menganggap dirinya hidup dalam kemiskinan. Masih menurut Hofmarcher (2021), salah satu justifikasinya adalah karena penambahan satu tahun level pendidikan dapat berdampak pada partisipasi di pasar tenaga kerja dan pencapaian tingkat kesehatan yang lebih baik.

Meskipun sebagian besar KRT di Indonesia sudah mampu membaca dan menulis, namun nyatanya terdapat perbedaan sekitar lima persen poin antara KRT yang miskin dan yang tidak miskin pada 2021. KRT yang miskin dan tinggal di perdesaan memiliki persentase lebih rendah, artinya masih tidak sedikit di antara mereka yang tidak dapat membaca dan menulis. Secara umum, tingkat pendidikan KRT rumah tangga miskin jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan KRT rumah tangga yang tidak miskin. Tingkat pendidikan sebagian besar KRT rumah

areas is relatively higher than in rural areas. 13-16 percent of Indonesia's poor households are headed by women. Female household heads in poor households have similarly declined year over year, however, the percentage is larger in rural areas than in urban ones. At first glance, there appears to be a minor change in the age of household heads for poor households, who tend to be younger even though they are still in their 50s, which is still in productive age. This gives a signal that poor households need significant attention so that they, especially those who are still of productive age, can enhance the degree of welfare of their households and therefore escape the poverty trap.

Education has a significant role in eradicating poverty. In his research, Hofmarcher (2021) discovered that an increase in the level of education can not only reduce the level of poverty which is measured using several objective indicators, but also is measured subjectively such as the assumption of someone who considers himself living in poverty. According to Hofmarcher (2021), one of the justifications is that an additional year of education level can have an impact on participation in the labor market and the attainment of a better level of health.

Despite the fact that the majority of Indonesian household heads are able to read and write, there is a five-percentage-point difference between poor and non-poor household heads in 2021. Poor rural household heads have lower percentage, indicating that there are still a significant number of them who are unable to read and write. In general, the level of education of household heads in poor households is significantly lower than that of non-poor households. The majority of poor household heads have only completed primary school or have never completed primary school, or only a small percentage graduated from university, namely 1.81

tangga miskin hanya sampai tamat SD atau bahkan tidak tamat SD sama sekali. Hanya sebagian kecil yang tamat perguruan tinggi, yaitu 1,81 persen pada 2021. Sementara itu, tingkat pendidikan KRT rumah tangga tidak miskin sedikit lebih baik meskipun pada 2021 masih terdapat sekitar 16,71 persen di antara mereka yang tidak tamat SD, atau 28,15

percent in 2021. Meanwhile, the education level of non-poor household heads slightly improved, albeit 16.71 percent of those who did not complete primary school and 28.15 percent of those who just completed primary school remained in 2021. More importantly, 10.29 percent of non-poor household heads have completed their education up to the

Tabel 30. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2019-2021
Table 30. Education Characteristics of Household Head, 2019-2021

| Karakteristik Pendidikan Education Characteristic | Perkotaan Urban | | | Perdesaan Rural | | | Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural | | |
|--|--------------------|-------|-------|--------------------|-------|-------|------------------------------------|-------|-------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (8) | (9) | (12) |
| 1. Kepala Rumah Tangga yang dapat Membaca dan Menulis (%) / Household head who can read and write (%) | | | | | | | | | |
| a. Kepala Rumah Tangga Miskin Poor households | 91,28 | 92,76 | 93,32 | 85,25 | 86,01 | 87,56 | 87,58 | 88,80 | 90,09 |
| b. Kepala Rumah Tangga Tidak Miskin Non Poor households | 97,43 | 97,51 | 97,65 | 92,79 | 92,46 | 92,92 | 95,45 | 95,35 | 95,66 |
| 2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%) / Education of household head (%) | | | | | | | | | |
| a. Rumah Tangga Miskin/Poor households | | | | | | | | | |
| - Tidak Tamat SD Not completed primary school | 30,34 | 27,06 | 25,05 | 41,07 | 37,66 | 33,63 | 36,92 | 33,27 | 29,86 |
| - Tamat SD Completed primary school | 35,32 | 36,33 | 35,30 | 37,44 | 37,75 | 39,66 | 36,62 | 37,16 | 37,74 |
| - Tamat SMP Completed junior high school | 17,28 | 16,18 | 17,04 | 12,24 | 12,15 | 13,49 | 14,19 | 13,82 | 15,05 |
| - Tamat SMA Completed senior high school | 15,60 | 18,84 | 20,62 | 8,29 | 11,11 | 11,56 | 11,12 | 14,31 | 15,54 |
| - Tamat Perguruan Tinggi Completed University | 1,46 | 1,59 | 1,99 | 0,96 | 1,33 | 1,66 | 1,15 | 1,44 | 1,81 |
| b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor households | | | | | | | | | |
| - Tidak Tamat SD Not completed primary school | 14,62 | 12,65 | 11,67 | 27,74 | 25,75 | 23,67 | 20,20 | 18,25 | 16,71 |
| - Tamat SD Completed primary school | 21,79 | 22,33 | 21,99 | 36,01 | 35,90 | 36,65 | 27,84 | 28,13 | 28,15 |
| - Tamat SMP Completed junior high school | 16,42 | 15,36 | 15,92 | 15,94 | 15,00 | 16,47 | 16,22 | 15,21 | 16,15 |
| - Tamat SMA Completed senior high school | 33,64 | 36,12 | 36,09 | 16,20 | 18,81 | 18,50 | 26,22 | 28,72 | 28,70 |
| - Tamat Perguruan Tinggi Completed University | 13,53 | 13,54 | 14,33 | 4,11 | 4,54 | 4,71 | 9,52 | 9,69 | 10,29 |

Sumber/Source: Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2019, 2020, dan 2021, BPS / Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2019, 2020, and 2021, Statistics Indonesia

Tabel 31. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2019-2021
Table 31. Employment Characteristics of Household Head, 2019-2021

| Karakteristik Ketenagakerjaan Employment Characteristic | Perkotaan Urban | | | Perdesaan Rural | | | Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural | | |
|---|--------------------|-------|-------|--------------------|-------|-------|---|-------|-------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (8) | (9) | (10) |
| 1. Lapangan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%) / Sector of Employment of Household Head (%) | | | | | | | | | |
| a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household | | | | | | | | | |
| - Tidak Bekerja <i>Unemployment</i> | 17,22 | 18,25 | 15,61 | 12,00 | 12,74 | 10,78 | 14,02 | 15,02 | 12,90 |
| - Bekerja di Sektor Pertanian <i>Working in Agriculture sector</i> | 26,71 | 23,57 | 31,00 | 63,73 | 62,39 | 67,22 | 49,41 | 46,30 | 51,33 |
| - Bekerja di Sektor Industri <i>Working in Manufacturing sector</i> | 8,93 | 9,16 | 8,60 | 4,99 | 4,75 | 4,11 | 6,51 | 6,58 | 6,08 |
| - Bekerja di Sektor Lainnya <i>Working in Others sector</i> | 47,14 | 49,02 | 44,79 | 19,28 | 20,12 | 17,89 | 30,06 | 32,10 | 29,69 |
| b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household | | | | | | | | | |
| - Tidak Bekerja <i>Unemployment</i> | 15,58 | 15,92 | 15,04 | 9,14 | 9,56 | 8,33 | 12,84 | 13,20 | 12,22 |
| - Bekerja di Sektor Pertanian <i>Working in Agriculture sector</i> | 10,32 | 10,42 | 14,06 | 50,57 | 49,97 | 55,82 | 27,45 | 27,33 | 31,60 |
| - Bekerja di Sektor Industri <i>Working in Manufacturing sector</i> | 12,29 | 12,33 | 11,74 | 6,55 | 6,43 | 5,53 | 9,85 | 9,81 | 9,13 |
| - Bekerja di Sektor Lainnya <i>Working in Others sector</i> | 61,81 | 61,33 | 59,16 | 33,74 | 34,04 | 30,32 | 49,86 | 49,66 | 47,05 |
| 2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin (%) / Working Status of household head (%) | | | | | | | | | |
| a. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar <i>Own account worker and employer assisted by temporary worker/unpaid worker</i> | 36,11 | 32,85 | 34,55 | 56,24 | 55,13 | 55,37 | 48,45 | 45,90 | 46,23 |
| b. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar <i>Employer assisted by permanent worker/paid worker</i> | 1,53 | 1,42 | 1,64 | 1,85 | 1,79 | 2,35 | 1,73 | 1,64 | 2,04 |
| c. Buruh/Karyawan/Pegawai/Pekerja Bebas/ <i>Employee</i> | 44,50 | 46,73 | 47,25 | 28,71 | 29,04 | 29,95 | 34,82 | 36,37 | 37,54 |
| d. Pekerja Keluarga atau Tidak Dibayar <i>Unpaid worker</i> | 0,64 | 0,75 | 0,95 | 1,20 | 1,30 | 1,55 | 0,98 | 1,07 | 1,29 |

Sumber/ Source: Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2019, 2020, dan 2021, BPS / Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2019, 2020, and 2021, Statistics Indonesia

persen yang hanya tamat SD. Yang lebih signifikan, 10,29 persen KRT rumah tangga tidak miskin sudah mampu menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi, atau hampir enam kali lipat dari KRT rumah tangga miskin.

Jika membandingkan antara perkotaan dan perdesaan, KRT miskin dan tinggal di perdesaan memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan

university level, which is roughly six times the rate of poor household heads.

When comparing urban and rural households, poor household heads who live in rural areas have lower degree of education than poor household heads who live in urban

dengan KRT rumah tangga miskin yang tinggal di perkotaan.

Secara umum, kondisi lapangan pekerjaan rumah tangga miskin tidak jauh lebih baik daripada rumah tangga tidak miskin. Persentase KRT yang tidak bekerja di rumah tangga miskin (12,90 persen) relatif lebih besar daripada KRT yang tidak miskin (12,22 persen). KRT pada rumah tangga miskin mayoritas bekerja di sektor pertanian, sementara KRT pada rumah tangga tidak miskin sebagian besar bekerja di sektor lainnya. Selain itu, persentase KRT pada rumah tangga miskin yang bekerja di sektor industri juga relatif lebih rendah dibandingkan KRT pada rumah tangga tidak miskin. Umumnya, kondisi lapangan pekerjaan KRT di perkotaan sedikit lebih baik dibandingkan di perdesaan.

Sebagian besar KRT rumah tangga miskin bekerja dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar dengan persentase mencapai 46,23 persen pada 2021. KRT rumah tangga miskin yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai/pekerja bebas mencapai 37,54 persen pada tahun yang sama. Jika di perdesaan KRT rumah tangga miskin kebanyakan berstatus berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar (55,37 persen), di perkotaan justru mayoritas KRT rumah tangga miskin berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai/pekerja bebas (47,25 persen). Secara umum, sangat jarang sekali KRT rumah tangga miskin bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar atau pekerja keluarga atau tidak dibayar.

Tabel 32 menyajikan potret karakteristik perumahan antara rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin. Secara umum, kondisi perumahan rumah tangga miskin tidak sebaik rumah tangga tidak miskin. Dari luas lantai perkapita, sebagian besar rumah tangga miskin memiliki luas perkapita hanya antara 8 hingga 15

areas. In general, poor households' job condition is not substantially better than that of non-poor households. Unemployment among poor household heads (12.90 percent) is higher than among non-poor household heads (12.22 percent). The majority of household heads in poor households work in the agricultural sector, whereas the majority of household heads in non-poor households work in other sectors outside the agricultural and industrial sectors. In addition, the percentage of poor household head who work in the industrial sector is also relatively lower than that in non-poor households. In general, the employment conditions of household heads in urban areas are slightly better than those in rural areas.

The majority of poor household heads worked as own account worker and employer assisted by temporary/unpaid workers with a percentage of 46.23 percent in 2021. In the same year, the percentage of poor household heads having the employment status of laborers/employees/employees/free workers reached 37.54 percent. While the majority of poor household heads in rural areas worked as own account worker and employer assisted by temporary/unpaid workers (55.37 percent), in urban areas, the majority of poor household heads have the employment status of laborers/employees/employees/free workers (47.25 percent). Overall, it is very rare for poor household heads to work with business status assisted by permanent workers/paid workers or unpaid workers.

Table 32 presents a portrait of housing characteristics between poor and non-poor households. In general, the housing conditions of poor households are not as substantially good as non-poor households. Most poor households (39.75 percent) have a per capita floor area of only 8 to 15 square meters, whereas most non-poor households have a

meter persegi (39,75 persen), sementara sebagian besar rumah tangga tidak miskin memiliki luas lantai perkapita di atas 15 meter persegi (64,16 persen). Hanya sebagian kecil saja rumah tangga tidak miskin yang memiliki

per capita floor area of more than 15 square meters (64.16 percent). Only 8.8% of non-poor households have a floor size per capita of less than eight square meters, equivalent to approximately a third of poor households

Tabel 32. Karakteristik Perumahan, 2019-2021

Table 32. Housing Characteristics, 2019-2021

| Karakteristik Perumahan Housing Characteristic | Perkotaan Urban | | | Perdesaan Rural | | | Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural | | |
|---|--------------------|-------------|-------------|--------------------|-------------|-------------|---|-------------|--------------|
| | 2019 (1) | 2020 (2) | 2021 (3) | 2019 (5) | 2020 (6) | 2021 (7) | 2019 (8) | 2020 (9) | 2021 (10) |
| | | | | | | | | | |
| 1. Luas Lantai per Kapita/Floor Area per Capita | | | | | | | | | |
| a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household | | | | | | | | | |
| - <= 8 m ² | 28,49 | 27,40 | 24,54 | 24,63 | 23,77 | 22,43 | 26,13 | 25,27 | 23,36 |
| - 8 < Luas/Area <= 15 m ² | 37,59 | 39,35 | 40,23 | 38,71 | 39,24 | 39,38 | 38,27 | 39,29 | 39,75 |
| - > 15 m ² | 33,92 | 33,25 | 35,23 | 36,66 | 36,99 | 38,19 | 35,6 | 35,44 | 36,89 |
| b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household | | | | | | | | | |
| - <= 8 m ² | 12,57 | 12,27 | 10,12 | 8,11 | 7,56 | 6,98 | 10,67 | 10,26 | 8,80 |
| - 8 < Luas/Area <= 15 m ² | 26,98 | 27,21 | 26,79 | 27,93 | 28,04 | 27,37 | 27,39 | 27,56 | 27,04 |
| - > 15 m ² | 60,45 | 60,52 | 63,09 | 63,96 | 64,40 | 65,65 | 61,94 | 62,18 | 64,16 |
| 2. Jenis Lantai Rumah Tangga Miskin (%)/Floor of Poor Household (%) | | | | | | | | | |
| a. Bukan Tanah/Non Earth Floor | 93,58 | 94,32 | 93,95 | 83,46 | 85,00 | 85,92 | 87,37 | 88,86 | 89,44 |
| b. Tanah/Earth Floor | 6,42 | 5,68 | 6,05 | 16,54 | 15,00 | 14,08 | 12,63 | 11,14 | 10,56 |
| 3. Jenis Atap terluas Rumah Tangga Miskin (%)/Roof of Poor Household (%) | | | | | | | | | |
| a. Genteng, Beton, Sirap/Concrete, Tile, Wood | 64,43 | 65,02 | 65,07 | 52,73 | 53,07 | 52,38 | 57,25 | 58,02 | 57,95 |
| b. Seng, Asbes/Zinc, Asbestos | 34,46 | 34,19 | 34,13 | 41,68 | 42,43 | 43,91 | 38,89 | 39,02 | 39,62 |
| c. Ijuk, Rumbia/Sugar Palm Fiber | 0,83 | 0,49 | 0,50 | 5,07 | 4,09 | 3,12 | 3,43 | 2,60 | 1,97 |
| d. Lainnya/Others | 0,28 | 0,30 | 0,30 | 0,52 | 0,41 | 0,59 | 0,43 | 0,36 | 0,46 |
| 4. Jenis Dinding terluas (%) /The Largest Wall (%) | | | | | | | | | |
| a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household | | | | | | | | | |
| - Tembok/Brick | 72,68 | 76,25 | 74,60 | 46,9 | 50,50 | 50,18 | 56,87 | 61,17 | 60,89 |
| - Kayu/Wood | 17,18 | 15,35 | 16,35 | 36,86 | 35,31 | 35,45 | 29,25 | 27,04 | 27,07 |
| - Bambu/Bamboo | 8,7 | 7,09 | 7,60 | 13,03 | 10,88 | 10,91 | 11,36 | 9,31 | 9,46 |
| - Lainnya/Others | 1,44 | 1,31 | 1,45 | 3,21 | 3,31 | 3,46 | 2,52 | 2,48 | 2,58 |
| b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household | | | | | | | | | |
| - Tembok/Brick | 88,41 | 89,54 | 89,56 | 64,85 | 66,31 | 65,41 | 78,38 | 79,62 | 79,41 |
| - Kayu/Wood | 8,17 | 7,89 | 7,79 | 26,46 | 26,08 | 27,06 | 15,96 | 15,66 | 15,88 |
| - Bambu/Bamboo | 2,90 | 1,98 | 2,10 | 6,95 | 5,82 | 5,59 | 4,63 | 3,62 | 3,57 |
| - Lainnya/Others | 0,52 | 0,59 | 0,55 | 1,74 | 1,79 | 1,94 | 1,03 | 1,10 | 1,14 |
| 5. Jenis Penerangan Utama (%)/Primary Lighting Source (%) | | | | | | | | | |
| a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household | | | | | | | | | |
| - Listrik/Electricity | 99,45 | 99,57 | 99,67 | 93,17 | 93,59 | 95,65 | 95,6 | 96,07 | 97,42 |
| - Bukan Listrik | 0,55 | 0,43 | 0,31 | 6,83 | 6,41 | 4,35 | 4,40 | 3,93 | 2,58 |
| b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household | | | | | | | | | |
| - Listrik/Electricity | 99,92 | 99,94 | 99,94 | 98,03 | 98,28 | 98,59 | 99,11 | 99,23 | 99,37 |
| - Bukan Listrik | 0,08 | 0,06 | 0,06 | 1,97 | 1,72 | 1,41 | 0,89 | 0,77 | 0,63 |

(Lanjutan Tabel 32/Continued Table 32)

| Karakteristik Perumahan <i>Housing Characteristic</i> | Perkotaan <i>Urban</i> | | | Perdesaan <i>Rural</i> | | | Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i> | | |
|---|---------------------------|-------|-------|---------------------------|-------|-------|---|-------|-------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| 6. Sumber Air Minum (%) / Drinking Water Source (%) | | | | | | | | | |
| a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household | | | | | | | | | |
| - Air Bersih ¹⁾ /Clean and Safe Water ¹⁾ | 66,59 | 68,77 | 70,65 | 51,52 | 54,49 | 56,01 | 57,35 | 60,41 | 62,43 |
| - Lainnya ²⁾ /Others ²⁾ | 33,41 | 31,23 | 29,35 | 48,48 | 45,51 | 43,99 | 42,65 | 39,59 | 37,57 |
| b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household | | | | | | | | | |
| - Air Bersih ¹⁾ /Clean and Safe Water ¹⁾ | 82,98 | 84,83 | 85,00 | 64,17 | 65,33 | 66,37 | 74,98 | 76,49 | 77,17 |
| - Lainnya ²⁾ /Others ²⁾ | 17,02 | 15,17 | 15,00 | 35,83 | 34,67 | 33,63 | 25,02 | 23,51 | 22,83 |
| 7. Jenis Jamban (%) / Toilet facility (%) | | | | | | | | | |
| a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household | | | | | | | | | |
| - Jamban Sendiri/Private Toilet | 75,11 | 77,60 | 78,50 | 60,44 | 64,64 | 70,42 | 66,11 | 70,00 | 73,96 |
| - Jamban Bersama/Shared Toilet | 10,33 | 11,02 | 9,54 | 11,72 | 11,58 | 8,27 | 11,18 | 11,35 | 8,83 |
| - Jamban Umum, Tidak Ada Public Toilet, No Facility | 14,56 | 11,38 | 11,96 | 27,84 | 23,78 | 21,31 | 22,71 | 18,65 | 17,21 |
| b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household | | | | | | | | | |
| - Jamban Sendiri/Private Toilet | 87,10 | 88,00 | 89,32 | 75,95 | 78,50 | 82,69 | 82,35 | 83,94 | 86,53 |
| - Jamban Bersama/Shared Toilet | 8,55 | 8,42 | 7,30 | 9,75 | 9,24 | 6,29 | 9,07 | 8,77 | 6,88 |
| - Jamban Umum, Tidak Ada Public Toilet, No Facility | 4,35 | 3,58 | 3,38 | 14,3 | 12,26 | 11,02 | 8,58 | 7,29 | 6,59 |
| 8. Status Kepemilikan Rumah (%) / Housing ownership status (%) | | | | | | | | | |
| a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household | | | | | | | | | |
| - Milik Sendiri/Own House | 78,39 | 77,01 | 77,31 | 91,62 | 91,50 | 91,46 | 86,50 | 85,49 | 85,25 |
| - Kontrak, Sewa/Lease, Rent | 7,37 | 7,89 | 8,58 | 0,87 | 0,95 | 1,04 | 3,38 | 3,83 | 4,35 |
| - Lainnya/Other | 14,24 | 15,10 | 14,11 | 7,51 | 7,55 | 7,50 | 10,12 | 10,68 | 10,40 |
| b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household | | | | | | | | | |
| - Milik Sendiri/Own House | 71,49 | 71,74 | 73,49 | 90,40 | 90,23 | 90,66 | 79,54 | 79,63 | 80,70 |
| - Kontrak, Sewa/Lease, Rent | 16,42 | 15,79 | 14,57 | 1,69 | 1,60 | 1,43 | 10,15 | 9,73 | 9,05 |
| - Lainnya/Other | 12,09 | 12,47 | 11,94 | 7,91 | 8,17 | 7,91 | 10,31 | 10,64 | 10,25 |

Catatan/Note :

1) Air Bersih meliputi air yang dibeli, PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung

Clean and safe water including package/refill water, water pumps/pipe, protected well or protected springs

2) Lainnya meliputi mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain

Others including unprotected well, unprotected springs, rivers, rain water and others

Sumber/ Source: Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2019, 2020, dan 2021, BPS / Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2019, 2020, and 2021, Statistics Indonesia

luas lantai perkapita di bawah delapan meter persegi yaitu sebanyak 8,8 persen, atau sekitar sepertiga dari rumah tangga miskin dengan luas lantai kurang dari delapan meter persegi. Yang menarik, persentase rumah tangga miskin di perdesaan dengan luas lantai perkapita lebih dari 15 meter persegi (38,19 persen) lebih besar daripada rumah tangga miskin di perkotaan (35,23 persen). Di perkotaan, sebagian besar rumah tangga

that have a floor area of less than eight square meters. Interestingly, the percentage of poor rural households with a per capita floor area of more than 15 square meters (38.19 percent) is higher than the percentage of poor urban households (35.23 percent). Most poor households in urban areas have a per capita floor area of between 8 and 15 square meters.

miskin memiliki luas lantai perkapita antara 8 hingga 15 meter persegi.

Menurut jenisnya, satu dari sepuluh rumah tangga miskin masih memiliki rumah dengan tanah sebagai lantai terluasnya. Adapun untuk atap, hanya sebagian kecil rumah tangga miskin yang masih menggunakan ijuk/rumbia sebagai atap terluasnya (1,97 persen). Kualitas lantai dan atap rumah tangga miskin cenderung membaik karena persentase lantai tanah dan atap terluas berupa ijuk/rumbia semakin menurun seiring berjalananya waktu. Kualitas jenis lantai dan atap terluas rumah tangga miskin di perkotaan sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan rumah tangga miskin di perdesaan.

Kualitas perumahan rumah tangga miskin juga bisa dilihat dari jenis dinding terluas. Secara umum, pada Tabel 32 memperlihatkan bahwa kualitas dinding rumah tangga tidak miskin lebih baik daripada rumah tangga miskin, dan kualitas dinding terluas di wilayah perkotaan juga sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan di perdesaan baik di kalangan rumah tangga miskin maupun rumah tangga tidak miskin.

Indikator kualitas perumahan lainnya adalah jenis penerangan utama yang digunakan. Baik rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin, sebagian besar sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utamanya. Namun, persentase rumah tangga tidak miskin dengan listrik (99,37 persen) sedikit lebih tinggi daripada rumah tangga miskin (97,42 persen). Dengan kata lain, masih terdapat 2,58 persen rumah tangga miskin yang sumber penerangan utamanya bukan listrik. Jika dilihat menurut wilayahnya, di perkotaan memiliki persentase rumah tangga dengan listrik yang lebih tinggi daripada di wilayah perdesaan.

Akses terhadap air bersih juga sangat penting dalam kehidupan, salah satunya sebagai sumber air minum. Pada 2021, sekitar 77,17 persen rumah tangga yang

According to the type of floor, one out of every ten poor households still owns a house with earth floor as the widest floor. Only a small percentage of poor households still employ sugar palm fiber as their widest roof (1.97 percent). The quality of the floors and roofs of poor households tends to improve because the percentage of earthen floors and the widest roof in the form of sugar palm fiber is decreasing over time. The quality of the widest types of floors and roofs of poor households in urban areas is slightly better than that of poor households in rural areas.

The widest form of wall also reveals the housing quality of poor households, which is not significantly better than that of non-poor household housing conditions. Overall, Table 32 shows that the quality of the walls of non-poor households is better than that of poor households, and the quality of the widest walls of both poor and non-poor housing in urban areas is slightly better than in rural areas.

Another indicator of housing quality is the type of primary lighting used. Most of the poor and non-poor households already use electricity as their main source of lighting. However, the percentage of non-poor households with electricity (99.37 percent) is slightly higher than that of poor households (97.42 percent). In other words, 2.58 percent of poor households still do not have access to electricity as their primary source of lighting. When looking at households with electricity by region, urban areas have a larger percentage than rural areas.

Access to clean and safe water is also important in life, particularly as a source of drinking water. In 2021, around 77.17 percent of households that are not considered to be

dikategorikan tidak miskin menggunakan air bersih sebagai sumber air minum, sedangkan rumah tangga miskin hanya sebesar 62,43 persen. Masih terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antara mereka yang tinggal di perdesaan dan di perkotaan baik yang miskin maupun tidak miskin untuk menggunakan air bersih sebagai sumber air minum. Ini layak menjadi catatan penting bagi pemerintah dalam upayanya menyediakan akses sumber air minum bersih sebesar 100 persen yang tertuang pada RPJMN 2020-2024 dan juga komitmen SDGs 2030.

Meskipun persentasenya tidak lebih tinggi daripada rumah tangga tidak miskin, sebagian besar rumah tangga miskin sudah menggunakan jamban sendiri (73,96 persen). Masih terdapat sekitar 17,21 persen rumah tangga miskin yang menggunakan jamban umum atau tidak memiliki jamban, sementara rumah tangga tidak miskin dengan jamban umum atau tidak memiliki jamban hanya sekitar 6,59 persen. Jika dibandingkan, kondisi di wilayah perkotaan lebih baik daripada di wilayah perdesaan dalam kepemilikan jamban sebagai salah satu indikator tersedianya sanitasi yang baik.

Meskipun sama-sama mayoritas kepemilikan rumah adalah berstatus milik sendiri, persentase rumah tangga miskin dengan status kepemilikan rumah milik sendiri lebih tinggi daripada rumah tangga tidak miskin. Selain itu, persentasenya jauh lebih tinggi di perdesaan jika dibandingkan dengan di perkotaan.

poor used clean water as a source of drinking water, compared to only 62.43 percent of poor households. There is a significant disparity in the use of clean and safe water as a source of drinking water between poor and non-poor households, and those who live in rural and urban regions. This is a significant point for the government to consider in its attempts to guarantee 100 percent access to clean and safe drinking water sources, as indicated in the 2020-2024 RPJMN and the 2030 SDGs commitment.

Despite the fact that the percentage is not significantly higher than that of non-poor households, the majority of poor households already have their private toilets (73.96 percent). There are still around 17.21 percent of poor households that use public toilet or do not have toilet at all, while non-poor households with public toilet or no facility at all are only around 6.59 percent. In comparison, conditions in urban areas are much better than in rural areas in terms of toilet facility as an indicator of the availability of good sanitation.

Despite the fact that self-ownership accounts for the majority of home ownership, the percentage of poor households having their own home is higher than that of non-poor households. Furthermore, in rural areas, the percentage is substantially larger than in urban areas.

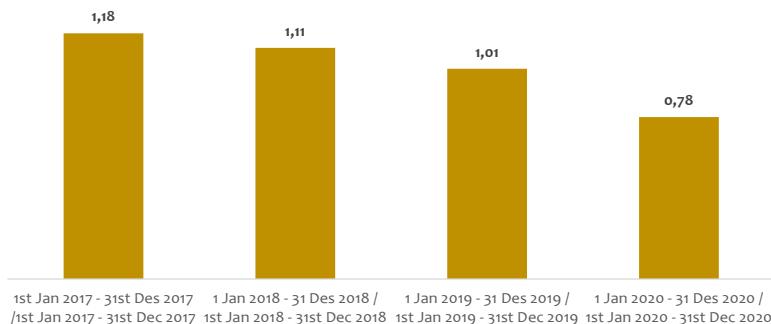
VIII. SOSIAL LAINNYA

Indikator kesejahteraan rakyat di bidang sosial lainnya memberikan penjelasan perubahan taraf kesejahteraan rakyat pada bidang sosial namun belum tercakup di penjelasan sebelumnya. Perkembangan indikator sosial lainnya menangkap adanya perubahangaya hidup yang semakin bergeser menuju gaya hidup berbasis teknologi serta pola pikir masyarakat yang semakin maju seiring dengan terbukanya akses terhadap teknologi yang menghubungkan mereka dengan dunia luar, seperti media sosial. Hal tersebut juga berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap kebutuhan akan leisure time, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya yang mengalami peningkatan.

Untuk mengukur fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat, salah satunya dapat dilihat dari indikator tentang persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan. Cakupan kejahatan dari indikator tersebut

Gambar 6. Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, 1 Januari-31 Desember 2017, 1 Januari-31 Desember 2018, 1 Januari- 31 Desember 2019, dan 1 Januari - Desember 2020

Figure 6. Percentage of Population Who Ever Became The Victim of Criminal Acts, 1st January -31th December 2017, 1st January -31th December 2018, and 1st January-31th December 2019, and 1st January -31th December 2020



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2018-2021
Source : National Socioeconomic Survey, 2018-2021

antara lain pencurian, penganiayaan, tindak kekerasan, pelecehan seksual dan lainnya (Gambar 6).

VIII. OTHER SOCIAL INDICATORS

The chapter of other social indicators provides an explanation of community welfare in the sector that are not covered in the previous chapters. The development of other social indicators captures the digitalisation occurring in community and the shifting mindset and habits which are influenced by more open access to technology, connecting with their social circles via social media. This also affects people's awareness on the need for leisure time, education, health and other needs.

An indicator which can represent social phenomenon in society is the percentage of people being a victim of crime. The definition of crime in this indicator involve theft, assault, acts of violence, sexual harassment (Figure 6).

Berdasarkan Susenas, tercatat sebanyak 1,11 persen dari total penduduk Indonesia pernah menjadi korban kekerasan pada tahun 2018 (periode waktu 1 Januari s.d. Desember 2018). Angka tersebut mengalami penurunan selama 1 Januari - 31 Desember 2019 menjadi 1,01 persen dan 0,78 persen selama 1 Januari - 31 Desember 2020. Penurunan persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan tersebut tidak lepas dari andilnya peningkatan kesadaran hukum dari masyarakat. Penurunan angka tersebut juga menjadi indikasi keberhasilan upaya preventif yang terus digalakkan aparat keamanan serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas publik yang telah dilengkapi keamanan seperti CCTV (Closed-Circuit Television).

Melakukan perjalanan atau bepergian merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi

Based on National Socioeconomic Survey, there was 1.11 percent of population being victims of crime in 2018 (period 1 January to December 2018). This figure decreased to 1.01 percent during January 1 - December 31 2019 and 0.78 percent during January 1 - December 31 2020. The decline in the percentage of victimisation can be an indicator of increasing public legal awareness. This also reflects the success of preventive efforts that are continuously being promoted by the law enforcement agencies as well as the improvement of infrastructure and public facilities that are equipped with security and safety monitor such as CCTV (ClosedCircuit Television).

Traveling is one of the activities to enjoy leisure time. The concept of traveling

Tabel 33. Indikator Sosial lainnya (persen), 2019 - 2021
Table 33. Other Social Indicators (percent), 2019 - 2021

| Indikator/Indicators | 2019 | 2020 | 2021 |
|--|--------------------|--------------------|--------------------|
| | (1) | (2) | (3) |
| Persentase Penduduk yang Bepergian/ Percetange of Population Who Travelled | 31,77 ¹ | 13,85 ¹ | 36,59 ² |
| Persentase Rumah Tangga Penerima PIP/ Percentage of Hoseholds Receiving Smart Indonesia Programme (the PIP) | 10,01 | 9,45 | 8,90 |
| Persentase Rumah Tangga Menerima Bantuan Pangan/ Percentage of Households Receiving Food Assistance | 10,32 | 15,25 | 18,40 |
| Persentase Rumah Tangga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)/ Percentage of Household Receiving the PKH | 11,84 | 12,11 | 12,87 |
| Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha/ Percentage of Households Receiving Business Credit | 19,77 | 19,01 | 20,10 |
| Persentase Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan ³ / Percentage of Households Receiving Free Health Services | 73,55 | 77,11 | 75,57 |

Catatan/ Note: ¹ Bepergian mencakup mengunjungi objek wisata komersil, menginap di akomodasi komersial, atau menempuh jarak ≥ 100 Km yang tidak untuk sekolah atau bekerja secara rutin/ Traveling includes visiting commercial tourist attractions, staying in commercial accommodation, or traveling a distance ≥ 100 Km that is not for regular school or work.

² Bepergian mencakup keluar dari lingkungan keseharian, bukan bepergian rutin, minimal 3 jam di tempat tujuan dan tidak untuk sekolah atau bekerja/ Traveling includes leaving the daily environment, not routine travel, a minimum of 3 hours at the destination and not for school or work.

³Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang memiliki jaminan kesehatan dari BPJS Kesehatan, Jamkesda, Asuransi Swasta, atau Perusahaan/kantor dalam setahun terakhir /A household is recorded as Receiving Free Health Services if at least one of the household members

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2019-2022
Source : National Socioeconomic Survey, 2019-2022

waktu luang (*leisure time*). Konsep bepergian mengalami perubahan pada Susenas 2022, dimana penduduk yang bepergian adalah mereka yang keluar dari lingkungan keseharian, bukan bepergian rutin, minimal 3 jam di tempat tujuan dan tidak untuk sekolah atau bekerja. Sementara dalam Susenas 2020 dan 2021, penduduk yang bepergian yakni mereka yang mengunjungi objek wisata komersil, menginap di akomodasi komersial, atau menempuh jarak ≥ 100 Km yang tidak untuk sekolah atau bekerja secara rutin.

Persentase penduduk yang bepergian selama periode 1 Januari 2020 hingga 31 Desember 2020 turun drastis menjadi hanya 13,85 persen, dimana tahun sebelumnya terdapat 31,77 persen penduduk yang bepergian. Penurunan tajam ini sebagai dampak adanya pembatasan mobilitas penduduk untuk menekan penyebaran Covid-19. Seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas, persentase penduduk yang bepergian dalam periode 1 Januari 2021 sampai 31 Desember 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi 36,59 persen.

Salah satu prioritas pembangunan pemerintah adalah pendidikan. Dengan memberikan pendidikan yang baik pada anak dapat menjadi pondasi bagi masa depan anak, dapat membangun karakter, bisa memaksimalkan potensi, bisa meningkatkan taraf hidup dan bisa mengurangi angka kejahatan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan salah satunya melalui Program Indonesia Pintar (PIP). PIP merupakan bantuan berupa tunai pendidikan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) kepada anak usia sekolah (6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin dan rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban bencana alam/musibah, dan anak yang tidak bersekolah (*drop out*) yang diharapkan kembali bersekolah. Pada tahun 2019, persentase rumah tangga yang menerima PIP telah mencapai 10,01 persen. Namun

changed in the 2022 Susenas, where residents who travel are those who go out of their usual environment, not traveling regularly, for at least 3 hours at their destination and not for school or work. While in the 2020 and 2021 Susenas, residents who travel are those who visit commercial tourist objects, stay in commercial accommodations, or travel distances ≥ 100 Km which are not for school or work on a regular basis.

The percentage of residents traveling during the period January 1st 2020 to December 31st 2020 dropped drastically to only 13.85 percent, compared to the previous year which were 31.77 percent of residents traveling. This significant decrease is the result of restrictions on population mobility to suppress the spread of Covid-19. Along with the easing of the mobility restriction policy, the percentage of residents traveling in the period 1 January 2021 to 31 December 2021 rose to 36.59 percent.

*One of the government's priorities in national development is education. Equipping children with proper education can be the foundation for their future, build the characters, maximize their potential abilities, improve living standards and reduce crime rates. One of policies implemented by government for the purpose of educational improvement is Smart Indonesia Program (Program Indonesia Pintar - the PIP). The PIP is an educational cash assistance through the Smart Indonesia Card (KIP) to school-age children (6-21 years) who come from poor and vulnerable poor families including those who are the Prosperous Family Card (the KKS) owners, participants of the Family Hope Program (the PKH), orphans, persons with disabilities, victims of natural disasters, and children who are not in school (*drop out*) who are expected to return to school. In 2019, the percentage of households receiving the PIP reached 10.01 percent. However, the*

pada tahun 2020 dan 2021 persentase rumah tangga yang menerima PIP terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 turun menjadi 9,45 persen dan tahun 2021 turun lagi hingga di angka 8,90 persen. Kurang longgarnya persyaratan administratif bagi siswa tidak mampu yang ingin mendaftar sebagai peserta Program Indonesia Pintar menjadi salah satu sebab turunnya angka ini. Tahun 2020 pemerintah memberikan kebijakan bantuan berupa kuota data internet. Dengan adanya kebijakan ini berharap bisa membantu akses informasi bagi guru, siswa, mahasiswa, dan dosen dalam menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi.

Untuk penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di bidang pangan, program raskin atau rastra merupakan salah satu program bantuan sosial yang dicanangkan pemerintah, berupa bantuan beras bersubsidi kepada rumah tangga miskin dan rentan miskin. Tetapi bantuan raskin/rastra ini kurang efektif sehingga pada tahun 2019 pemerintah mengalihkan bantuan rastra menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). BPNT tersebut dapat ditukarkan dengan bahan pangan di pedagang yang bekerjasama dengan bank penyalur. Tetapi mulai awal tahun 2020 pemerintah mengubah BPNT ditransformasikan menjadi program Sembako. Tujuan dari transformasi ini untuk mewujudkan penguatan perlindungan sosial dan meningkatkan efektivitas program bantuan sosial pangan kepada keluarga penerima manfaat (KPM). Melalui transformasi ini diharapkan prinsip 6T dapat terwujud, yaitu tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat kualitas, dan tepat administrasi. Dari hasil Sesnas KOR, tercatat rumah tangga penerima BPNT pada tahun 2019 tercatat sebesar 10,32 persen dan pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar 15,25 persen, meningkat lagi pada tahun 2021 tercatat menjadi 18,40 persen.

Disamping bantuan sosial pangan, usaha pemerintah untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan yaitu dengan

figures constantly declined to 9.45 percent in 2020 and 8.90 percent in 2021. The strict administrative requirements to register in the PIP is one of the reasons for the decline in this figure. In 2020, the government provided an internet data quota in supporting the Distance Learning during the pandemic for teachers, students, and lecturers.

For mitigating poverty and creating food security, the Raskin or Rastra is one of the social assistances from the government, in the form of subsidized rice assistance to poor and vulnerable households. However, this Rastra/Rastra program implementation was considered relatively ineffective resulting in the change of the aid into Non-Cash Food Assistance (the BPNT). Then, this non-cash approach allows poor families to withdraw their benefits that has been credited to their bank accounts in participating food stores/ewarong/agents. However, the government then transformed BPNT into a basic food program in the early 2000. The purpose of this shift is to strengthen social protection and increase the effectiveness of the food social assistance program for beneficiary families (KPM). Also, the transformation aims to achieve the 6 principles which are the right target, the right quantity, the right time, the right price, the right quality, and the right administration. Based on the National Socioeconomic Survey, the recipients of BNPT were 10.32 percent in 2019 and increased to 15.25 percent in 2020 and 18.40 percent in 2021.

In addition to food social assistance, another government's measure to accelerate poverty reduction is the Family of Hope

melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Dengan PKH ini keluarga miskin bisa lebih mudah untuk mendapatkan akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar seperti kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi dan perawatan. Bantuan PKH terdiri dari bantuan tetap dan bantuan komponen (misalkan terdapat ibu hamil, anak usia dini, anak sekolah, penyandang disabilitas berat atau lanjut usia). Jumlah rumah tangga penerima PKH pada tiga tahun terakhir (2019-2021) meningkat pada setiap tahunnya. Pada tahun 2019 tercatat sebesar 11,84 persen rumah tangga yang menerima PKH dan angka tersebut meningkat menjadi 12,11 persen pada tahun 2020 dan 12,87 persen pada tahun 2021.

Untuk mendukung pelaku usaha dari rumah tangga, seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), program sosial dari pemerintah diberikan melalui kredit usaha. Pada tahun 2019 ada sebanyak 19,77 persen rumah tangga menerima kredit usaha. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu menjadi 19,01 persen pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 20,10 persen rumah tangga penerima kredit usaha. Kredit usaha yang dimaksud mencakup Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit dari bank umum selain KUR, kredit dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) kredit dari koperasi, perorangan (dengan bunga), pegadaian, Kelompok Usaha Bersama (KUBE/KUB), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Untuk mempercepat pemulihan ekonomi pada masa pandemi covid-19 ini dibutuhkan bantuan kredit usaha yang lebih besar untuk UMKM.

Pada tahun 2019, persentase rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan mencapai 73,55 persen dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 77,11 persen. Pada tahun 2021 persentase rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan mengalami penurunan menjadi 75,57 persen. Bagaimanapun jaminan kesehatan menjadi kebutuhan penting bagi setiap rumah

Program (the PKH). The PKH aims to widen the access of poor families to basic social services such as health, education, and food. This program comprises permanent assistance and component assistance for the households with pregnant women, early childhood children, school-age children, people with disabilities or the elderly. The percentage of the households receiving the PKH had increased for the last three years (2019-2021). There were 11.84 percent of households which were PKH recipients in 2019 and then increased to 12.11 percent in 2020 and 12.87 percent in 2021.

To support Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), one of government programs is to deliver business loan. Around 19.77 percent of households applied and received business loans in 2019. This figure dropped in 2020 to 19.01 percent and rose again to 20.10 percent in 2021. The business loans involve People's Business Credit (KUR), loans from commercial banks other than KUR, loans from People's Credit Bank (BPR), loans from cooperatives, individuals (with interest), pawnshops, Joint Business Groups (KUBE/KUB), and Village Owned Enterprises (BUMDes). These various business loans for MSMEs are expected to accelerate economic recovery following the COVID-19 pandemic.

In 2019, the percentage of households receiving health care insurance reached 73.55 percent and experienced a slight increase in 2020 to 77.11 percent. In 2021, the percentage of households receiving health care insurance again experienced a considerable increase, reaching 75.57 percent. Health insurances are crucial since they offer easier access to medical care.

Tabel 34. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2019-2021
Table 34. Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2019-2021

| Alat Komunikasi dan Informasi/ Communication and Information Tools | 2019 | 2020 | 2021 |
|---|-------|-------|-------|
| | (1) | (2) | (3) |
| Telepon Telephone | 2,09 | 1,65 | 1,36 |
| Telepon Selular ¹ Mobile Cellular ¹ | 90,20 | 90,75 | 90,54 |
| Komputer Computer | 18,78 | 18,83 | 18,24 |
| Akses internet ^{1,2} Internet Access ^{1,2} | 73,75 | 78,18 | 82,07 |

Catatan/Note :¹ Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

¹A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

²Menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

²Using references 3 month

Sumber/ Source: Susenas Kor, 2019-2021/ National Socioeconomic Survey Kor, 2019-2021

tangga.

Bericara tentang teknologi tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan manusia, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Kemajuan teknologi saat ini semakin pesat dan perubahan alat komunikasi juga mengalami perubahan. Segala temuan dan inovasi di bidang teknologi, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), telah membawa kita pada era digital. Perkembangan bidang TIK di era revolusi industri 4.0 begitu pesat, seolah menghilangkan jarak untuk penyebaran informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, penggunaan telepon kabel tetap di kalangan rumah tangga terus menurun. Penggunaan telepon kabel tetap selama periode 2019-2021 mengalami penurunan pada setiap tahunnya dan posisinya digantikan dengan telepon selular yang mengalami peringkat cukup pesat. Alasan pengguna telepon kabel tetap meninggalkan alat komunikasi tersebut karena dianggap kurang praktis, telepon rumah diatur standar teknis termasuk nomor teleponnya dan tidak

Technology can support many aspects of human life such as communication and transportation. Technology has been progressing rapidly including in the communication tools. This fast-paced technological changes especially Information and Communication Technology (ICT), have led to the digital era. The development of the ICT in the era of the industrial revolution 4.0 creates the borderless world. Along with the development of communication technology, the use of landline telephones among households continued to decline during the 2018-2020 period. The use of landline has been replaced by mobile phones which have increased quite rapidly. Comparing to mobile phones, landline is considered impractical since it is regulated by technical standards including telephone numbers and cannot be used on a mobile basis. Nevertheless, landline is still quite popular among offices. The percentage of households using landlines was at 2.09 percent in 2019 which decreased to 1.65 percent in 2020 and to 1.36 percent in 2021.

dapat digunakan secara mobile. Meskipun demikian, penggunaannya masih cukup populer di kalangan perkantoran. Rumah tangga pengguna telepon kabel tetap pada tahun 2019 tercatat sebesar 2,09 persen dan mengalami penurunan menjadi menjadi 1,65 persen (2020) dan 1,36 persen (2021).

Kondisi turunnya penggunaan telepon kabel tetap tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan penggunaan telepon seluler. Mobilitas yang tinggi serta kebutuhan akan akses informasi yang cepat dan akurat menjadi alasan berpindahnya penggunaan alat komunikasi tersebut. Pergeseran tersebut dirasa perlu karena telepon seluler dapat digunakan secara mobile dan dapat terhubung dengan internet. Jika dilihat perkembangannya, persentase rumah tangga yang menggunakan telepon seluler mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 terdapat 90,20 persen rumah tangga yang menggunakan telepon seluler meningkat menjadi 90,75 persen (2020) namun terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 90,54 persen.

Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat, menyebabkan munculnya sebuah media baru, yaitu internet. Penetrasi internet terus meningkat seiring dengan pembangunan infrastruktur jaringan telekomunikasi. Kebutuhan internet masyarakat juga terus meningkat sejalan dengan perkembangan dunia digital. Misalkan, pergeseran perekonomian digital (e-commerce), kebutuhan pada media sosial, serta transportasi online. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase rumah tangga yang mengakses internet selama tiga tahun terakhir (2019-2021), dari 73,75 persen pada tahun 2019 menjadi 78,18 persen pada tahun 2020 dan 82,07 persen pada tahun 2021. Kebutuhan akan internet diproyeksikan akan terus meningkat, terlebih lagi dengan masih adanya pandemi karena wabah Covid-19 yang belum berakhir ini.

The decreasing level of landline users coincide with the growing use of mobile phones. High mobility and the need for fast and accurate access to information are the reasons for the shift in the use of these communication tools. This transformation is considered important since cellular phones can be used on a mobile basis and can be connected to the internet. The percentage of households using cellular generally shows an upward trend. In 2019, there were 90.20 percent of households using cellular phones which increased to 90.75 percent in 2020 and then decreased to 90.54 percent in 2021.

One of the products of rapid technological development is internet. Internet penetration continues to increase along with the development of telecommunication network infrastructure. The development in the digital era promotes the use of internet in human life, for example the shift in the digital economy (e-commerce), the need for social media, and online transportation. This can be seen from the rise in the percentage of households accessing the internet over the last three years (2019-2021), from 73.75 percent in 2019 to 78.18 percent in 2020 and 82.07 percent in 2021. The need for the internet is projected to continue to increase, especially with the ongoing pandemic Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Afzal, A., Firdousi, S. F., Waqar, A., & Awais, M. (2022). *The Influence of Internet Penetration on Poverty and Income Inequality*. *SAGE Open*, 12(3). Diakses pada 09 November 2022, dari <https://doi.org/10.1177/21582440221116104>.
- Agustin, Puspa. (2022). *Digital Literacy: Pengertian, Peran Penting, dan Prinsipnya*. Diakses pada 09 November 2022, dari <https://vocasia.id/blog/digital-literacy/>.
- Antonio, Amy., & David Tuffley. (2014). *The Gender Digital Divide in Developing Countries*. Future internet 2014, 6, 673-687; doi:10.3390/fi6040673. Diakses pada 07 November 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/267626150_The_Gender_Digital_Divide_in_Developing_Countries.
- Appiah-Otoo, I., & Song, N. (2021). *The impact of ICT on economic growth-Comparing rich and poor countries*. *Telecommunications Policy*, 45(2), 102082. Diakses pada 09 November 2022, dari <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2020.102082>.
- Arrofi, Muhammad Ken Arief. (2020). *Analisis Perbedaan Tingkat Upah Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- Asongu, S. A. (2015). *The impact of mobile phone penetration on African inequality*. *International Journal of Social Economics*, 42(8), 706–716. Diakses pada 05 November 2022, dari <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2012-0228>.
- Asongu, S. A., & Odhiambo, N. M. (2019). *How enhancing information and communication technology has affected inequality in Africa for sustainable development: An empirical investigation*. *Sustainable Development*, 27(4), 647–656. Diakses pada 06 November 2022, dari <https://doi.org/10.1002/sd.1929>.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Berita Resmi Statistik Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (IP-TIK) Tahun 2015–2016 No. 114/12/Th. XX, 15 Desember 2017*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2017*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2021*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2017*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2018*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2019*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2019*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2020*.

Jakarta: BPS.

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2021*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2021*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Berita Resmi Statistik No.36/05/Th. XXV, 09 Mei 2022: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2022. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Berita Resmi Statistik No.36/05/Th. XXV, 09 Mei 2022: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2022. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Dan Komunikasi 2021*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Bauer, J. M. (2018). *The Internet and income inequality: Socio-economic challenges in a hyperconnected society*. *Telecommunications Policy*, 42(4), 333–343. Diakses pada 01 November 2022, dari <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2017.05.009>.
- Burhan, Ahmad Badari. (2018). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian Dan Pengentasan Kemiskinan*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Juli 2018, Volume 16, No. 2. Diakses pada 16 November 2022, dari <https://doi.org/10.46937/16201826338>.
- Canh, N. P., Schinckus, C., Thanh, S. D., & Hui Ling, F. C. (2020). *Effects of the internet, mobile, and land phones on income inequality and The Kuznets curve: Cross country analysis*. *Telecommunications Policy*, 44(10), 102041. Diakses pada 03 November 2022, dari <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2020.102041>.
- Daniel, A.J. (2005). *An exploration of middle and high school students' perceptions of deviant behavior when using computers and the internet*. *The Journal of Technology Studies*, Vol. xxxi No. 2, hal. 70-80. Diakses pada 14 November 2022, dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ848440>.
- Dewanto, Fadjar. (2021). Penggunaan Telepon Genggam 78,8%, Pengguna Fixed Line 1,65%. Diakses pada 05 September 2022, dari <https://www.blj.co.id/2021/10/26/pengguna-telepon-genggam-788-pengguna-fixed-line-165/>.
- Dihni, V.A. (2022). *Gambaran Kesenjangan Akses Internet di Kota-Desa Skala Global*. Diakses pada 07 November 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/13/gambaran-kesenjangan-akses-internet-di-kota-desa-skala-global>.
- Fajar, Ismail. (2021). *Kesenjangan Digital Tingkat Ketiga pada Pemuda Pedesaan di Kabupaten Cianjur, Indonesia*. *Jurnal Komunika*, Volume 10 Nomor 1 /Juni 2021. Diakses pada 8 November 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/354651908_Kesenjangan_Digital_Tingkat_Ketiga_pada_Pemuda_Pedesaan_di_Kabupaten_Cianjur_Indonesia.
- Hadiyat, Yayat D. (2014). *Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi)*. *Jurnal Pekommas*, Vol. 17 No. 2, Agustus 2014: 81-90. Diakses pada 17 November 2022, dari <https://doi.org/10.30818/jpkm.2014.1170203>.

- Handayani, E., Sari P. P. & Islami. (2021). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh UMKM pada Masa Pandemi COVID-19*, Vol.10 No.2 /November 2021. Diakses pada 16 November 2022, dari <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i2.4622>.
- Hilbert, Martin. (2011). *Digital Gender Divide or Technologically Empowered Women in Developing Countries? A Typical Case of Lies, Damned Lies, and Statistics*. Women's Studies International Forum, Volume 34 Issue 6 Pages 479-489, Diakses pada 08 November 2022, dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0277539511001099>.
- Jaumotte, F., Lall, S., & Papageorgiou, C. (2013). *Rising income inequality: Technology, or trade and financial globalization?* IMF Economic Review, 61(2), 271–309. Diakses pada 11 November 2022, dari <https://doi.org/10.1057/imfer.2013.7>.
- Kallal, R., Haddaji, A., & Ftiti, Z. (2021). *ICT diffusion and economic growth: Evidence from the sectorial analysis of a periphery country*. Technological Forecasting and Social Change, 162(May 2020), 120403. Diakses pada 12 November 2022, dari <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120403>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2019). *Lompatan Katak untuk Pemerataan Infrastruktur TIK Indonesia*. Diakses pada 7 November 2022, dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/21767/lompatan-katak-untuk-pemerataan-infrastruktur-tik-indonesia/o/artikel>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Indeks Komposit Kesejahteraan Anak*. Diakses pada 5 Oktober 2022, dari chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/da59c-booklet-indeks-komposit-kesejahteraan-anak-ikka-.pdf>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis2020-2024 Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Jakarta. Diakses pada 17 November 2022, dari <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Lampiran%20%20Rancangan%20Rencana%20Strategis%20Kemenkominfo%202020-2024.pdf>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*. Diakses pada 16 November 2022, dari https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndonesia%20_2021_190122.pdf.
- Khan, N., Ismail, S., Kazim, R., & Azam, T. (2020). *The Influence of Information Communication Technology Development on Income Inequality Artech. Journal of Current Business and Financial Affairs (AJCBFA)*.
- Kharlamova, G., Stavytskyy, A., & Zarotiadis, G. (2018). *The impact of technological changes on income inequality: The EU states case study*. Journal of International Studies, 11(2), 76–94. Diakses pada 21 September 2022, dari <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/6>.
- Krueger, Dianna., Lukaszewski, Kimberly., dan Stone, Dianna. (2018). *Age and the Digital Divide*. Diakses pada 09 November 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/325437066_Age_and_the_Digital_Divide.
- Koltay, T., (2011). *The media and the literacies: media lietracy, information literacy, digital literacy*. Journal Media, Culture & Society. 33(2). 211221.
- Mading ID. (2022). *Indikator Keberhasilan Penerapan Literasi Digital*. Diakses pada 09 November 2022, dari <https://mading.id/perspektif/indikator-keberhasilan-penerapan-literasi-digital/>.

- Mahardhika, L.A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dapat Percepat Pencapaian SDGs. Diakses pada 05 September 2022, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191230/9/1185538/pemanfaatan-teknologi-informasi-dapat-percepat-pencapaian-sdgs>.
- McDonough, CC. (2016). *The Effect of Ageism on the Digital Divide Among Older Adults*. Journal Gerontology and Geriatric Medicine 2: 008. Diakses pada 4 November 2022, dari <https://www.heraldopenaccess.us/openaccess/the-effect-of-ageism-on-the-digital-divide-among-older-adults#:~:text=The%20term%20E2%80%9Cdigital%20divide%E2%80%9D%20refers,internet%2oto%2odo%20so%20less>.
- n.n. (2021). *Kajian Dampak COVID-19 Terhadap Pasar Tenaga Kerja dan Respons Kebijakan di Kawasan Asia dan Pasifik*. Diakses pada 3 Oktober 2022, dari <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2021/08/18/2433-kajian-dampak-covid-19-terhadap-pasar-tenaga-kerja-dan-respons-kebijakan-di-kawasan-asia-dan-pasifik>.
- n.n. (2019). *Miris! Tingkat Pengangguran Terbuka Lulusan SMK Paling Tinggi*. Diakses pada 4 Oktober 2022, dari [https://www.cnbcindonesia.com/news/20191105151115-4-112837/miris-tingkat-pengangguran-terbuka-lulusan-smk-paling-tinggi/1](https://www.cnbcindonesia.com/news/20191105151115-4-112837/miris-tingkat-pengangguran-terbuka-lulusan-smk-paling-tinggi/).
- n.n. *Pengertian Literasi Digital: Komponen, Manfaat, dan Upaya Peningkatan*. Diakses pada 09 November 2022, dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-literasi-digital/>.
- Restianty, A. (2018). *Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media*. Corporate Communication/Postgraduate Programme, London School of Public Relations Jakarta. Jurnal Kehumasan ISSN-2655-1551.
- Sidratul Munti, N. Y., & Syaifuddin, D. A. . (2020). Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1975–1805. Diakses pada 18 November 2022, dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/655>.
- NTIA, US Department of Commerce. (1999). *Falling Through the Net: Defining the Digital Divide*. Diakses pada 7 November 2022, dari <https://www.ntia.doc.gov/legacy/ntiahome/fttn99/contents.html> pada tanggal.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2018). *Bridging The Digital Gender Divide: Include, Upskill, Innovate*. Diakses pada 08 November 2022, dari <https://www.oecd.org/digital/bridging-the-digital-gender-divide.pdf>.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2001). *Understanding the Digital Divide*. Paris: OECD. Online. Diakses pada 11 November 2022, dari <http://www.oecd.org/dataoecd/38/57/1888451.pdf>.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2014). *Skills and Jobs in the Internet*. OECD Digital Economy Papers, No. 242.
- Papke, L. E., & Wooldridge, J. M. (2005). A computational trick for delta-method standard errors. *Economics Letters*, 86(3), 413–417. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2004.07.02>
- Poliquin, C. W. (2020). *The Wage and Inequality Impacts of Broadband Internet*. Diakses pada 10 September 2022, dari https://www.poliquin.xyz/files/poliquin_jmp.pdf.
- Rath, B.N & Hermawan, D. (2019). *Do Information And Communication Technologies Foster Economic Growth In Indonesia?* Bulletin of Monetary Economics and Banking Vol. 22, No. 1 (2019) pp. 103 – 122. Diakses pada 17 November 2022, dari <https://www.bmef-bi.org/index.php/BEMP/article/view/1041>.

- Richmond, K., & Triplett, R. E. (2018). ICT and income inequality: a cross-national perspective. *International Review of Applied Economics*, 32(2), 195–214. Diakses pada 13 September 2022, dari <https://doi.org/10.1080/02692171.2017.1338677>.
- Riskinaswara, L. *Literasi Digital Kurangi Kesenjangan Akses Digital Perempuan*. Diakses pada 07 November 2022, dari <https://aptika.kominfo.go.id/2020/07/literasi-digital-kurangi-kesenjangan-akses-digital-perempuan/> diakses 7-11-2022.
- Rizal. (2022). *Berapa Banyak Jumlah Perangkat Seluler di Indonesia Tahun Ini?* Diakses pada 05 September 2022, dari <https://infokomputer.grid.id/read/123154830/berapa-banyak-jumlah-perangkat-seluler-di-indonesia-tahun-ini?page=all>.
- Roodman, D. (2009). How to do xtabond2: An introduction to difference and system GMM in Stata. *Stata Journal*, 9(1), 86–136. Diakses pada 07 September 2022, dari <https://doi.org/10.1177/1536867X0900900106>.
- Sein, Maung K. & Harindranath, G., (2004), Conceptualizing the ICT Artifact: Toward Understanding the Role of ICT in National Development. *The Information Society: An International Journal*, 20:1, 15-24. Diakses pada 17 November 2022, dari <https://doi.org/10.1080/01972240490269942>.
- Setiawan, Nugraha. (2008). *Struktur Ketenagakerjaan Dan Partisipasi Angkatan Kerja Di Pedesaan Indonesia: Analisis Hasil Sakernas 2006*. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, 10(2), 100 – 111.
- Srinuan, Chalita & Bohlin, Erik. (2011). *Understanding the Digital Divide: A Literature Survey and Ways Forward*. Diakses pada 9 November 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/254460217_Understanding_the_digital_divide_A_literature_survey_and_ways_forward.
- Susanti, S. O. & Juwono, V. (2019). *Collaborative Governance : Proyek Penyelenggaraan Jaringan Tulang Punggung Serat Optik Palapa Ring di Indonesia Tahun 2016-2019*. Publik (Jurnal Ilmu Administrasi) Vol 8 (1), Juni 2019. Diakses pada 17 November 2022, dari <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/collaborative-governance-proyek-penyelenggaraan-jaringan-tulang-p>.
- Ulya, F. N. (2021). *Bank Dunia: Kesenjangan Digital Indonesia Lebar, 49 Persen Penduduk Belum Akses Internet*. Diakses pada 6 Oktober 2022, dari <https://money.kompas.com/read/2021/07/29/120100226/bank-dunia--kesenjangan-digital-indonesia-lebar-49-persen-penduduk-belum-akses?page=all>.
- Unesco Institute for Statistics. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*.
- Vu, K. M. (2013). Information and communication technology (ICT) and singapore's economic growth. *Information Economics and Policy*, 25(4), 284–300. Diakses pada 10 November 2022, dari <https://doi.org/10.1016/j.infoecopol.2013.08.002>.
- World Bank. (2016). *Teknologi Digital Menyebar Cepat di Seluruh Dunia, Namun Dividen Digital Belum .* Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://www.worldbank.org/in/news/press>

[release/2016/01/13/digital-technologies-huge-development-potential-remains-out-of-sight-for-the-four-billion-who-lack-internet-access.](https://www.worldbank.org/in/news/feature/2016/04/01/indonesia-path-to-reap-digital-dividends)

World Bank. (2016). *Perjalanan Indonesia Meraih Dividen Digital*. Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://www.worldbank.org/in/news/feature/2016/04/01/indonesia-path-to-reap-digital-dividends>.

World Bank. (2016). *World Development Report 2016: Digital Dividends*. Washington, DC: World Bank.

World Economic Forum. (2016). *The Future of Jobs: Employment, Skills and Workforce Strategy for the Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.

Yoshio, Alfons. (2022). *Mayoritas Masyarakat Akses Internet dengan Telepon Genggam*. Diakses pada 05 September 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/21/mayoritas-masyarakat-akses-internet-dengan-telepon-genggam>.

LAMPIRAN

APPENDIX

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN 1/APPENDIX 1

| Provinsi Province | Penduduk (000 jiwa) Population (000 persons) | | | | | Tingkat Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (Persen) Exponential Growth Rate of Population (Percent) | | | |
|----------------------|---|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|---|-------------------|-------------------|-----|
| | 2019 ¹ | 2020 ² | 2021 ³ | 2022 ³ | 2019 ¹ | 2020 ² | 2021 ³ | 2022 ³ | |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Aceh | 5 316 | 5 275 | 5 334 | 5 408 | 1,38 | 1,56 | 1,49 | 1,39 | |
| Sumatera Utara | 14 639 | 14 799 | 14 936 | 15 115 | 1,12 | 1,28 | 1,23 | 1,20 | |
| Sumatera Barat | 5 480 | 5 534 | 5 580 | 5 641 | 1,24 | 1,29 | 1,10 | 1,08 | |
| Riau | 6 835 | 6 394 | 6 494 | 6 614 | 1,73 | 1,40 | 2,08 | 1,86 | |
| Jambi | 3 566 | 3 548 | 3 585 | 3 631 | 1,10 | 1,34 | 1,39 | 1,28 | |
| Sumatera Selatan | 8 497 | 8 467 | 8 551 | 8 657 | 1,25 | 1,25 | 1,32 | 1,24 | |
| Bengkulu | 1 972 | 2 011 | 2 033 | 2 060 | 1,18 | 1,55 | 1,48 | 1,34 | |
| Lampung | 8 458 | 9 008 | 9 082 | 9 177 | 0,95 | 1,65 | 1,10 | 1,04 | |
| Bangka Belitung | 1 451 | 1 456 | 1 473 | 1 495 | 1,32 | 1,70 | 1,60 | 1,46 | |
| Kepulauan Riau | 2 242 | 2 065 | 2 118 | 2 180 | 3,03 | 2,02 | 3,48 | 2,91 | |
| DKI Jakarta | 10 504 | 10 562 | 10 610 | 10 680 | 0,73 | 0,92 | 0,60 | 0,66 | |
| Jawa Barat | 49 023 | 48 274 | 48 782 | 49 406 | 1,12 | 1,11 | 1,41 | 1,28 | |
| Jawa Tengah | 34 553 | 36 516 | 36 743 | 37 032 | 0,56 | 1,17 | 0,83 | 0,79 | |
| D.I. Yogyakarta | 3 869 | 3 669 | 3 713 | 3 762 | 1,31 | 0,58 | 1,61 | 1,32 | |
| Jawa Timur | 39 745 | 40 666 | 40 879 | 41 150 | 0,56 | 0,79 | 0,70 | 0,66 | |
| Banten | 12 714 | 11 905 | 12 061 | 12 252 | 1,45 | 1,10 | 1,76 | 1,58 | |
| Bali | 4 362 | 4 317 | 4 363 | 4 415 | 1,22 | 1,01 | 1,40 | 1,20 | |
| Nusa Tenggara Barat | 5 152 | 5 320 | 5 390 | 5 474 | 1,46 | 1,63 | 1,76 | 1,55 | |
| Nusa Tenggara Timur | 5 437 | 5 326 | 5 388 | 5 466 | 1,42 | 1,25 | 1,56 | 1,46 | |
| Kalimantan Barat | 5 046 | 5 414 | 5 471 | 5 541 | 1,21 | 2,04 | 1,39 | 1,29 | |
| Kalimantan Tengah | 2 650 | 2 670 | 2 702 | 2 741 | 1,41 | 1,84 | 1,61 | 1,44 | |
| Kalimantan Selatan | 4 216 | 4 074 | 4 123 | 4 182 | 1,29 | 1,13 | 1,61 | 1,44 | |
| Kalimantan Timur | 3 620 | 3 766 | 3 808 | 3 860 | 1,28 | 2,13 | 1,50 | 1,35 | |
| Kalimantan Utara | 696 | 702 | 714 | 728 | 1,86 | 2,86 | 2,25 | 1,98 | |
| Sulawesi Utara | 2 494 | 2 622 | 2 639 | 2 660 | 0,79 | 1,40 | 0,85 | 0,79 | |
| Sulawesi Tengah | 3 042 | 2 986 | 3 022 | 3 066 | 1,33 | 1,22 | 1,62 | 1,46 | |
| Sulawesi Selatan | 8 820 | 9 074 | 9 140 | 9 226 | 0,81 | 1,18 | 0,97 | 0,94 | |
| Sulawesi Tenggara | 2 664 | 2 625 | 2 659 | 2 702 | 1,52 | 1,58 | 1,75 | 1,60 | |
| Gorontalo | 1 176 | 1 172 | 1 181 | 1 193 | 0,88 | 1,16 | 1,06 | 1,00 | |
| Sulawesi Barat | 1 359 | 1 419 | 1 437 | 1 459 | 1,42 | 1,98 | 1,66 | 1,51 | |
| Maluku | 1 769 | 1 849 | 1 863 | 1 882 | 1,08 | 1,83 | 0,99 | 1,03 | |
| Maluku Utara | 1 236 | 1 283 | 1 299 | 1 319 | 1,38 | 2,07 | 1,69 | 1,55 | |
| Papua Barat | 964 | 1 134 | 1 157 | 1 183 | 2,33 | 3,94 | 2,69 | 2,29 | |
| Papua | 3 347 | 4 304 | 4 355 | 4 419 | 1,41 | 4,13 | 1,61 | 1,45 | |
| Indonesia | 266 912 | 270 204 | 272 683 | 275 774 | 1,04 | 1,25 | 1,22 | 1,13 | |

Sumber/Source: ¹ Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 / Indonesia Population Projection 2015-2045

² Sensus Penduduk 2020/ Population Census 2020

³ Proyeksi Penduduk Interim 2021-2023/ Interim Population Projection 2021-2023

LAMPIRAN 2/APPENDIX 2

| Provinsi Province | Rasio Jenis Kelamin / Sex Ratio | | | | | |
|----------------------|---------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | 2018 ¹ | 2019 ¹ | 2020 ¹ | 2020 ² | 2021 ³ | 2022 ³ |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | |
| Aceh | 99,86 | 99,85 | 99,83 | 100,77 | 100,81 | 100,85 |
| Sumatera Utara | 99,77 | 99,80 | 99,83 | 100,61 | 100,67 | 100,73 |
| Sumatera Barat | 99,01 | 99,07 | 99,12 | 101,39 | 101,47 | 101,54 |
| Riau | 104,95 | 104,76 | 104,57 | 105,11 | 104,92 | 104,73 |
| Jambi | 103,65 | 103,47 | 103,29 | 104,13 | 103,96 | 103,78 |
| Sumatera Selatan | 102,97 | 102,84 | 102,72 | 104,16 | 104,04 | 103,92 |
| Bengkulu | 104,04 | 103,87 | 103,69 | 104,85 | 104,72 | 104,60 |
| Lampung | 104,94 | 104,79 | 104,64 | 105,14 | 105,00 | 104,86 |
| Bangka Belitung | 106,92 | 106,53 | 106,17 | 106,15 | 105,86 | 105,58 |
| Kepulauan Riau | 104,44 | 104,36 | 104,29 | 104,16 | 104,16 | 104,17 |
| DKI Jakarta | 99,95 | 99,59 | 99,23 | 102,06 | 101,70 | 101,35 |
| Jawa Barat | 102,83 | 102,76 | 102,69 | 103,13 | 103,06 | 102,99 |
| Jawa Tengah | 98,49 | 98,49 | 98,49 | 101,15 | 101,11 | 101,07 |
| D.I. Yogyakarta | 97,74 | 97,65 | 97,56 | 98,22 | 98,12 | 98,02 |
| Jawa Timur | 97,49 | 97,48 | 97,47 | 99,60 | 99,56 | 99,52 |
| Banten | 103,76 | 103,62 | 103,48 | 104,04 | 103,94 | 103,83 |
| Bali | 101,37 | 101,33 | 101,29 | 101,16 | 101,13 | 101,10 |
| Nusa Tenggara Barat | 95,53 | 95,92 | 96,31 | 99,71 | 100,04 | 100,37 |
| Nusa Tenggara Timur | 98,18 | 98,18 | 98,20 | 100,07 | 100,03 | 99,99 |
| Kalimantan Barat | 103,43 | 103,27 | 103,10 | 105,85 | 105,68 | 105,52 |
| Kalimantan Tengah | 108,42 | 108,22 | 108,01 | 107,90 | 107,76 | 107,63 |
| Kalimantan Selatan | 102,34 | 102,23 | 102,12 | 102,54 | 102,48 | 102,41 |
| Kalimantan Timur | 108,71 | 108,36 | 108,01 | 108,71 | 108,41 | 108,11 |
| Kalimantan Utara | 112,71 | 112,33 | 111,97 | 111,92 | 111,62 | 111,33 |
| Sulawesi Utara | 103,99 | 103,87 | 103,74 | 104,84 | 104,69 | 104,55 |
| Sulawesi Tengah | 103,68 | 103,44 | 103,20 | 105,77 | 105,49 | 105,22 |
| Sulawesi Selatan | 95,66 | 95,72 | 95,78 | 98,59 | 98,62 | 98,66 |
| Sulawesi Tenggara | 100,43 | 100,31 | 100,17 | 102,81 | 102,60 | 102,40 |
| Gorontalo | 100,26 | 100,20 | 100,12 | 101,90 | 101,83 | 101,76 |
| Sulawesi Barat | 100,97 | 100,95 | 100,89 | 103,02 | 102,95 | 102,88 |
| Maluku | 101,72 | 101,63 | 101,55 | 102,63 | 102,56 | 102,48 |
| Maluku Utara | 103,98 | 103,81 | 103,63 | 105,10 | 104,95 | 104,80 |
| Papua Barat | 110,84 | 110,76 | 110,68 | 111,21 | 111,18 | 111,15 |
| Papua | 110,71 | 110,38 | 110,05 | 114,23 | 113,86 | 113,49 |
| Indonesia | 100,92 | 100,86 | 100,80 | 102,34 | 102,27 | 102,20 |

Sumber/Source: ¹ Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 / Indonesia Population Projection 2015-2045

² Sensus Penduduk 2020/ Population Census 2020

³ Proyeksi Penduduk Interim 2021-2023/ Interim Population Projection 2021-2023

LAMPIRAN 3/APPENDIX 3

| Provinsi Province | Percentase Terhadap Luas Indonesia ¹ Percentage to Total Area of Indonesia | Kepadatan Penduduk per km ² Population Density per sq. km (person) | | | Percentase Penduduk Percentage of Total Population | | |
|----------------------|--|--|-------------------|-------------------|--|-------------------|-------------------|
| | | 2020 ² | 2021 ³ | 2022 ³ | 2020 ² | 2021 ³ | 2022 ³ |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Aceh | 3,02 | 91 | 92 | 93 | 1,95 | 1,96 | 1,96 |
| Sumatera Utara | 3,81 | 203 | 205 | 207 | 5,48 | 5,48 | 5,48 |
| Sumatera Barat | 2,19 | 132 | 133 | 134 | 2,05 | 2,05 | 2,05 |
| Riau | 4,54 | 73 | 75 | 76 | 2,37 | 2,38 | 2,40 |
| Jambi | 2,61 | 71 | 72 | 73 | 1,31 | 1,31 | 1,32 |
| Sumatera Selatan | 4,78 | 92 | 93 | 95 | 3,13 | 3,14 | 3,14 |
| Bengkulu | 1,04 | 101 | 102 | 103 | 0,74 | 0,75 | 0,75 |
| Lampung | 1,81 | 260 | 262 | 265 | 3,33 | 3,33 | 3,33 |
| Bangka Belitung | 0,86 | 89 | 90 | 91 | 0,54 | 0,54 | 0,54 |
| Kepulauan Riau | 0,43 | 252 | 258 | 266 | 0,76 | 0,78 | 0,79 |
| DKI Jakarta | 0,03 | 15 907 | 15 978 | 16 084 | 3,91 | 3,89 | 3,87 |
| Jawa Barat | 1,85 | 1 365 | 1 379 | 1 397 | 17,87 | 17,89 | 17,92 |
| Jawa Tengah | 1,71 | 1 113 | 1 120 | 1 129 | 13,51 | 13,47 | 13,43 |
| D.I. Yogyakarta | 0,16 | 1 171 | 1 185 | 1 201 | 1,36 | 1,36 | 1,36 |
| Jawa Timur | 2,49 | 851 | 855 | 861 | 15,05 | 14,99 | 14,92 |
| Banten | 0,50 | 1 232 | 1 248 | 1 268 | 4,41 | 4,42 | 4,44 |
| Bali | 0,30 | 747 | 755 | 764 | 1,60 | 1,60 | 1,60 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,97 | 286 | 290 | 295 | 1,97 | 1,98 | 1,98 |
| Nusa Tenggara Timur | 2,54 | 109 | 111 | 112 | 1,97 | 1,98 | 1,98 |
| Kalimantan Barat | 7,68 | 37 | 37 | 38 | 2,00 | 2,01 | 2,01 |
| Kalimantan Tengah | 8,01 | 17 | 18 | 18 | 0,99 | 0,99 | 0,99 |
| Kalimantan Selatan | 2,02 | 105 | 106 | 108 | 1,51 | 1,51 | 1,52 |
| Kalimantan Timur | 6,74 | 29 | 30 | 30 | 1,39 | 1,40 | 1,40 |
| Kalimantan Utara | 3,94 | 9 | 9 | 10 | 0,26 | 0,26 | 0,26 |
| Sulawesi Utara | 0,72 | 189 | 190 | 191 | 0,97 | 0,97 | 0,96 |
| Sulawesi Tengah | 3,23 | 48 | 49 | 50 | 1,10 | 1,11 | 1,11 |
| Sulawesi Selatan | 2,44 | 194 | 196 | 197 | 3,36 | 3,35 | 3,35 |
| Sulawesi Tenggara | 1,99 | 69 | 70 | 71 | 0,97 | 0,98 | 0,98 |
| Gorontalo | 0,59 | 104 | 105 | 106 | 0,43 | 0,43 | 0,43 |
| Sulawesi Barat | 0,88 | 85 | 86 | 87 | 0,53 | 0,53 | 0,53 |
| Maluku | 2,45 | 39 | 40 | 40 | 0,68 | 0,68 | 0,68 |
| Maluku Utara | 1,66 | 40 | 41 | 41 | 0,47 | 0,48 | 0,48 |
| Papua Barat | 5,37 | 11 | 11 | 11 | 0,42 | 0,42 | 0,43 |
| Papua | 16,64 | 13 | 14 | 14 | 1,59 | 1,60 | 1,60 |
| Indonesia | 100,00 | 141 | 142 | 144 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Catatan/Note : Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tanggal 29 Desember 2017

'Based on Minister of Home Affairs Regulation Number 137/2017, December 29, 2017

Sumber/Source: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 / Indonesia Population Projection 2015-2045

LAMPIRAN 4/APPENDIX 4

| Provinsi Province | Percentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Population by Age Group ¹ | | | | | |
|----------------------|---|--------------|------------------------------------|--------------|----------------------------|-------------|
| | 0 - 14 Tahun 0-14 Years Old | | 15 - 64 Tahun 15 - 64 Years Old | | 65+ Tahun 65+ Years Old | |
| | 2021 | 2022 | 2021 | 2022 | 2021 | 2022 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 27,35 | 27,02 | 67,40 | 67,54 | 5,25 | 5,44 |
| Sumatera Utara | 27,23 | 26,95 | 67,41 | 67,39 | 5,37 | 5,66 |
| Sumatera Barat | 25,05 | 24,70 | 68,08 | 68,15 | 6,87 | 7,15 |
| Riau | 27,65 | 27,36 | 68,44 | 68,48 | 3,90 | 4,16 |
| Jambi | 25,92 | 25,64 | 69,17 | 69,16 | 4,91 | 5,19 |
| Sumatera Selatan | 26,49 | 26,32 | 67,90 | 67,80 | 5,61 | 5,88 |
| Bengkulu | 25,65 | 25,37 | 69,12 | 69,14 | 5,23 | 5,49 |
| Lampung | 25,22 | 25,03 | 68,50 | 68,43 | 6,28 | 6,54 |
| Bangka Belitung | 24,59 | 24,26 | 70,15 | 70,20 | 5,26 | 5,54 |
| Kepulauan Riau | 26,45 | 26,07 | 69,83 | 70,02 | 3,72 | 3,90 |
| DKI Jakarta | 22,80 | 22,48 | 71,52 | 71,45 | 5,68 | 6,08 |
| Jawa Barat | 24,11 | 23,78 | 70,00 | 70,01 | 5,90 | 6,21 |
| Jawa Tengah | 22,18 | 21,94 | 69,73 | 69,58 | 8,10 | 8,48 |
| D.I. Yogyakarta | 20,21 | 20,03 | 68,72 | 68,64 | 11,07 | 11,33 |
| Jawa Timur | 21,15 | 20,93 | 70,13 | 69,97 | 8,72 | 9,10 |
| Banten | 25,66 | 25,38 | 70,00 | 69,99 | 4,33 | 4,63 |
| Bali | 21,11 | 20,80 | 70,21 | 70,26 | 8,68 | 8,94 |
| Nusa Tenggara Barat | 27,48 | 27,30 | 67,28 | 67,29 | 5,24 | 5,41 |
| Nusa Tenggara Timur | 29,55 | 29,42 | 64,47 | 64,49 | 5,97 | 6,09 |
| Kalimantan Barat | 25,72 | 25,40 | 69,11 | 69,17 | 5,17 | 5,42 |
| Kalimantan Tengah | 24,89 | 24,47 | 70,44 | 70,64 | 4,67 | 4,90 |
| Kalimantan Selatan | 26,72 | 26,53 | 68,31 | 68,22 | 4,97 | 5,25 |
| Kalimantan Timur | 25,02 | 24,59 | 70,31 | 70,50 | 4,67 | 4,91 |
| Kalimantan Utara | 25,15 | 24,66 | 70,48 | 70,78 | 4,38 | 4,57 |
| Sulawesi Utara | 22,96 | 22,73 | 68,88 | 68,83 | 8,16 | 8,44 |
| Sulawesi Tengah | 26,84 | 26,61 | 67,98 | 68,01 | 5,18 | 5,38 |
| Sulawesi Selatan | 24,36 | 23,94 | 68,80 | 69,00 | 6,85 | 7,06 |
| Sulawesi Tenggara | 28,28 | 27,96 | 66,90 | 67,04 | 4,82 | 4,99 |
| Gorontalo | 24,73 | 24,32 | 69,59 | 69,79 | 5,68 | 5,89 |
| Sulawesi Barat | 28,48 | 28,07 | 66,62 | 66,89 | 4,91 | 5,04 |
| Maluku | 26,05 | 25,57 | 68,40 | 68,71 | 5,55 | 5,72 |
| Maluku Utara | 27,66 | 27,30 | 68,02 | 68,18 | 4,32 | 4,53 |
| Papua Barat | 25,85 | 25,32 | 70,70 | 71,05 | 3,46 | 3,63 |
| Papua | 26,89 | 26,89 | 69,58 | 69,39 | 3,53 | 3,71 |
| Indonesia | 24,27 | 24,00 | 69,28 | 69,25 | 6,45 | 6,74 |

Sumber/Source: Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 / *Interim Population Projection 2020-2023*

LAMPIRAN 5/APPENDIX 5

| Provinsi Province | Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama (Persen) Women by Age of The First Marriage (Percent) | | | | | | | |
|----------------------|---|-------------|------------------------------------|--------------|------------------------------------|--------------|----------------------------|--------------|
| | 7 - 15 Tahun 7 - 15 Years Old | | 16 - 18 Tahun 16 - 18 Years Old | | 19 - 24 Tahun 19 - 24 Years Old | | 25+ Tahun 25+ Years Old | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Aceh | 4,78 | 4,64 | 22,31 | 19,95 | 53,59 | 52,39 | 19,32 | 23,02 |
| Sumatera Utara | 2,10 | 2,31 | 17,06 | 16,66 | 56,83 | 55,33 | 24,02 | 25,71 |
| Sumatera Barat | 4,05 | 4,25 | 20,00 | 20,25 | 53,55 | 52,72 | 22,40 | 22,78 |
| Riau | 4,74 | 4,77 | 22,88 | 20,64 | 53,67 | 54,64 | 18,72 | 19,96 |
| Jambi | 8,56 | 9,35 | 28,87 | 27,33 | 48,51 | 48,31 | 14,06 | 15,02 |
| Sumatera Selatan | 6,77 | 6,77 | 28,31 | 26,94 | 49,44 | 50,26 | 15,48 | 16,04 |
| Bengkulu | 8,81 | 7,69 | 28,68 | 29,79 | 48,15 | 47,85 | 14,35 | 14,67 |
| Lampung | 7,83 | 7,54 | 28,30 | 27,99 | 50,71 | 51,43 | 13,16 | 13,05 |
| Bangka Belitung | 6,33 | 6,10 | 26,83 | 27,44 | 51,74 | 51,06 | 15,11 | 15,40 |
| Kepulauan Riau | 2,51 | 2,45 | 14,11 | 12,76 | 50,05 | 53,18 | 33,33 | 31,61 |
| DKI Jakarta | 3,81 | 3,44 | 15,81 | 14,19 | 50,81 | 50,91 | 29,56 | 31,46 |
| Jawa Barat | 11,48 | 12,11 | 30,60 | 29,93 | 45,09 | 45,42 | 12,83 | 12,54 |
| Jawa Tengah | 8,71 | 9,11 | 28,96 | 29,55 | 47,84 | 47,57 | 14,49 | 13,77 |
| D.I. Yogyakarta | 3,21 | 3,43 | 17,39 | 18,01 | 52,91 | 53,31 | 26,48 | 25,24 |
| Jawa Timur | 10,85 | 11,70 | 29,86 | 30,10 | 46,00 | 44,43 | 13,29 | 13,77 |
| Banten | 9,11 | 8,04 | 26,00 | 25,06 | 49,20 | 50,29 | 15,69 | 16,61 |
| Bali | 2,46 | 2,96 | 16,88 | 16,04 | 56,31 | 55,80 | 24,36 | 25,20 |
| Nusa Tenggara Barat | 6,50 | 6,76 | 29,69 | 30,11 | 49,63 | 48,16 | 14,18 | 14,97 |
| Nusa Tenggara Timur | 2,00 | 1,54 | 17,44 | 14,15 | 52,96 | 53,16 | 27,60 | 31,15 |
| Kalimantan Barat | 7,14 | 6,15 | 27,89 | 26,57 | 49,42 | 50,70 | 15,56 | 16,58 |
| Kalimantan Tengah | 9,85 | 9,95 | 32,03 | 30,30 | 45,52 | 46,13 | 12,60 | 13,63 |
| Kalimantan Selatan | 12,52 | 13,53 | 30,92 | 31,20 | 44,19 | 42,93 | 12,37 | 12,34 |
| Kalimantan Timur | 8,04 | 7,66 | 24,04 | 23,21 | 49,81 | 49,33 | 18,10 | 19,79 |
| Kalimantan Utara | 5,36 | 6,41 | 25,57 | 22,85 | 49,70 | 49,80 | 19,37 | 20,95 |
| Sulawesi Utara | 2,98 | 3,01 | 21,99 | 21,77 | 54,19 | 52,40 | 20,85 | 22,82 |
| Sulawesi Tengah | 7,29 | 7,29 | 27,75 | 25,78 | 47,44 | 47,80 | 17,51 | 19,13 |
| Sulawesi Selatan | 8,48 | 9,47 | 24,10 | 22,92 | 45,22 | 44,06 | 22,20 | 23,55 |
| Sulawesi Tenggara | 8,35 | 8,85 | 27,36 | 27,69 | 47,46 | 45,83 | 16,83 | 17,64 |
| Gorontalo | 6,28 | 6,57 | 25,30 | 25,09 | 49,65 | 50,39 | 18,76 | 17,94 |
| Sulawesi Barat | 10,05 | 9,27 | 30,26 | 27,60 | 42,97 | 44,80 | 16,72 | 18,34 |
| Maluku | 2,83 | 2,89 | 17,69 | 15,50 | 52,57 | 52,13 | 26,90 | 29,48 |
| Maluku Utara | 4,69 | 4,54 | 25,74 | 24,50 | 50,75 | 49,43 | 18,83 | 21,53 |
| Papua Barat | 5,61 | 6,08 | 21,21 | 21,05 | 50,19 | 48,25 | 22,99 | 24,62 |
| Papua | 5,09 | 4,09 | 19,61 | 21,44 | 57,12 | 54,81 | 18,17 | 19,66 |
| Indonesia | 8,19 | 8,46 | 26,55 | 26,08 | 48,59 | 48,27 | 16,67 | 17,19 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Surveys KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 6/APPENDIX 6

| Provinsi Province | Wanita berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Daerah Tempat Tinggal (Persen) <i>Married Women 15-49 Years Who Currently Used Contraceptive by Type of Area (Percent)</i> | | | | | |
|----------------------|--|--------------|--------------------|--------------|--|--------------|
| | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural | |
| | 2020 (1) | 2021 (2) | 2020 (4) | 2021 (5) | 2020 (6) | 2021 (7) |
| Aceh | 43,41 | 38,04 | 41,39 | 41,75 | 42,03 | 40,54 |
| Sumatera Utara | 41,22 | 36,80 | 42,53 | 40,09 | 41,82 | 38,27 |
| Sumatera Barat | 39,76 | 38,14 | 47,19 | 45,44 | 43,82 | 41,98 |
| Riau | 41,39 | 38,74 | 52,26 | 51,48 | 48,05 | 46,57 |
| Jambi | 51,26 | 52,29 | 62,62 | 62,35 | 59,26 | 59,22 |
| Sumatera Selatan | 50,21 | 47,70 | 65,30 | 64,76 | 60,12 | 58,81 |
| Bengkulu | 55,93 | 48,09 | 66,36 | 63,94 | 63,19 | 59,06 |
| Lampung | 52,85 | 54,61 | 62,46 | 64,40 | 59,70 | 61,45 |
| Bangka Belitung | 54,56 | 56,33 | 65,27 | 66,64 | 59,57 | 61,06 |
| Kepulauan Riau | 39,05 | 40,98 | 55,77 | 51,84 | 40,63 | 41,75 |
| DKI Jakarta | 45,93 | 44,16 | - | 0,00 | 45,93 | 44,16 |
| Jawa Barat | 53,58 | 52,14 | 57,21 | 57,61 | 54,48 | 53,39 |
| Jawa Tengah | 50,99 | 49,08 | 58,50 | 59,54 | 54,82 | 54,36 |
| D.I. Yogyakarta | 50,09 | 45,74 | 59,98 | 58,98 | 52,87 | 49,18 |
| Jawa Timur | 54,71 | 55,18 | 60,13 | 62,11 | 57,32 | 58,44 |
| Banten | 52,11 | 53,13 | 59,46 | 62,50 | 54,20 | 55,76 |
| Bali | 52,13 | 47,96 | 60,48 | 59,69 | 54,72 | 51,36 |
| Nusa Tenggara Barat | 51,89 | 48,66 | 51,04 | 52,93 | 51,44 | 50,86 |
| Nusa Tenggara Timur | 34,68 | 37,69 | 40,49 | 39,02 | 39,20 | 38,71 |
| Kalimantan Barat | 50,47 | 50,77 | 63,63 | 64,10 | 59,33 | 59,57 |
| Kalimantan Tengah | 55,08 | 55,36 | 68,35 | 63,89 | 63,27 | 60,50 |
| Kalimantan Selatan | 60,48 | 60,57 | 67,60 | 66,95 | 64,34 | 64,00 |
| Kalimantan Timur | 50,31 | 45,32 | 57,79 | 53,82 | 52,81 | 48,04 |
| Kalimantan Utara | 48,09 | 40,63 | 48,14 | 45,12 | 48,11 | 42,40 |
| Sulawesi Utara | 57,94 | 52,24 | 60,57 | 60,49 | 59,26 | 56,15 |
| Sulawesi Tengah | 41,38 | 40,48 | 56,13 | 56,88 | 51,94 | 52,19 |
| Sulawesi Selatan | 40,67 | 37,59 | 46,59 | 46,99 | 44,21 | 42,87 |
| Sulawesi Tenggara | 35,92 | 34,57 | 48,20 | 46,48 | 43,58 | 42,44 |
| Gorontalo | 55,83 | 48,83 | 61,68 | 57,96 | 59,32 | 54,25 |
| Sulawesi Barat | 45,91 | 45,39 | 44,05 | 46,30 | 44,45 | 46,12 |
| Maluku | 38,07 | 30,39 | 39,78 | 37,35 | 39,05 | 34,35 |
| Maluku Utara | 42,95 | 40,29 | 50,80 | 49,36 | 48,63 | 46,97 |
| Papua Barat | 33,19 | 33,45 | 35,31 | 32,92 | 34,44 | 33,14 |
| Papua | 31,64 | 31,44 | 16,44 | 15,24 | 20,06 | 19,33 |
| Indonesia | 50,35 | 48,90 | 55,40 | 55,69 | 52,65 | 51,91 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Surveys KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 7/APPENDIX 7

| Provinsi Province | AHH / Expectation of life at birth | | | | |
|----------------------|------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| (1) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Aceh | 69,52 | 69,64 | 69,87 | 69,93 | 69,96 |
| Sumatera Utara | 68,37 | 68,61 | 68,95 | 69,10 | 69,23 |
| Sumatera Barat | 68,78 | 69,01 | 69,31 | 69,47 | 69,59 |
| Riau | 70,99 | 71,19 | 71,48 | 71,60 | 71,67 |
| Jambi | 70,76 | 70,89 | 71,06 | 71,16 | 71,22 |
| Sumatera Selatan | 69,18 | 69,41 | 69,65 | 69,88 | 69,98 |
| Bengkulu | 68,59 | 68,84 | 69,21 | 69,35 | 69,42 |
| Lampung | 69,95 | 70,18 | 70,51 | 70,65 | 70,73 |
| Bangka Belitung | 69,95 | 70,18 | 70,50 | 70,64 | 70,73 |
| Kepulauan Riau | 69,48 | 69,64 | 69,80 | 69,96 | 70,12 |
| DKI Jakarta | 72,55 | 72,67 | 72,79 | 72,91 | 73,01 |
| Jawa Barat | 72,47 | 72,66 | 72,85 | 73,04 | 73,23 |
| Jawa Tengah | 74,08 | 74,18 | 74,23 | 74,37 | 74,47 |
| D.I. Yogyakarta | 74,74 | 74,82 | 74,92 | 74,99 | 75,04 |
| Jawa Timur | 70,80 | 70,97 | 71,18 | 71,30 | 71,38 |
| Banten | 69,49 | 69,64 | 69,84 | 69,96 | 70,02 |
| Bali | 71,46 | 71,68 | 71,99 | 72,13 | 72,24 |
| Nusa Tenggara Barat | 65,55 | 65,87 | 66,28 | 66,51 | 66,69 |
| Nusa Tenggara Timur | 66,07 | 66,38 | 66,85 | 67,01 | 67,15 |
| Kalimantan Barat | 69,92 | 70,18 | 70,56 | 70,69 | 70,76 |
| Kalimantan Tengah | 69,59 | 69,64 | 69,69 | 69,74 | 69,79 |
| Kalimantan Selatan | 68,02 | 68,23 | 68,49 | 68,66 | 68,83 |
| Kalimantan Timur | 73,70 | 73,96 | 74,22 | 74,33 | 74,61 |
| Kalimantan Utara | 72,47 | 72,50 | 72,54 | 72,59 | 72,65 |
| Sulawesi Utara | 71,04 | 71,26 | 71,58 | 71,69 | 71,76 |
| Sulawesi Tengah | 67,32 | 67,78 | 68,23 | 68,69 | 68,83 |
| Sulawesi Selatan | 69,84 | 70,08 | 70,43 | 70,57 | 70,66 |
| Sulawesi Tenggara | 70,47 | 70,72 | 70,97 | 71,22 | 71,27 |
| Gorontalo | 67,14 | 67,45 | 67,93 | 68,07 | 68,19 |
| Sulawesi Barat | 64,34 | 64,58 | 64,82 | 65,06 | 65,25 |
| Maluku | 65,40 | 65,59 | 65,82 | 65,98 | 66,09 |
| Maluku Utara | 67,54 | 67,80 | 68,18 | 68,33 | 68,45 |
| Papua Barat | 65,32 | 65,55 | 65,90 | 66,02 | 66,14 |
| Papua | 65,14 | 65,36 | 65,65 | 65,79 | 65,93 |
| Indonesia | 71,06 | 71,20 | 71,34 | 71,47 | 71,57 |

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik (Indeks Pembangunan Manusia)

LAMPIRAN 8/APPENDIX 8

| Provinsi Province | Rata-rata Lama Diberi ASI Anak Usia Kurang dari 2 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal (Bulan) <i>Means of Breast Fed of Children Aged Under 2 Years by Type of Area (Months)</i> | | | | | |
|----------------------|--|--------------|--------------------|--------------|--|--------------|
| | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 10,54 | 10,61 | 11,14 | 11,02 | 10,96 | 10,88 |
| Sumatera Utara | 9,89 | 9,90 | 9,94 | 9,99 | 9,92 | 9,94 |
| Sumatera Barat | 11,38 | 11,38 | 10,74 | 10,66 | 11,03 | 11,02 |
| R i a u | 10,06 | 10,81 | 10,44 | 10,72 | 10,27 | 10,76 |
| J a m b i | 10,34 | 10,47 | 10,31 | 10,78 | 10,32 | 10,68 |
| Sumatera Selatan | 9,65 | 10,18 | 10,11 | 10,50 | 9,94 | 10,38 |
| Bengkulu | 12,39 | 11,19 | 10,60 | 10,88 | 11,13 | 10,99 |
| Lampung | 10,66 | 11,66 | 10,38 | 11,21 | 10,46 | 11,35 |
| Bangka Belitung | 9,10 | 9,88 | 10,17 | 11,36 | 9,58 | 10,50 |
| Kepulauan Riau | 8,92 | 9,71 | 10,06 | 9,53 | 9,03 | 9,69 |
| DKI Jakarta | 10,69 | 10,64 | - | - | 10,69 | 10,64 |
| Jawa Barat | 10,63 | 10,59 | 10,46 | 10,88 | 10,59 | 10,65 |
| Jawa Tengah | 10,06 | 10,60 | 10,43 | 10,61 | 10,25 | 10,60 |
| D.I. Yogyakarta | 10,44 | 11,63 | 10,93 | 11,60 | 10,55 | 11,63 |
| Jawa Timur | 9,92 | 10,02 | 10,09 | 10,77 | 10,00 | 10,37 |
| Banten | 9,69 | 10,02 | 9,54 | 9,85 | 9,65 | 9,96 |
| B a l i | 9,45 | 9,81 | 10,43 | 10,07 | 9,73 | 9,88 |
| Nusa Tenggara Barat | 10,49 | 10,66 | 11,16 | 11,04 | 10,85 | 10,86 |
| Nusa Tenggara Timur | 9,92 | 10,19 | 10,64 | 10,73 | 10,49 | 10,61 |
| Kalimantan Barat | 10,15 | 9,33 | 10,73 | 10,40 | 10,52 | 10,03 |
| Kalimantan Tengah | 9,84 | 10,98 | 10,63 | 10,34 | 10,29 | 10,61 |
| Kalimantan Selatan | 9,67 | 10,03 | 10,72 | 10,51 | 10,20 | 10,29 |
| Kalimantan Timur | 9,31 | 10,79 | 9,90 | 9,49 | 9,49 | 10,36 |
| Kalimantan Utara | 9,57 | 10,33 | 9,26 | 9,81 | 9,44 | 10,15 |
| Sulawesi Utara | 9,29 | 9,88 | 10,29 | 9,24 | 9,77 | 9,58 |
| Sulawesi Tengah | 10,09 | 10,51 | 10,10 | 10,26 | 10,10 | 10,34 |
| Sulawesi Selatan | 9,55 | 10,43 | 10,44 | 10,47 | 10,06 | 10,45 |
| Sulawesi Tenggara | 9,63 | 9,98 | 10,26 | 10,81 | 10,03 | 10,53 |
| Gorontalo | 8,29 | 9,96 | 8,39 | 10,50 | 8,35 | 10,27 |
| Sulawesi Barat | 8,81 | 11,29 | 10,41 | 10,33 | 10,07 | 10,53 |
| Maluku | 9,14 | 8,59 | 10,32 | 9,63 | 9,84 | 9,24 |
| Maluku Utara | 9,80 | 9,41 | 9,48 | 9,98 | 9,57 | 9,83 |
| Papua Barat | 9,82 | 10,33 | 10,15 | 10,63 | 10,02 | 10,50 |
| Papua | 9,99 | 10,20 | 10,29 | 11,18 | 10,19 | 10,82 |
| Indonesia | 10,16 | 10,42 | 10,35 | 10,61 | 10,25 | 10,50 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socio Economic Surveys KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 9/APPENDIX 9

| Provinsi Province | Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi (Persen), 2021 Children Under Five Receiving Immunization by Type of Immunization (Percent), 2021 | | | | |
|----------------------|---|--------------|--------------|----------------|--------------|
| | BCG | DPT | Polio | Campak Measles | Hepatitis B |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Aceh | 54,86 | 47,73 | 56,47 | 38,11 | 47,89 |
| Sumatera Utara | 82,21 | 76,19 | 82,34 | 62,32 | 73,24 |
| Sumatera Barat | 78,93 | 71,74 | 77,86 | 56,03 | 71,96 |
| Riau | 79,34 | 75,95 | 81,05 | 63,38 | 74,24 |
| Jambi | 86,58 | 81,68 | 85,99 | 65,63 | 78,24 |
| Sumatera Selatan | 89,20 | 84,87 | 89,95 | 70,52 | 82,24 |
| Bengkulu | 93,89 | 90,60 | 93,67 | 76,94 | 90,51 |
| Lampung | 93,41 | 90,30 | 93,59 | 75,83 | 88,97 |
| Bangka Belitung | 90,94 | 87,73 | 91,13 | 71,52 | 92,46 |
| Kepulauan Riau | 90,75 | 87,93 | 91,61 | 71,78 | 90,51 |
| DKI Jakarta | 92,21 | 89,77 | 92,34 | 72,31 | 89,41 |
| Jawa Barat | 87,54 | 83,59 | 87,59 | 66,23 | 82,19 |
| Jawa Tengah | 95,03 | 91,26 | 94,38 | 75,30 | 94,12 |
| D.I. Yogyakarta | 97,93 | 96,16 | 94,87 | 77,50 | 96,84 |
| Jawa Timur | 89,44 | 85,06 | 89,38 | 70,18 | 87,17 |
| Banten | 84,88 | 77,95 | 84,62 | 63,81 | 76,51 |
| Bali | 96,23 | 93,22 | 96,86 | 78,37 | 96,08 |
| Nusa Tenggara Barat | 93,17 | 89,49 | 93,49 | 74,07 | 90,77 |
| Nusa Tenggara Timur | 93,80 | 90,79 | 94,01 | 76,46 | 91,77 |
| Kalimantan Barat | 85,64 | 80,29 | 85,41 | 65,02 | 81,06 |
| Kalimantan Tengah | 84,14 | 80,30 | 85,72 | 66,58 | 80,66 |
| Kalimantan Selatan | 90,05 | 86,39 | 90,42 | 68,63 | 89,15 |
| Kalimantan Timur | 90,72 | 85,37 | 90,69 | 73,01 | 87,99 |
| Kalimantan Utara | 91,02 | 88,00 | 91,06 | 72,63 | 86,77 |
| Sulawesi Utara | 93,18 | 89,32 | 92,64 | 75,39 | 89,58 |
| Sulawesi Tengah | 88,23 | 84,73 | 88,28 | 71,21 | 84,53 |
| Sulawesi Selatan | 91,86 | 88,39 | 91,80 | 73,21 | 88,88 |
| Sulawesi Tenggara | 90,19 | 87,67 | 90,46 | 73,78 | 86,14 |
| Gorontalo | 92,90 | 88,62 | 92,88 | 76,43 | 89,43 |
| Sulawesi Barat | 86,58 | 80,39 | 86,16 | 68,23 | 81,65 |
| Maluku | 83,98 | 81,21 | 86,32 | 69,54 | 79,74 |
| Maluku Utara | 86,82 | 80,65 | 86,79 | 69,22 | 78,67 |
| Papua Barat | 84,50 | 79,95 | 85,34 | 67,95 | 77,84 |
| Papua | 72,48 | 68,83 | 73,36 | 60,75 | 68,31 |
| Indonesia | 88,07 | 83,81 | 88,12 | 68,67 | 83,87 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2021/National Socio Economic Surveys KOR 2021

LAMPIRAN 10/APPENDIX 10

| Provinsi Province | Status Gizi Balita (Persen) Nutritional Status of Children Under Five Years Old (Percent) | | | | | | | |
|----------------------|--|------------|-----------------------------|-------------|---------------------|-------------|------------------------------|------------|
| | Gizi Buruk Severe Malnourished | | Gizi Kurang Malnourished | | Gizi Normal Well | | Gizi Lebih Over Nourished | |
| | 2010 | 2013 | 2010 | 2013 | 2010 | 2013 | 2010 | 2013 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Aceh | 7,1 | 7,9 | 16,6 | 18,4 | 72,1 | 70,7 | 4,2 | 2,9 |
| Sumatera Utara | 7,8 | 8,3 | 13,5 | 14,1 | 71,1 | 72,8 | 7,5 | 4,8 |
| Sumatera Barat | 2,8 | 6,9 | 14,4 | 14,3 | 81,3 | 76,0 | 1,6 | 2,8 |
| Riau | 4,8 | 9,0 | 11,4 | 13,5 | 75,2 | 70,8 | 8,6 | 6,7 |
| Jambi | 5,4 | 5,7 | 14,3 | 14,0 | 76,3 | 75,6 | 4,1 | 4,8 |
| Sumatera Selatan | 5,5 | 6,3 | 14,4 | 12,0 | 74,5 | 74,5 | 5,6 | 7,2 |
| Bengkulu | 4,3 | 6,0 | 11,0 | 12,7 | 73,7 | 73,3 | 10,9 | 8,0 |
| Lampung | 3,5 | 6,9 | 10,0 | 11,9 | 79,8 | 73,7 | 6,8 | 7,6 |
| Bangka Belitung | 3,2 | 2,8 | 11,7 | 12,3 | 80,6 | 80,4 | 4,5 | 4,6 |
| Kepulauan Riau | 4,3 | 4,0 | 9,8 | 11,6 | 81,3 | 81,7 | 4,6 | 2,6 |
| DKI Jakarta | 2,6 | 2,8 | 8,7 | 11,2 | 77,7 | 78,5 | 11,1 | 7,5 |
| Jawa Barat | 3,1 | 4,4 | 9,9 | 11,3 | 81,6 | 79,9 | 5,4 | 4,3 |
| Jawa Tengah | 3,3 | 4,1 | 12,4 | 13,5 | 78,1 | 78,9 | 6,2 | 3,5 |
| D.I. Yogyakarta | 1,4 | 4,0 | 9,9 | 12,2 | 81,5 | 80,3 | 7,3 | 3,5 |
| Jawa Timur | 4,8 | 4,9 | 12,3 | 14,2 | 75,3 | 76,7 | 7,6 | 4,1 |
| Banten | 4,8 | 4,3 | 13,7 | 12,9 | 77,5 | 78,1 | 4,0 | 4,7 |
| Bali | 1,7 | 3,0 | 9,2 | 10,2 | 81,0 | 81,4 | 8,0 | 5,5 |
| Nusa Tenggara Barat | 10,6 | 6,3 | 19,9 | 19,4 | 66,9 | 71,5 | 2,6 | 2,8 |
| Nusa Tenggara Timur | 9,0 | 11,5 | 20,4 | 21,5 | 67,5 | 64,4 | 3,1 | 2,5 |
| Kalimantan Barat | 9,5 | 10,3 | 19,7 | 16,2 | 67,0 | 68,5 | 3,9 | 5,0 |
| Kalimantan Tengah | 5,3 | 6,6 | 22,3 | 16,7 | 69,4 | 72,3 | 2,9 | 4,4 |
| Kalimantan Selatan | 6,0 | 8,2 | 16,8 | 19,2 | 73,1 | 69,2 | 4,0 | 3,4 |
| Kalimantan Timur | 4,4 | 3,9 | 12,7 | 12,7 | 75,9 | 77,6 | 7,0 | 5,8 |
| Sulawesi Utara | 3,8 | 3,7 | 6,8 | 12,8 | 84,3 | 79,0 | 5,1 | 4,5 |
| Sulawesi Tengah | 7,9 | 6,6 | 18,6 | 17,5 | 69,1 | 73,5 | 4,4 | 2,5 |
| Sulawesi Selatan | 6,4 | 6,6 | 18,6 | 19,0 | 72,2 | 71,5 | 2,8 | 2,9 |
| Sulawesi Tenggara | 6,5 | 8,0 | 16,3 | 15,9 | 66,9 | 72,2 | 10,2 | 3,9 |
| Gorontalo | 11,2 | 6,9 | 15,3 | 19,2 | 69,4 | 70,9 | 4,1 | 3,0 |
| Sulawesi Barat | 7,6 | 7,0 | 12,9 | 22,1 | 74,9 | 66,9 | 4,7 | 4,0 |
| Maluku | 8,4 | 10,5 | 17,8 | 17,8 | 70,5 | 67,2 | 3,4 | 4,5 |
| Maluku Utara | 5,7 | 9,2 | 17,9 | 15,7 | 73,2 | 71,7 | 3,2 | 3,4 |
| Papua Barat | 9,1 | 11,9 | 17,4 | 19,0 | 67,3 | 66,2 | 6,2 | 2,9 |
| Papua | 6,3 | 9,2 | 10,0 | 12,6 | 78,4 | 71,9 | 5,3 | 6,3 |
| Indonesia | 4,9 | 5,7 | 13,0 | 13,9 | 76,2 | 75,9 | 5,8 | 4,5 |

Sumber/Source: Riset Kesehatan Dasar/Basic Health Research

LAMPIRAN 11/APPENDIX 11

| Provinsi Province | Perempuan Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan Menurut Penolong Kelahiran Terakhir (Persen), 2021 Women Who Ever Married and Ever Birth by Last Birth Attendant (Percent), 2021 | | | | | |
|----------------------|---|------------------|---|--|-------------------|---------------------------|
| | Dokter Doctor | Bidan Midwife | Perawat/Tenaga Medis Lain Nurse/Other Paramedics | Dukun Beranak Traditional Birth Attendant | Lainnya Others | Tidak ada No attendant |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Aceh | 36,24 | 61,78 | 0,64 | 1,20 | 0,13 | 0,02 |
| Sumatera Utara | 35,11 | 60,86 | 0,50 | 2,38 | 0,74 | 0,41 |
| Sumatera Barat | 45,73 | 51,59 | 0,54 | 1,93 | 0,20 | - |
| Riau | 35,38 | 59,76 | 0,31 | 4,03 | 0,35 | 0,17 |
| Jambi | 31,01 | 63,21 | 0,99 | 4,46 | 0,32 | - |
| Sumatera Selatan | 26,92 | 68,47 | 0,29 | 3,89 | 0,27 | 0,15 |
| Bengkulu | 36,33 | 61,58 | 0,90 | 1,19 | - | - |
| Lampung | 26,08 | 71,42 | 0,24 | 2,19 | 0,07 | - |
| Bangka Belitung | 41,05 | 55,84 | 2,48 | 0,63 | - | - |
| Kepulauan Riau | 47,99 | 50,29 | 0,55 | 1,18 | - | - |
| DKI Jakarta | 51,53 | 47,49 | 0,90 | 0,08 | - | - |
| Jawa Barat | 29,78 | 63,23 | 0,24 | 6,64 | 0,03 | 0,08 |
| Jawa Tengah | 42,25 | 56,64 | 0,77 | 0,27 | 0,06 | 0,01 |
| D.I. Yogyakarta | 57,60 | 40,46 | 1,70 | 0,24 | - | - |
| Jawa Timur | 43,64 | 54,19 | 0,76 | 1,17 | 0,17 | 0,07 |
| Banten | 35,54 | 60,97 | 0,45 | 2,96 | 0,08 | - |
| Bali | 67,68 | 31,31 | 1,00 | - | - | - |
| Nusa Tenggara Barat | 24,31 | 72,98 | 0,99 | 1,44 | 0,27 | - |
| Nusa Tenggara Timur | 24,48 | 63,73 | 1,04 | 8,94 | 1,51 | 0,29 |
| Kalimantan Barat | 24,01 | 65,42 | 1,41 | 9,05 | 0,06 | 0,06 |
| Kalimantan Tengah | 22,23 | 64,47 | 1,74 | 11,23 | 0,08 | 0,25 |
| Kalimantan Selatan | 33,59 | 63,30 | 0,91 | 1,92 | 0,28 | - |
| Kalimantan Timur | 41,80 | 53,99 | 0,71 | 2,38 | 1,00 | 0,12 |
| Kalimantan Utara | 39,98 | 56,29 | 1,11 | 2,60 | 0,02 | - |
| Sulawesi Utara | 50,32 | 42,83 | 1,97 | 4,26 | 0,62 | - |
| Sulawesi Tengah | 30,04 | 61,01 | 1,48 | 6,32 | 0,81 | 0,34 |
| Sulawesi Selatan | 38,22 | 59,67 | 0,55 | 1,02 | 0,51 | 0,02 |
| Sulawesi Tenggara | 22,71 | 69,71 | 0,86 | 6,60 | 0,11 | - |
| Gorontalo | 46,87 | 50,12 | 0,56 | 2,45 | - | - |
| Sulawesi Barat | 21,06 | 68,08 | 2,13 | 6,69 | 1,75 | 0,28 |
| Maluku | 14,85 | 54,62 | 1,95 | 27,47 | 0,78 | 0,34 |
| Maluku Utara | 23,82 | 58,36 | 0,60 | 17,10 | 0,12 | - |
| Papua Barat | 33,47 | 47,41 | 1,89 | 10,72 | 5,96 | 0,54 |
| Papua | 20,71 | 46,47 | 5,75 | 12,25 | 13,09 | 1,74 |
| Indonesia | 36,06 | 59,14 | 0,73 | 3,59 | 0,38 | 0,10 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2021/National Socioeconomic Surveys KOR 2021

LAMPIRAN 12/APPENDIX 12

| Provinsi Province | Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat (Persen), 2021 Population with Outpatient Treatment During The Previous Month By Place of Treatment (Percent), 2021 | | | | | |
|----------------------|--|---|--|----------------------|---|-------------------|
| | Rumah Sakit Hospital | Praktek Dokter/Bidan/Klini/ Praktek Dokter Bersama Practitioner Doctor/Midwives/ Clinics/Practitioner Doctor Centre | Puskesmas/Pustu Health Center/ Subsidiary HC | UKBM' Paramedical | Praktek Pengobatan Tradisional Traditional Healer | Lainnya Others |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 16,67 | 50,57 | 38,98 | 5,67 | 2,37 | 1,41 |
| Sumatera Utara | 11,98 | 68,82 | 17,73 | 1,76 | 3,33 | 1,66 |
| Sumatera Barat | 11,91 | 66,12 | 20,25 | 4,17 | 3,93 | 0,62 |
| Riau | 10,61 | 76,05 | 12,01 | 1,70 | 1,76 | 0,16 |
| Jambi | 12,88 | 57,08 | 28,71 | 4,49 | 1,71 | 0,84 |
| Sumatera Selatan | 7,39 | 79,39 | 10,62 | 3,45 | 1,09 | 0,59 |
| Bengkulu | 9,72 | 76,17 | 14,33 | 2,22 | 2,11 | 0,76 |
| Lampung | 7,26 | 79,26 | 13,74 | 0,90 | 2,31 | 0,50 |
| Bangka Belitung | 12,55 | 66,81 | 18,37 | 2,76 | 0,99 | 1,30 |
| Kepulauan Riau | 28,11 | 49,18 | 19,26 | 1,41 | 3,06 | 2,32 |
| DKI Jakarta | 19,18 | 66,21 | 16,44 | 0,35 | 0,89 | 0,72 |
| Jawa Barat | 10,12 | 78,15 | 12,89 | 0,83 | 1,34 | 0,74 |
| Jawa Tengah | 10,41 | 76,46 | 12,75 | 1,74 | 1,20 | 0,81 |
| D.I. Yogyakarta | 18,50 | 66,50 | 17,17 | 0,49 | 0,77 | 0,35 |
| Jawa Timur | 9,14 | 75,47 | 12,10 | 4,38 | 2,10 | 1,11 |
| Banten | 10,88 | 75,52 | 16,73 | 0,24 | 1,37 | 0,62 |
| Bali | 11,97 | 75,10 | 14,85 | 0,71 | 1,15 | 0,41 |
| Nusa Tenggara Barat | 5,59 | 63,79 | 26,79 | 7,15 | 3,53 | 3,48 |
| Nusa Tenggara Timur | 6,67 | 23,81 | 55,10 | 17,34 | 1,12 | 0,85 |
| Kalimantan Barat | 10,40 | 48,18 | 36,53 | 6,67 | 2,74 | 2,25 |
| Kalimantan Tengah | 11,45 | 60,89 | 24,76 | 5,36 | 0,80 | 1,49 |
| Kalimantan Selatan | 11,58 | 59,08 | 25,67 | 5,60 | 1,44 | 0,17 |
| Kalimantan Timur | 16,85 | 64,15 | 20,75 | 0,64 | 0,77 | 0,72 |
| Kalimantan Utara | 14,96 | 57,13 | 32,50 | 0,82 | 0,08 | 0,23 |
| Sulawesi Utara | 12,01 | 65,90 | 22,70 | 1,63 | 0,67 | 0,57 |
| Sulawesi Tengah | 7,94 | 48,86 | 36,06 | 7,67 | 1,16 | 1,12 |
| Sulawesi Selatan | 8,61 | 64,76 | 25,35 | 2,23 | 0,90 | 1,17 |
| Sulawesi Tenggara | 9,51 | 42,71 | 45,30 | 2,74 | 2,27 | 1,01 |
| Gorontalo | 5,55 | 67,60 | 27,56 | 2,11 | 1,26 | 0,41 |
| Sulawesi Barat | 7,26 | 49,38 | 42,51 | 2,71 | 1,09 | 2,62 |
| Maluku | 11,03 | 32,53 | 54,90 | 1,84 | 0,72 | 3,52 |
| Maluku Utara | 10,65 | 22,02 | 56,89 | 11,51 | 1,38 | 0,43 |
| Papua Barat | 10,89 | 48,96 | 40,14 | 2,29 | 0,36 | 0,47 |
| Papua | 11,86 | 20,22 | 67,74 | 1,52 | 0,59 | 0,50 |
| Indonesia | 10,61 | 70,77 | 17,87 | 2,69 | 1,67 | 0,95 |

Catatan/Note: ¹Terdiri dari Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan

Consist of Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan or Health Service Centre at Village

Sumber/Source: Susenas KOR 2021/National Socio Economic Surveys KOR 2021

LAMPIRAN 13/APPENDIX 13

| Provinsi Province | Ratio of Health Workers per 100.000 Population | | | | | | | | | | | |
|----------------------|--|-----------|-----------|------------------|-----------|-----------|---|-----------|------------|--|-----------|-----------|
| | Dokter Umum dan Dokter Gigi Doctor | | | Bidan Midwife | | | Tenaga Kesehatan Lain Other Paramedical | | | Dukun Bayi Traditional Birth Attendant | | |
| | 2014 | 2018 | 2021 | 2014 | 2018 | 2021 | 2014 | 2018 | 2021 | 2014 | 2018 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| Aceh | 39 | 49 | 59 | 188 | 206 | 214 | 221 | 280 | 314 | 74 | 58 | 38 |
| Sumatera Utara | 27 | 24 | 28 | 112 | 119 | 119 | 83 | 80 | 91 | 45 | 35 | 19 |
| Sumatera Barat | 33 | 36 | 38 | 120 | 137 | 110 | 90 | 128 | 133 | 46 | 39 | 14 |
| Riau | 27 | 27 | 32 | 82 | 93 | 92 | 72 | 84 | 85 | 75 | 63 | 47 |
| Jambi | 22 | 27 | 30 | 91 | 130 | 120 | 101 | 139 | 157 | 108 | 101 | 84 |
| Sumatera Selatan | 14 | 16 | 21 | 83 | 108 | 109 | 72 | 93 | 98 | 79 | 66 | 47 |
| Bengkulu | 23 | 25 | 26 | 140 | 151 | 142 | 145 | 178 | 178 | 118 | 101 | 60 |
| Lampung | 13 | 16 | 17 | 60 | 71 | 69 | 44 | 62 | 60 | 67 | 52 | 41 |
| Bangka Belitung | 25 | 27 | 28 | 60 | 65 | 64 | 115 | 121 | 123 | 41 | 26 | 20 |
| Kepulauan Riau | 46 | 40 | 33 | 59 | 59 | 52 | 71 | 88 | 69 | 29 | 23 | 17 |
| DKI Jakarta | 39 | 30 | 26 | 13 | 13 | 10 | 12 | 13 | 11 | 0 | 0 | 0 |
| Jawa Barat | 19 | 17 | 16 | 30 | 33 | 34 | 31 | 40 | 48 | 33 | 27 | 22 |
| Jawa Tengah | 20 | 21 | 23 | 48 | 51 | 49 | 64 | 90 | 99 | 41 | 34 | 28 |
| D.I. Yogyakarta | 46 | 46 | 56 | 27 | 28 | 31 | 57 | 75 | 101 | 21 | 13 | 11 |
| Jawa Timur | 20 | 19 | 21 | 40 | 42 | 41 | 54 | 70 | 85 | 29 | 23 | 18 |
| Banten | 17 | 19 | 19 | 33 | 37 | 36 | 25 | 28 | 30 | 43 | 35 | 30 |
| Bali | 42 | 46 | 52 | 46 | 51 | 49 | 67 | 82 | 107 | 2 | 1 | 1 |
| Nusa Tenggara Barat | 15 | 19 | 18 | 59 | 87 | 83 | 90 | 142 | 147 | 67 | 52 | 39 |
| Nusa Tengggara Timur | 15 | 25 | 24 | 97 | 145 | 157 | 132 | 188 | 212 | 139 | 105 | 69 |
| Kalimantan Barat | 17 | 20 | 23 | 54 | 64 | 64 | 79 | 98 | 96 | 153 | 140 | 101 |
| Kalimantan Tengah | 35 | 22 | 21 | 88 | 97 | 94 | 128 | 146 | 144 | 154 | 132 | 104 |
| Kalimantan Selatan | 27 | 24 | 24 | 63 | 71 | 72 | 77 | 89 | 106 | 62 | 47 | 38 |
| Kalimantan Timur | 36 | 36 | 40 | 61 | 59 | 68 | 95 | 89 | 115 | 62 | 43 | 29 |
| Kalimantan Utara | - | 48 | 47 | - | 110 | 94 | - | 162 | 202 | - | 77 | 42 |
| Sulawesi Utara | 58 | 73 | 66 | 67 | 75 | 67 | 152 | 199 | 226 | 60 | 47 | 30 |
| Sulawesi Tengah | 19 | 24 | 29 | 102 | 117 | 131 | 143 | 173 | 200 | 114 | 90 | 68 |
| Sulawesi Selatan | 23 | 22 | 24 | 96 | 115 | 120 | 147 | 196 | 177 | 68 | 55 | 34 |
| Sulawesi Tenggara | 23 | 26 | 31 | 131 | 173 | 180 | 191 | 279 | 283 | 147 | 130 | 110 |
| Gorontalo | 28 | 31 | 29 | 70 | 83 | 94 | 93 | 134 | 188 | 118 | 101 | 87 |
| Sulawesi Barat | 16 | 21 | 18 | 96 | 129 | 146 | 141 | 183 | 198 | 148 | 126 | 99 |
| Maluku | 26 | 24 | 28 | 101 | 119 | 125 | 145 | 204 | 210 | 195 | 192 | 154 |
| Maluku Utara | 32 | 33 | 40 | 163 | 200 | 217 | 131 | 188 | 243 | 227 | 201 | 161 |
| Papua Barat | 28 | 31 | 25 | 105 | 137 | 99 | 193 | 250 | 183 | 309 | 318 | 207 |
| Papua | 26 | 24 | 26 | 69 | 80 | 58 | 153 | 152 | 134 | 185 | 187 | 94 |
| Indonesia | 23 | 23 | 25 | 60 | 68 | 68 | 71 | 91 | 100 | 55 | 46 | 34 |

Sumber: Hasil Pendataan Potensi Desa / Based on Census of Village Potential

LAMPIRAN 14/APPENDIX 14

| Provinsi Province | Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2021 <i>Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Sex (Percent), 2021</i> | | | | | | | | | | | |
|----------------------|---|------------|--|------------|-------------|------------|----------------|------------|-------------------|-------------|--|-------------|
| | Tidak/Belum Sekolah No Schooling | | Tidak/Belum Tamat SD Not Completed | | SD/MI PS | | SMP/MTS JHS | | SMA/SMK/MA SHS | | DI/DII/DIII/DIV/ Universitas DI/DII/DIII/DIV// University | |
| | L/M (2) | P/F (3) | L/M (4) | P/F (5) | L/M (6) | P/F (7) | L/M (8) | P/F (9) | L/M (10) | P/F (11) | L/M (12) | P/F (13) |
| Aceh | 0,65 | 1,40 | 14,39 | 14,74 | 22,98 | 24,72 | 21,23 | 20,55 | 30,93 | 25,45 | 9,82 | 13,13 |
| Sumatera Utara | 0,91 | 1,95 | 13,29 | 15,07 | 20,71 | 21,02 | 21,77 | 19,91 | 35,53 | 31,77 | 7,80 | 10,27 |
| Sumatera Barat | 0,70 | 1,09 | 19,95 | 20,61 | 22,25 | 19,96 | 19,71 | 17,71 | 28,60 | 27,01 | 8,79 | 13,61 |
| Riau | 0,47 | 0,95 | 15,60 | 16,31 | 25,06 | 26,39 | 19,71 | 18,11 | 30,78 | 27,66 | 8,38 | 10,58 |
| Jambi | 1,40 | 2,96 | 13,97 | 16,29 | 26,79 | 27,55 | 21,69 | 20,68 | 27,89 | 23,16 | 8,27 | 9,36 |
| Sumatera Selatan | 0,44 | 1,19 | 17,22 | 19,04 | 27,99 | 29,74 | 19,58 | 18,27 | 28,15 | 23,81 | 6,62 | 7,95 |
| Bengkulu | 1,14 | 3,05 | 16,90 | 19,01 | 25,27 | 24,64 | 19,81 | 19,07 | 27,42 | 22,21 | 9,46 | 12,02 |
| Lampung | 1,02 | 2,34 | 18,00 | 20,33 | 26,95 | 26,34 | 23,20 | 22,98 | 25,11 | 21,28 | 5,72 | 6,73 |
| Bangka Belitung | 1,75 | 2,95 | 19,82 | 21,58 | 27,63 | 26,53 | 17,29 | 16,66 | 26,97 | 24,26 | 6,55 | 8,03 |
| Kepulauan Riau | 1,13 | 1,46 | 12,55 | 12,70 | 18,55 | 18,50 | 16,70 | 15,18 | 39,94 | 40,54 | 11,14 | 11,63 |
| DKI Jakarta | 0,37 | 0,85 | 7,75 | 9,43 | 13,53 | 16,54 | 17,52 | 18,96 | 45,26 | 38,18 | 15,57 | 16,04 |
| Jawa Barat | 1,12 | 2,49 | 12,18 | 13,52 | 29,61 | 31,42 | 20,39 | 21,09 | 29,05 | 23,91 | 7,66 | 7,57 |
| Jawa Tengah | 2,30 | 5,68 | 16,41 | 18,63 | 29,84 | 28,19 | 21,76 | 20,73 | 23,49 | 19,95 | 6,20 | 6,81 |
| D.I. Yogyakarta | 1,47 | 4,70 | 13,02 | 14,54 | 17,19 | 17,08 | 19,19 | 16,97 | 36,21 | 31,48 | 12,91 | 15,23 |
| Jawa Timur | 2,81 | 5,79 | 15,78 | 17,57 | 26,86 | 27,44 | 20,27 | 19,78 | 26,49 | 21,55 | 7,80 | 7,87 |
| Banten | 1,19 | 2,83 | 12,59 | 15,08 | 25,56 | 26,99 | 19,62 | 20,46 | 33,06 | 26,62 | 7,97 | 8,02 |
| Bali | 2,13 | 6,30 | 12,32 | 14,37 | 21,00 | 23,12 | 17,95 | 18,35 | 32,45 | 26,08 | 14,14 | 11,78 |
| Nusa Tenggara Barat | 3,87 | 9,12 | 20,10 | 20,92 | 20,83 | 22,51 | 20,22 | 20,38 | 26,25 | 19,39 | 8,74 | 7,69 |
| Nusa Tenggara Timur | 2,48 | 5,88 | 22,93 | 20,90 | 29,70 | 30,47 | 17,23 | 16,23 | 19,46 | 17,43 | 8,20 | 9,10 |
| Kalimantan Barat | 3,31 | 7,66 | 21,61 | 22,29 | 26,55 | 26,32 | 18,63 | 17,45 | 22,97 | 18,75 | 6,92 | 7,53 |
| Kalimantan Tengah | 0,63 | 1,63 | 16,44 | 17,68 | 27,81 | 29,22 | 23,64 | 22,94 | 22,40 | 18,72 | 9,08 | 9,82 |
| Kalimantan Selatan | 1,13 | 1,96 | 17,26 | 20,77 | 28,99 | 28,89 | 19,13 | 18,62 | 25,64 | 19,73 | 7,87 | 10,03 |
| Kalimantan Timur | 0,78 | 2,41 | 11,28 | 13,09 | 20,76 | 22,56 | 18,50 | 19,93 | 38,00 | 30,70 | 10,68 | 11,31 |
| Kalimantan Utara | 1,56 | 2,46 | 15,21 | 17,56 | 23,63 | 25,91 | 19,46 | 19,68 | 30,64 | 23,78 | 9,51 | 10,62 |
| Sulawesi Utara | 0,22 | 0,71 | 14,94 | 15,54 | 22,77 | 21,60 | 20,46 | 20,45 | 32,80 | 30,52 | 8,80 | 11,18 |
| Sulawesi Tengah | 1,48 | 4,02 | 13,39 | 14,41 | 31,10 | 29,14 | 20,74 | 21,37 | 23,50 | 19,77 | 9,79 | 11,28 |
| Sulawesi Selatan | 3,43 | 5,93 | 17,25 | 17,28 | 24,87 | 25,03 | 18,05 | 17,69 | 26,67 | 22,70 | 9,74 | 11,36 |
| Sulawesi Tenggara | 2,44 | 4,84 | 15,46 | 16,31 | 24,14 | 24,13 | 20,71 | 21,03 | 24,69 | 20,65 | 12,56 | 13,05 |
| Gorontalo | 2,60 | 2,73 | 27,84 | 23,32 | 26,66 | 26,31 | 16,24 | 16,98 | 18,95 | 19,32 | 7,71 | 11,34 |
| Sulawesi Barat | 3,86 | 6,83 | 20,25 | 19,73 | 28,72 | 28,66 | 16,41 | 16,74 | 22,21 | 18,21 | 8,56 | 9,84 |
| Maluku | 1,48 | 3,08 | 11,89 | 12,59 | 21,48 | 22,16 | 21,29 | 19,41 | 33,26 | 28,71 | 10,60 | 14,05 |
| Maluku Utara | 0,68 | 1,49 | 15,71 | 18,59 | 25,05 | 26,83 | 20,69 | 20,25 | 27,50 | 22,14 | 10,38 | 10,69 |
| Papua Barat | 3,36 | 3,76 | 13,43 | 15,81 | 19,29 | 22,16 | 17,77 | 18,51 | 31,03 | 27,11 | 15,12 | 12,66 |
| Papua | 22,45 | 28,98 | 11,28 | 13,03 | 20,24 | 21,42 | 16,31 | 14,46 | 21,52 | 15,35 | 8,20 | 6,76 |
| Indonesia | 1,96 | 4,07 | 14,92 | 16,46 | 26,01 | 26,58 | 20,15 | 19,80 | 28,62 | 24,00 | 8,34 | 9,08 |

Catatan/Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female

Sumber/Source: Susenas KOR 2021/National Socio Economic Surveys KOR 2021

LAMPIRAN 15/APPENDIX 15

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal
(Persen), 2021

Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (Percent), 2021

| Provinsi Province | Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (Percent), 2021 | | | | | | | | | | | |
|----------------------|--|-------|--|-------|-------------|-------|----------------|-------|-------------------|-------|--|-------|
| | Tidak/Belum Sekolah No Schooling | | Tidak/Belum Tamat SD Not Completed | | SD/MI PS | | SMP/MTS JHS | | SMA/SMK/MA SHS | | DI/DII/DIII/DIV/ Universitas DI/DII/DIII/DIV// University | |
| | K/U | D/R | K/U | D/R | K/U | D/R | K/U | D/R | K/U | D/R | K/U | D/R |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| Aceh | 0,47 | 1,31 | 15,54 | 14,08 | 17,61 | 27,01 | 17,58 | 22,56 | 31,02 | 26,74 | 17,78 | 8,30 |
| Sumatera Utara | 0,70 | 2,38 | 11,02 | 18,21 | 18,11 | 24,38 | 19,97 | 21,94 | 38,39 | 27,59 | 11,81 | 5,50 |
| Sumatera Barat | 0,60 | 1,18 | 15,51 | 24,97 | 17,06 | 25,06 | 17,76 | 19,63 | 33,50 | 22,20 | 15,56 | 6,96 |
| Riau | 0,40 | 0,91 | 11,87 | 18,69 | 18,41 | 30,64 | 17,10 | 20,15 | 37,40 | 23,76 | 14,82 | 5,84 |
| Jambi | 1,04 | 2,72 | 12,05 | 16,62 | 19,20 | 31,09 | 18,85 | 22,35 | 33,61 | 21,59 | 15,23 | 5,64 |
| Sumatera Selatan | 0,33 | 1,10 | 12,05 | 21,80 | 20,28 | 34,05 | 17,39 | 19,87 | 36,60 | 19,57 | 13,34 | 3,60 |
| Bengkulu | 0,88 | 2,67 | 12,59 | 20,60 | 17,13 | 28,86 | 17,28 | 20,53 | 33,81 | 20,42 | 18,31 | 6,92 |
| Lampung | 0,73 | 2,10 | 15,23 | 20,98 | 20,63 | 29,49 | 20,57 | 24,27 | 30,71 | 19,72 | 12,12 | 3,44 |
| Bangka Belitung | 1,35 | 3,61 | 17,52 | 24,80 | 22,34 | 33,33 | 17,32 | 16,54 | 31,75 | 17,66 | 9,71 | 4,05 |
| Kepulauan Riau | 1,06 | 4,02 | 11,61 | 24,88 | 17,51 | 30,80 | 15,82 | 17,45 | 42,18 | 16,88 | 11,83 | 5,97 |
| DKI Jakarta | 0,61 | - | 8,59 | - | 15,05 | - | 18,25 | - | 41,69 | - | 15,81 | - |
| Jawa Barat | 1,50 | 2,84 | 12,17 | 15,24 | 26,41 | 45,00 | 20,58 | 21,27 | 30,31 | 13,07 | 9,03 | 2,59 |
| Jawa Tengah | 2,87 | 5,23 | 15,35 | 19,88 | 24,16 | 34,20 | 20,79 | 21,72 | 27,27 | 15,73 | 9,55 | 3,25 |
| D.I. Yogyakarta | 2,07 | 6,05 | 12,64 | 17,08 | 13,96 | 26,16 | 16,76 | 21,76 | 37,82 | 22,43 | 16,74 | 6,52 |
| Jawa Timur | 2,60 | 6,40 | 14,90 | 18,85 | 22,54 | 32,71 | 19,54 | 20,59 | 29,18 | 17,72 | 11,24 | 3,73 |
| Banten | 1,40 | 3,53 | 11,52 | 19,68 | 20,24 | 41,67 | 20,17 | 19,68 | 36,33 | 13,45 | 10,34 | 1,99 |
| Bali | 2,77 | 7,63 | 11,51 | 17,71 | 19,03 | 29,26 | 18,56 | 17,17 | 32,49 | 21,64 | 15,64 | 6,59 |
| Nusa Tenggara Barat | 4,65 | 8,47 | 18,28 | 22,76 | 20,10 | 23,28 | 20,31 | 20,29 | 26,30 | 19,17 | 10,37 | 6,03 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,88 | 5,33 | 13,12 | 24,87 | 19,18 | 33,79 | 19,40 | 15,81 | 32,23 | 13,75 | 15,19 | 6,44 |
| Kalimantan Barat | 3,98 | 6,30 | 16,58 | 25,01 | 19,91 | 30,16 | 17,07 | 18,60 | 29,68 | 15,88 | 12,78 | 4,05 |
| Kalimantan Tengah | 0,84 | 1,31 | 13,45 | 19,59 | 20,58 | 34,12 | 23,08 | 23,46 | 26,45 | 16,48 | 15,60 | 5,04 |
| Kalimantan Selatan | 1,53 | 1,54 | 14,52 | 23,21 | 22,58 | 34,93 | 18,46 | 19,26 | 30,23 | 15,64 | 12,68 | 5,42 |
| Kalimantan Timur | 1,33 | 2,08 | 10,45 | 15,91 | 18,23 | 29,15 | 18,50 | 20,71 | 38,50 | 25,61 | 12,99 | 6,53 |
| Kalimantan Utara | 1,33 | 3,04 | 13,86 | 20,29 | 21,05 | 30,62 | 19,27 | 20,03 | 32,09 | 19,83 | 12,39 | 6,19 |
| Sulawesi Utara | 0,33 | 0,62 | 12,54 | 18,44 | 17,39 | 27,89 | 19,53 | 21,55 | 37,89 | 24,32 | 12,32 | 7,18 |
| Sulawesi Tengah | 1,40 | 3,34 | 8,90 | 16,18 | 20,55 | 34,51 | 20,68 | 21,22 | 31,23 | 17,29 | 17,24 | 7,46 |
| Sulawesi Selatan | 1,38 | 7,45 | 12,83 | 20,89 | 20,08 | 28,94 | 17,95 | 17,80 | 31,23 | 19,20 | 16,53 | 5,70 |
| Sulawesi Tenggara | 1,90 | 4,62 | 12,51 | 17,80 | 17,20 | 28,06 | 19,56 | 21,61 | 28,51 | 19,36 | 20,33 | 8,54 |
| Gorontalo | 4,28 | 1,40 | 17,09 | 32,25 | 22,10 | 29,92 | 17,65 | 15,80 | 25,45 | 14,18 | 13,44 | 6,45 |
| Sulawesi Barat | 2,68 | 6,02 | 17,14 | 20,72 | 23,41 | 30,05 | 17,30 | 16,39 | 24,35 | 19,15 | 15,12 | 7,67 |
| Maluku | 2,11 | 2,41 | 7,72 | 15,93 | 15,71 | 26,81 | 18,62 | 21,78 | 38,20 | 25,12 | 17,65 | 7,95 |
| Maluku Utara | 0,69 | 1,24 | 9,47 | 20,28 | 16,43 | 29,83 | 18,34 | 21,35 | 37,74 | 19,57 | 17,35 | 7,73 |
| Papua Barat | 2,87 | 4,07 | 9,42 | 18,54 | 16,94 | 23,54 | 17,31 | 18,75 | 36,66 | 23,36 | 16,79 | 11,74 |
| Papua | 5,11 | 33,98 | 8,90 | 13,43 | 15,88 | 22,83 | 17,72 | 14,49 | 34,63 | 11,98 | 17,77 | 3,29 |
| Indonesia | 1,75 | 4,68 | 12,91 | 19,39 | 21,71 | 32,40 | 19,55 | 20,54 | 32,30 | 18,36 | 11,78 | 4,63 |

Catatan/Note: K/U: Perkotaan/Urban, D/R: Perdesaan/Rural

Sumber/Source: Susenas KOR 2021/National Socio Economic Surveys KOR 2021

LAMPIRAN 16/APPENDIX 16

| Provinsi Province | Angka Partisipasi Sekolah (Persen) School Enrollment Ratio (Percent) | | | | | | Angka Partisipasi Murni (Persen) Net Enrollment Ratio (Percent) | | | | | |
|----------------------|---|-------|--------------------------------|-------|--------------------------------|-------|--|-------|----------------|-------|-------------------|-------|
| | 7-12 Tahun 7-12 Years Old | | 13-15 Tahun 13-15 Years Old | | 16-18 Tahun 16-18 Years Old | | SD/MI PS | | SMP/MTS JHS | | SMA/SMK/MA SHS | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| Aceh | 99,84 | 99,67 | 98,49 | 98,42 | 83,27 | 83,28 | 99,03 | 98,95 | 86,86 | 86,95 | 70,70 | 70,80 |
| Sumatera Utara | 99,44 | 99,32 | 97,04 | 96,99 | 78,21 | 78,66 | 97,73 | 97,69 | 80,56 | 81,13 | 68,00 | 67,99 |
| Sumatera Barat | 99,61 | 99,61 | 96,60 | 96,63 | 83,68 | 84,07 | 98,80 | 98,82 | 78,41 | 78,75 | 68,90 | 68,99 |
| Riau | 99,53 | 99,65 | 95,53 | 95,66 | 77,42 | 77,81 | 97,73 | 97,85 | 80,48 | 80,52 | 64,01 | 64,00 |
| Jambi | 99,82 | 99,66 | 96,41 | 96,39 | 72,37 | 72,50 | 99,11 | 99,41 | 79,93 | 79,88 | 61,38 | 61,56 |
| Sumatera Selatan | 99,71 | 99,65 | 94,61 | 94,85 | 70,91 | 71,53 | 97,91 | 98,00 | 77,97 | 78,31 | 60,45 | 60,53 |
| Bengkulu | 99,78 | 99,76 | 97,49 | 97,49 | 79,72 | 79,75 | 98,65 | 98,61 | 79,77 | 80,25 | 65,82 | 66,08 |
| Lampung | 99,74 | 99,53 | 95,24 | 95,58 | 71,34 | 71,72 | 99,16 | 99,10 | 81,17 | 82,03 | 59,58 | 60,31 |
| Bangka Belitung | 99,70 | 99,47 | 93,34 | 93,17 | 67,75 | 68,15 | 97,73 | 97,88 | 74,59 | 74,60 | 58,82 | 58,79 |
| Kepulauan Riau | 99,55 | 99,62 | 98,82 | 98,85 | 84,62 | 84,40 | 99,16 | 99,26 | 86,47 | 86,61 | 73,45 | 73,36 |
| DKI Jakarta | 99,64 | 99,53 | 98,34 | 98,68 | 72,11 | 72,32 | 98,05 | 98,22 | 82,47 | 83,01 | 60,42 | 60,53 |
| Jawa Barat | 99,66 | 99,50 | 94,45 | 95,09 | 67,74 | 67,80 | 98,37 | 98,37 | 82,06 | 82,88 | 57,90 | 58,58 |
| Jawa Tengah | 99,73 | 99,66 | 96,37 | 96,84 | 70,14 | 70,79 | 97,90 | 98,22 | 80,53 | 80,99 | 59,74 | 60,46 |
| D.I. Yogyakarta | 99,89 | 99,70 | 99,45 | 99,43 | 88,95 | 89,63 | 99,59 | 99,44 | 83,98 | 83,62 | 70,98 | 71,42 |
| Jawa Timur | 99,54 | 99,40 | 97,68 | 97,76 | 73,05 | 74,14 | 97,99 | 97,90 | 83,53 | 83,80 | 62,24 | 62,63 |
| Banten | 99,40 | 99,45 | 95,77 | 96,77 | 68,76 | 68,94 | 97,95 | 98,15 | 82,73 | 84,28 | 59,06 | 59,69 |
| Bali | 99,57 | 99,70 | 98,21 | 98,22 | 82,96 | 83,96 | 96,84 | 97,20 | 87,26 | 87,11 | 73,29 | 74,82 |
| Nusa Tenggara Barat | 99,52 | 99,52 | 98,32 | 98,34 | 77,64 | 77,49 | 98,78 | 98,81 | 84,98 | 85,28 | 66,81 | 67,09 |
| Nusa Tenggara Timur | 98,57 | 98,42 | 95,25 | 95,32 | 75,52 | 75,77 | 96,09 | 96,04 | 69,82 | 69,99 | 54,09 | 54,29 |
| Kalimantan Barat | 98,60 | 98,64 | 92,90 | 93,14 | 68,96 | 69,38 | 97,36 | 97,42 | 67,42 | 68,11 | 51,70 | 51,77 |
| Kalimantan Tengah | 99,49 | 99,55 | 94,86 | 95,21 | 66,92 | 66,70 | 99,11 | 99,01 | 78,45 | 78,80 | 54,08 | 54,25 |
| Kalimantan Selatan | 99,48 | 99,38 | 93,04 | 93,50 | 69,38 | 69,31 | 98,76 | 98,94 | 75,51 | 75,88 | 58,25 | 58,37 |
| Kalimantan Timur | 99,73 | 99,60 | 99,07 | 98,90 | 81,88 | 82,01 | 98,44 | 98,36 | 81,28 | 81,30 | 69,00 | 69,29 |
| Kalimantan Utara | 98,94 | 98,67 | 96,52 | 96,51 | 76,08 | 76,50 | 93,46 | 93,38 | 79,09 | 79,21 | 64,75 | 65,37 |
| Sulawesi Utara | 99,59 | 99,37 | 95,27 | 95,41 | 74,12 | 73,86 | 95,13 | 95,39 | 74,82 | 74,94 | 63,43 | 63,33 |
| Sulawesi Tengah | 98,38 | 98,50 | 93,13 | 93,32 | 75,89 | 76,32 | 93,24 | 93,33 | 74,42 | 74,99 | 65,02 | 65,44 |
| Sulawesi Selatan | 99,25 | 99,29 | 93,34 | 93,55 | 70,89 | 71,21 | 97,98 | 98,26 | 76,17 | 77,02 | 60,32 | 60,35 |
| Sulawesi Tenggara | 99,10 | 99,16 | 94,98 | 95,06 | 74,50 | 75,02 | 97,70 | 98,15 | 77,64 | 77,86 | 63,41 | 63,70 |
| Gorontalo | 98,92 | 99,02 | 91,80 | 92,05 | 71,43 | 71,30 | 98,50 | 98,65 | 70,68 | 71,15 | 57,86 | 58,21 |
| Sulawesi Barat | 98,33 | 98,19 | 90,07 | 90,12 | 69,84 | 71,22 | 95,80 | 95,68 | 69,97 | 70,03 | 58,05 | 59,77 |
| Maluku | 99,50 | 99,52 | 97,43 | 97,65 | 79,87 | 79,68 | 96,85 | 96,92 | 75,15 | 75,53 | 64,81 | 64,71 |
| Maluku Utara | 99,04 | 98,84 | 97,15 | 97,00 | 76,83 | 77,01 | 97,20 | 97,20 | 76,90 | 77,03 | 64,25 | 64,11 |
| Papua Barat | 97,89 | 98,08 | 96,87 | 96,85 | 81,51 | 81,21 | 93,88 | 94,09 | 70,51 | 70,52 | 63,62 | 63,52 |
| Papua | 82,99 | 83,43 | 80,48 | 80,02 | 64,83 | 63,98 | 79,34 | 80,38 | 57,95 | 57,93 | 44,73 | 44,41 |
| Indonesia | 99,26 | 99,19 | 95,74 | 95,99 | 72,72 | 73,09 | 97,69 | 97,80 | 80,12 | 80,59 | 61,25 | 61,65 |

Catatan>Note : Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)

Including nonformal education (Package A, Package B, and Package C)

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Surveys KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 17/APPENDIX 17

| Provinsi Province | Ratio Siswa-Guru ¹ Student - Headmaster+Teacher Ratio | | | | | | | Ratio Siswa-Kelas Student - Classroom Ratio | | | | | | |
|----------------------|---|-----------|-----------|-----------|-----------------------------------|-----------|-----------|--|-----------|-----------|-----------|-----------------------------------|-----------|-----------|
| | SD/PS | | SMP/JHS | | SM ² /SHS ³ | | | SD/PS | | SMP/JHS | | SM ² /SHS ³ | | |
| | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | | |
| Aceh | 10 | 10 | 9 | 9 | 9 | 9 | 20 | 20 | 27 | 26 | 25 | 24 | | |
| Sumatera Utara | 14 | 15 | 14 | 14 | 15 | 16 | 22 | 21 | 29 | 29 | 30 | 31 | | |
| Sumatera Barat | 13 | 13 | 11 | 11 | 13 | 13 | 20 | 20 | 28 | 27 | 29 | 30 | | |
| R i a u | 15 | 15 | 13 | 13 | 13 | 14 | 23 | 23 | 28 | 28 | 29 | 29 | | |
| J a m b i | 13 | 14 | 11 | 11 | 13 | 13 | 20 | 20 | 27 | 26 | 28 | 27 | | |
| Sumatera Selatan | 15 | 15 | 14 | 14 | 15 | 15 | 23 | 23 | 29 | 29 | 31 | 31 | | |
| Bengkulu | 13 | 13 | 11 | 11 | 11 | 13 | 20 | 19 | 27 | 26 | 27 | 28 | | |
| Lampung | 14 | 15 | 13 | 14 | 14 | 15 | 22 | 21 | 28 | 28 | 29 | 29 | | |
| Bangka Belitung | 17 | 17 | 16 | 16 | 16 | 17 | 25 | 24 | 30 | 30 | 31 | 31 | | |
| Kepulauan Riau | 16 | 16 | 15 | 16 | 14 | 16 | 24 | 24 | 31 | 30 | 28 | 30 | | |
| DKI Jakarta | 19 | 20 | 18 | 18 | 16 | 17 | 28 | 28 | 33 | 32 | 31 | 31 | | |
| Jawa Barat | 20 | 21 | 19 | 19 | 19 | 20 | 27 | 27 | 31 | 31 | 30 | 31 | | |
| Jawa Tengah | 15 | 16 | 16 | 17 | 16 | 18 | 22 | 21 | 30 | 30 | 31 | 32 | | |
| D.I. Yogyakarta | 14 | 14 | 14 | 15 | 12 | 14 | 21 | 20 | 29 | 29 | 28 | 30 | | |
| Jawa Timur | 14 | 14 | 15 | 15 | 17 | 17 | 20 | 20 | 29 | 29 | 29 | 30 | | |
| Banten | 20 | 21 | 19 | 19 | 19 | 19 | 28 | 28 | 31 | 31 | 31 | 31 | | |
| B a l i | 15 | 15 | 16 | 17 | 16 | 17 | 23 | 22 | 32 | 32 | 32 | 33 | | |
| Nusa Tenggara Barat | 13 | 13 | 9 | 8 | 11 | 12 | 22 | 22 | 26 | 26 | 28 | 29 | | |
| Nusa Tenggara Timur | 13 | 13 | 12 | 12 | 13 | 13 | 19 | 19 | 28 | 28 | 28 | 28 | | |
| Kalimantan Barat | 15 | 15 | 14 | 14 | 17 | 18 | 19 | 18 | 27 | 27 | 30 | 31 | | |
| Kalimantan Tengah | 11 | 11 | 11 | 11 | 12 | 12 | 16 | 16 | 25 | 24 | 27 | 26 | | |
| Kalimantan Selatan | 12 | 12 | 12 | 12 | 15 | 15 | 18 | 18 | 26 | 26 | 29 | 30 | | |
| Kalimantan Timur | 16 | 16 | 15 | 15 | 16 | 17 | 23 | 23 | 29 | 28 | 29 | 30 | | |
| Kalimantan Utara | 13 | 13 | 12 | 12 | 12 | 13 | 20 | 19 | 26 | 26 | 28 | 29 | | |
| Sulawesi Utara | 11 | 12 | 12 | 12 | 13 | 13 | 15 | 15 | 26 | 25 | 24 | 24 | | |
| Sulawesi Tengah | 11 | 12 | 11 | 11 | 13 | 14 | 17 | 16 | 25 | 25 | 27 | 27 | | |
| Sulawesi Selatan | 12 | 13 | 12 | 12 | 14 | 14 | 19 | 19 | 27 | 27 | 29 | 28 | | |
| Sulawesi Tenggara | 12 | 12 | 10 | 10 | 12 | 12 | 18 | 18 | 26 | 25 | 26 | 26 | | |
| Gorontalo | 13 | 13 | 11 | 11 | 13 | 14 | 19 | 18 | 25 | 24 | 27 | 27 | | |
| Sulawesi Barat | 11 | 11 | 11 | 10 | 13 | 13 | 17 | 16 | 26 | 25 | 27 | 27 | | |
| Maluku | 12 | 12 | 10 | 10 | 11 | 10 | 18 | 18 | 26 | 25 | 25 | 24 | | |
| Maluku Utara | 13 | 12 | 10 | 9 | 11 | 11 | 17 | 17 | 25 | 25 | 24 | 23 | | |
| Papua Barat | 15 | 15 | 12 | 11 | 12 | 14 | 18 | 18 | 26 | 26 | 25 | 25 | | |
| Papua | 23 | 24 | 15 | 15 | 13 | 14 | 25 | 25 | 29 | 30 | 28 | 28 | | |
| Indonesia | 15 | 15 | 14 | 14 | 15 | 16 | 22 | 22 | 29 | 29 | 29 | 30 | | |

Catatan>Note : ¹Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / Headmaster and Teachers

²SM meliputi SMA dan SMK/SHS Include General High School and Vocational High School

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Source : Ministry of Education and Culture

LAMPIRAN 18/APPENDIX 18

| Provinsi Province | Rasio Guru ¹ - Sekolah Teachers ¹ - School Ratio | | | | | | | Guru yang Memiliki Ijazah S1 Keatas Menurut Tempat Mengajar (Persen) Headmasters/Teachers With Educational Attainment S1 Degree and Above by Level of Teaching (Percent) | | | | | | | |
|----------------------|---|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------------------------------|---|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|--|
| | SD/PS | | | SMP/JHS | | | SM ² /SHS ² | | | SD/PS | | | SMP/JHS | | |
| | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | 2020/2021 | 2021/2022 | |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | | |
| Aceh | 14 | 14 | 20 | 19 | 29 | 28 | 92,66 | 92,09 | 98,02 | 97,45 | 98,48 | 99,06 | | | |
| Sumatera Utara | 12 | 11 | 18 | 17 | 22 | 22 | 94,75 | 94,75 | 97,39 | 97,32 | 96,51 | 96,90 | | | |
| Sumatera Barat | 11 | 11 | 22 | 21 | 36 | 36 | 96,55 | 96,28 | 95,78 | 97,59 | 97,03 | 98,64 | | | |
| Riau | 14 | 14 | 17 | 17 | 27 | 28 | 94,12 | 93,55 | 96,85 | 96,36 | 96,91 | 97,29 | | | |
| Jambi | 11 | 11 | 17 | 17 | 26 | 26 | 92,07 | 92,26 | 97,29 | 97,60 | 97,40 | 97,97 | | | |
| Sumatera Selatan | 13 | 12 | 20 | 19 | 25 | 26 | 94,10 | 93,57 | 96,95 | 97,18 | 96,76 | 97,28 | | | |
| Bengkulu | 12 | 11 | 18 | 18 | 30 | 29 | 94,14 | 94,23 | 97,18 | 97,34 | 96,98 | 98,00 | | | |
| Lampung | 12 | 12 | 18 | 17 | 23 | 23 | 93,82 | 93,09 | 96,92 | 95,85 | 95,35 | 95,45 | | | |
| Bangka Belitung | 12 | 11 | 17 | 17 | 28 | 27 | 95,18 | 95,97 | 99,08 | 97,64 | 96,39 | 97,86 | | | |
| Kepulauan Riau | 15 | 14 | 16 | 15 | 24 | 23 | 94,82 | 94,27 | 97,88 | 96,86 | 96,72 | 97,62 | | | |
| DKI Jakarta | 18 | 17 | 19 | 18 | 23 | 23 | 96,42 | 96,58 | 97,81 | 97,82 | 97,17 | 97,62 | | | |
| Jawa Barat | 11 | 11 | 18 | 17 | 22 | 22 | 96,85 | 96,41 | 96,81 | 96,90 | 95,86 | 96,35 | | | |
| Jawa Tengah | 10 | 9 | 22 | 21 | 31 | 30 | 97,36 | 97,58 | 96,57 | 98,34 | 96,64 | 97,83 | | | |
| D.I. Yogyakarta | 12 | 11 | 21 | 20 | 32 | 29 | 96,95 | 97,31 | 97,29 | 98,05 | 96,31 | 97,96 | | | |
| Jawa Timur | 11 | 10 | 18 | 17 | 22 | 23 | 97,15 | 97,25 | 97,28 | 98,30 | 96,99 | 98,11 | | | |
| Banten | 13 | 12 | 15 | 15 | 19 | 19 | 96,03 | 95,78 | 97,40 | 97,01 | 96,71 | 96,98 | | | |
| Bali | 11 | 11 | 29 | 28 | 36 | 35 | 97,47 | 97,87 | 96,07 | 98,77 | 95,89 | 97,63 | | | |
| Nusa Tenggara Barat | 13 | 12 | 20 | 21 | 26 | 25 | 93,91 | 94,08 | 98,29 | 97,97 | 97,76 | 98,20 | | | |
| Nusa Tenggara Timur | 11 | 10 | 17 | 16 | 27 | 26 | 92,32 | 92,48 | 95,38 | 96,91 | 96,25 | 96,09 | | | |
| Kalimantan Barat | 9 | 9 | 12 | 12 | 19 | 19 | 92,94 | 92,92 | 96,83 | 95,92 | 96,01 | 96,60 | | | |
| Kalimantan Tengah | 10 | 10 | 12 | 12 | 21 | 22 | 94,31 | 94,34 | 98,25 | 97,62 | 97,10 | 98,34 | | | |
| Kalimantan Selatan | 11 | 10 | 16 | 15 | 27 | 28 | 96,06 | 95,96 | 96,72 | 98,58 | 96,81 | 98,03 | | | |
| Kalimantan Timur | 14 | 14 | 17 | 16 | 23 | 23 | 95,60 | 95,70 | 96,85 | 97,81 | 96,22 | 97,93 | | | |
| Kalimantan Utara | 13 | 13 | 15 | 15 | 25 | 24 | 93,99 | 94,80 | 98,34 | 97,71 | 97,80 | 98,76 | | | |
| Sulawesi Utara | 9 | 8 | 13 | 12 | 22 | 22 | 93,35 | 92,90 | 96,95 | 95,99 | 97,16 | 97,54 | | | |
| Sulawesi Tengah | 10 | 9 | 14 | 13 | 23 | 23 | 88,35 | 87,50 | 97,38 | 97,59 | 97,13 | 98,35 | | | |
| Sulawesi Selatan | 11 | 11 | 18 | 18 | 26 | 26 | 95,67 | 95,80 | 97,34 | 98,47 | 97,34 | 98,42 | | | |
| Sulawesi Tenggara | 11 | 10 | 16 | 16 | 23 | 22 | 92,74 | 92,58 | 98,03 | 98,02 | 97,86 | 98,32 | | | |
| Gorontalo | 9 | 9 | 13 | 12 | 32 | 30 | 96,77 | 96,78 | 98,50 | 97,70 | 97,76 | 98,18 | | | |
| Sulawesi Barat | 10 | 10 | 14 | 14 | 20 | 22 | 88,26 | 86,42 | 97,55 | 95,60 | 96,05 | 97,06 | | | |
| Maluku | 10 | 10 | 14 | 14 | 22 | 23 | 85,69 | 83,79 | 92,90 | 94,78 | 96,97 | 96,95 | | | |
| Maluku Utara | 9 | 9 | 13 | 13 | 16 | 16 | 79,83 | 79,44 | 96,28 | 95,55 | 95,65 | 96,00 | | | |
| Papua Barat | 8 | 8 | 13 | 14 | 21 | 20 | 87,08 | 87,23 | 94,43 | 96,80 | 96,75 | 97,90 | | | |
| Papua | 8 | 7 | 13 | 13 | 21 | 20 | 76,05 | 77,04 | 90,04 | 92,06 | 95,34 | 96,16 | | | |
| Indonesia | 11 | 11 | 18 | 17 | 24 | 24 | 94,90 | 94,76 | 96,87 | 97,37 | 96,67 | 97,42 | | | |

Catatan>Note : ¹Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / Headmaster and Teachers

²SM meliputi SMA dan SMK/SHS Include General High School and Vocational High School

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Source : Ministry of Education and Culture

LAMPIRAN 19/APPENDIX 19

| Provinsi Province | TPAK (Persen)/ LPFR (Percent) | | | | TPT (Persen)/ OUR (Percent) | | | |
|----------------------|-------------------------------|---------------|---------------|---------------|-----------------------------|---------------|---------------|---------------|
| | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Aceh | 65,10 | 65,14 | 63,78 | 64,15 | 6,59 | 6,30 | 6,30 | 5,97 |
| Sumatera Utara | 68,67 | 69,39 | 69,10 | 70,45 | 6,91 | 6,01 | 6,33 | 5,47 |
| Sumatera Barat | 69,01 | 68,41 | 67,72 | 68,00 | 6,88 | 6,67 | 6,52 | 6,17 |
| Riau | 65,24 | 65,81 | 65,03 | 65,98 | 6,32 | 4,96 | 4,42 | 4,40 |
| Jambi | 67,79 | 67,30 | 67,17 | 68,86 | 5,13 | 4,76 | 5,09 | 4,70 |
| Sumatera Selatan | 68,65 | 69,95 | 68,77 | 69,33 | 5,51 | 5,17 | 4,98 | 4,74 |
| Bengkulu | 71,73 | 71,74 | 69,75 | 71,49 | 4,07 | 3,72 | 3,65 | 3,39 |
| Lampung | 70,16 | 71,73 | 69,35 | 72,51 | 4,67 | 4,54 | 4,69 | 4,31 |
| Bangka Belitung | 66,89 | 67,99 | 65,88 | 70,16 | 5,25 | 5,04 | 5,03 | 4,18 |
| Kepulauan Riau | 66,28 | 66,39 | 68,27 | 66,48 | 10,34 | 10,12 | 9,91 | 8,02 |
| DKI Jakarta | 63,81 | 65,12 | 62,63 | 62,27 | 10,95 | 8,51 | 8,50 | 8,00 |
| Jawa Barat | 64,53 | 64,83 | 64,95 | 66,31 | 10,46 | 8,92 | 9,82 | 8,35 |
| Jawa Tengah | 69,43 | 69,38 | 69,58 | 72,04 | 6,48 | 5,96 | 5,95 | 5,75 |
| D.I. Yogyakarta | 71,12 | 72,81 | 73,52 | 74,68 | 4,57 | 4,28 | 4,56 | 3,73 |
| Jawa Timur | 70,33 | 69,75 | 70,00 | 70,99 | 5,84 | 5,17 | 5,74 | 4,81 |
| Banten | 64,48 | 64,28 | 63,79 | 65,08 | 10,64 | 9,01 | 8,98 | 8,53 |
| Bali | 74,32 | 73,71 | 73,54 | 77,14 | 5,63 | 5,42 | 5,37 | 4,84 |
| Nusa Tenggara Barat | 70,45 | 71,32 | 70,57 | 70,25 | 4,22 | 3,97 | 3,01 | 3,92 |
| Nusa Tenggara Timur | 73,11 | 73,29 | 73,78 | 73,66 | 4,28 | 3,38 | 3,77 | 3,30 |
| Kalimantan Barat | 68,83 | 70,38 | 68,45 | 69,74 | 5,81 | 5,73 | 5,82 | 4,86 |
| Kalimantan Tengah | 68,40 | 69,44 | 68,67 | 66,94 | 4,58 | 4,25 | 4,53 | 4,20 |
| Kalimantan Selatan | 69,33 | 69,08 | 69,26 | 69,64 | 4,74 | 4,33 | 4,95 | 4,20 |
| Kalimantan Timur | 65,50 | 67,46 | 65,49 | 66,22 | 6,87 | 6,81 | 6,83 | 6,77 |
| Kalimantan Utara | 66,51 | 66,17 | 66,24 | 64,52 | 4,97 | 4,67 | 4,58 | 4,62 |
| Sulawesi Utara | 63,42 | 63,28 | 62,15 | 61,97 | 7,37 | 7,28 | 7,06 | 6,51 |
| Sulawesi Tengah | 69,44 | 68,93 | 68,73 | 70,86 | 3,77 | 3,73 | 3,75 | 3,67 |
| Sulawesi Selatan | 63,40 | 65,36 | 64,73 | 65,85 | 6,31 | 5,79 | 5,72 | 5,75 |
| Sulawesi Tenggara | 69,83 | 70,76 | 70,09 | 66,31 | 4,58 | 4,22 | 3,92 | 3,86 |
| Gorontalo | 66,46 | 67,37 | 65,94 | 67,78 | 4,28 | 3,41 | 3,01 | 3,25 |
| Sulawesi Barat | 70,19 | 71,71 | 70,27 | 68,90 | 3,32 | 3,28 | 3,13 | 3,11 |
| Maluku | 65,07 | 64,40 | 65,75 | 63,08 | 7,57 | 6,73 | 6,93 | 6,44 |
| Maluku Utara | 64,28 | 64,31 | 64,70 | 66,71 | 5,15 | 5,06 | 4,71 | 4,98 |
| Papua Barat | 69,55 | 68,11 | 70,34 | 69,59 | 6,80 | 6,18 | 5,84 | 5,78 |
| Papua | 72,16 | 73,47 | 78,29 | 80,23 | 4,28 | 3,77 | 3,33 | 3,60 |
| Indonesia | 67,77 | 68,08 | 67,80 | 69,06 | 7,07 | 6,26 | 6,49 | 5,83 |

Sumber/Source: Survei Angkatan Kerja Nasional/ National Labor Force Surveys

LAMPIRAN 20/APPENDIX 20

| Provinsi Province | Anak yang Bekerja (Usia 10-17 Tahun) terhadap Total Anak (Usia 10-17 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal (Persen) Working Children (Aged 10-14 Years) to Total Population Aged 10-14 by Type of Area (Percent) | | | | | | | | | | | |
|----------------------|---|---------------|---------------|---------------|-------------------|---------------|---------------|---------------|--------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Perkotaan / Urban | | | | Perdesaan / Rural | | | | Perkotaan+Perdesaan / Urban+Rural | | | |
| | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) | 2020 (Agt) | 2021 (Feb) | 2021 (Agt) | 2022 (Feb) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| Aceh | 6,54 | 7,44 | 4,28 | 6,94 | 8,73 | 5,67 | 6,13 | 5,12 | 8,02 | 6,24 | 5,53 | 5,72 |
| Sumatera Utara | 10,86 | 11,79 | 8,85 | 11,34 | 23,58 | 24,39 | 19,76 | 24,96 | 16,96 | 17,77 | 14,00 | 17,94 |
| Sumatera Barat | 10,47 | 6,25 | 7,58 | 5,22 | 14,00 | 17,17 | 11,25 | 8,88 | 12,33 | 11,82 | 9,48 | 7,20 |
| R i a u | 9,09 | 11,07 | 8,06 | 7,89 | 8,14 | 11,11 | 7,49 | 8,73 | 8,51 | 11,09 | 7,71 | 8,40 |
| J a m b i | 6,60 | 5,81 | 5,08 | 3,95 | 8,12 | 8,96 | 6,49 | 5,34 | 7,63 | 7,93 | 6,03 | 4,87 |
| Sumatera Selatan | 9,02 | 13,59 | 7,42 | 5,12 | 9,47 | 11,52 | 8,27 | 9,92 | 9,30 | 12,28 | 7,96 | 8,22 |
| Bengkulu | 7,02 | 12,63 | 7,63 | 8,50 | 9,96 | 12,59 | 6,79 | 8,61 | 8,96 | 12,60 | 7,08 | 8,57 |
| Lampung | 8,47 | 10,84 | 7,55 | 6,06 | 14,76 | 15,08 | 12,70 | 14,36 | 12,83 | 13,75 | 11,08 | 11,62 |
| Bangka Belitung | 9,10 | 8,09 | 7,34 | 7,30 | 12,23 | 11,87 | 8,90 | 12,03 | 10,50 | 9,81 | 8,04 | 9,33 |
| Kepulauan Riau | 2,91 | 9,46 | 3,86 | 7,33 | 7,85 | 8,55 | 5,86 | 11,84 | 3,49 | 9,38 | 4,08 | 7,77 |
| DKI Jakarta | 2,96 | 4,17 | 2,30 | 1,76 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 2,96 | 4,17 | 2,30 | 1,76 |
| Jawa Barat | 4,71 | 5,18 | 3,98 | 4,40 | 7,50 | 10,68 | 6,13 | 9,39 | 5,35 | 6,41 | 4,45 | 5,51 |
| Jawa Tengah | 7,09 | 8,04 | 6,54 | 5,76 | 8,28 | 10,35 | 6,85 | 8,05 | 7,67 | 9,16 | 6,69 | 6,86 |
| D.I. Yogyakarta | 7,96 | 10,50 | 8,44 | 10,21 | 7,77 | 14,29 | 7,44 | 6,68 | 7,91 | 11,44 | 8,19 | 9,29 |
| Jawa Timur | 7,48 | 6,97 | 5,79 | 5,59 | 9,05 | 11,11 | 7,02 | 9,09 | 8,21 | 8,87 | 6,35 | 7,15 |
| Banten | 4,68 | 4,62 | 4,10 | 4,08 | 6,97 | 10,40 | 4,30 | 5,40 | 5,42 | 6,50 | 4,16 | 4,49 |
| B a l i | 10,96 | 9,66 | 9,88 | 8,47 | 21,40 | 22,00 | 19,18 | 15,80 | 14,25 | 13,46 | 12,68 | 10,89 |
| Nusa Tenggara Barat | 14,40 | 10,10 | 12,76 | 11,92 | 20,93 | 17,87 | 18,23 | 17,02 | 17,72 | 14,01 | 15,47 | 14,42 |
| Nusa Tenggara Timur | 11,18 | 9,04 | 11,50 | 10,51 | 20,28 | 22,99 | 19,25 | 21,34 | 18,11 | 19,69 | 17,41 | 18,74 |
| Kalimantan Barat | 8,31 | 9,10 | 7,61 | 4,12 | 11,36 | 13,97 | 9,29 | 9,89 | 10,28 | 12,23 | 8,69 | 7,86 |
| Kalimantan Tengah | 10,43 | 7,84 | 7,67 | 3,56 | 12,16 | 13,04 | 9,90 | 8,05 | 11,46 | 10,92 | 8,99 | 6,20 |
| Kalimantan Selatan | 7,31 | 7,96 | 5,83 | 5,48 | 11,95 | 14,75 | 11,19 | 7,40 | 9,83 | 11,59 | 8,70 | 6,49 |
| Kalimantan Timur | 5,23 | 3,51 | 4,42 | 6,33 | 9,20 | 8,76 | 6,51 | 10,37 | 6,56 | 5,16 | 5,12 | 7,64 |
| Kalimantan Utara | 11,49 | 8,64 | 10,80 | 2,87 | 9,65 | 21,19 | 10,10 | 13,40 | 10,75 | 13,53 | 10,52 | 7,03 |
| Sulawesi Utara | 5,87 | 6,27 | 5,35 | 5,91 | 10,04 | 11,90 | 8,23 | 7,47 | 7,87 | 8,93 | 6,74 | 6,67 |
| Sulawesi Tengah | 13,80 | 11,97 | 9,83 | 9,10 | 15,71 | 16,34 | 14,15 | 15,18 | 15,12 | 15,00 | 12,82 | 13,36 |
| Sulawesi Selatan | 9,20 | 10,05 | 8,97 | 6,01 | 19,90 | 19,66 | 17,06 | 18,53 | 15,27 | 15,47 | 13,51 | 13,14 |
| Sulawesi Tenggara | 13,13 | 13,57 | 11,98 | 5,10 | 22,02 | 23,74 | 20,16 | 13,31 | 18,91 | 20,26 | 17,23 | 10,74 |
| Gorontalo | 9,87 | 5,47 | 7,15 | 13,40 | 14,88 | 16,62 | 13,23 | 18,65 | 12,82 | 11,93 | 10,71 | 16,44 |
| Sulawesi Barat | 17,11 | 16,01 | 13,49 | 19,67 | 18,94 | 19,73 | 14,97 | 12,51 | 18,57 | 19,00 | 14,68 | 13,91 |
| Maluku | 6,32 | 5,79 | 4,62 | 3,42 | 11,71 | 14,09 | 10,62 | 10,11 | 9,59 | 10,67 | 8,23 | 7,72 |
| Maluku Utara | 5,72 | 6,93 | 4,65 | 6,99 | 12,51 | 10,54 | 8,61 | 8,66 | 10,70 | 9,59 | 7,57 | 8,24 |
| Papua Barat | 5,70 | 5,31 | 5,12 | 7,20 | 18,27 | 22,53 | 15,21 | 17,93 | 13,10 | 15,62 | 11,03 | 13,79 |
| Papua | 6,18 | 2,73 | 5,45 | 5,28 | 16,98 | 12,58 | 17,28 | 25,94 | 14,34 | 10,24 | 14,41 | 20,43 |
| Indonesia | 6,90 | 7,27 | 5,88 | 5,72 | 12,31 | 13,85 | 10,41 | 11,90 | 9,34 | 10,22 | 7,90 | 8,49 |

Sumber/Source: Survei Angkatan Kerja Nasional/ National Labor Force Survey

LAMPIRAN 21/APPENDIX 21

| Provinsi Province | Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Jenis Pengeluaran (rupiah) Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (rupiahs) | | | | | |
|----------------------|---|----------------|---------------------------|----------------|--|------------------|
| | Makanan Food | | Bukan Makanan Non Food | | Makanan + Bukan Makanan Food + Non Food | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 595 635 | 643 591 | 484 536 | 494 228 | 1 080 171 | 1 137 819 |
| Sumatera Utara | 598 245 | 607 812 | 526 008 | 534 905 | 1 124 253 | 1 142 717 |
| Sumatera Barat | 644 853 | 668 029 | 590 197 | 613 629 | 1 235 050 | 1 281 658 |
| R i a u | 668 074 | 672 143 | 672 373 | 670 528 | 1 340 446 | 1 342 670 |
| J a m b i | 590 173 | 613 753 | 536 516 | 566 507 | 1 126 690 | 1 180 260 |
| Sumatera Selatan | 535 136 | 579 032 | 486 894 | 517 376 | 1 022 030 | 1 096 407 |
| Bengkulu | 573 500 | 580 273 | 566 575 | 558 299 | 1 140 075 | 1 138 572 |
| Lampung | 503 976 | 539 964 | 470 448 | 490 615 | 974 424 | 1 030 579 |
| Bangka Belitung | 771 121 | 783 204 | 730 723 | 748 970 | 1 501 844 | 1 532 174 |
| Kepulauan Riau | 800 424 | 828 206 | 973 097 | 1 027 089 | 1 773 521 | 1 855 296 |
| DKI Jakarta | 944 687 | 923 933 | 1 313 304 | 1 412 497 | 2 257 991 | 2 336 429 |
| Jawa Barat | 655 838 | 677 383 | 669 122 | 695 276 | 1 324 960 | 1 372 659 |
| Jawa Tengah | 496 173 | 519 009 | 522 314 | 529 600 | 1 018 487 | 1 048 609 |
| D.I. Yogyakarta | 579 279 | 594 622 | 832 693 | 823 248 | 1 411 972 | 1 417 870 |
| Jawa Timur | 521 577 | 557 791 | 542 805 | 555 211 | 1 064 382 | 1 113 002 |
| Banten | 756 673 | 744 893 | 760 371 | 766 363 | 1 517 044 | 1 511 257 |
| B a l i | 675 146 | 628 472 | 834 520 | 840 152 | 1 509 666 | 1 468 624 |
| Nusa Tenggara Barat | 574 202 | 637 898 | 515 561 | 559 650 | 1 089 764 | 1 197 548 |
| Nusa Tenggara Timur | 442 700 | 468 252 | 351 661 | 372 106 | 794 361 | 840 359 |
| Kalimantan Barat | 584 259 | 603 291 | 540 804 | 559 767 | 1 125 063 | 1 163 058 |
| Kalimantan Tengah | 675 948 | 713 145 | 657 370 | 682 681 | 1 333 318 | 1 395 826 |
| Kalimantan Selatan | 675 979 | 701 228 | 659 478 | 682 572 | 1 335 457 | 1 383 800 |
| Kalimantan Timur | 790 469 | 736 465 | 963 725 | 982 146 | 1 754 195 | 1 718 611 |
| Kalimantan Utara | 743 894 | 742 834 | 801 796 | 811 876 | 1 545 689 | 1 554 710 |
| Sulawesi Utara | 590 062 | 612 972 | 621 777 | 598 708 | 1 211 839 | 1 211 680 |
| Sulawesi Tengah | 516 839 | 512 309 | 518 938 | 539 396 | 1 035 777 | 1 051 706 |
| Sulawesi Selatan | 516 183 | 533 482 | 541 681 | 570 615 | 1 057 864 | 1 104 097 |
| Sulawesi Tenggara | 506 740 | 509 723 | 531 060 | 560 770 | 1 037 799 | 1 070 493 |
| Gorontalo | 476 069 | 529 729 | 592 213 | 616 061 | 1 068 282 | 1 145 790 |
| Sulawesi Barat | 457 059 | 453 031 | 436 701 | 439 349 | 893 761 | 892 380 |
| Maluku | 532 135 | 536 327 | 551 786 | 576 419 | 1 083 921 | 1 112 746 |
| Maluku Utara | 537 605 | 556 903 | 555 218 | 572 438 | 1 092 824 | 1 129 341 |
| Papua Barat | 687 944 | 698 303 | 707 070 | 749 178 | 1 395 014 | 1 447 481 |
| Papua | 723 821 | 792 781 | 585 893 | 575 598 | 1 309 714 | 1 368 379 |
| Indonesia | 603 236 | 622 845 | 622 449 | 641 744 | 1 225 685 | 1 264 590 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 22/APPENDIX 22

| Provinsi Province | Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (Persen) Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (Percent) | | | | |
|----------------------|--|--------------|---------------------------|--------------|--|
| | Makanan Food | | Bukan Makanan Non Food | | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | |
| Aceh | 55,14 | 56,56 | 44,86 | 43,44 | |
| Sumatera Utara | 53,21 | 53,19 | 46,79 | 46,81 | |
| Sumatera Barat | 52,21 | 52,12 | 47,79 | 47,88 | |
| Riau | 49,84 | 50,06 | 50,16 | 49,94 | |
| Jambi | 52,38 | 52,00 | 47,62 | 48,00 | |
| Sumatera Selatan | 52,36 | 52,81 | 47,64 | 47,19 | |
| Bengkulu | 50,30 | 50,96 | 49,70 | 49,04 | |
| Lampung | 51,72 | 52,39 | 48,28 | 47,61 | |
| Bangka Belitung | 51,34 | 51,12 | 48,66 | 48,88 | |
| Kepulauan Riau | 45,13 | 44,64 | 54,87 | 55,36 | |
| DKI Jakarta | 41,84 | 39,54 | 58,16 | 60,46 | |
| Jawa Barat | 49,50 | 49,35 | 50,50 | 50,65 | |
| Jawa Tengah | 48,72 | 49,50 | 51,28 | 50,50 | |
| D.I. Yogyakarta | 41,03 | 41,94 | 58,97 | 58,06 | |
| Jawa Timur | 49,00 | 50,12 | 51,00 | 49,88 | |
| Banten | 49,88 | 49,29 | 50,12 | 50,71 | |
| Bali | 44,72 | 42,79 | 55,28 | 57,21 | |
| Nusa Tenggara Barat | 52,69 | 53,27 | 47,31 | 46,73 | |
| Nusa Tenggara Timur | 55,73 | 55,72 | 44,27 | 44,28 | |
| Kalimantan Barat | 51,93 | 51,87 | 48,07 | 48,13 | |
| Kalimantan Tengah | 50,70 | 51,09 | 49,30 | 48,91 | |
| Kalimantan Selatan | 50,62 | 50,67 | 49,38 | 49,33 | |
| Kalimantan Timur | 45,06 | 42,85 | 54,94 | 57,15 | |
| Kalimantan Utara | 48,13 | 47,78 | 51,87 | 52,22 | |
| Sulawesi Utara | 48,69 | 50,59 | 51,31 | 49,41 | |
| Sulawesi Tengah | 49,90 | 48,71 | 50,10 | 51,29 | |
| Sulawesi Selatan | 48,79 | 48,32 | 51,21 | 51,68 | |
| Sulawesi Tenggara | 48,83 | 47,62 | 51,17 | 52,38 | |
| Gorontalo | 44,56 | 46,23 | 55,44 | 53,77 | |
| Sulawesi Barat | 51,14 | 50,77 | 48,86 | 49,23 | |
| Maluku | 49,09 | 48,20 | 50,91 | 51,80 | |
| Maluku Utara | 49,19 | 49,31 | 50,81 | 50,69 | |
| Papua Barat | 49,31 | 48,24 | 50,69 | 51,76 | |
| Papua | 55,27 | 57,94 | 44,73 | 42,06 | |
| Indonesia | 49,22 | 49,25 | 50,78 | 50,75 | |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 23/APPENDIX 23

| Provinsi Province | Pembagian Total Pengeluaran per Kapita Menurut Kelompok Pengeluaran (Persen) | | | | | | Index Gini Gini Index | |
|----------------------|--|--------------|---------------------------|--------------|----------------------------|--------------|--------------------------|--------------|
| | 40 % Rendah 40% Lowest | | 40 % Sedang 40% Middle | | 20 % Tinggi 20% Highest | | | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Aceh | 20,85 | 20,67 | 38,28 | 38,46 | 40,87 | 40,87 | 0,323 | 0,324 |
| Sumatera Utara | 21,53 | 21,78 | 37,45 | 37,38 | 41,02 | 40,84 | 0,316 | 0,314 |
| Sumatera Barat | 21,99 | 22,19 | 37,96 | 37,43 | 40,05 | 40,38 | 0,305 | 0,306 |
| Riau | 20,93 | 21,40 | 37,13 | 36,34 | 41,94 | 42,26 | 0,329 | 0,326 |
| Jambi | 20,90 | 20,93 | 38,11 | 38,09 | 40,99 | 40,98 | 0,320 | 0,321 |
| Sumatera Selatan | 19,61 | 19,22 | 38,54 | 39,09 | 41,85 | 41,69 | 0,339 | 0,341 |
| Bengkulu | 20,26 | 20,80 | 37,87 | 37,95 | 41,88 | 41,25 | 0,334 | 0,326 |
| Lampung | 20,67 | 20,64 | 38,10 | 38,51 | 41,22 | 40,85 | 0,327 | 0,323 |
| Bangka Belitung | 24,39 | 25,19 | 38,40 | 37,91 | 37,21 | 36,90 | 0,262 | 0,256 |
| Kepulauan Riau | 19,26 | 19,09 | 39,00 | 39,14 | 41,74 | 41,77 | 0,339 | 0,343 |
| DKI Jakarta | 17,25 | 16,65 | 35,11 | 35,34 | 47,65 | 48,00 | 0,399 | 0,409 |
| Jawa Barat | 16,57 | 16,34 | 36,11 | 35,49 | 47,32 | 48,17 | 0,403 | 0,412 |
| Jawa Tengah | 18,53 | 18,34 | 37,75 | 36,76 | 43,72 | 44,90 | 0,362 | 0,372 |
| D.I. Yogyakarta | 15,26 | 15,44 | 34,50 | 33,17 | 50,24 | 51,39 | 0,434 | 0,441 |
| Jawa Timur | 18,46 | 18,19 | 37,26 | 36,79 | 44,29 | 45,02 | 0,366 | 0,374 |
| Banten | 18,73 | 18,78 | 37,23 | 36,63 | 44,04 | 44,59 | 0,363 | 0,365 |
| Bali | 17,55 | 17,85 | 38,61 | 36,84 | 43,84 | 45,31 | 0,369 | 0,378 |
| Nusa Tenggara Barat | 17,30 | 17,35 | 38,36 | 37,78 | 44,34 | 44,87 | 0,376 | 0,381 |
| Nusa Tenggara Timur | 18,99 | 18,94 | 37,77 | 38,96 | 43,24 | 42,10 | 0,354 | 0,346 |
| Kalimantan Barat | 21,05 | 21,27 | 38,26 | 38,45 | 40,69 | 40,28 | 0,317 | 0,313 |
| Kalimantan Tengah | 20,44 | 20,52 | 38,13 | 38,66 | 41,43 | 40,82 | 0,329 | 0,323 |
| Kalimantan Selatan | 20,48 | 20,79 | 37,52 | 37,25 | 42,01 | 41,96 | 0,332 | 0,33 |
| Kalimantan Timur | 20,73 | 20,50 | 37,64 | 37,29 | 41,62 | 42,20 | 0,328 | 0,334 |
| Kalimantan Utara | 22,51 | 22,44 | 38,72 | 38,83 | 38,77 | 38,72 | 0,292 | 0,292 |
| Sulawesi Utara | 17,62 | 18,09 | 38,44 | 38,26 | 43,94 | 43,65 | 0,370 | 0,365 |
| Sulawesi Tengah | 20,62 | 21,17 | 38,00 | 38,32 | 41,38 | 40,50 | 0,326 | 0,316 |
| Sulawesi Selatan | 17,03 | 17,38 | 37,23 | 37,61 | 45,74 | 45,01 | 0,389 | 0,382 |
| Sulawesi Tenggara | 16,88 | 16,97 | 37,65 | 37,36 | 45,47 | 45,67 | 0,389 | 0,39 |
| Gorontalo | 15,91 | 16,05 | 36,87 | 36,60 | 47,22 | 47,35 | 0,408 | 0,408 |
| Sulawesi Barat | 18,61 | 19,02 | 37,30 | 37,68 | 44,08 | 43,31 | 0,364 | 0,356 |
| Maluku | 20,89 | 21,28 | 38,46 | 38,16 | 40,65 | 40,55 | 0,318 | 0,314 |
| Maluku Utara | 21,40 | 21,91 | 38,82 | 38,74 | 39,77 | 39,35 | 0,308 | 0,3 |
| Papua Barat | 16,87 | 17,00 | 38,80 | 38,46 | 44,33 | 44,54 | 0,382 | 0,38 |
| Papua | 15,62 | 15,74 | 39,73 | 38,43 | 44,66 | 45,82 | 0,392 | 0,397 |
| Indonesia | 17,73 | 17,76 | 36,78 | 36,37 | 45,49 | 45,87 | 0,381 | 0,384 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 24/APPENDIX 24

| Provinsi Province | Konsumsi Energi per Kapita per Hari (kilo kalori) Energy Consumption per Capita per Day (kilo calories) | | | | | |
|----------------------|--|-----------------|--------------------|-----------------|--|-----------------|
| | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 2 022,80 | 2 133,70 | 2 124,21 | 2 189,95 | 2 091,25 | 2 171,13 |
| Sumatera Utara | 2 102,91 | 2 133,37 | 2 143,77 | 2 193,80 | 2 121,57 | 2 149,23 |
| Sumatera Barat | 2 050,06 | 2 079,39 | 2 163,0 | 2 189,25 | 2 109,93 | 2 135,30 |
| Riau | 2 016,50 | 2 005,96 | 2 116,49 | 2 128,64 | 2 076,15 | 2 079,53 |
| Jambi | 2 036,78 | 2 119,98 | 2 101,62 | 2 150,58 | 2 080,60 | 2 140,54 |
| Sumatera Selatan | 2 063,50 | 2 150,27 | 2 166,07 | 2 281,24 | 2 127,77 | 2 232,11 |
| Bengkulu | 2 017,16 | 2 010,82 | 2 151,97 | 2 180,86 | 2 107,27 | 2 124,59 |
| Lampung | 1 940,10 | 2 069,05 | 2 062,46 | 2 110,42 | 2 024,63 | 2 097,21 |
| Bangka Belitung | 2 102,64 | 2 088,35 | 2 142,50 | 2 141,48 | 2 120,50 | 2 111,52 |
| Kepulauan Riau | 2 149,96 | 2 156,15 | 2 053,92 | 2 064,79 | 2 140,41 | 2 149,34 |
| DKI Jakarta | 2 198,72 | 2 223,32 | - | - | 2 198,72 | 2 223,32 |
| Jawa Barat | 2 143,14 | 2 183,59 | 2 273,53 | 2 322,48 | 2 173,59 | 2 213,98 |
| Jawa Tengah | 2 049,89 | 2 055,21 | 2 059,23 | 2 090,55 | 2 054,43 | 2 072,28 |
| D.I. Yogyakarta | 2 168,85 | 2 154,82 | 2 086,28 | 2 112,93 | 2 146,57 | 2 143,98 |
| Jawa Timur | 2 048,03 | 2 087,22 | 2 118,23 | 2 141,53 | 2 080,67 | 2 111,80 |
| Banten | 2 240,22 | 2 221,47 | 2 276,04 | 2 353,87 | 2 250,36 | 2 259,08 |
| Bali | 2 270,43 | 2 165,75 | 2 343,48 | 2 271,26 | 2 293,11 | 2 196,81 |
| Nusa Tenggara Barat | 2 442,80 | 2 579,22 | 2 441,12 | 2 507,10 | 2 441,93 | 2 542,98 |
| Nusa Tenggara Timur | 1 978,20 | 2 066,79 | 1 938,73 | 2 005,01 | 1 948,11 | 2 020,33 |
| Kalimantan Barat | 1 910,43 | 1 910,70 | 1 906,50 | 1 958,73 | 1 907,88 | 1 941,40 |
| Kalimantan Tengah | 2 048,47 | 2 132,74 | 2 203,75 | 2 237,96 | 2 141,22 | 2 194,45 |
| Kalimantan Selatan | 2 226,50 | 2 215,78 | 2 312,26 | 2 371,16 | 2 271,73 | 2 295,98 |
| Kalimantan Timur | 2 010,16 | 1 951,98 | 2 039,0 | 2 046,58 | 2 019,56 | 1 981,64 |
| Kalimantan Utara | 1 902,78 | 2 021,80 | 2 008,50 | 2 026,10 | 1 944,47 | 2 023,44 |
| Sulawesi Utara | 2 159,27 | 2 079,98 | 2 144,73 | 2 143,38 | 2 152,32 | 2 109,13 |
| Sulawesi Tengah | 2 047,10 | 1 972,06 | 2 036,74 | 2 024,97 | 2 039,84 | 2 008,55 |
| Sulawesi Selatan | 2 100,34 | 2 153,38 | 2 087,90 | 2 137,52 | 2 093,31 | 2 144,64 |
| Sulawesi Tenggara | 2 016,16 | 2 021,49 | 2 035,04 | 2 060,13 | 2 027,62 | 2 046,29 |
| Gorontalo | 2 090,39 | 1 969,74 | 2 011,85 | 2 039,98 | 2 045,01 | 2 009,24 |
| Sulawesi Barat | 2 124,24 | 2 000,39 | 2 059,68 | 2 123,47 | 2 074,92 | 2 098,41 |
| Maluku | 1 828,31 | 1 964,19 | 1 728,19 | 1 804,77 | 1 772,15 | 1 874,88 |
| Maluku Utara | 1 840,70 | 1 969,85 | 1 746,24 | 1 819,08 | 1 773,40 | 1 862,15 |
| Papua Barat | 1 918,05 | 1 934,98 | 1 891,50 | 1 893,01 | 1 902,71 | 1 911,04 |
| Papua | 1 931,44 | 1 911,28 | 1 907,20 | 1 866,97 | 1 914,12 | 1 879,71 |
| Indonesia | 2 108,52 | 2 133,69 | 2 116,55 | 2 155,73 | 2 112,06 | 2 143,21 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 25/APPENDIX 25

| Provinsi Province | Konsumsi Protein per Kapita per Hari (gram) Protein Consumption per Capita per Day (gram) | | | | | |
|----------------------|--|--------------|--------------------|-------------|--|--------------|
| | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 62,11 | 65,21 | 60,27 | 61,92 | 60,87 | 63,02 |
| Sumatera Utara | 64,13 | 64,38 | 60,70 | 61,87 | 62,57 | 63,26 |
| Sumatera Barat | 58,80 | 59,53 | 57,14 | 57,28 | 57,92 | 58,39 |
| R i a u | 60,65 | 57,86 | 58,57 | 58,16 | 59,41 | 58,04 |
| J a m b i | 59,72 | 61,93 | 57,04 | 59,07 | 57,91 | 60,01 |
| Sumatera Selatan | 61,63 | 64,01 | 58,78 | 63,38 | 59,85 | 63,62 |
| Bengkulu | 59,98 | 59,25 | 58,96 | 58,73 | 59,30 | 58,90 |
| Lampung | 56,62 | 59,18 | 56,11 | 56,94 | 56,27 | 57,65 |
| Bangka Belitung | 67,20 | 65,55 | 63,84 | 63,45 | 65,69 | 64,63 |
| Kepulauan Riau | 70,42 | 71,23 | 60,07 | 58,89 | 69,39 | 70,31 |
| DKI Jakarta | 70,52 | 70,51 | - | - | 70,52 | 70,51 |
| Jawa Barat | 64,15 | 64,42 | 65,13 | 66,14 | 64,38 | 64,79 |
| Jawa Tengah | 61,78 | 60,42 | 58,52 | 58,07 | 60,19 | 59,28 |
| D.I. Yogyakarta | 71,69 | 67,30 | 61,55 | 59,36 | 68,95 | 65,25 |
| Jawa Timur | 60,74 | 61,40 | 59,73 | 59,81 | 60,27 | 60,68 |
| Banten | 68,93 | 67,43 | 63,47 | 64,83 | 67,39 | 66,69 |
| B a l i | 67,53 | 62,89 | 64,58 | 62,71 | 66,61 | 62,84 |
| Nusa Tenggara Barat | 75,38 | 79,33 | 72,05 | 74,27 | 73,66 | 76,79 |
| Nusa Tengggara Timur | 59,63 | 62,91 | 53,39 | 55,63 | 54,88 | 57,44 |
| Kalimantan Barat | 59,72 | 59,10 | 53,13 | 55,81 | 55,45 | 57,0 |
| Kalimantan Tengah | 63,59 | 65,26 | 62,09 | 63,03 | 62,69 | 63,95 |
| Kalimantan Selatan | 70,25 | 69,49 | 67,06 | 69,21 | 68,57 | 69,34 |
| Kalimantan Timur | 65,76 | 62,10 | 60,65 | 59,54 | 64,09 | 61,29 |
| Kalimantan Utara | 65,58 | 67,85 | 61,21 | 60,08 | 63,86 | 64,88 |
| Sulawesi Utara | 67,18 | 64,56 | 62,08 | 62,02 | 64,74 | 63,39 |
| Sulawesi Tengah | 61,98 | 58,28 | 55,28 | 55,41 | 57,28 | 56,30 |
| Sulawesi Selatan | 63,91 | 66,05 | 59,60 | 60,95 | 61,47 | 63,24 |
| Sulawesi Tenggara | 64,14 | 64,91 | 58,89 | 58,70 | 60,95 | 60,92 |
| Gorontalo | 62,04 | 57,62 | 56,47 | 57,09 | 58,82 | 57,32 |
| Sulawesi Barat | 59,31 | 58,86 | 57,22 | 58,39 | 57,71 | 58,49 |
| Maluku | 56,61 | 59,91 | 47,27 | 48,38 | 51,37 | 53,45 |
| Maluku Utara | 53,08 | 58,49 | 46,47 | 48,84 | 48,37 | 51,59 |
| Papua Barat | 58,65 | 59,48 | 52,60 | 51,32 | 55,16 | 54,82 |
| Papua | 57,88 | 57,83 | 41,98 | 39,74 | 46,52 | 44,94 |
| Indonesia | 64,09 | 64,01 | 59,31 | 60,0 | 61,98 | 62,28 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 26/APPENDIX 26

| Provinsi Province | Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan (Persen) Households With Some Indicator Housing Quality (Percent) | | | | | |
|----------------------|---|--------------|---|--------------|--|--------------|
| | Lantai Bukan Tanah Non Earth Floor | | Atap Beton, genteng, sirap, seng, asbes, kayu dan bambu Concrete, tile, wood, zinc and asbestos Roof | | Dinding yang Layak Improved House Walls | |
| | 2020 (1) | 2021 (2) | 2020 (4) | 2021 (5) | 2020 (6) | 2021 (7) |
| Aceh | 97,10 | 96,89 | 97,78 | 97,97 | 97,87 | 98,74 |
| Sumatera Utara | 98,49 | 98,34 | 98,46 | 98,80 | 96,76 | 97,11 |
| Sumatera Barat | 99,54 | 99,51 | 99,61 | 99,54 | 99,32 | 99,32 |
| Riau | 99,14 | 98,79 | 98,98 | 98,85 | 99,10 | 98,82 |
| Jambi | 98,69 | 98,84 | 99,85 | 99,85 | 99,91 | 99,67 |
| Sumatera Selatan | 97,24 | 97,31 | 99,14 | 98,94 | 98,82 | 98,79 |
| Bengkulu | 98,38 | 97,84 | 99,82 | 99,77 | 98,41 | 99,14 |
| Lampung | 96,52 | 96,00 | 99,82 | 99,81 | 95,85 | 96,51 |
| Bangka Belitung | 99,80 | 99,73 | 99,70 | 99,69 | 99,77 | 99,85 |
| Kepulauan Riau | 99,77 | 99,59 | 99,34 | 97,71 | 99,74 | 99,48 |
| DKI Jakarta | 99,83 | 99,68 | 99,35 | 99,69 | 99,38 | 99,82 |
| Jawa Barat | 98,51 | 98,56 | 99,86 | 99,84 | 92,78 | 91,95 |
| Jawa Tengah | 90,00 | 89,03 | 99,95 | 99,93 | 97,67 | 98,01 |
| D.I. Yogyakarta | 97,62 | 97,72 | 100,00 | 99,97 | 98,74 | 98,45 |
| Jawa Timur | 92,82 | 92,23 | 99,95 | 99,91 | 96,82 | 96,83 |
| Banten | 97,78 | 97,80 | 99,14 | 99,20 | 92,80 | 92,81 |
| Bali | 99,15 | 99,29 | 100,00 | 99,93 | 99,15 | 99,26 |
| Nusa Tenggara Barat | 98,39 | 98,24 | 98,88 | 98,23 | 93,57 | 92,56 |
| Nusa Tenggara Timur | 80,12 | 84,07 | 93,87 | 94,39 | 61,04 | 65,26 |
| Kalimantan Barat | 99,52 | 99,69 | 98,38 | 98,98 | 99,34 | 99,84 |
| Kalimantan Tengah | 99,46 | 99,55 | 99,44 | 99,56 | 99,83 | 99,86 |
| Kalimantan Selatan | 99,80 | 99,78 | 98,31 | 97,66 | 98,85 | 99,65 |
| Kalimantan Timur | 99,34 | 99,37 | 99,94 | 99,83 | 99,87 | 99,88 |
| Kalimantan Utara | 99,53 | 99,81 | 99,99 | 99,99 | 99,41 | 99,51 |
| Sulawesi Utara | 97,40 | 96,98 | 99,46 | 99,39 | 97,02 | 97,66 |
| Sulawesi Tengah | 97,69 | 97,84 | 94,28 | 95,32 | 97,37 | 99,09 |
| Sulawesi Selatan | 98,60 | 99,40 | 98,75 | 98,82 | 85,65 | 87,96 |
| Sulawesi Tenggara | 97,99 | 98,22 | 97,73 | 98,07 | 98,09 | 98,96 |
| Gorontalo | 99,02 | 99,08 | 98,34 | 98,98 | 97,21 | 97,83 |
| Sulawesi Barat | 97,82 | 97,55 | 95,70 | 95,97 | 93,17 | 94,45 |
| Maluku | 96,56 | 96,11 | 96,65 | 96,92 | 98,46 | 98,84 |
| Maluku Utara | 95,15 | 94,77 | 97,39 | 97,64 | 98,83 | 99,45 |
| Papua Barat | 98,37 | 98,27 | 99,56 | 99,51 | 99,19 | 99,46 |
| Papua | 77,81 | 79,93 | 73,45 | 73,87 | 96,19 | 98,84 |
| Indonesia | 95,88 | 95,75 | 98,99 | 99,02 | 95,57 | 95,69 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 27/APPENDIX 27

| Provinsi Province | Rata-Rata Luas Lantai per Kapita Rumah Tinggal Menurut Daerah Tempat Tinggal (m ²) Means of per Capita Floor Area of Households by Type of Area (m ²) | | | | | |
|----------------------|--|--------------|--------------------|--------------|--|--------------|
| | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 23,85 | 24,67 | 20,66 | 20,39 | 21,70 | 21,81 |
| Sumatera Utara | 24,18 | 25,63 | 20,49 | 20,65 | 22,48 | 23,39 |
| Sumatera Barat | 24,99 | 24,23 | 22,66 | 22,38 | 23,75 | 23,28 |
| Riau | 24,57 | 24,63 | 21,20 | 22,24 | 22,55 | 23,20 |
| Jambi | 25,68 | 27,83 | 22,93 | 24,10 | 23,79 | 25,29 |
| Sumatera Selatan | 19,85 | 21,62 | 19,43 | 20,41 | 19,57 | 20,84 |
| Bengkulu | 26,66 | 26,33 | 20,61 | 20,84 | 22,61 | 22,64 |
| Lampung | 24,57 | 26,52 | 26,18 | 26,47 | 25,71 | 26,49 |
| Bangka Belitung | 25,26 | 25,64 | 26,11 | 26,29 | 25,65 | 25,92 |
| Kepulauan Riau | 23,58 | 23,50 | 24,41 | 23,50 | 23,66 | 23,50 |
| DKI Jakarta | 20,41 | 21,70 | - | - | 20,41 | 21,70 |
| Jawa Barat | 24,00 | 24,09 | 22,89 | 22,61 | 23,72 | 23,74 |
| Jawa Tengah | 32,11 | 32,59 | 32,83 | 32,99 | 32,47 | 32,79 |
| D.I. Yogyakarta | 31,66 | 32,43 | 35,69 | 33,55 | 32,67 | 32,70 |
| Jawa Timur | 28,51 | 30,50 | 30,05 | 30,33 | 29,23 | 30,42 |
| Banten | 22,33 | 22,82 | 20,30 | 21,38 | 21,76 | 22,42 |
| Bali | 22,18 | 21,48 | 23,23 | 21,86 | 22,50 | 21,59 |
| Nusa Tenggara Barat | 19,99 | 20,79 | 17,83 | 17,56 | 18,86 | 19,14 |
| Nusa Tenggara Timur | 17,96 | 19,02 | 16,35 | 17,35 | 16,75 | 17,78 |
| Kalimantan Barat | 28,63 | 28,21 | 20,39 | 21,47 | 23,23 | 23,85 |
| Kalimantan Tengah | 26,78 | 25,26 | 20,15 | 20,34 | 22,82 | 22,35 |
| Kalimantan Selatan | 25,22 | 27,44 | 23,41 | 24,30 | 24,26 | 25,80 |
| Kalimantan Timur | 26,13 | 26,67 | 23,70 | 24,29 | 25,34 | 25,92 |
| Kalimantan Utara | 22,99 | 26,68 | 23,01 | 24,38 | 23,00 | 25,81 |
| Sulawesi Utara | 27,44 | 27,70 | 21,65 | 22,37 | 24,72 | 25,24 |
| Sulawesi Tengah | 23,71 | 22,54 | 19,97 | 20,09 | 21,06 | 20,85 |
| Sulawesi Selatan | 25,89 | 27,89 | 25,06 | 27,08 | 25,41 | 27,43 |
| Sulawesi Tenggara | 22,89 | 24,81 | 21,93 | 22,91 | 22,31 | 23,59 |
| Gorontalo | 24,23 | 24,31 | 19,59 | 19,06 | 21,59 | 21,33 |
| Sulawesi Barat | 24,39 | 24,79 | 20,62 | 22,18 | 21,49 | 22,69 |
| Maluku | 19,57 | 20,85 | 18,10 | 19,32 | 18,78 | 20,04 |
| Maluku Utara | 22,58 | 24,66 | 21,13 | 21,07 | 21,57 | 22,16 |
| Papua Barat | 20,55 | 21,73 | 19,48 | 18,89 | 19,92 | 20,08 |
| Papua | 20,22 | 19,32 | 12,50 | 12,08 | 14,58 | 14,08 |
| Indonesia | 25,41 | 26,17 | 24,67 | 24,96 | 25,08 | 25,65 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 28/APPENDIX 28

| Provinsi Province | Rumah Tangga dengan Akses Air Layak (Persen) <i>Household with Decent Water (Percent)</i> | | Rumah Tangga dengan Jam- ban Milik Sendiri dilengkapi Tangki Septik (Persen) <i>Households Using Private Toilet Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces (Percent)</i> | | Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik (Persen) <i>Household with Electricity As Source of Lighting (Percent)</i> | |
|----------------------|---|--------------|--|--------------|--|--------------|
| | 2020 | | 2021 | | 2020 | |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Aceh | 87,66 | 88,79 | 67,76 | 71,10 | 99,65 | 99,87 |
| Sumatera Utara | 89,68 | 90,89 | 76,26 | 77,24 | 98,72 | 99,16 |
| Sumatera Barat | 83,37 | 83,40 | 58,95 | 58,77 | 99,05 | 98,86 |
| Riau | 88,25 | 89,76 | 74,72 | 73,72 | 98,83 | 98,32 |
| Jambi | 78,86 | 79,70 | 67,42 | 68,26 | 98,74 | 99,03 |
| Sumatera Selatan | 80,78 | 84,70 | 69,63 | 70,62 | 98,99 | 98,98 |
| Bengkulu | 62,47 | 67,39 | 44,76 | 46,21 | 98,98 | 99,44 |
| Lampung | 74,97 | 80,20 | 53,53 | 55,90 | 99,68 | 99,65 |
| Bangka Belitung | 75,06 | 73,40 | 89,75 | 89,12 | 99,64 | 99,75 |
| Kepulauan Riau | 90,41 | 90,83 | 83,92 | 87,08 | 99,69 | 99,71 |
| DKI Jakarta | 99,84 | 99,86 | 81,61 | 84,96 | 100,00 | 100,00 |
| Jawa Barat | 93,42 | 93,24 | 62,49 | 63,59 | 99,94 | 99,93 |
| Jawa Tengah | 94,07 | 93,62 | 71,18 | 71,83 | 99,95 | 99,96 |
| D.I. Yogyakarta | 96,02 | 95,69 | 74,23 | 76,75 | 99,91 | 100,00 |
| Jawa Timur | 95,56 | 95,02 | 69,13 | 69,57 | 99,95 | 99,93 |
| Banten | 92,87 | 93,51 | 71,16 | 75,30 | 99,82 | 99,95 |
| Bali | 97,36 | 97,56 | 80,11 | 84,34 | 99,87 | 99,91 |
| Nusa Tenggara Barat | 94,13 | 94,60 | 65,69 | 69,89 | 99,81 | 99,86 |
| Nusa Tenggara Timur | 83,87 | 85,40 | 51,02 | 54,57 | 86,75 | 92,43 |
| Kalimantan Barat | 78,83 | 78,76 | 54,67 | 56,20 | 95,65 | 96,51 |
| Kalimantan Tengah | 74,91 | 77,05 | 59,51 | 59,23 | 98,32 | 98,75 |
| Kalimantan Selatan | 70,36 | 76,40 | 66,65 | 69,18 | 99,68 | 99,76 |
| Kalimantan Timur | 85,51 | 85,80 | 81,88 | 83,35 | 99,52 | 99,82 |
| Kalimantan Utara | 89,50 | 86,80 | 64,73 | 63,59 | 99,60 | 98,70 |
| Sulawesi Utara | 90,31 | 91,65 | 72,59 | 73,17 | 99,72 | 99,76 |
| Sulawesi Tengah | 84,60 | 88,51 | 67,07 | 70,24 | 97,01 | 97,85 |
| Sulawesi Selatan | 90,84 | 91,18 | 76,23 | 78,85 | 99,41 | 99,41 |
| Sulawesi Tenggara | 92,49 | 91,94 | 75,04 | 78,74 | 99,12 | 99,43 |
| Gorontalo | 94,16 | 94,57 | 60,70 | 66,31 | 99,03 | 99,26 |
| Sulawesi Barat | 72,75 | 78,35 | 69,37 | 71,74 | 98,66 | 99,14 |
| Maluku | 91,68 | 93,21 | 64,97 | 67,10 | 95,21 | 96,15 |
| Maluku Utara | 86,90 | 88,66 | 66,21 | 67,79 | 97,14 | 96,70 |
| Papua Barat | 79,56 | 81,68 | 69,00 | 68,68 | 94,95 | 95,80 |
| Papua | 62,73 | 64,92 | 33,42 | 33,60 | 73,83 | 79,12 |
| Indonesia | 90,21 | 90,78 | 68,00 | 69,45 | 98,98 | 99,21 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 29/APPENDIX 29

| Provinsi Province | Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal (Persen), 2021 Households by Housing Ownership Status (Percent), 2021 | | | | |
|----------------------|--|----------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------|
| | Milik Sendiri Own | Kontrak/Sewa Lease/Rent | Bebas Sewa Rent Free | Rumah Dinas Official | Lainnya Others |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Aceh | 80,51 | 6,86 | 11,51 | 1,12 | 0,01 |
| Sumatera Utara | 67,57 | 14,13 | 14,94 | 3,36 | 0,01 |
| Sumatera Barat | 68,34 | 11,37 | 18,36 | 1,93 | 0,01 |
| Riau | 72,52 | 11,82 | 10,25 | 5,41 | 0,00 |
| Jambi | 84,21 | 5,95 | 9,05 | 0,80 | 0,00 |
| Sumatera Selatan | 81,32 | 6,18 | 11,68 | 0,82 | 0,00 |
| Bengkulu | 84,32 | 7,03 | 7,13 | 1,51 | 0,00 |
| Lampung | 89,40 | 3,92 | 6,46 | 0,22 | 0,00 |
| Bangka Belitung | 83,14 | 7,31 | 7,57 | 1,97 | 0,00 |
| Kepulauan Riau | 66,83 | 25,95 | 5,64 | 1,58 | 0,00 |
| DKI Jakarta | 48,48 | 34,63 | 15,71 | 1,18 | 0,00 |
| Jawa Barat | 79,63 | 9,50 | 10,67 | 0,19 | 0,00 |
| Jawa Tengah | 89,92 | 2,62 | 7,36 | 0,10 | 0,00 |
| D.I. Yogyakarta | 76,53 | 13,98 | 9,33 | 0,17 | 0,00 |
| Jawa Timur | 88,80 | 4,55 | 6,46 | 0,20 | 0,00 |
| Banten | 82,82 | 11,30 | 5,71 | 0,16 | 0,00 |
| Bali | 73,92 | 19,63 | 6,01 | 0,44 | 0,00 |
| Nusa Tenggara Barat | 87,36 | 3,05 | 9,26 | 0,33 | 0,00 |
| Nusa Tenggara Timur | 85,22 | 6,42 | 6,72 | 1,45 | 0,18 |
| Kalimantan Barat | 88,21 | 3,48 | 6,70 | 1,60 | 0,00 |
| Kalimantan Tengah | 77,04 | 7,22 | 8,36 | 7,38 | 0,00 |
| Kalimantan Selatan | 79,83 | 8,19 | 10,38 | 1,59 | 0,00 |
| Kalimantan Timur | 70,76 | 16,70 | 10,27 | 2,27 | 0,00 |
| Kalimantan Utara | 69,60 | 16,19 | 11,66 | 2,55 | 0,01 |
| Sulawesi Utara | 77,37 | 6,13 | 15,82 | 0,67 | 0,00 |
| Sulawesi Tengah | 84,46 | 6,06 | 8,05 | 1,44 | 0,00 |
| Sulawesi Selatan | 84,75 | 4,71 | 9,86 | 0,55 | 0,14 |
| Sulawesi Tenggara | 86,33 | 4,29 | 8,60 | 0,78 | 0,00 |
| Gorontalo | 81,16 | 3,90 | 14,67 | 0,27 | 0,00 |
| Sulawesi Barat | 89,72 | 1,41 | 7,41 | 1,46 | 0,00 |
| Maluku | 75,13 | 8,67 | 13,70 | 2,49 | 0,01 |
| Maluku Utara | 83,40 | 6,67 | 8,47 | 1,46 | 0,00 |
| Papua Barat | 76,03 | 11,19 | 9,91 | 2,87 | 0,00 |
| Papua | 83,20 | 7,87 | 6,22 | 2,72 | 0,00 |
| Indonesia | 81,08 | 8,66 | 9,35 | 0,90 | 0,01 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2021/National Socioeconomic Surveys KOR 2021

LAMPIRAN 30/APPENDIX 30

| Provinsi Province | Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Yang Mengakses Media Selama Seminggu Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2021 Population Aged 10 Years and Over Who Access The Media During The Last Week by Type of Area (Percent), 2021 | | | | | | | | | |
|----------------------|---|--------------------|-----------------|------------------------------------|--------------------|-----------------|--|--------------------|-----------------|--|
| | Mendengarkan Radio Listening Radio | | | Menonton TV Watching Television | | | Membaca Surat Kabar/Majalah Reading Newspaper | | | |
| | Perkotaan Urban | Perdesaan Rural | Jumlah Total | Perkotaan Urban | Perdesaan Rural | Jumlah Total | Perkotaan Urban | Perdesaan Rural | Jumlah Total | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | |
| Aceh | 4,84 | 4,40 | 4,55 | 79,90 | 77,18 | 78,10 | 38,02 | 25,75 | 29,92 | |
| Sumatera Utara | 7,05 | 5,04 | 6,17 | 88,03 | 84,24 | 86,37 | 24,90 | 15,70 | 20,89 | |
| Sumatera Barat | 7,62 | 3,88 | 5,75 | 82,92 | 79,93 | 81,42 | 25,95 | 12,33 | 19,14 | |
| Riau | 3,29 | 2,58 | 2,86 | 89,24 | 85,58 | 87,06 | 29,28 | 19,50 | 23,45 | |
| Jambi | 6,14 | 4,49 | 5,03 | 88,41 | 87,33 | 87,69 | 26,69 | 19,21 | 21,70 | |
| Sumatera Selatan | 6,89 | 5,31 | 5,91 | 92,85 | 88,26 | 90,01 | 23,62 | 14,75 | 18,12 | |
| Bengkulu | 2,86 | 4,81 | 4,16 | 86,12 | 89,39 | 88,30 | 13,70 | 17,56 | 16,27 | |
| Lampung | 4,52 | 6,92 | 6,14 | 90,01 | 91,46 | 90,99 | 21,77 | 11,92 | 15,11 | |
| Bangka Belitung | 9,48 | 9,58 | 9,52 | 83,49 | 82,42 | 83,03 | 24,88 | 14,10 | 20,24 | |
| Kepulauan Riau | 13,80 | 16,84 | 14,03 | 83,80 | 89,91 | 84,27 | 32,17 | 19,20 | 31,19 | |
| DKI Jakarta | 12,21 | - | 12,21 | 93,97 | - | 93,97 | 43,38 | - | 43,38 | |
| Jawa Barat | 12,59 | 9,30 | 11,88 | 92,39 | 91,30 | 92,15 | 23,06 | 13,12 | 20,92 | |
| Jawa Tengah | 14,16 | 13,90 | 14,03 | 87,57 | 88,00 | 87,77 | 17,31 | 11,20 | 14,39 | |
| D.I. Yogyakarta | 21,85 | 22,28 | 21,96 | 87,34 | 80,57 | 85,60 | 25,81 | 9,86 | 21,70 | |
| Jawa Timur | 14,52 | 16,63 | 15,47 | 88,86 | 88,67 | 88,78 | 22,96 | 16,37 | 19,99 | |
| Banten | 7,23 | 10,63 | 8,14 | 94,22 | 91,41 | 93,47 | 29,79 | 21,15 | 27,47 | |
| Bali | 23,19 | 23,29 | 23,22 | 87,79 | 84,51 | 86,83 | 35,91 | 16,56 | 30,27 | |
| Nusa Tenggara Barat | 8,28 | 2,21 | 5,27 | 85,33 | 80,99 | 83,18 | 14,58 | 10,94 | 12,78 | |
| Nusa Tenggara Timur | 10,68 | 5,50 | 6,83 | 72,50 | 49,41 | 55,32 | 17,95 | 10,80 | 12,63 | |
| Kalimantan Barat | 3,81 | 3,17 | 3,41 | 84,29 | 83,78 | 83,97 | 23,06 | 11,76 | 15,91 | |
| Kalimantan Tengah | 3,94 | 3,36 | 3,60 | 83,17 | 76,03 | 79,02 | 22,13 | 11,72 | 16,08 | |
| Kalimantan Selatan | 7,91 | 7,07 | 7,48 | 88,72 | 89,61 | 89,17 | 17,18 | 10,28 | 13,65 | |
| Kalimantan Timur | 5,56 | 3,58 | 4,95 | 87,62 | 77,52 | 84,50 | 28,13 | 13,35 | 23,56 | |
| Kalimantan Utara | 5,58 | 4,76 | 5,27 | 75,89 | 60,14 | 69,92 | 26,77 | 14,83 | 22,25 | |
| Sulawesi Utara | 12,06 | 3,81 | 8,32 | 87,76 | 76,07 | 82,46 | 22,80 | 10,88 | 17,40 | |
| Sulawesi Tengah | 5,80 | 3,67 | 4,34 | 82,93 | 79,77 | 80,77 | 21,04 | 10,83 | 14,06 | |
| Sulawesi Selatan | 3,81 | 2,39 | 3,04 | 87,54 | 82,23 | 84,65 | 22,76 | 10,09 | 15,86 | |
| Sulawesi Tenggara | 3,59 | 3,67 | 3,64 | 82,23 | 82,65 | 82,50 | 20,24 | 8,56 | 12,83 | |
| Gorontalo | 22,07 | 10,95 | 15,90 | 81,08 | 76,15 | 78,34 | 26,14 | 18,21 | 21,73 | |
| Sulawesi Barat | 1,49 | 1,02 | 1,11 | 85,68 | 78,77 | 80,17 | 8,21 | 9,42 | 9,18 | |
| Maluku | 3,95 | 3,16 | 3,51 | 66,85 | 65,82 | 66,29 | 16,04 | 8,67 | 12,00 | |
| Maluku Utara | 6,62 | 0,60 | 2,36 | 86,44 | 67,48 | 73,04 | 24,41 | 9,79 | 14,07 | |
| Papua Barat | 15,28 | 4,80 | 9,38 | 68,75 | 45,65 | 55,76 | 21,90 | 8,83 | 14,55 | |
| Papua | 25,60 | 7,44 | 12,70 | 76,80 | 18,31 | 35,25 | 26,00 | 8,30 | 13,43 | |
| Indonesia | 11,38 | 8,86 | 10,30 | 89,20 | 83,13 | 86,62 | 24,78 | 13,87 | 20,14 | |

Sumber/Source: Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan 2021 / National Socio Economic Surveys MSBP 2021

LAMPIRAN 31/APPENDIX 31

| Provinsi Province | Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi (Persen) | | | | | | | |
|----------------------|---|-------------|------------------------------------|--------------|----------------------|--------------|----------------------|--------------|
| | Household With Access to Communication and Information Technologies by Communication and Information Good (Percent) | | | | | | | |
| | Telepon Telephone | | Telepon Seluler Mobile Cellular | | Komputer Computer | | Internet Internet | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Aceh | 0,21 | 0,36 | 92,25 | 91,37 | 17,31 | 15,62 | 71,97 | 75,54 |
| Sumatera Utara | 0,74 | 0,49 | 93,16 | 93,84 | 15,49 | 15,74 | 74,12 | 81,10 |
| Sumatera Barat | 1,05 | 0,70 | 93,30 | 93,40 | 20,62 | 22,43 | 74,62 | 82,29 |
| Riau | 0,76 | 0,49 | 96,44 | 96,92 | 20,52 | 19,74 | 80,61 | 86,45 |
| Jambi | 0,82 | 0,82 | 92,63 | 93,23 | 17,25 | 17,86 | 75,56 | 80,91 |
| Sumatera Selatan | 0,93 | 0,72 | 92,76 | 93,01 | 14,97 | 14,42 | 74,85 | 80,95 |
| Bengkulu | 1,13 | 0,64 | 90,98 | 91,48 | 20,26 | 18,47 | 71,69 | 78,03 |
| Lampung | 0,43 | 0,27 | 92,21 | 92,95 | 11,71 | 11,39 | 74,09 | 83,49 |
| Bangka Belitung | 0,80 | 0,69 | 93,87 | 93,33 | 19,40 | 18,91 | 78,35 | 82,89 |
| Kepulauan Riau | 1,99 | 1,34 | 98,40 | 98,26 | 27,09 | 31,08 | 91,15 | 93,79 |
| DKI Jakarta | 7,75 | 8,96 | 96,77 | 96,92 | 34,19 | 36,29 | 93,24 | 95,44 |
| Jawa Barat | 2,15 | 1,59 | 90,12 | 89,56 | 18,33 | 17,98 | 82,18 | 84,26 |
| Jawa Tengah | 1,73 | 1,20 | 88,85 | 88,53 | 16,02 | 14,95 | 79,66 | 82,88 |
| D.I. Yogyakarta | 4,66 | 3,37 | 91,06 | 90,86 | 35,05 | 33,31 | 85,83 | 86,88 |
| Jawa Timur | 1,17 | 1,08 | 88,60 | 87,94 | 17,99 | 16,38 | 77,21 | 79,66 |
| Banten | 1,83 | 1,46 | 92,91 | 92,34 | 19,47 | 18,54 | 84,07 | 87,45 |
| Bali | 3,65 | 2,21 | 94,28 | 94,10 | 25,82 | 25,00 | 85,67 | 87,80 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,35 | 0,21 | 88,66 | 88,46 | 12,43 | 11,75 | 69,51 | 73,61 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,22 | 0,25 | 84,92 | 86,73 | 13,94 | 14,22 | 56,87 | 68,45 |
| Kalimantan Barat | 0,62 | 0,68 | 89,47 | 90,23 | 16,67 | 15,85 | 70,44 | 79,23 |
| Kalimantan Tengah | 0,53 | 0,29 | 94,49 | 93,03 | 20,42 | 18,95 | 76,57 | 80,27 |
| Kalimantan Selatan | 0,83 | 0,63 | 92,53 | 91,67 | 19,84 | 19,41 | 78,64 | 83,11 |
| Kalimantan Timur | 1,54 | 1,05 | 97,41 | 96,74 | 28,43 | 30,74 | 86,87 | 89,67 |
| Kalimantan Utara | 0,61 | 0,14 | 97,98 | 97,11 | 26,66 | 24,32 | 86,58 | 88,02 |
| Sulawesi Utara | 0,86 | 0,85 | 93,60 | 93,51 | 19,38 | 19,93 | 78,50 | 81,57 |
| Sulawesi Tengah | 0,59 | 0,34 | 88,72 | 90,07 | 17,34 | 16,53 | 68,70 | 76,51 |
| Sulawesi Selatan | 0,79 | 0,44 | 94,19 | 93,75 | 21,93 | 21,22 | 77,23 | 82,36 |
| Sulawesi Tenggara | 0,50 | 0,07 | 93,84 | 94,30 | 21,20 | 19,12 | 75,87 | 81,83 |
| Gorontalo | 0,19 | 0,15 | 92,02 | 92,31 | 17,51 | 17,36 | 76,98 | 80,89 |
| Sulawesi Barat | 0,23 | 0,49 | 88,23 | 91,52 | 14,11 | 14,42 | 66,03 | 75,32 |
| Maluku | 1,08 | 0,82 | 89,81 | 92,28 | 21,02 | 20,87 | 65,86 | 76,89 |
| Maluku Utara | 0,05 | 0,00 | 90,03 | 90,34 | 18,51 | 16,94 | 62,39 | 69,43 |
| Papua Barat | 0,51 | 0,10 | 91,98 | 92,34 | 23,56 | 21,58 | 72,62 | 74,08 |
| Papua | 0,57 | 0,20 | 59,97 | 55,59 | 11,03 | 9,61 | 35,25 | 35,26 |
| Indonesia | 1,65 | 1,36 | 90,75 | 90,54 | 18,83 | 18,24 | 78,18 | 82,07 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 32/APPENDIX 32

| Provinsi Province | Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha (Persen) ¹ Households Obtaining Loan (Percent) ¹ | | Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan (%) ² Households Receiving Health Security Services (%) ² | |
|----------------------|---|--------------|---|--------------|
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| | (1) | (2) | (3) | (4) |
| Aceh | 11,68 | 10,73 | 98,85 | 98,76 |
| Sumatera Utara | 16,01 | 18,41 | 73,02 | 70,61 |
| Sumatera Barat | 21,18 | 21,46 | 79,55 | 78,40 |
| R i a u | 15,96 | 15,60 | 73,60 | 70,80 |
| J a m b i | 16,93 | 19,83 | 59,49 | 58,37 |
| Sumatera Selatan | 13,53 | 15,50 | 68,81 | 66,88 |
| Bengkulu | 24,61 | 21,70 | 73,72 | 73,02 |
| Lampung | 17,12 | 17,12 | 77,69 | 76,01 |
| Bangka Belitung | 11,04 | 12,48 | 75,11 | 75,32 |
| Kepulauan Riau | 14,04 | 10,86 | 81,61 | 80,46 |
| DKI Jakarta | 7,28 | 8,79 | 91,15 | 92,05 |
| Jawa Barat | 17,78 | 19,24 | 72,82 | 70,38 |
| Jawa Tengah | 26,45 | 27,90 | 79,99 | 78,13 |
| D.I. Yogyakarta | 24,36 | 25,05 | 86,86 | 87,26 |
| Jawa Timur | 21,92 | 23,90 | 71,99 | 70,76 |
| Banten | 10,00 | 11,87 | 77,07 | 74,37 |
| B a l i | 31,07 | 31,07 | 81,79 | 83,71 |
| Nusa Tenggara Barat | 28,19 | 27,69 | 72,32 | 72,85 |
| Nusa Tenggara Timur | 28,38 | 29,40 | 80,80 | 81,48 |
| Kalimantan Barat | 14,13 | 16,39 | 69,96 | 70,07 |
| Kalimantan Tengah | 13,75 | 14,24 | 71,59 | 70,33 |
| Kalimantan Selatan | 13,04 | 14,58 | 80,73 | 77,32 |
| Kalimantan Timur | 15,22 | 14,59 | 82,97 | 80,82 |
| Kalimantan Utara | 15,52 | 11,43 | 88,33 | 85,39 |
| Sulawesi Utara | 21,14 | 20,88 | 86,65 | 85,97 |
| Sulawesi Tengah | 20,97 | 21,13 | 80,73 | 78,60 |
| Sulawesi Selatan | 22,19 | 21,45 | 86,89 | 85,92 |
| Sulawesi Tenggara | 21,68 | 20,91 | 84,74 | 84,09 |
| Gorontalo | 28,47 | 28,48 | 91,04 | 88,85 |
| Sulawesi Barat | 23,38 | 25,09 | 92,44 | 90,53 |
| Maluku | 12,64 | 12,73 | 71,94 | 69,69 |
| Maluku Utara | 10,90 | 7,87 | 79,01 | 75,63 |
| Papua Barat | 16,36 | 11,17 | 85,67 | 84,37 |
| Papua | 5,98 | 5,82 | 89,00 | 88,47 |
| Indonesia | 19,01 | 20,10 | 77,11 | 75,57 |

Catatan>Note : ¹ Kredit usaha tahun 2020 and 2021 meliputi KUR, Kredit dari Bank Umum selain KUR, kredit dari BPR, Kredit dari Koperasi, Perorangan, Pegadaian, KUBE/KUB, dan BUMDes

² Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

LAMPIRAN 33/APPENDIX 33

| Provinsi Province | Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Daerah Tempat Tinggal (Persen) | | | | | |
|----------------------|---|-------------|--------------------|-------------|--|-------------|
| | Perkotaan Urban | | Perdesaan Rural | | Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural | |
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Aceh | 1,13 | 1,06 | 0,51 | 0,39 | 0,71 | 0,61 |
| Sumatera Utara | 1,33 | 1,18 | 0,99 | 0,70 | 1,18 | 0,97 |
| Sumatera Barat | 1,14 | 1,16 | 0,84 | 0,78 | 0,98 | 0,97 |
| Riau | 1,73 | 1,05 | 0,91 | 0,52 | 1,24 | 0,73 |
| Jambi | 1,03 | 0,93 | 0,74 | 0,72 | 0,83 | 0,79 |
| Sumatera Selatan | 1,77 | 1,28 | 1,10 | 0,94 | 1,35 | 1,07 |
| Bengkulu | 1,88 | 1,28 | 1,20 | 0,78 | 1,42 | 0,95 |
| Lampung | 1,69 | 1,20 | 1,30 | 0,90 | 1,42 | 1,00 |
| Bangka Belitung | 0,65 | 0,80 | 0,68 | 0,62 | 0,66 | 0,72 |
| Kepulauan Riau | 1,13 | 1,53 | 0,07 | 0,26 | 1,02 | 1,44 |
| DKI Jakarta | 1,15 | 0,86 | - | - | 1,15 | 0,86 |
| Jawa Barat | 1,26 | 1,01 | 0,82 | 0,49 | 1,15 | 0,90 |
| Jawa Tengah | 0,94 | 0,68 | 0,66 | 0,45 | 0,80 | 0,57 |
| D.I. Yogyakarta | 1,69 | 0,95 | 0,43 | 0,35 | 1,35 | 0,79 |
| Jawa Timur | 0,91 | 0,76 | 0,71 | 0,55 | 0,82 | 0,66 |
| Banten | 0,82 | 0,54 | 0,75 | 0,28 | 0,80 | 0,46 |
| Bali | 0,47 | 0,28 | 0,29 | 0,10 | 0,42 | 0,23 |
| Nusa Tenggara Barat | 1,69 | 1,63 | 1,57 | 1,35 | 1,63 | 1,49 |
| Nusa Tenggara Timur | 1,11 | 1,03 | 0,76 | 0,63 | 0,84 | 0,73 |
| Kalimantan Barat | 1,00 | 1,31 | 0,43 | 0,34 | 0,63 | 0,69 |
| Kalimantan Tengah | 0,98 | 0,61 | 0,68 | 0,50 | 0,80 | 0,55 |
| Kalimantan Selatan | 0,88 | 0,66 | 0,80 | 0,54 | 0,84 | 0,59 |
| Kalimantan Timur | 1,44 | 0,64 | 0,69 | 0,49 | 1,19 | 0,60 |
| Kalimantan Utara | 2,10 | 1,92 | 0,65 | 0,45 | 1,53 | 1,36 |
| Sulawesi Utara | 0,85 | 0,74 | 0,70 | 0,52 | 0,78 | 0,63 |
| Sulawesi Tengah | 1,96 | 2,39 | 0,90 | 0,62 | 1,22 | 1,17 |
| Sulawesi Selatan | 1,46 | 0,94 | 0,57 | 0,56 | 0,96 | 0,73 |
| Sulawesi Tenggara | 1,39 | 1,45 | 0,67 | 0,59 | 0,95 | 0,90 |
| Gorontalo | 1,01 | 0,68 | 0,70 | 0,52 | 0,83 | 0,59 |
| Sulawesi Barat | 1,29 | 0,67 | 0,58 | 0,56 | 0,74 | 0,58 |
| Maluku | 1,89 | 1,81 | 0,65 | 0,53 | 1,19 | 1,09 |
| Maluku Utara | 1,82 | 1,72 | 0,89 | 0,80 | 1,16 | 1,06 |
| Papua Barat | 2,20 | 1,77 | 1,27 | 0,48 | 1,66 | 1,04 |
| Papua | 1,57 | 0,77 | 1,27 | 0,71 | 1,36 | 0,73 |
| Indonesia | 1,17 | 0,93 | 0,80 | 0,58 | 1,01 | 0,78 |

Sumber/Source: Susenas KOR 2020 dan 2021/National Socioeconomic Survey KOR 2020 and 2021

ISTILAH TEKNIS/TECHNICAL NOTES

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka Kematian Bayi

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu.

Angka Kelahiran Total

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Angka Kelahiran Kasar

Angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran untuk setiap seribu penduduk yang terjadi di suatu daerah pada waktu tertentu.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Safe Drinking Water

The drinking water sourced from piped water, packaged water, pump, protected well, and protected spring with the distance to septic tank more than 10 meters.

Dependency Ratio

Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Life Expectancy at Birth

Average number of years that a member of a “cohort” of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of “age-specific mortality rates”.

Infant Mortality Rate

Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

The number of births occur during a specified period to women of specific age or age group (15-49 yrs old).

Total Fertility Rate (TFR)

The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of “age specific fertility rate” also referred to as total fertility.

Crude Birth Rate (CBR)

The rate showing the number of births per 1,000 population in a region at given period.

Morbidity

Percentage of population experiencing health complaint disturbing their daily activities.

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Indeks Gini

Ukuran kemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan kemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat

Literacy Rate

Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabet or others.

School Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Drop-Out Rate

Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.

Net Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level.

Labour Force

Population aged 15 years and over who were working, or had a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.

Working

Persons who worked at least one hour continuously during the reference week to earn income or profit, or who had a job but temporarily out of work.

Gini Index

The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.

Total Working Hours

Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work).

resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indoonesia (KBLI) dalam satu digit.

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

1. yang mencari pekerjaan
2. yang mempersiapkan usaha
3. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
4. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Population Density

Average number of people per square kilometer.

Main Industry

It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit.

Attending School

Attending School is when someone currently attending primary, high school and college .

Working Age Population

The population aged 15 years and over.

Unemployed

Population in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Open Unemployment

According to ILO concept of Unemployment, it consist of :

1. People without work but looking for work
2. People without work who have established a new business/firm
3. People without work who were not looking for work, because they do not expect to find work
4. People who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah

Expenditure

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds of food including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Unpaid Worker

People who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

tangga tanpa mendapat gaji

Perjalanan

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan(jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistem skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Status Pekerjaan

kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Tamat Sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau

Travelling

Return trip that passing through at least 100 kilometres to a place for the purpose of not doing work and not done regularly.

Urban

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system of which CBS has been using since 1980.

Family Planning Acceptor

A person who practices one or more contraceptive methods.

Sex Ratio

The ratio of male population to female population in a region at given period.

Means Years of Schooling

The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

Nutritional Status

The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

Employment Status

The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.

Completed School

Completed school is when someone completed

tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

study program at one level of education in private or public school by owning certificate.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Labor Force Participation Rate

Labor force as a percentage of the working age population.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

Rate of Population Growth

The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

SUMBER DATA/SOURCES OF DATA

Sensus Penduduk

sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 7 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran
- (b) Kesehatan, Perumahan dan

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, and 2020.

Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers. The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

National Socioeconomic Survey

Since 1963 the National Socioeconomic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/Expenditure,
- (b) Health, Housing, and Environment,

Pemukiman
(c) Sosial Budaya dan Pendidikan.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga.

Susenas 2021 dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi) dengan ukuran sampel 300.000 rumah tangga yang tersebar di 511 kabupaten/kota di Indonesia. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa.

Survei Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun

(c) Socio Culture, and Education.

Until 1991 the sample size of Susenas varied across periods (years) ranging from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data at Regency/Municipality level can be produced. In line with the increase of population, the sample size has also increased. In the 2010 Susenas, the sample size was more than 300,000 households, exactly at 304,368 households. Starting 2011 Susenas implemented in quarterly i.e. The First Quarter of 2011 Susenas held in March, the Second Quarter held in June, the Third Quarter held in September, and the Fourth Quarter held in December. Each quarter distribute about 75,000 households sample.

Susenas 2021 was carried out in all Indonesia's provinces (34 provinces) with a sample size 300 000 households in 511 district/municipalities, excluding households belonging to specific census block and specific households such as orphanage, residence hall, dormitory, hostel, prison, military barracks, and the like even if they are located in ordinary block census.

National Labor Force Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February,

1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2021 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2021 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

Sumber Data Lainnya

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Kesehatan.

May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size of about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, during the period 2006-2021 it was carried out every February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

Other Data Sources

This publication also utilized secondary data from the Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

ISSN 0215-4641



BADAN PUSAT STATISTIK
Jl. dr Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291, Fax: (021) 3857046
Email: bpshq@bps.go.id, Homepage: <http://www.bps.go.id>



9 770215 464003